

**Tanoto
Foundation**

PINTAR
Pengembangan Inovasi untuk Kualitas Pembelajaran



ISBN 978-623-98639-1-3

Prosiding Seminar Nasional
Inovasi LPTK
Ciptakan
Guru Unggul

Jakarta, 3-4 November 2021



Kerja Sama Tanoto Foundation
dengan
Universitas Negeri Surabaya,
Universitas Negeri Yogyakarta,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Universitas Negeri Medan

Pengarah

M. Ari Widowati

Tim Reviewer

Prof. Dr. Muchlas Samani, M.Pd.

Woro Sri Hastuti, M.Pd.

Dr. Muh. Sholeh, M.Pd.

Ardhi Prabowo, M.Pd.

Penyunting

Dhionisius Bambang Gumilang, M.A.

Anwar Kholil, M.Pd.

Aria Gardadipura, S.H.

Desain Sampul

Dwi Ananta P, S.Sn

Tulisan yang dimuat di Prosiding belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat Penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli. Tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan, tetap terletak pada penulis. Artikel yang dimuat dalam prosiding ini dinyatakan sah.

Redaksi

Jl. M.H. Thamrin No.31 Jakarta 10230

Tel: +62 21 392 3189 Fax: +62 21 392 3324

email: pintar_jkt@tanotofoundation.org

Hak cipta dilindungi undang-undang. Boleh memperbanyak karya tulis ini untuk kepentingan pendidikan.

Kata Pengantar

Seorang guru berperan besar dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa. Perkembangan budaya dan teknologi memacu para guru sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kualitasnya dalam memandu anak didik. Inovasi terus dilakukan dalam setiap pengajaran. Tak terkecuali, Tanoto Foundation, yang membaktikan diri terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menyelesaikan Program Penguatan PPG Prajabatan dalam mempersiapkan guru unggul.

Mekanisme PPG Prajabatan yang diyakini memberikan solusi dalam pemenuhan kebutuhan guru berkualitas di Indonesia menjadi perhatian penting bagi Tanoto Foundation. Sertifikasi pendidik untuk menjaga mutu pendidikan memerlukan kerjasama *tripartite* yang kuat antara Pemerintah, LPTK, dan Sekolah. Dalam hal ini, Tanoto Foundation memfasilitasi penguatan kolaborasi pembimbingan bagi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) dalam mengawal para calon guru. Praktik mengajar di sekolah menjadi salah satu fase penting bagi calon guru untuk mengasah kemampuan mengajar dan menggali potensi diri untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan. Seperti yang disampaikan oleh Steve Jobs, *"If you define problems correctly, you almost have solution,"* Dengan merefleksikan apa yang sudah dilakukan, maka akan lebih mudah untuk melakukan koreksi dan perbaikannya.

Berpegang teguh pada prinsip *continuous improvement* tersebut, DPL dan GP dibekali pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas sebagai basis untuk perbaikan secara terus menerus. Praktiknya, perilaku ini memunculkan berbagai macam inovasi dan praktik baik yang efektif untuk dilakukan dan sesuai dengan citra karakter masing-masing LPTK. Empat LPTK di Indonesia: Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan Universitas Negeri Surabaya (UNESA) telah berhasil mendokumentasikan inovasi dan praktik baik yang ditemukan selama program penguatan dilaksanakan.

Dengan adanya dokumentasi ilmiah yang dirumuskan oleh DPL dan GP ini, semoga dapat menginspirasi rekan guru maupun dosen lain untuk mereplikasi maupun mengembangkannya demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Keseluruhan artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional 2021 "Inovasi LPTK Ciptakan Guru Unggul" pada 3 – 4 November 2021 secara daring.

Margaretha Ari Widowati

Direktur Program Pendidikan Dasar

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Implementasi Pendekatan School Based Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh <i>Oleh: Agus Muhidin dan Yunus Abidin</i>	1
Collaborative Action Research (Car) Antara Perguruan Tinggi Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kemandirian Calon Guru Profesional <i>Oleh: Agustina Tri Wijayanti dan Sri Umi</i>	8
Implementasi Penelitian Tindakan Kelas Terpadu untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar <i>Oleh: Aprilia Eki Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani</i>	12
System Three Ways Conference Plus Among sebagai Upaya Berinovasi dalam Pembelajaran Daring <i>Oleh: Asri Widowati dan Eko Hari</i>	19
Pola Self-Regulated Learning dengan Pendekatan Coaching bagi Mahasiswa PPL PPG Prajab <i>Oleh: Delia Indrawati dan Sambang Subeno</i>	25
Bimbingan Kolaborasi Penelitian Tindakan Berkelanjutan di SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya melalui Pendekatan C-NAR <i>Oleh: Ghullam Hamdu dan Ema Astri Muliastari</i>	33
Pembimbingan dan Pendampingan Berbasis Collaboration Learning bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan <i>Oleh: Esti Swatika Sari dan Samson</i>	42
Mengajar Terbimbing Menggunakan Pendekatan IAM dalam PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Medan <i>Oleh: Faisal dan Wanda Ari Rebowo</i>	52
Optimalisasi Metode C-NAR DENGAN KMD GPK pada Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) Mahasiswa PPL UPI di SDN Karangtengah Kota Tasikmalaya Tahun 2021) <i>Oleh: Helantini dan Karlimah</i>	58
Pembimbingan Mahasiswa PPL PPG Prajabatan Melalui Pola SIR (Superiority-Inquiry-Recommendation) <i>Oleh: Ika Rahmawati dan Akhmad Gimun</i>	64

C-NAR: Praktik Baik Pendekatan Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Medan <i>Oleh: Lala Jelita Ananda dan Muhammad Ishaq</i>	71
Penerapan Metode C-NAR dalam Penelitian Tindakan Pembimbingan PPL PPG Prajabatan di SDN Sukamulya <i>Oleh: Karlimah dan Lusi Ayu Gustari</i>	76
Pembimbingan Menuju Guru Memesona Mahasiswa PPL PPG Prajabatan Unesa 2020 Berpola 3A (Asih-Asuh-Asah) di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo <i>Oleh: Maryam Isnaini Damayanti dan Enik Chairul Umah</i>	87
Penerapan Pola Case-Based Coaching Clinic (CBCC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Refleksi Berbasis Kasus Bagi Mahasiswa PPG Prajabatan <i>Oleh: Pujianto dan Riel Widiastuti</i>	96
Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan Finding-Discussion-Collaboration bagi Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Wonokusumo VI/45 <i>Oleh: Riyo Darminto dan Farida Istianah</i>	101
Four Ways Conference Berbasis Jurnal Reflektif dalam Pembimbingan Mahasiswa PPL PPG sebagai Continuous Improvement <i>Oleh: Rahayu Condro Murti dan Nurudin</i>	108
Implementasi Practice-based Coaching melalui Kemitraan Kolaboratif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Calon Guru Profesional <i>Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan dan Endang Widarti</i>	118
PPL PPG Berbasis PTB Reflektif Atas Nama Perbaikan Berkelanjutan, Seutas Kisah Praktik Baik PPL PPG <i>Oleh: Seni Apriliya</i>	129
Peningkatan Kompetensi Praktik Mengajar Menggunakan Strategi DOMIR (Desain, Modeling, Implementation, Reflection) Mahasiswa PPG PGSD PRAJAB UNY <i>Oleh: Setyawan Pujiono</i>	136
Pendekatan MARI H2H dalam Pembimbingan PPL PPG Prajabatan <i>Oleh: Sri Yunita dan Haris Sri Purwanto</i>	146
Lesson Study Berbasis C-NAR Dalam Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Yogyakarta <i>Oleh: Sumardi dan Wuri Wuryandani</i>	152
Pendidikan Profesi Guru (Ppg) Prajabatan Dengan Pola 3m Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Calon Guru <i>Oleh: Taufiq Hidayat</i>	158

Konferensi Tiga Arah GMD Berbasis C-NAR dalam Pembimbingan PPL di Masa Pandemi Covid-19 <i>Oleh: Wina Romdhani dan Babang Robandi</i>	165
C-NAR dalam Bimbingan Kolaborasi Penelitian Tindakan Berkelanjutan Lahirkan Guru Memesona di SDN 4 Sirnajaya <i>Oleh: Wiwin Nurwaeni dan Sandi Budi Iriawan</i>	174
Peningkatan Kemampuan Refleksi Mahasiswa PPG melalui Pendampingan Reflektif <i>Oleh: Woro Sri Hastuti, Etik Setyaningsih, Aprivia Kapitania I, dan Alfiana Nurussama</i>	183
Pendampingan PPL Menggunakan Konferensi Tiga Arah GMD Berbasis C-NAR <i>Oleh: Hana Yunansah dan Yuyun Yuningsih</i>	190

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Implementasi Pendekatan *School Based Learning* dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Agus Muhidin¹, Yunus Abidin²

¹SDN 124 Hanura abiumi01@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia yunusabidin@upi.edu

Abstrak

Upaya membangun program pendidikan profesi guru yang ajek di Indonesia sampai saat ini masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala tersebut adalah sangat kompleksnya guru yang ada di Indonesia. Indonesia juga memiliki kompleksitas tersendiri baik dari segi budaya, geografis, maupun dari segi sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai inovasi yang berhasil dilakukan mahasiswa peserta PPG Prajabatan selama melaksanakan PPL dengan menerapkan pendekatan *School Based Learning* di SDN 124 Hanura Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus jenis penelitian tindakan pembimbingan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *School Based Learning* mampu memberikan bekal nyata pada para mahasiswa PPG untuk berinovasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini cocok dipadukan dengan pembelajaran jarak jauh sehingga berbagai kendala pembelajaran jarak jauh dapat diatasi. Berdasarkan hasil penelitian ini pendekatan *School Based Learning* dapat diterapkan pada program pendidikan profesi guru prajabatan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *school based learning*, PPG prajabatan, pembelajaran jarak jauh

PENDAHULUAN

Berbagai upaya reformasi di bidang pendidikan menunjukkan adanya potensi yang membawa perspektif-perspektif perubahan baru dan radikal tentang arti pembelajaran/pendidikan dan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Beberapa perspektif tersebut di antaranya adalah bahwa pendidikan bukan hanya harus mampu menyiapkan siswa agar memiliki keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam dunia pekerjaan melainkan juga harus mampu membentuk intelektualitas tingkat tinggi sekaligus karakter unggul para siswanya. Selain itu, tuntutan atas penyelenggaraan pendidikan berkualitas, tuntutan internasionalisasi pendidikan, sifat populasi siswa, dan ekspektasi terhadap guru adalah faktor-faktor tambahan yang kemungkinan besar akan berubah drastis menjadi tantangan terbesar bagi guru (Arends, 2007).

Sejalan dengan perubahan paradigma masyarakat tersebut, di masyarakat kita guru diberi status profesional yang cukup tinggi. Dampaknya sebagai pakar dan profesional,

guru dituntut untuk melaksanakan praktik terbaik dalam proses pembelajaran guna mampu membantu siswa mempelajari keterampilan dan sikap yang esensial yang berguna untuk menjadikannya manusia seutuhnya. Hal ini pula yang mendorong keharusan pada guru untuk tidak hanya melaksanakan tugasnya berdasarkan intuisinya melainkan harus didasarkan pada asas akuntabilitas, dasar-dasar ilmiah, dan standar profesi yang telah ditetapkan sebagai mana jabatan profesi lainnya (Abidin, et al., 2018).

Sejalan dengan kondisi di atas, guru di masa yang akan datang akan mendapat tantangan besar. Minimal ada tujuh tantangan besar bagi guru dalam konteks pendidikan global dan berkualitas. Ketujuh tantangan tersebut antara lain adalah bahwa guru harus mengajar dengan berorientasi pada (1) konstruksi makna, (2) pembelajaran aktif (3) akuntabilitas, (4) penggunaan teknologi, (5) peningkatan kompetensi siswa, (6) kepastian pilihan, dan (7) masyarakat multi-kultur (Arends, 2007).

Kebutuhan akan guru yang berkualitas yang semakin tinggi saat ini harus disikapi secara

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

positif oleh para pengelola pendidikan guru. Respons positif ini haruslah ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan yang ditawarkannya. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak di kemudian hari.

Guna dapat menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan beberapa hasil penelitian Darling-Hammond dan Bransford (Ed.) (2005) menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki (dibuat berbeda dengan kondisi saat ini). Ketiga elemen tersebut meliputi konten pendidikan guru, proses pembelajaran, dan konteks pembelajaran.

Terkait dengan pendapat di atas, Lang dan Evans (2006) secara lebih gamblang menyatakan bahwa penciptaan program pendidikan bermutu dapat didasarkan atas esensi-esensi program pendidikan guru berkenaan dengan keberartian teori disertai pengalaman praktisnya; kerja sama antara perguruan tinggi dengan komunitas pendidikan lainnya; teori dan praktis dalam keterampilan generik dan refleksi serta diskusi tentang efektivitas keterampilan tersebut dan membangun profesionalisme berbasis penelitian.

Program pendidikan guru pada dasarnya bertujuan untuk melahirkan guru yang profesional. Guru profesional pada dasarnya adalah guru yang mampu merefleksi dirinya secara berkelanjutan dan melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan pula (Pollard, et al., 2014). Definisi sederhana ini memberikan penguatan bahwa syarat utama menjadi guru masa depan adalah kemampuan guru itu sendiri untuk selalu adaptif dan fleksibel dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Guru harus mampu melakukan refleksi dan mengatasi masalah. Dalam hal ini guru harus benar-benar mendekati dan memahami berbagai situasi yang unik yang terjadi dalam pelaksanaan tugasnya dengan berorientasi pada pemecahan masalah dan mempelajari seni mengajar melalui refleksi terhadap

praktiknya sendiri. Melalui kegiatan ini jelaslah bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu melaksanakan kegiatan *continuous improvement*. Usaha untuk mewujudkan guru yang reflektif memang tidaklah mudah. Pollard, et al., (2014) bahkan menyebutkan untuk menjadi guru yang reflektif minimalnya harus melakukan kegiatan refleksi terhadap 11 komponen yang terkait dengan masalah pembelajaran. Kesebelas komponen tersebut adalah konteks sosial, nilai dan identitas, *relationship*, belajar, kurikulum, perencanaan, organisasi, perilaku, komunikasi, mengajar, dan penilaian.

Guna dapat melaksanakan proses pendidikan sejalan dengan jabatan profesi yang disandangnya, guru sudah seharusnya memahami betul seni mengajar (*art of teaching*). Seni mengajar pada dasarnya adalah sebuah seni yang bersifat instrumental atau praktis, bukan *fine art* yang dimaksud untuk menciptakan keindahan untuk seni itu sendiri. Hal ini berarti bahwa guru harus benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan senantiasa berangkat dari sejumlah formula yang di dalamnya membutuhkan improvisasi, spontanitas, serta sejumlah pertimbangan tentang bentuk, gaya, kecepatan, ritme, dan ketepatangunaan dalam pelaksanaannya (Trilling & Fadel, 2009). Akhirnya guru dituntut untuk benar-benar mau belajar tentang mengajar melalui kegiatan mengakses pengetahuan, mengakumulasikan kearifan praktik (*wisdom of practice*), dan secara berkesinambungan melaksanakan refleksi terhadap pengalamannya.

Salah satu upaya menghasilkan guru yang profesional adalah dibukanya program pendidikan profesi guru (PPG). PPG diselenggarakan dengan tujuan agar guru yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1 atau minimal D-IV dapat dinyatakan profesional dengan mendapatkan sertifikat pendidik. Dalam melaksanakan fungsi dan perannya, PPG mengemas pendidikan guru berbasis pada pengembangan keilmuan dan keterampilan praktis di lapangan. Oleh sebab itu program pendidikan ini mengorientasikan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

diri untuk membekali para pesertanya baik dari segi teori maupun praktik.

Dalam membina kemampuan praktik pembelajaran, PPG secara khusus mengembangkan program pengalaman lapangan (PPL). Dalam kegiatan ini LPTK menjalin kemitraan dengan sekolah tempat PPL dengan diterbitkannya SPK yang ditandatangani oleh kedua belah pihak dan berlaku selama 5 tahun; LPTK sebagai lembaga pengirim mahasiswa PPL dengan dibimbing seorang DPL. Pihak sekolah sebagai mitra akan memberikan fasilitas kerja lapangan dalam rangka membantu LPTK dalam kegiatan pengalaman profesi bagi calon guru. Fasilitas yang diberikan merupakan fasilitas kegiatan belajar mengajar dan bimbingan bagi mahasiswa yang dilakukan pimpinan lembaga, koordinator guru pamong guru dan guru pamong.

Pada masa pandemi PPL PPG yang diselenggarakan mendapatkan tantangan tersendiri. PPL yang dilaksanakan di SDN 124 Hanura, Kota Bandung mengharuskan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Berdasarkan berbagai pertimbangan kegiatan yang dilakukan SDN 124 Hanura adalah PBM kombinasi daring dan luring. Daring dilakukan dengan menggunakan metode *synchronous* melalui pesan singkat di WhatsApp Group (WAG) dan *asynchronous* melalui Google Formulir dan video (YouTube). Kegiatan luring dilakukan melalui kunjungan kelompok kecil berdasarkan daerah. Selain itu diberikan juga modul dan buku tema sebagai bahan belajar dan tugas mandiri untuk kegiatan tindak lanjut.

Secara khusus Pelaksanaan PPL di SDN 124 Hanura menghadapi beberapa kesulitan sebagai berikut;

1. Tidak ada pengalaman pembelajaran PJJ di periode sebelumnya.
2. Terdapat 4% siswa yang tidak mempunyai alat komunikasi.
3. Sebanyak 3% daerah tempat tinggal siswa tidak memiliki jaringan internet.

4. Terbatasnya kemampuan sekolah, guru dan ketersediaan sarana dan prasarana internet termasuk cara penggunaannya.
5. Mahasiswa PPL PPG harus melakukan observasi, mengajar, dan melakukan evaluasi secara *online*.
6. Kegiatan bimbingan GPL, GP dilakukan jarak jauh.
7. Kegiatan belajar tidak bisa diobservasi secara langsung.
8. Kemampuan mahasiswa dalam merancang RPP masih fokus terhadap RPP tatap muka.
9. Instrumen penilaian yang distandarkan UPI merupakan penilaian PBM tatap muka.

Beberapa tantangan yang muncul bukan berarti membatasi pelaksanaan PPL. Justru berbagai tantangan tersebut merupakan dorongan untuk menghasilkan berbagai inovasi dalam pelaksanaannya. Inovasi ini menyebabkan pelaksanaan PPL berjalan dengan baik dan mencapai tujuan utamanya yakni membekali para mahasiswa pengalaman dan pengetahuan yang memadai sebagai seorang calon guru profesional. Oleh sebab itu, selama pelaksanaan PPL kali ini diterapkan salah satu pendekatan *School Based Learning* yakni pendekatan yang mengharuskan peserta didik belajar berdasarkan kenyataan yang ada di sekolah. Istilah *school based learning* dipinjam dari istilah umum pendekatan berbasis masalah dan pendekatan berbasis proyek (Oon-Seng Tan, 2009; Torp dan Sage, 2002; Boss dan Kraus, 2007; Helm dan Katz, 2001; McDonnell, 2007; Boss dan Kraus, 2007) Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai inovasi yang berhasil dilakukan mahasiswa peserta PPG Prajabatan selama melaksanakan PPL dengan menerapkan pendekatan *School Based Learning* di SDN 124 Hanura Kota Bandung.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN 124 Hanura Kota Bandung. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu dari Bulan Februari sampai dengan Juni 2021.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus penelitian tindakan pembimbingan yang dilakukan secara kolaboratif antar GP, DPL,

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

mahasiswa serta guru mitra yang mengajar di sekolah tempat praktik PPL. Guru Pamong bersama Dosen Pembimbing merancang pola pendampingan menggunakan pendekatan C-NAR dengan skema d-i-o-r yaitu desain-implementasi-observasi-refleksi. Siklus pembimbingan dilakukan sebanyak 3 siklus bimbingan.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPG Prajabatan sebanyak 4 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara mendalam. Data hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan kenyataan bahwa masa pandemik Covid-19 membuat anak dan guru harus belajar dan mengajar dari rumah; sejumlah terobosan dan inovasi dilakukan agar pelaksanaan kegiatan PPL dapat berjalan secara optimal. Secara umum beberapa inovasi yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan adalah (1) inovasi komunikasi yakni inovasi selama proses bimbingan antara DPL, GP, dan Mahasiswa, (2) inovasi proses belajar mengajar, (3) inovasi observasi, dan (4) inovasi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Keempat inovasi ini tidak terlepas dari inovasi dasar yang dikembangkan di UPI yakni pendekatan pembelajaran berbasis *school based learning* (berorientasi pada kebutuhan lapangan) dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah). Secara lebih mendetail berbagai inovasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Inovasi Komunikasi Proses Bimbingan antara DPL, GP, dan Mahasiswa

Kegiatan pendahuluan PPL PPG biasa diawali melalui serah terima mahasiswa kepada sekolah dan dilanjutkan perkenalan serta observasi. Kebutuhan tersebut sangat penting untuk mengetahui kondisi dan iklim sekolah tempat PPL. Karena kondisi tidak memungkinkan, serah terima dilakukan melalui virtual WM. Proses komunikasi virtual ini secara nyata dapat menjembatani kebutuhan proses komunikasi antara DPL, GD, mahasiswa dan pihak sekolah. Inovasi penggunaan komunikasi virtual pertama kali

digunakan oleh pihak sekolah untuk menjelaskan kondisi sekolah secara lengkap. Selama acara ini mahasiswa juga dipersilahkan mengajukan pertanyaan bila ada yang dirasa perlu diajukan. Secara umum kegiatan ini memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan proses observasi sekolah.

Selain digunakan pertemuan tatap maya sebagai media komunikasi, Dosen, GP, mahasiswa, dan pihak sekolah juga membentuk kelompok komunikasi menggunakan WhatsApp. Pembentukan komunikasi kelompok ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengikuti seluruh informasi yang ada di sekolah dan merasa menjadi bagian keluarga sekolah. Aplikasi WhatsApp juga digunakan untuk komunikasi bimbingan secara intens antara guru pamong, dosen pembimbing, dan mahasiswa.

Dengan digunakannya piranti yang tepat untuk komunikasi, proses observasi, bimbingan, konferensi, hingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas hampir tidak mendapat hambatan yang berarti. Mahasiswa tetap mampu mengenal konteks sekolah secara utuh sebagai dasar dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berdasarkan kasus nyata yang ditemukan di sekolah. Proses ini mampu pula melibatkan mahasiswa secara utuh dalam kegiatan mengajar dalam kelas. Hal tersebut bisa dilakukan mulai dari sebagian kecil, keterlibatan lebih besar dalam pengelolaan kelas sampai penyerahan tugas penuh terhadap peserta PPL. Keterlibatan kecil yang dimaksud adalah pada saat guru kelas mengajar dan mahasiswa menyaksikan guru kelas mengajar. Tahap awal ini dilakukan agar mahasiswa benar-benar melakukan observasi terhadap siswa dan proses PBM sehingga bisa dicontoh atau referensi ketika dirinya mengajar. Keterlibatan lebih besar dilakukan ketika mahasiswa melakukan pembelajaran di bawah observasi guru kelas. Kelas penuh adalah tahapan mahasiswa mampu mengajar secara mandiri. Seluruh proses ini dapat berjalan karena inovasi komunikasi yang dipilih selama pelaksanaan PPL

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

2. Inovasi Proses Belajar Mengajar

Kegiatan PBM yang dilakukan SDN 124 Hanura adalah kombinasi daring dan luring. Daring dilakukan dengan menggunakan metode *synchronous* melalui pesan singkat di WhatsApp dan *asynchronous* melalui Google formulir dan video (YouTube). Kegiatan luring dilakukan melalui kunjungan kelompok kecil berdasarkan daerah. Selain itu diberikan juga modul dan buku tema sebagai bahan belajar dan tugas mandiri untuk kegiatan tindak lanjut selama belajar masa darurat. Berdasarkan pertimbangan dari rapat sekolah mahasiswa diberikan arahan untuk melakukan PBM secara daring murni. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi PPL dan asal mahasiswa PPL merupakan daerah zona merah. Selain sangat riskan untuk melakukan perjalanan dan kegiatan luring bagi guru yang berdomisili jauh dari lingkungan sekolah ada kemungkinan penolakan dari sebagian orang tua. Dengan demikian PBM yang akan dilakukan mahasiswa diberikan kebebasan untuk melakukan PBM sesuai dengan perencanaan dan kemampuan mengajar. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemikiran dan inovasi yang menurutnya tepat.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, inovasi PBM pertama yang dilakukan mahasiswa adalah dengan menggunakan daring *synchronous* melalui Zoom. Untuk membantu siswa agar dapat mengikuti PBM, mahasiswa, guru pamong, dan wali kelas membimbing siswa untuk memasang aplikasi tersebut pada gawai yang mereka miliki. Siswa yang tidak memiliki gawai sendiri dipersilakan untuk bergantung dengan temannya. Pada saat pertama kali pembelajaran berbagai zoom ditemukan tingkat keikutsertaan siswa dalam belajar tidak melebihi 15%. Melalui kegiatan refleksi ditemukan penyebab masalah tersebut adalah banyaknya gawai siswa yang tidak bisa mendukung untuk kegiatan virtual *learning* tersebut. Sebagian gawai yang digunakan peserta didik merupakan gawai orang tua dan tidak bisa dipinjamkan kepada anaknya karena alasan pekerjaan.

Berdasarkan masalah yang dihadapi di atas, bimbingan yang dilakukan oleh DPL dan GP melakukan analisis dan mengajukan solusi. Bahwa PBM yang dilakukan harus bisa diakses oleh semua siswa, cara yang bisa dilakukan berdasarkan observasi GP yaitu dengan mengoptimalkan WhatsApp Group (WAG) kelas dan ditunjang dengan media yang mudah diakses dan fleksibel. Untuk kegiatan *synchronous* dilakukan melalui WAG. Selanjutnya *asynchronous* untuk penyampaian materi dilakukan dengan mengirimkan *link* YouTube video yang disesuaikan dengan RPP karya mahasiswa. Setelah itu harus diberikan evaluasi melalui Google Formulir. Siswa yang tidak mempunyai gawai bisa ikut belajar kepada temannya. Siswa yang gawainya dibawa oleh orang tuanya masih tetap bisa belajar walau waktunya berbeda melalui penggunaan YouTube.

Berdasarkan inovasi yang dilakukan tersebut, pada saat refleksi berikutnya diperoleh gambaran peningkatan signifikan keaktifan siswa ketika mengikuti KBM. Setiap pembelajaran hampir seluruh siswa dapat mengikuti PBM. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah tayangan video dan jumlah siswa yang mengerjakan lembar evaluasi melalui Google Formulir. Kekurangan yang perlu mendapatkan perhatian adalah rendahnya keikutsertaan siswa yang mengerjakan LKPD dengan hasil pekerjaan yang harus dikirim dalam bentuk foto yang hampir semua siswa mengerjakan tugasnya tidak tepat waktu.

Atas temuan kendala baru ini, dilakukan kembali refleksi. Berdasarkan kegiatan melalui konferensi virtual ini ditemukan penurunan intensitas siswa dalam menyaksikan tayangan video. Hal tersebut bisa terlihat dari jumlah pengunjung dan lamanya pengunjung dalam menyaksikan video. Bersamaan dengan kasus tersebut terdapat masalah penurunan hasil belajar. Terdapat dua solusi. Solusi yang ditawarkan oleh DPL dan GP adalah mengangkat masalah minat belajar yang menurun dan perlunya dilakukan perubahan pendekatan yang digunakan ketika proses belajar

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

mengajar. Keputusan diambil mahasiswa dengan mengganti pendekatan PBM dengan pendekatan yang lebih mengutamakan indera dalam proses belajar yakni pendekatan SAVI.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, mahasiswa telah mampu melakukan serangkaian inovasi pembelajaran yang tetap berbasis pada konsep *school based learning*. Dalam proses pembelajarannya pun mahasiswa menyajikan materi dengan berdasar pada konsep *school based learning*. Dengan demikian, inovasi komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung mendorong pula mahasiswa untuk menghasilkan inovasi proses belajar mengajar.

3. Inovasi Penelitian Tindakan Kelas

Inovasi lain yang terlahir selama pelaksanaan PPL adalah berkenaan dengan seminar PTK Terbuka sehingga penguji seminar adalah semua guru dan kepala sekolah di Sekolah Mitra ditambah dosen memberikan materi sesuai yang dibutuhkan sekolah sebagai narasumber dan inovasi Jurnal Reflektif Model C-NAR terbaru. Kedua inovasi ini dijelaskan sebagai berikut.

Inovasi pertama berkenaan dengan penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan seminar PTK secara terbuka. Pelaksanaan seminar ini melibatkan seluruh komponen baik mahasiswa, dosen, guru pamong, kepala sekolah, dan guru lain yang ada di sekolah. Seminar yang dilaksanakan melalui media komunikasi virtual ini memberikan semangat tersendiri bagi mahasiswa karena merasa benar-benar sedang mengikuti kegiatan seminar atau sejenisnya dengan menempatkan dirinya sebagai pembicara. Di sisi lain, materi yang diberikan dosen juga bersesuaian kebutuhan sekolah sehingga acara seminar ini benar-benar hidup dan berkesan bukan hanya bagi mahasiswa tetapi bagi pihak sekolah.

Inovasi jurnal refleksi yang dikembangkan berdasarkan konsep C-NAR yang ditawarkan Tanoto Foundation selama pelaksanaan kegiatan PPL. Melalui jurnal ini proses pembimbingan berjalan lebih terarah sebab kebutuhan bimbingan bukan hanya dirasakan

mahasiswa tetapi juga dirasakan oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Sejalan dengan kenyataan proses jurnal refleksi yang menjadi kebutuhan bersama ini, seluruh proses pembimbingan berjalan lebih efektif dan efisien.

Akhirnya, sejumlah kendala bukan penghalang tetapi jalan melahirkan sejumlah inovasi. Pernyataan ini dapat terbukti dengan jelas pada saat pelaksanaan PPL PPG kali ini. Kendala yang dihadapi dalam rangka menghasilkan guru profesional justru menjadi faktor pendorong bagi dilahirkannya guru-guru profesional dengan berbagai inovasi yang dihasilkannya.

Pemahaman mahasiswa terkait guru profesional, pembelajaran, dan makna PTK ternyata telah mampu dimaknai secara tepat oleh seluruh mahasiswa yang ber-PPL. Berdasarkan kesimpulan akhir yang dirumuskan, pada intinya guru profesional adalah guru yang mampu melakukan refleksi terhadap dirinya untuk melahirkan inovasi atas segala tantangan yang mereka hadapi. Guru profesional bukanlah guru tanpa kelemahan; melainkan guru yang mampu menyadari kelemahan yang dimilikinya dan sekaligus mampu mengatasi kelemahannya tersebut dengan terobosan dan inovasi secara berkelanjutan.

Sebagai bagian akhir perlu pula dikemukakan bahwa pelaksanaan seminar PTK telah secara nyata membentuk para mahasiswa untuk selalu siap menyebarluaskan gagasan dan temuannya di dalam kelas kepada khalayak ramai. Mereka merasakan betul bagai kondisi dan situasi sebagai pembicara sesungguhnya dalam sebuah seminar, merasakan sebagai ahli yang akan menyampaikan temuannya, dan merasakan bahwa tantangan terbesar selama ini dalam hal psikologis harus dihindari agar mampu menjadi guru profesional yang bukan hanya sebagai sosok pengajar tetapi sebagai sosok inovator yang mampu mendifusikan temuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *school based*

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agus Muhidin dan Yunus Abidin

learning mampu memotivasi para mahasiswa PPG untuk berinovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran jarak jauh. Beberapa inovasi yang dihasilkan para mahasiswa selama melaksanakan PPL dapat dikategorikan (1) inovasi komunikasi proses Bimbingan antara DPL, GP, dan mahasiswa, (2) inovasi proses belajar mengajar, dan (3) inovasi penelitian tindakan kelas. Dalam kondisi pandemi, berbagai inovasi yang dihasilkan dipandang cocok dipadukan dengan pembelajaran jarak jauh sehingga berbagai kendala pembelajaran jarak jauh dapat diatasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *school based learning* dapat diterapkan dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. et al. (2018) *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arends, R. (2009) *Learning to Teach*. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Companies.
- Boss, S. dan Kraus, J. (2007) *Reinventing Project-Based Learning: Your Field Guide to Real-World Project in Digital Age*. Washington: ISTE.
- Darling-Hammond, L. & Bransford, J. (Ed.) (2005) *Preparing Teachers for a Changing World*. San Francisco: Jossey-Bass Publishing.
- Helm, J.H. dan Katz, L.G. (2001) *Young Investigator: The Project Approach in The Early Years*. New York: teaching College Press.
- Lang, H.R. dan Evans, D.N. (2006) *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston: Pearson.
- MacDonell, C. (2007) *Project-Based Inquiry Units for Young Children: First Steps to Research for Grades Pre-K-2*. Ohio: Linworth Publishing, Inc.
- Oon-Seng Tan (2009) *Problem-Based Learning and Creativity*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Pollard, A., et al. (2014). *Reflektif Teaching*. London: Continuum.
- Torp, S. dan Sage, S. (2002) *Problems as Possibilities: Problem-Based Learning for K-16 Education*. Alexandria: ASCD.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009) *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Collaborative Action Research (Car) Antara Perguruan Tinggi Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kemandirian Calon Guru Profesional

Agustina Tri Wijayanti¹, Sri Umi²

Universitas Negeri Yogyakarta agustina_tw@uny.ac.id

SDN Keputran 2 Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menemukan model pendampingan *Collaborative Action Research* penelitian tindakan kelas kolaboratif antara perguruan tinggi dan sekolah (PTK Kolaboratif). Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif ini dilaksanakan di sekolah mitra dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan tindakan tiap siklus sesuai prosedur penelitian yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner, lembar wawancara mendalam, catatan lapangan, dan FGD. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Validitas data menggunakan teknik triangulasi yang berupa triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data yaitu mahasiswa PPL, DPL, guru pamong, dan guru mitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Action Research* mendapatkan tiga model pendampingan PTK Kolaborasi yaitu model I, guru sebagai pencetus ide dan melakukan penelitian mandiri, mahasiswa berperan sebagai observer, proses bimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing, model II di mana guru dan mahasiswa mencetuskan ide riset, guru melaksanakan PTK, proses bimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing, dan model III, guru bersama mahasiswa atau mahasiswa secara mandiri mencetuskan ide riset, mahasiswa melaksanakan PTK, proses bimbingan dilakukan dosen pembimbing dan kegiatan refleksi dilakukan secara bersama. Respon dosen, mahasiswa, dan guru positif terhadap pelaksanaan semua model kolaborasi PTK. Validasi pakar menunjukkan model III dianggap sebagai model pendampingan kolaboratif perguruan tinggi dan sekolah yang diharapkan.

Kata Kunci: *collaborative nested action research*, kemandirian belajar, perguruan tinggi, sekolah

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan di Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi semata, tetapi juga memperhatikan aspek psikomotor dan aspek afektif peserta didik. Jika kita menilik panduan besar kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka akan terlihat bahwa proporsi untuk penguatan aspek afektif berupa nilai-nilai karakter, kognitif, dan psikomotor untuk tiap jenjang pendidikan sangatlah berbeda. Pada jenjang sekolah dasar, penanaman nilai-nilai karakter memiliki proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan dengan aspek kognitif maupun psikomotor. Seiring naiknya jenjang pendidikan, penanaman nilai karakter di jenjang SMP dan SMA semakin berkurang berganti dengan meningkatnya penanaman konsep secara kognitif dan psikomotor.

Sesuai pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 14/2005, guru adalah pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan

pendidikan menengah (Indonesia, 2005:6). Tugas utama tersebut melekat pada diri pendidik secara holistik yang terimplementasi pada proses pembelajaran di kelas. Sejumlah tugas utama tersebut merupakan bentuk optimalisasi kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik.

Kreativitas guru bukan hanya dalam hal penerapan IPTEK, tetapi juga pengembangan metode pembelajaran yang sederhana sesuai dengan karakter bangsa dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran tidak harus menggunakan peralatan yang canggih, tetapi memotivasi untuk belajar lebih baik. Nurjhani, *et al* (2008:1) menyatakan guru masih kesulitan mengembangkan metode, pendekatan dan media pembelajaran yang *update* sesuai dengan kondisi siswa dan perkembangan masyarakat.

Usaha peningkatan profesionalitas guru dalam pendidikan seringkali mengalami hambatan, terlebih lagi ketika banyak pelaku pendidikan (pemangku kebijakan, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, institusi pendidikan, peneliti) yang terlibat di dalamnya, misalnya pada

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agustina Tri Wijayanti dan Sri Umi

kegiatan aksi kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah. Hal ini dikarenakan masing-masing kelompok pelaku pendidikan memiliki persepsi dan tujuan yang berbeda dalam memandang usaha profesionalitas guru yang sedang dilakukan. Hambatan yang ditimbulkan seringkali menyebabkan tujuan dari usaha peningkatan profesionalitas guru justru tidak tercapai atau bahkan terhenti (Akkerman & Bakker, 2013:133). Dalam kaitannya dengan komunitas guru, misalnya, dapat dikatakan bahwa sekolah dan perguruan tinggi memiliki peluang sinergis yang kiranya dapat menjembatani para pelaku pendidikan untuk memberikan dukungan terhadap upaya peningkatan profesionalitas guru melalui pendampingan. Bentuk kolaborasi dipengaruhi beberapa faktor tujuan, komunikasi, faktor organisasi, kurikulum (Tytler, *et al* 2016:14). Kolaborasi perguruan tinggi-sekolah berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik melalui peningkatan profesionalisme guru. Maka, diperlukan penelitian yang dapat menemukan sebuah model pendampingan *collaborative nested action research* yang mampu meningkatkan keterampilan meneliti para guru, sekaligus memberikan kesempatan kepada calon guru memperoleh contoh langsung praktik penyelesaian masalah di kelas. Sejauh ini belum ada penelitian yang memberikan penekanan terhadap kolaborasi secara berimbang antara calon guru, guru, dan dosen.

Penelitian ini memiliki peluang sebagai langkah awal yang diharapkan mampu mengeksplorasi dan mengelaborasi lebih lanjut peran perguruan tinggi LPTK dalam upaya peningkatan profesionalitas guru yang berkualitas dan pemberian pengalaman calon guru menyelesaikan masalah pembelajaran di kelas. Maka, artikel ini akan mendeskripsikan hasil temuan model pendampingan *collaborative nested action research* (PTK kolaboratif) perguruan tinggi dan sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model penelitian kombinasi (*mixed method concurrent embedded*) (Sugiyono, 2012:538). Pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan cara wawancara kepada seluruh guru sekolah dasar baik kelas rendah maupun tinggi yang menjadi sekolah mitra untuk mahasiswa

PPL yaitu SDN Jogosimo, Klaten, SDN 1 Mranti, Purworejo, SDN 2 Ngadimulyo, SDN 2 Talun, Temanggung, SDN 1 Socokangsi, Klaten. Angket diberikan ke 5 guru dari sekolah mitra. Hasil angket ini dianalisis secara statistik deskriptif. Data hasil angket digunakan sebagai kajian awal melihat kesulitan para guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui *Forum Discussion Group (FGD)*. FGD dilakukan dengan mengundang dosen pembimbing, mahasiswa, dan guru. Selain FGD dilakukan wawancara mendalam untuk menggali lebih dalam hal-hal yang belum dikemukakan dalam FGD. Data hasil FGD dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola pendampingan yang dilakukan oleh dosen kepada guru dan bagaimana peran mahasiswa calon guru dalam pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dari hasil wawancara kepada guru di 5 sekolah, ditemukan 2 guru sudah mengetahui PTK dan pernah mencoba membuat PTK. Guru diminta menuliskan judul PTK yang sudah dibuat, kemudian diperoleh judul yang dinyatakan *sesuai* dan *tidak sesuai* dengan kaidah. Hal yang mendorong guru untuk melakukan PTK adalah upaya guru memperbaiki pembelajaran, meningkatkan kompetensi diri, dan keperluan kenaikan pangkat guru.

Kendala saat menyusun PTK adalah terkait waktu untuk melakukan penelitian, lemahnya metodologi penelitian seperti sulit menyusun instrumen penelitian, rancangan penelitian, serta kesulitan dan ketersediaan referensi untuk menyusun kajian pustaka. Hasil wawancara menunjukkan guru yang melaksanakan PTK belum semuanya, hanya ada 2 guru yang pernah melaksanakan PTK, judul yang diungkapkan oleh responden guru di atas kurang sesuai kaidah. Yang menarik adalah alasan 2 guru melakukan PTK untuk keperluan kenaikan pangkat bukan untuk peningkatan profesionalisme. Guru yang tidak melakukan PTK memiliki alasan terkendala waktu terkait dengan beban kerja di sekolah, tidak memiliki wawasan PTK dan belum mendapatkan pelatihan/bimbingan PTK, dan menyatakan tidak memiliki niat untuk melakukan PTK.

Melalui *forum group discussion* dan wawancara dengan para dosen ditemukan 5 sekolah melaksanakan PTK kolaboratif. Lewat FGD

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Author A Author A, Author B Author B

dengan dosen, mahasiswa, dan guru serta wawancara mendalam ditemukan tiga bentuk kolaborasi selama pendampingan PTK.

Dari hasil wawancara dan FGD secara bersama ditemukan tiga bentuk pendampingan PTK kolaboratif antara PT dan sekolah. Model pendampingan PTK kolaborasi dengan formulasi dosen dan guru berdiskusi untuk PTK. Model kolaborasi I dilaksanakan oleh guru dengan proses bimbingan tidak sekedar tatap muka di kelas, namun melalui email, atau *hard file* yang langsung dikoreksi oleh dosen. Mahasiswa terlibat hanya pada saat pelaksanaan PTK sebagai *observer*, dan melakukan diskusi saat refleksi. Tanggapan dosen terhadap pelaksanaan model kolaboratif pendampingan dalam melakukan PTK positif khususnya mendorong guru untuk melakukan PTK sekaligus memahami manfaat hasil PTK yang telah dilakukan.

Keberhasilan penerapan kolaborasi dipengaruhi kesiapan guru, komitmen, motivasi, pengetahuan awal yang baik untuk melaksanakan PTK, kendala waktu menjadi faktor utama sehingga model kolaborasi ini belum sepenuhnya mengembangkan kemandirian guru untuk penelitian kelas. Tanggapan mahasiswa pada model kolaborasi ini positif, khususnya, mahasiswa secara langsung mendapatkan contoh tindakan guru menyelesaikan masalah. Mahasiswa merasakan situasi yang nyaman, berkesempatan ikut serta mengamati proses penelitian.

Model pendampingan PTK kolaborasi II, pada model ini guru dan mahasiswa berdiskusi memformulasikan solusi dari masalah, guru melakukan penelitian, mahasiswa sebagai *observer*, proses bimbingan dilakukan oleh dosen. Tanggapan dosen terhadap penerapan model ini positif ditinjau dari interaksi dosen-mahasiswa-guru membentuk situasi kolegial. Posisi dosen sebagai ahli yang dapat memandu guru-mahasiswa dalam memformulasikan solusi dari permasalahan yang ditemukan di kelas. Pada tingkat teknis, penyusunan RPP, instrumen secara kolaboratif dilakukan oleh guru dan mahasiswa.

Model kolaborasi selanjutnya yaitu model kolaborasi III ini lebih menekankan aktivitas PTK oleh mahasiswa dengan bimbingan guru dan dosen. Pada model ini terdapat variasi

pelaksanaan pendampingan PTK, yakni dibedakan berdasar dominasi kolaborasinya.

Hasil FGD bersama guru dan mahasiswa terungkap bahwa model pendampingan PTK kolaborasi ini, terjadi dengan beberapa alasan, yakni 1) kurang tersosialisasi program dari pihak prodi kepada sekolah (guru pamong), maupun prodi kepada mahasiswa calon guru, 2) guru pamong memiliki tugas struktural yang padat pada periode tersebut, sehingga tidak dapat melaksanakan bentuk kolaborasi yang diharapkan, 3) masalah kesehatan guru pamong di mitra sekolah tersebut.

Model kolaborasi ini lebih menekankan aktivitas PTK oleh mahasiswa dengan bimbingan guru dan dosen. Pada model ini, terdapat variasi pelaksanaan pendampingan PTK, yakni dibedakan berdasarkan dominasi kolaborasinya. Hasil FGD bersama guru dan mahasiswa terungkap bahwa model pendampingan PTK kolaborasi ini, terjadi dengan beberapa alasan, yakni 1) kurang tersosialisasi program dari pihak prodi kepada sekolah (guru pamong), maupun prodi kepada mahasiswa calon guru, 2) guru pamong memiliki tugas struktural yang padat pada periode tersebut, sehingga tidak dapat melaksanakan bentuk kolaborasi yang diharapkan, 3) masalah kesehatan guru pamong di mitra sekolah tersebut.

Tanggapan mahasiswa terhadap bentuk kolaborasi ini. Secara umum, mahasiswa tidak keberatan dengan model kolaborasi ini. Model III dianggap yang paling nyaman, sekaligus mahasiswa dapat langsung belajar dari guru pamong. Selain melihat langsung proses perbaikan pembelajaran, mahasiswa mendapat pengalaman melakukan diskusi reflektif. Model kolaborasi III cukup ideal, memberikan kesempatan kepada guru pamong dan mahasiswa untuk belajar bersama.

Model pendampingan PTK kolaboratif I cukup ideal untuk meningkatkan keterampilan guru meneliti, namun kolaborasi minimal di pihak mahasiswa. Otomatis ini tidak sesuai dengan tujuan riset menemukan bentuk pendampingan PTK kolaborasi saat pelaksanaan Program Profesi Keguruan. Model Pendampingan PTK Kolaboratif II cukup ideal karena melibatkan ketiga pihak secara proporsional, sehingga tujuan menemukan model pendampingan PTK kolaboratif terpenuhi. Penulisan laporan penelitian pada Model 2 seharusnya tidak hanya

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Agustina Tri Wijayanti dan Sri Umi

melibatkan mahasiswa tetapi juga guru karena ide penelitian berasal dari dua subjek tersebut. Pada Model pendampingan PTK kolaboratif III ideal karena keterlibatan guru dari menggali ide penelitian, proses penelitian dan pelaporan penelitian sekaligus juga sebagai *reviewer* tidak hanya pada bagian RPP dan instrumen. Model ini sangat kolaboratif antara mahasiswa, guru dan dosen sebagai pembimbing karena ada proses reflektif yang dilakukan bersama.

SIMPULAN

Penelitian menghasilkan tiga model pendampingan PTK kolaborasi, yaitu model I, model II, dan model III. Model I guru sebagai pencetus ide dan melakukan penelitian mandiri, mahasiswa berperan sebagai *observer*, proses bimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing. Model II guru dan mahasiswa mencetuskan ide riset, guru melaksanakan PTK, proses bimbingan dilakukan oleh dosen pembimbing. Model III guru bersama mahasiswa atau mahasiswa secara mandiri mencetuskan ide riset, mahasiswa melaksanakan PTK, proses bimbingan dilakukan dosen dan proses reflektif dilakukan secara bersama baik oleh mahasiswa, guru pamong, guru mitra, dan dosen pembimbing. Model ideal yang mengakomodasi peran guru, mahasiswa, dosen adalah model III. Model pendampingan PTK kolaborasi ini menempatkan mahasiswa sebagai pembelajar, magang, yang berinteraksi langsung dengan permasalahan sekolah dan memperoleh pengalaman langsung tindakan pedagogi yang dilakukan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkerman, S. F., & Bakker, A. 2011. "Boundary Crossing and Boundary Objects." *Review of Educational Research*, 81(2), pp. 132- 169.
- Aldridge, Jill M., Barry J. F., Lisa, B., Jeffrey D. 2012. "Using a New Learning Environment Questionnaire for Reflection in Teacher Action Research". *International Journal Science Teacher Education* (23) pp 259–290.
- Sains *Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th. XXX, No. 1.
- Borg, S., Sanchez S, Hugo. 2015. Key Issues in Doing and Supporting Language Teacher Research. *International Perspectives on English Language Teaching*. pp 1-13.
- Keating, Joseph; Diaz-Greenberg, Rosario; Baldwin, Mark; Thousand, Jacqueline. 2016. A Collaborative Action Research Model for Teacher Preparation Programs. *Journal of Teacher Education* v49, n5 (Nov-Dec, 1998):381-396. Tersedia <http://jte.sagepub.com/> [15/2/2016].
- Lee, G. 2013. "Using Collaborative Action Research for a Genuine School Based Educational Change: An Example Case and Reference Notes for Novice Teacher." *New Horizons in Education*, Vol.61, No. pp 49-69.
- Mendiknas dan BKN. 2010. Peraturan bersama BKN dan Kementerian Pendidikan Petunjuk Pelaksanaan Jabfung Guru dan Angka kreditnya. No 14 tahun 2010.
- Tytler, R., David, S., John C C. 2016. "Community-School Collaborations in Science: Towards Improved Outcomes Through Better Understanding of Boundary Issues." *International Journal Science Teacher Education* (2016) 1-19 tersedia: <http://link.springer.com>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

Implementasi Penelitian Tindakan Kelas Terpadu untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Aprilia Eki Saputri¹, Defika Fadilla Delfiani², Santi Wardani³

¹Universitas Pendidikan Indonesia apriliaeekisaputri@upi.edu

²SD Negeri Cimahi Tengah

³SD Negeri Sindangsari Ngamprah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan PPL dengan skema PTK terpadu yang dilaksanakan bersama oleh dosen pembimbing lapangan, guru pamong, dan mahasiswa. Kegiatan pendampingan dilaksanakan berdasar pada masalah menurunnya minat belajar siswa pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berimplikasi pada capaian hasil belajar siswa SD. Penelitian ini disandarkan pada konsep PTK Kemmis dan Taggart yang dimodifikasi. Alur kegiatan PTK ini adalah Desain, Implementasi, Observasi, dan Refleksi (DIOR) yang bersifat siklus kolaborasi. Siklus DIOR pada PTK mahasiswa menjadi bagian dari siklus DIOR pada Penelitian Tindakan Berkelanjutan (PTB) dosen pembimbing dan guru pamong. Hasil penelitian ini menggambarkan penerapan PTK terpadu menjadikan proses pendampingan PPL menjadi lebih efektif dengan memegang prinsip kontekstual, problem solving, dan humanis. Efektivitas bimbingan oleh dosen pembimbing dan guru pamong tergambar dengan tercapainya tujuan PTK mahasiswa yang menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Minat belajar siklus 1 menunjukkan persentase sebesar 45% dan siklus II meningkat menjadi 80% siswa yang berpredikat baik.

Kata Kunci: PTK terpadu, minat belajar, pembelajaran jarak jauh

PENDAHULUAN

Pelaksanaan PJJ ditetapkan sebagai solusi pelaksanaan kegiatan pembelajaran masa pandemi sesuai dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran mode daring yang merupakan bagian dari PJJ yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronika dengan teknologi berbasis internet (Bilfaqih dan Qomaruddin, 2015).

Pembelajaran daring harus dilakukan dengan berpegang pada prinsip bersifat terbuka, belajar mandiri, belajar tuntas, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, menggunakan teknologi pendidikan lainnya dan/atau pembelajaran terpadu. (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016, hlm. 14). Dengan demikian, tergambar jelas bahwa tantangan nyata dihadapi oleh guru untuk menjawab kebutuhan pembelajaran era pandemi Covid-19 saat ini. Tantangan yang tidak sederhana tersebut menjadikan berbagai permasalahan yang terjadi selama PJJ diterapkan.

Sejak 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213

pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Kompas, 2020). Permasalahan yang muncul bisa bersifat teknis maupun substansial. Permasalahan teknis bisa berasal dari kekurangan fasilitas, perangkat, sampai pada kekurangan dana untuk pelaksanaan PJJ yang identik dengan pembelajaran daring. Permasalahan substansial muncul akibat perencanaan pembelajaran yang kurang tepat pada situasi tertentu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh mahasiswa PPL PPG di salah satu SD di Kota Cimahi, siswa senang dan aktif mengirimkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada awal berlangsungnya PJJ. Setelah PJJ dilaksanakan lebih dari 6 bulan, siswa mulai merasa jenuh dan kemauan mengirimkan tugas-tugas menjadi berkurang. Data pra siklus menunjukkan bahwa pada bulan Februari 2021 yaitu 63% siswa tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dengan penekanan pada 7 dari 33 siswa (21%) hampir semua tugas belajar tidak dikerjakan, meskipun secara teknis dan fasilitas tidak terdapat permasalahan.

Data hasil pengamatan selanjutnya menunjukkan bahwa 8-10 dari 33 orang siswa yang aktif mengikuti tanya jawab ketika guru melaksanakan pembelajaran melalui platform *Whatsapp group*.

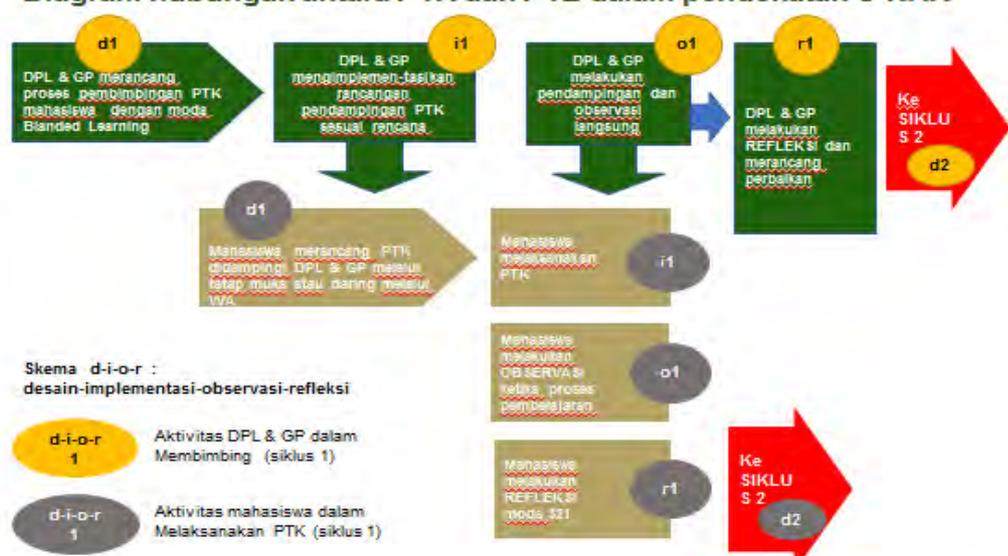
Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Aprilia Eka Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani

Siswa yang mengirimkan foto kegiatan pembelajaran atau pembiasaan hanya berkisar 3-5 siswa dari 33 siswa. Siswa cenderung mengulang pertanyaan dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi atau pemberian tugas.

siswa dapat dilakukan dengan cara mengajar yang menyenangkan, memberikan motivasi yang membangun (Riamin, 2016). Oleh karena itu, inovasi pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan untuk dilakukan dalam pembelajaran.

Diagram hubungan antara PTK dan PTB dalam pendekatan C-NAR



Fenomena yang terjadi selama observasi menunjukkan adanya permasalahan pada minat belajar siswa selama PJJ diterapkan. Minat belajar adalah suatu rasa untuk menyukai atau juga tertarik pada suatu hal dan aktivitas belajar tanpa ada yang menyuruh untuk belajar (Ricardo & Meilani, 2017). Minat belajar merupakan sikap ketaatan dalam kegiatan proses belajar, baik yang menyangkut perencanaan jadwal belajar yang dimilikinya maupun inisiatif dirinya sendiri melakukan usaha tersebut dengan bersungguh-sungguh dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019). Menurut Zanikhan (2017) indikator minat belajar terdiri dari: Rasa suka dan ketertarikan terhadap hal yang dipelajari; Keinginan siswa untuk belajar; Perhatian terhadap belajar; keantusiasan serta partisipasi dan keaktifan siswa dalam belajar. Bertemali dengan pendapat di atas, Djaali (2011) menyebutkan bahwa minat merupakan rasa suka, ketertarikan, keinginan, partisipasi, dan keterlibatan seseorang dengan orang, benda, kegiatan yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Indikator minat belajar berdasarkan teori di atas sangat relevan dengan permasalahan yang didapatkan selama proses pengamatan berlangsung. Peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Menumbuhkan minat belajar

Salah satu inovasi pembelajaran adalah dengan menyediakan media pembelajaran berupa *game* edukatif yang mampu memberi efek menarik dan menyenangkan bagi siswa dalam proses pembelajarannya, sehingga siswa mampu dengan mudah menerima materi yang diberikan oleh para guru (Tri Parjiyanto, 2017). *Game* edukatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *game* edukatif yang ada pada *website wordwall*. Adapun beberapa manfaat dari *game* edukatif ini untuk mendukung siswa menurut Anang (2017) adalah konsentrasi, contohnya seperti *game* edukasi *labelled diagram* yang meminta siswa berkonsentrasi menentukan nama-nama unsur lingkaran dengan gambar yang benar dalam waktu 5 menit. *Game* tersebut sangat sederhana, namun dapat melatih konsentrasi para pemainnya; Proses belajar jadi menyenangkan, contohnya *game* edukasi *maze chase* yang diatur tampilan yang menarik seperti berada di luar angkasa, kemudian cara menggunakannya juga mudah hanya dengan menjawab soal dengan melewati labirin dan menghindari musuh

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Aprilia Eka Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani

dalam waktu tertentu. Sehingga menyenangkan bagi siswa dapat berlomba-lomba mencapai waktu tercepat dengan jawaban benar terbanyak.

Alternatif solusi permasalahan kontekstual di atas dapat dimaksimalkan dengan implementasi *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)* sebagai upaya untuk melaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan. Tujuan PTK mahasiswa PPL PPG dapat tercapai dengan bimbingan melalui PTB yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru pamong.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul "Implementasi Penelitian Tindakan Kelas Terpadu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembimbingan PPL PPG serta hasil peningkatan motivasi belajar siswa SD sebagai implikasi dilaksanakannya PTK terpadu antara dosen, guru pamong, dan mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) terpadu yang bersifat berkelanjutan karena berisi kolaborasi dosen, guru, dan mahasiswa. Skema penelitian PTK terpadu ini mengadaptasi dari model Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun alur pelaksanaan kegiatan penelitian ini tergambar pada **Gambar 1**. Diagram Hubungan antara PTK dan PTB dalam pendekatan C-NAR.

Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan, yaitu dari Bulan April sampai dengan Juli. Tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian adalah di SD Kota Cimahi, Jawa Barat. Adapun subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG prajabatan yang tengah melangsungkan kegiatan PPL serta PTK secara terintegrasi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan pengumpulan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data kelebihan, kekurangan, dan solusi dalam refleksi pelaksanaan siklus PTK. Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar mengajar di lapangan sekaligus aktivitas bimbingan dan pendampingan PPL dan PTK mahasiswa. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pelengkap yang akan

menguatkan temuan data yang dihasilkan oleh kegiatan wawancara dan observasi.

Data kualitas dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu: reduksi, display, dan verifikasi data, Sugiyono (2013, hlm. 91-99). Data kuantitas akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistika deskriptif.

Berikut rumus untuk mendapatkan persentase minat belajar siswa berdasarkan lembar observasi minat belajar dan angket menggunakan rumus yang diadaptasi dari Anas Sudijono (2011, hlm. 81) dengan menjumlahkan data perolehan angket minat belajar dan lembar observasi minat belajar setiap siswa dibagi dengan jumlah data, maka didapatkan rumusnya yaitu:

$$\text{Skor Minat Belajar Siswa} = \frac{AMB + LMB}{2}$$

Keterangan:

AMB = Skor perolehan angket minat belajar siswa

LMB = Skor perolehan lembar observasi minat belajar siswa

Penentuan minat belajar siswa dapat menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Minat Belajar Siswa

Kategori	Skor
Baik	23,36 – 30,00
Cukup	16,68 – 23,35
Kurang	10,00 – 16,67

Peneliti membatasi persentase keberhasilan berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (dalam Pujiati, 2008, hlm. 8) yaitu: "Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Aprilia Eka Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani

setidak-tidaknya sebagian besar (75%),” Dari uraian di atas maka peneliti menentukan kriteria ketuntasan siswa kelas IV harus memperoleh skor minat belajar dalam kategori baik dengan batas minimal skor minat belajar sebesar $x \geq 23,36$ di setiap siklusnya, dan target ketuntasan secara keseluruhan dalam penelitian ini sebesar $\geq 75\%$.

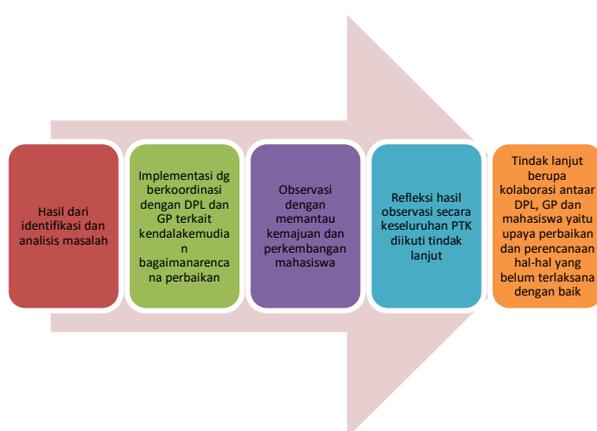
Apabila kriteria di atas telah tercapai dalam pada PTK mahasiswa, maka kegiatan pendampingan PTB dosen dan guru pamong telah mencapai keberhasilan pula. Siklus DIOR PTB berhenti ketika DIOR PTK telah berhenti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan PTB

PTB yang dilaksanakan secara kolaborasi antara dosen dan guru pamong menghasilkan kegiatan pendampingan sebagai berikut yang diberi nama dengan DIOR 1 dan DIOR 2. DIOR 1 adalah kegiatan penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh dosen dan guru pamong, sedangkan DIOR 2 adalah kegiatan PTK mahasiswa.

Hasil kegiatan DIOR 1 dapat digambarkan pada bagan berikut ini:



Secara singkat hasil implementasi DIOR 1 adalah sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan dalam rangka mengidentifikasi masalah-masalah pendampingan dan pembelajaran di lapangan sesuai dengan hasil observasi mahasiswa di lapangan. Data hasil identifikasi masalah digunakan sebagai

dasar merancang kegiatan pendampingan kepada mahasiswa.

2. Implementasi kegiatan pendampingan sesuai dengan desain yang telah disepakati oleh dosen dan guru pamong.
3. Memantau perkembangan atau kemajuan yang terjadi selama mahasiswa melaksanakan PTK dengan cara melakukan kegiatan refleksi bersama antara dosen, guru pamong, dan mahasiswa. Metode refleksi yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini adalah metode konferensi, di mana mahasiswa, dosen, guru pamong masing-masing menyampaikan kelebihan, kekurangan, dan tindak lanjut yang pada akhirnya akan disepakati secara bersama melalui kegiatan diskusi.
4. Dosen dan guru pamong melakukan refleksi tersendiri untuk menentukan kegiatan pendampingan selanjutnya di siklus berikutnya.

Dior 2 hasilnya dapat tergambar melalui informasi yang ada pada bagan berikut ini:



Secara garis besar, implementasi kegiatan DIOR 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi masalah baik secara teoritis maupun praktis. Hasil identifikasi masalah menjadi tolak ukur dirancangnya tindakan yang akan diimplementasikan di dalam pembelajaran.
2. Implementasi alternatif solusi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan tetap memperhatikan arahan dari dosen dan guru pamong.
3. Observasi terhadap proses dan hasil tindakan di lapangan.
4. Melaksanakan kegiatan refleksi secara mandiri sebagai bekal untuk melaksanakan refleksi bersama dengan dosen dan guru pamong.
5. Merancang rencana tindak lanjut bersama antar mahasiswa, dosen, dan guru pamong berkaitan dengan tindakan selanjutnya dalam kegiatan PTK mahasiswa dan juga

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Aprilia Eka Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani

menyepakati kegiatan pendampingan selanjutnya.

Pelaksanaan Kegiatan PTK

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum 2013. RPP yang dibuat sudah berdasarkan pada permendikbud no. 22 tahun 2016. RPP PTK ini mempunyai perbedaan dengan RPP pra siklus diantaranya; a) adanya indikator penelitian dan tujuan penelitian yang dicantumkan dalam RPP, b) langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan media *game* edukatif.

RPP mengalami beberapa perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II yaitu perbaikan dalam pembuatan *game* dari segi pemilihan *template game*, jenis *game* yang lebih variatif dan mudah dimainkan. Siklus I hanya menggunakan jenis *game Maze Chase* sedangkan pada siklus II menggunakan jenis *game Maze Chase* dan *Open the box*. Handriyantini (2009) mengatakan bahwa *Game Edukatif* adalah salah satu jenis media yang digunakan dalam memberikan pengajaran yang berupa permainan dengan tujuan untuk merangsang daya pikir dan meningkatkan konsentrasi melalui media yang unik dan menarik.

Game disesuaikan dengan konten materi, durasi waktu pada siklus II lebih lama dibandingkan siklus I, kesempatan bermain untuk jumlah nyawanya pada siklus I hanya 3 kali kesempatan bermain sedangkan di siklus II siswa diberikan 5 kali kesempatan bermain. Tingkat kesulitan jenis *game Maze Chase* levelnya pada siklus I tingkat kesulitan di level 7 dengan jumlah soal 15 durasi waktu 10 menit, sedangkan pada siklus II tingkat kesulitan level adalah 4 dengan jumlah soal 10 untuk durasi waktu 10-15 menit.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II mengacu pada RPP yang telah dibuat berdasarkan kurikulum 2013. RPP pada prasiklus guru tidak melibatkan siswa aktif, penugasan saja, tanya jawab, dan membuat kesimpulan diakhir pembelajaran sedangkan RPP siklus yang dibuat menerapkan *game* edukatif dapat dilihat pada langkah-langkah di kegiatan inti. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus dipandang lebih baik daripada pembelajaran pra siklus dilihat dari hasil keterlaksanaan sintaks pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan *game* edukatif pada siklus I presentase keberhasilan pelaksanaan sintaks

mencapai 96 % meningkat pada siklus II yaitu keberhasilan pelaksanaan sintaks mencapai 100% dengan kategori baik sekali.

Peningkatan minat belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar setelah menerapkan *game* edukatif pada pembelajaran tematik dapat dilihat berdasarkan data pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada awal penelitian atau pra siklus menunjukkan minat belajar siswa yang rendah sebanyak 63% siswa tidak mengerjakan tugas dengan tepat waktu, bahkan 7 dari 33 siswa atau 21% hampir semua tugas daring tidak dikerjakan padahal memiliki HP. Pembelajaran tanya jawab di *Whatsapp group* pun hanya 8-10 siswa dari 33 siswa yang aktif menjawab pertanyaan. Mengirimkan foto kegiatan pembelajaran atau pembiasaan di *Whatsapp group* hanya 3-5 siswa saja dari 33 siswa. Siswa cenderung mengulang pertanyaan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi atau pemberian tugas. Siswa memiliki daya konsentrasi yang rendah.

Pada siklus I rata-rata perolehan minat belajar siswa secara keseluruhan yaitu 23,38% dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 26,2%, untuk ketuntasan minat belajar siswa dalam kategori baik secara keseluruhan pada siklus I yaitu 45% mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 80%.

Pada pembelajaran pra siklus guru memberikan pembelajaran seperti biasanya dengan metode pembelajaran yang monoton dimana guru mengirim materi dan soal melalui *whatsapp group* untuk dijawab oleh siswa di rumah masing-masing. Hasil analisis menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa cukup memprihatinkan dimana sejumlah 10 siswa dari 20 siswa atau 50% dikatakan belum tuntas karena nilai di bawah 75. Menurut Sudijono (2011) siswa dikatakan mencapai batas ketuntasan jika mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

Pada siklus I setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan media *game* edukatif jenis *maze chase* ketuntasan hasil belajar yaitu menjadi 13 siswa dari 20 siswa atau 65%. Pada siklus II setelah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan media *game* edukatif jenis *maze chase* dan *open the box* ketuntasan hasil belajar meningkat yaitu menjadi 16 siswa dari 20 siswa atau 80% sudah tuntas.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *game* edukatif pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Sherianto (2020) mengatakan *Wordwall* adalah

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Aprilia Eka Saputri, Defika Fadilla Delfiani, dan Santi Wardani

sebuah aplikasi yang menarik pada *browser*. Aplikasi ini khusus bertujuan sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi murid. Adapun beberapa manfaat dari *game* edukatif ini untuk mendukung siswa menurut Anang (2017) yakni: Konsentrasi, contohnya seperti *game* edukatif *labelled diagram* yang meminta siswa berkonsentrasi menentukan nama-nama unsur lingkaran dengan gambar yang benar dalam waktu 5 menit.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan penerapan PTK terpadu menjadikan proses pendampingan PPL menjadi lebih efektif dengan memegang prinsip kontekstual, *problem solving*, dan humanis. Kontekstual sebagai upaya untuk mendekatkan antara permasalahan di lapangan yang khas dengan pemecahan masalah yang paling tepat sesuai dengan konteksnya. *Problem solving* dirasakan sangat penting mengingat baik kegiatan PTB maupun PTK diawali dengan kegiatan identifikasi masalah. Humanis memiliki kedekatan dengan konteks dalam situasi tertentu, artinya ketika mencari solusi dari sebuah masalah perlu memperhatikan kepentingan untuk memanusiakan manusia melalui kegiatan pendidikan.

Efektivitas bimbingan oleh dosen pembimbing dan guru pamong tergambar dengan tercapainya tujuan PTK mahasiswa yang menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas IV SD. Minat belajar siklus I menunjukkan persentase sebesar 45% dan siklus II meningkat menjadi 80% siswa yang berpredikat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya. (2016). *Pengertian Game Edukasi Menurut Para Ahli*. Diakses dari: <https://www.indonesiastudents.com/>.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handriyantini. (2009). *Permainan Edukatif Berbasis Komputer Untuk Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Sekolah Tinggi.
- Prastyo, Anang Kabul. (2017). *Manfaat Game Edukasi untuk Pembelajaran*. Diakses dari: <https://tpmuda.wordpress.com>.
- KPAI Terima 213 Pengaduan Pembelajaran Jarak Jauh, Mayoritas Keluhkan

Beratnya Tugas dari Guru. Website: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/15584711/kpai-terima213-pengaduan-pembelajaran-jarak-jauh-mayoritas-keluhkan?page=all>.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Website: <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbudnomor-3-tahun-2020>.

Zanikhan. tt. *Pengertian Minat Belajar*. Diakses dari:

<http://zanikhan.multiply.com/journal/item>.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

***System Three Ways Conference Plus Among* sebagai Upaya Berinovasi dalam Pembelajaran Daring**

Asri Widowati¹, Eko Hari²

¹Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta asri_widowati@uny.ac.id

²SD Negeri Godean 1, Yogyakarta

Abstrak

Salah satu rangkaian kegiatan Program Profesi Guru (PPG) adalah Praktik Pembimbingan Lapangan (PPL). Tujuan kegiatan PPL untuk mengembangkan profesionalisme mahasiswa sebagai guru sehingga diperlukan adanya inovasi pembimbingan PPL. Adapun inovasi pembimbingan PPL dilakukan berupa *system three ways conference plus among* dengan sekaligus melakukan penelitian tindakan kelas berkelanjutan. Desain PTK berkelanjutan diadaptasi dari model Kemmis & Mc Taggart. Tahap PTK berkelanjutan meliputi: *planning, implementation, observation, dan reflection*. Subjek penelitian adalah tujuh mahasiswa PPG Prajabatan UNY. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, studi dokumen berupa Lembar Kegiatan, dan hasil *record*. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembimbingan *system three ways conference plus among* dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa, dengan adanya kolaborasi antara penulis selaku DPL bersama guru pamong, dan mahasiswa dapat terjalin dengan baik.

Kata Kunci: *system three ways conference plus among*, pembimbingan

PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu rangkaian kegiatan PPG. Kegiatan PPL untuk mengembangkan profesionalisme mahasiswa sebagai guru, yang meliputi: praktik mengajar dan non-mengajar (administrasi kelas, administrasi sekolah, membina ko-kurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya). PPL juga diharapkan dapat membentuk guru memesonasi.

Tugas Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang menjadi bagian perguruan tinggi penyelenggara PPG beserta guru pamong berupaya memfasilitasi mahasiswa PPG Prajabatan dan sekolah mengembangkan diri sebagai guru yang profesional dan mampu perananan pembelajaran dan kegiatan non-mengajar secara inovatif selama PPL PPG di era pandemi Covid-19 ini. Refleksi berkesinambungan penting dilakukan DPL dengan partisipasi aktif mahasiswa bersama guru pamong di setiap akhir kegiatan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan reflektif mahasiswa agar dapat menjadi guru yang profesional (Meierdirk, 2016).

DPL bersama guru pamong membimbing sekelompok mahasiswa dalam kegiatan PPL.

Mahasiswa diminta untuk menentukan sekolah mitra terdekat dengan domisilinya sebagai lokasi PPL. Hal ini dikarenakan untuk meminimalkan mobilitas mahasiswa dari daerah asal saat era pandemi Covid-19. Corona virus disease-19 (Covid-19) merupakan gangguan konstruktif karena memberikan peluang untuk melakukan perubahan pada sistem pendidikan konvensional (Phasuphan, et al., 2019).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kondisi sekolah mitra beranekaragam, yang juga berkonsekuensi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selama PPL PPG. Keanekaragaman kondisi zona daerah berdasarkan pandemi dan juga masalah kemudahan akses sinyal internet serta ketersediaan sarana prasarana pembelajaran daring menjadi beberapa faktor penting yang diperhatikan dalam kegiatan PPL PPG. Tentunya dampak Covid-19. Akibat adanya pandemi Covid-19, maka terjadi perubahan cara mengajar dari tatap muka menjadi daring. Sebagian besar guru mengalami kebingungan terkait aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring pada awalnya. Sebagian besar mahasiswa memberikan info bahwa praktik pembelajaran daring yang berlangsung

selama ini hanya menggunakan WhatsApp Group (WAG) tetapi belum interaktif (hanya pemberian tugas).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap mahasiswa PPG diperoleh informasi bahwa kendala dari sisi Sumber Daya Manusia (SDM) berupa kemampuan TIK siswa SD masih rendah. Selain itu, sebagian besar siswa kurang berpartisipasi aktif dan bersikap kurang termotivasi dan ada pula yang membuat gaduh dalam pembelajaran daring. Sebagian kecil melaporkan bahwa beberapa orang tua siswa kurang dapat diajak kerjasama. Ada orang tua siswa yang mengeluh dengan beban tugas anak selama Belajar Di Rumah (BDR).

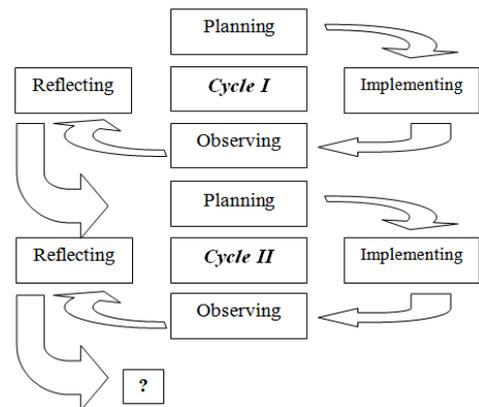
Oleh karena itu, penting dilakukan suatu penelitian tentang bagaimana upaya pembimbingan PPL PPG yang inovatif serta dampak peningkatannya terhadap kemampuan mengajar dan non mengajar mahasiswa PPG. Pembimbingan inovatif yang dimaksud berupa *three ways system plus among*.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2021. Adapun tempat penelitian di UNY terhadap sekolah mitra secara daring. Adapun sekolah mitra yang dijadikan sebagai lokasi PPL, diantaranya ada yang SD Negeri maupun SD Swasta. Sekolah mitra berlokasi di Magelang (SDN Gelangan 6), di Kulon Progo (SDN Grindang), Kebumen (SDN Brencong, SDN Pasir), Bantul (SD Tegalsari Sanden, SDIT Bina Islam Krapyak), dan DIY (SDN Sidoluhur).

Subjek penelitian berupa tujuh mahasiswa bimbingan PPL PPG UNY kelas Prajabatan PPG bagi Guru SD. Target/sasaran pada penelitian Tindakan kelas ini berupa peningkatan kualitas baik dalam kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran, yang dilakukan oleh mahasiswa PPG selama PPL sebagai akibat tindakan pembimbingan berupa *three ways system plus among*.

Adapun prosedur PTK berkelanjutan ini mengikuti model yang diadaptasi dari Kemmis & McTaggart, yang digambarkan sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Tahap PTK adaptasi Kemmis & McTaggart)

Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yang meliputi: rencana (*planning*), aksi (*implementing*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2006).

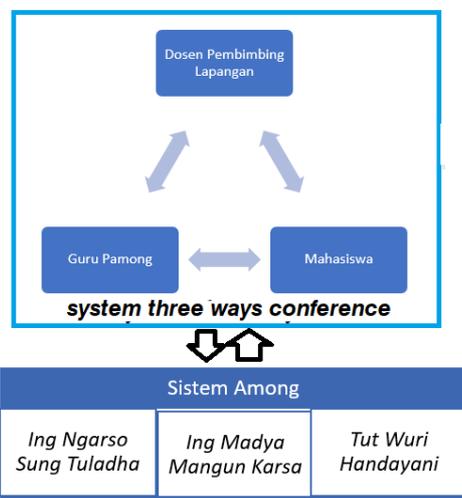
Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi, studi dokumen berupa lembar kegiatan mahasiswa, dan hasil *record video conference* via Google Meet. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini berupa pembimbingan PPL secara inovatif yakni *system three ways plus among*. *System three ways conference* merupakan suatu cara pembinaan keprofesionalan dengan cara menggunakan konferensi atau pertemuan untuk berkomunikasi dari tiga arah (mahasiswa, dosen, dan guru pamong). Konferensi dilakukan secara *online* terjadwal melalui *Google Meet* atau WAG sebagai cara untuk berkomunikasi, dan didukung LMS via *glacier.uny.ac.id* untuk pelaksanaan rangkaian kegiatan PPL secara terprogram. Pertemuan secara *system three ways conference* dilakukan sebanyak tiga kali tiap *batch* (delapan pekan). Dengan rincian agenda tiap *web meeting* sebagai berikut: (1) *Webmeeting* ke-1, mahasiswa aktif menyampaikan hasil observasi terkait pembelajaran kepada dosen dan guru pamong. Selanjutnya, mahasiswa mendesain perangkat pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan mengkonsultasikannya kepada dosen dan guru pamong; (2) *Web Meeting* ke-2 sebagai refleksi 1. Mahasiswa merefleksikan hasil implementasi perangkat pembelajarannya, dengan mengemukakan tiga kelebihan, dua hal yang masih perlu diperbaiki, dan rencana tindak

lanjut. Selanjutnya, penulis selaku DPL bersama guru memberikan umpan balik terhadap apa yang diutarakan mahasiswa; (3) *Webmeeting* ke-3 sebagai refleksi 2. Mahasiswa menyampaikan refleksi terhadap praktik pembelajaran pasca refleksi 1. Komunikasi ketiga pihak dalam *system three ways conference* memegang peranan yang penting (Lu, 2011).

Pembimbingan juga dikombinasikan dengan sistem *among*. Penulis sebagai DPL bersama guru pamong melakukan sistem *among* dengan cara memperhatikan kemampuan dasar dan potensi setiap mahasiswa. Selain itu, juga memberikan kesempatan yang luas dan mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan perbuatannya. Penulis sebagai DPL bersama guru pamong memperhatikan potensi pemahaman, keterampilan, kemauan mahasiswa, dan upaya mahasiswa. Sistem *among* yang dimaksud berpedoman pada nilai-nilai yang meliputi: (1) keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*); (2) motivasi (*ing madya mangun karsa*); dan (3) mendukung serta percaya kepada bawahan (*tut wuri handayani*).



Gambar 1. System Three Ways Conference plus Among

Sebagian besar mahasiswa melaporkan ada kesulitan tersendiri untuk praktik pembelajaran daring bagi siswa SD. Kesulitan berarti dalam hal pengkondisian siswa belajar, dan mengaktifkan siswa belajar pada pembelajaran daring di awal PPL. Tentu hal tersebut wajar karena kesehatan mental dan fisik populasi global, termasuk siswa terganggu ketika pandemi ini terjadi (Chakraborty et al., 2020).

Semua mahasiswa menyatakan belum memiliki pengalaman pembelajaran daring dan mengalami kebingungan.

Pembimbingan dilakukan dengan melakukan perencanaan desain pembelajaran daring dengan platform yang sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing (via WAG, *Google Meet*, Zoom) yang interaktif dan untuk daerah yang sulit sinyal perlu dipikirkan dengan setting pembelajaran luring terbatas atau *home visit*. Kegiatan diawali *sharing* pengalaman awal penggunaan platform yang pernah digunakan untuk membelajarkan siswa SD. Pembimbingan dilanjutkan dengan pemberian contoh pembelajaran daring interaktif oleh dosen, dengan memegang prinsip ‘pembelajaran sebagai interaksi’ penting sebagai kerangka dalam mendesain pembelajaran daring (Kristanto, 2020: 1).

Interaktivitas dalam pembelajaran daring dicontohkan oleh penulis selaku DPL dengan aplikasi WAG, yakni dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif berupa *discovery learning*. Contoh yang diberikan dapat diimplementasikan secara baik oleh mahasiswa, yakni dengan mengoptimalkan interaktif dengan pendekatan pembelajaran aktif via aplikasi WAG, *Google Meet*, atau Zoom. Mahasiswa berupaya mengaktifkan siswa dengan cara meminta siswa memperhatikan tayangan atau gambar, meminta siswa bertanya dan aktif saat kegiatan penyelidikan dan diskusi serta presentasi.

Adapun inovasi pembelajaran daring oleh mahasiswa, antara lain: (1) via WAG, menggunakan *voice note*, pengumpulan tugas *paperless* juga dilakukan melalui WAG, khususnya tugas yang berupa keterampilan gerak (menari, percobaan) dan suara (menyanyi, presentasi), menggunakan *link* YouTube untuk memanfaatkan media video; (2) via Zoom ataupun *Google Meet*, dengan memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan *mute-unmute*, dan penggunaan *raise hand*. Mahasiswa yang praktik mengajar secara *home visit* berusaha untuk mengaktifkan siswa dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran aktif berupa *cooperative learning*, hanya saja terkendala manajemen waktu karena melakukan *home visit* sebanyak tiga grup dalam sehari. Berdasarkan hasil observasi, siswa masih kurang termotivasi belajar selama *home visit* yang ditunjukkan dari sikap duduk siswa.

Refleksi berdasarkan hasil observasi tersebut adalah interaktivitas pembelajaran daring dan *home visit* sudah berlangsung tetapi motivasi belajar siswa dan manajemen waktu serta kolaborasi dengan orang tua siswa masih menjadi hal yang butuh dioptimalkan. Dalam hal ini, maka masih perlu dilakukan inovasi pembelajaran daring. Pembelajaran daring membutuhkan *effort* untuk dapat melihat hasil akhir dari prosesnya (Utomo & Mahmudah, 2021).

Pembimbingan dilakukan dengan merencanakan optimalisasi interaktivitas pembelajaran daring dengan mengkombinasikan berbagai metode dan sumber belajar sebagai upaya optimalisasi kualitas pembelajaran daring. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kegiatan pembelajaran yang tepat, domain yang akan dipelajari, tingkat kesulitan setiap materi, urutan materi yang sesuai, strategi dan metode pembelajaran daring yang akan digunakan. Secara implementasi, maka pembimbingan oleh penulis sebagai DPL bersama guru pamong dilakukan dengan mengajak mahasiswa menyelenggarakan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk mengatasi masalah motivasi siswa dan manajemen waktu. Hal tersebut karena pembelajaran bermakna menghubungkan konsep baru dengan konsep yang sudah ada sebelumnya, dengan mengalami secara nyata (Vallori, 2014).

Mahasiswa yang beralih dari daring menjadi luring terbatas, tetap melakukan pembelajaran bermakna, antara lain dengan menggunakan metode penyelidikan, teknik *mind mapping*, pembelajaran kontekstual, termasuk dengan memanfaatkan potensi lokal atau kearifan lokal daerah serta penanaman karakter positif.



Gambar 3. Penyelenggaraan pembelajaran bermakna secara luring terbatas:
(a) Kegiatan penyelidikan ilmiah;
(b) Praktik membuat dan bermain dengan mainan tradisional.

Khusus rencana pembimbingan masalah kerjasama dengan orang tua siswa maka upaya pendekatan secara personal kepada orang tua siswa, dan untuk masalah yang pelik dibantu oleh pihak pimpinan sekolah. Hal tersebut mengingat peran penting orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah. Dukungan keluarga siswa, termasuk status sosial ekonomi keluarga, dukungan orang tua, harapan orang tua, sumber daya sosial, dan materi keluarga mempengaruhi perkembangan kompetensi dan motivasi belajar (Elliot et al., 2017; Ericsson, et al., 2018). Selain itu, penjangkauan proaktif kepada orang tua melalui skrining perilaku dan tindak lanjut adalah pendekatan lain untuk membangun hubungan, sebelum masalah yang parah berkembang dan untuk mengidentifikasi target intervensi (Moore et al., 2016). Guru ataupun pimpinan sekolah dapat mempertimbangkan untuk menghubungi orang tua sebagai mitra dalam hal seorang pendidik menghadapi kesulitan perilaku dengan siswa maupun orang tua siswa.

Aksi pembimbingan untuk membangun kerjasama apik dengan orang tua siswa penting untuk dilakukan. Penulis selaku DPL meminta mahasiswa untuk menghubungi orang tua siswa yang kurang dapat diajak bekerjasama, dan meminta mahasiswa memberikan aturan tegas terkait pengumpulan tugas berdasarkan kesepakatan. Berdasarkan observasi, pada awalnya mahasiswa hanya dapat diam ketika terjadi keluhan orang tua siswa. Selanjutnya, penulis selaku DPL mengarahkan mahasiswa melakukan pendekatan personal dengan *chat* atau menelpon. Setelah dilakukan rencana pembimbingan dipraktikkan mahasiswa, orang tua siswa menunjukkan itikad baik untuk dapat berubah berperilaku positif dan bekerjasama saat mendampingi pembelajaran daring. Dapat direfleksikan bahwa upaya penjalinan kerjasama dengan orang tua siswa secara pendekatan personal sudah efektif.

Hasil observasi pembimbingan menunjukkan bahwa mahasiswa mempraktikkan non mengajar secara daring dengan memberikan tugas baca sebagai bagian "Gerakan Literasi". Mahasiswa membagikan *ebook* dan sekaligus kartu pantau membaca. Berdasarkan hasil

refleksi mahasiswa dan diskusi dengan dosen beserta guru pamong maka penting untuk dilakukan upaya internalisasi budaya baca. Selanjutnya, di implementasikanlah upaya internalisasi karakter gemar membaca berupa tugas pembuatan wayang kertas tokoh yang disukai berdasarkan buku cerita yang sudah dibaca. Selain itu, siswa diminta pula untuk membuat poster seruan “Gemar Membaca”. Hasil kegiatan non-mengajar tersebut efektif untuk mengurangi kebiasaan memegang *handphone* untuk bermain.



Gambar 4. Gerakan Literasi Daring: (a) Penyampaian kegiatan Literasi; (b) Siswa Mengisi Kartu Pantau Membaca

Adapun beberapa testimoni mahasiswa terhadap pembimbingan PPL dengan *system three ways conference plus sistem among*, yakni: mahasiswa merasa mampu melakukan praktik mengajar yang lebih baik dari siklus 1 ke siklus selanjutnya, dan merasa diberi kesempatan yang terbuka untuk menyampaikan kendala dan berinisiatif dalam melakukan perbaikan serta mendapatkan pembimbingan yang berarti. Mahasiswa merasa mampu melakukan refleksi untuk dapat mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Sebagian besar hasil respon mahasiswa terhadap model pembimbingan ini menunjukkan respon yang positif.

SIMPULAN

Model pembimbingan *system three ways conference plus among* dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan diri mahasiswa, dengan adanya kolaborasi antara penulis selaku DPL bersama guru pamong, dan mahasiswa dapat terjalin dengan baik. Selain itu, mahasiswa memiliki kesempatan yang luas dalam melakukan analisis masalah, inovasi, dan berefleksi serta melakukan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>.
- Chakraborty, K., Bhatia, S., Bhattacharyya, S., Platos, J., Bag, R., & Hassanien, A. E. (2020). Sentiment Analysis of COVID-19 tweets by Deep Learning Classifiers—A study to show how popularity is affecting accuracy in social media. *Applied Soft Computing Journal*, 97, 106754. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2020.106754>.
- Ericsson K. A., Hoffman R. R., Kozbelt A., Williams A. M., Ericsson K. A., Collins H., et al. (2018). *The Cambridge handbook of expertise and expert performance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elliot A. J., Dweck C. S., Yeager D. S. (2017). *Handbook of competence and motivation: Theory and application*. New York, NY: Guilford Publications.
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Kristanto YD. 2020. Pembelajaran Jarak Jauh. *Lise Create Commons Atribusi* 40 *International*:1–12.
- Lu, Hsiu-Lien. (2011). Three-Way Conferences Facilitated by Program Supervisors: Student Teachers’ Perceptions. *SRATE Journal*, 20 (2).
- Moore, K. J., Garbacz, S. A., Dishion, T. J., Gau, J. M., Brown, K. L., Stormshak, E. A., & Seeley, J. R. (2016). Proactive parent engagement in public schools: Using a brief strengths and needs assessment in a multiple-gating risk management strategy. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 18, 230–240.
- Phosphene, W., Praphairaksit, N., & Imyim, A. (2019). Journal Pr f. *Journal of Molecular Liquids*, 111554.

<https://doi.org/10.1016/j.molliq.2019.111554>.

- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Utomo, R.A. & F.N. Mahmuda. (2021). The Implementation of Distance Learning during the Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13 (2), 114-125.
- Vallori, A.B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3 (4), 199-209. DOI: : 10.15640/jehd.v3n4a18.
- Yakob Godlif Malatuny. (2016). Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Indonesia, Kontribusi Serta Implikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan* , 4(1),67-75.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pola *Self-Regulated Learning* dengan Pendekatan *Coaching* bagi Mahasiswa PPL PPG Prajab

Delia Indrawati¹, Sambang Subeno²

¹PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya deliaindrawati@unesa.ac.id

²SD Laboratorium Unesa Surabaya sambangshs@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan program PPL PPG Prajabatan jurusan PGSD dilakukan untuk melakukan suatu pola pendampingan bagi mahasiswa. Pola pendampingan dilakukan untuk melatih mahasiswa agar mandiri dalam penyelesaian tugas melalui *management* waktu, kognitif, metakognitif, emosi dan motivasi agar kelak dapat membuat keputusan yang tepat ketika melakukan inovasi dalam proses mengajar maupun non mengajar. Proses pendampingan juga dilakukan melalui pola *self regulated learning* dengan pendekatan *coaching* dilakukan dengan memberikan nuansa yang berbeda baik dari segi tindakan dalam penelitian dan tindakan kolaborasi dengan guru pamong (*Collaborative Nested Action Research* disingkat C-NAR). Tujuan akhir dalam proses tindakan ini adalah memberikan kompetensi pada mahasiswa untuk dapat mengatur diri sendiri dalam hal memantau, mengendalikan, mengolah perilaku, emosi, atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa selama melaksanakan proses PPL Prajabatan. Hasil dari proses pendampingan memberikan perlakuan yang berbeda yaitu lebih efektif dan menjadikan pembelajaran lebih kondusif, materi mudah dipahami yang ditandai dengan nilai siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu. Berdasarkan proses pendampingan dan dampak yang terlihat, maka proses pendampingan pola SRL dengan pendekatan *coaching* dan proses PTB alur DIOR dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa selama melaksanakan proses PPL Prajab. Proses pelaksanaan ini dapat dilakukan dengan perbaikan dan bisa lebih disempurnakan.

Kata Kunci: PPL, pola SRL, pola *self-regulated learning*, pendekatan *coaching*

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi sebagai alat pembangun karakter bangsa (*national character building*). Dengan begitu dibutuhkan mutu pendidikan yang baik dan layak pada suatu bangsa, agar tingkat pendidikan terus berkembang. Mengenai persoalan mutu pendidikan, tidak terlepas dari campur tangan tenaga pendidik, yang merupakan salah satu *agent of change* untuk diharapkan dapat memunculkan ide-ide maupun pembaharuan serta mengelola perubahan secara internal pada lembaga pendidikan (Susanti, 2021). Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 Mengenai Standar Nasional Pendidikan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diperlukan komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa melalui pengaturan kembali Standar Kompetensi Lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian, serta pengaturan kembali kurikulum. Sehingga pendidik diharapkan masuk dalam kriteria yang memiliki kelayakan mental serta pendidikan yang baik dalam jabatannya.

Menurut Ansyar (2012) terdapat 3 faktor penentu kualitas atau mutu pendidikan yaitu : a) orang (pendidik), (b) program (kurikulum) dan (c) institusi (pimpinan). Melalui hal ini lah pemenuhan kualitas atau mutu dari seorang pendidik perlu di kembangkan serta ditingkatkan, dan idealnya seorang pendidik harus memiliki kemampuan profesional dan kompetensi seperti pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sasmita Praharani, 2007).

Melalui pernyataan berikut, dirancang sebuah kegiatan dalam meningkatkan mutu pendidik dalam program PPL PPG Prajab jurusan PGSD di Unesa pada tahun 2021, yang berkolaborasi dengan 3 LPTK yaitu Unimed, UNY, dan UPI untuk menemukan pola pendampingan. Pola pendampingan dilakukan untuk melatih mahasiswa agar mandiri dalam penyelesaian tugas melalui manajemen waktu, kognitif, metakognitif, emosi, dan motivasi agar kelak dapat membuat keputusan yang tepat ketika melakukan inovasi dalam proses mengajar maupun non mengajar.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

Proses pendampingan juga dilakukan melalui pola *self regulated learning*, yang diharapkan bisa merubah mindset mahasiswa yang kondisinya secara psikis dan fisik lelah dengan penuhnya tugas yang membutuhkan pemikiran dan waktu yang lebih dibandingkan waktu istirahatnya. Beban yang diemban, tugas yang beriringan ini menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk tetap memantapkan langkah tanpa mengalahkannya salah satu saja dari 2 program yang berjalan. Proses kegiatan padat tugas, sama-sama tidak bisa dikalahkan, misalnya saja kalau kegiatan diklat prajabatan latsar CPNS 1 kegiatan saja tidak dipenuhi maka bisa tidak lulus ataupun penilaian selama masa CPNS buruk dan berdampak peninjauan ulang, jika kondisinya sudah tidak bisa ditolerir maka dapat sanksi tegas bahkan tidak bisa berubah status ke PNS. Sedangkan kegiatan PPL PPG Prajab ini juga terkoordinasi dengan Tim GTK Pusat yang selalu terpantau proses kegiatannya. Dampak jika tidak mengikuti dan mengupload tugas tagihan selama PPL bisa tidak lulus yang akhirnya tidak bisa melanjutkan proses kegiatan berikutnya alhasil sertifikat PPG juga tidak didapatkan. Di luar dampak administratif kedua program ini yaitu kurang terserapnya materi dan praktik baik bagi peningkatan kemampuan diri dalam kegiatan mengajar dan non mengajar. Maka dari itu untuk mengurangi dampak negatif dari ketidaktercapaian tujuan selama 2 program berjalan, maka harus ada pola khusus dalam pendampingan proses PPL. Pola *self regulated learning* dengan pendekatan *coaching* dilakukan dengan memberikan nuansa yang berbeda baik dari segi tindakan dalam penelitian dan tindakan kolaborasi dengan guru pamong (*Collaborative Nested Action Research* disingkat C-NAR). Tujuan akhir dalam proses tindakan ini adalah memberikan kompetensi pada mahasiswa untuk dapat mengatur diri sendiri dalam hal memantau, mengendalikan, mengolah perilaku, emosi, atau pikiran untuk mencapai suatu tujuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa selama melaksanakan proses PPL Prajab.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan tindakan kelas berkelanjutan atau disebut CIQ (*Continuous Improvement of Instructional Quality*) menggunakan pendekatan pada skema DIOR (Desain, Implementasi, Observasi, Refleksi) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation

pada pola SRL yaitu persiapan, pemantauan, refleksi (Bandura & Lyons, 2017). Adapun pengumpulan data menggunakan bantuan pendekatan *coaching* yaitu proses dalam membantu seseorang sehingga terjadi perkembangan dalam dirinya dengan diikuti peningkatan pada kinerjanya.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa praktik PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya yang melaksanakan praktik mengajar di SD Laboratorium Unesa. Lokasi tersebut terletak di Ketintang di area Surabaya yang statusnya masih harus daring selama PPL berlangsung akibat pandemi Covid-19 yang masih mengkhawatirkan. Sekolah ini memiliki berbagai program diantaranya adiwiyata dan ramah anak. Karakteristik siswa di lingkungan perkotaan dengan beragam keyakinan, serta dukungan orang tua siswa untuk proses pembelajaran daring dengan kepemilikan



gadget (laptop/HP) untuk ikut serta pada kegiatan pembelajaran daring *asynchronous* melalui WAG maupun *synchronous* melalui *Zoom Meeting*. Terdapat 5 kelompok dengan anggota 4-5 mahasiswa tiap kelompok. 2 kelompok mahasiswa yang statusnya baru saja diangkat CPNS dan 3 kelompok mahasiswa bukan CPNS. Kegiatan diawali dengan melakukan pembekalan pendampingan mahasiswa PPL antara dosen dan guru pamong yaitu terkait penentuan waktu agar bisa bertemu bersama-sama dalam *web meeting*. Masing-masing komponen personel harus saling pengertian tanpa mengesampingkan kualitas diskusi, transfer pengetahuan, serta keterampilan. Proses tersebut akhirnya harus saling meluangkan waktu meskipun waktu yang tersedia untuk berdiskusi hanya malam hari yang dimulai pukul 20.00. Dengan bantuan LMS

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

(*Learning Management System*) yang dirancang oleh Unesa dengan nama Vinesa juga turut mengakomodasi kegiatan PPL secara daring dan dengan model *hybrid*. *Hybrid* di sini artinya selama proses pendampingan dilaksanakan secara *asynchronous* melalui diskusi dan upload tugas melalui vinesa dan *synchronous* dengan tatap maya melalui *web meeting* melalui Google Meet yang ditautkan di dalam vinesa. Adapun urutan kegiatan di vinesa di antaranya: (1) Observasi, (2) meninjau perangkat pembelajaran, kegiatan non mengajar, proposal CIIQ, (3) mengajar terbimbing, (4) mengajar mandiri, (5) penyusunan soal HOTS, (6) penyusunan *best practice* pembelajaran dan non pembelajaran, (7) penyusunan laporan CIIQ, (8) penyusunan dan submit artikel CIIQ dan PTB, (9) penyusunan laporan PPL, (10) uji coba UKM PPG (*tryout*).

Dalam proses pendampingan PPL, Dosen dan Guru Pamong berkolaborasi menemukan pola pendampingan dan menganalisis dampaknya bagi mahasiswa dalam pelaksanaan PPL. Selama proses pendampingan, mahasiswa diberikan ruang untuk berinovasi dalam kegiatan mengajar maupun kegiatan non mengajar. Tentu saja perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah dilakukan inovasi dengan menitikberatkan *continuous improvement* dideskripsikan secara berkala dalam laporan CIIQ baik dari persepsi mahasiswa dan persepsi kolaborasi antara dosen dan guru pamong di dalam hasil laporan pendampingan.

Gambar 1. Pendampingan koordinasi melalui WAG dan *Google Meet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPL dalam kondisi khusus ini dilakukan dengan pembagian proses kegiatan mengajar secara observasi dan terbimbing yang dilakukan di SD Laboratorium Unesa sedangkan kegiatan mengajar mandiri dan kegiatan non mengajar dilakukan di SD penempatan CPNS. Di SD tempat CPNS pun banyak limpahan tugas dari guru senior, prioritas mengikuti pelatihan dari dinas karena kondisinya masih dalam pengawasan penilaian serta sebagai guru muda yang diharapkan besar kontribusinya bagi inovasi dan perubahan sekolah. Di satu sisi, kondisi ini menguntungkan bagi mahasiswa karena dengan pendampingan PPL dalam usaha peningkatan kompetensi di bidang pengajaran-non pengajaran

baik secara teori dan praktik maka mereka bisa sekaligus menerapkannya di SD penempatan CPNS. Kelemahan dan kelebihan dualisme program ini harus bisa ditangkap dan disadari mahasiswa agar tepat dalam memutuskan langkah penyelesaian dalam setiap dilema dan masalah yang dihadapi.

Pendampingan mahasiswa dengan pola *self regulated learning* dengan pendekatan *coaching* memberikan nuansa yang berbeda baik dari segi tindakan dalam penelitian tindakan kolaborasi dengan guru pamong (*Collaborative Nested Action Research* disingkat C-NAR). C-NAR dilakukan dengan alur *Design, Implementation, Observation, Reflection* atau disingkat dengan DIOR yang dijelaskan dalam pelatihan bersama Tanoto Foundation. Dosen dan guru pamong tergabung dalam kegiatan bersama yaitu UPI, Unimed, UNY, dan Unesa bersama Tanoto Foundation berdiskusi dan tukar pendapat dan masing-masing LPTK menemukan ciri khas pola pendampingan PPL Prajab PGSD Tahun 2021. Unesa mencetuskan program CIIQ yang ditekankan pada *continuous improvement* selama proses PPL berjalan hingga usai. Jadi dalam proses PTB dengan CIIQ proses **DIOR** yaitu **desainnya** adalah menggunakan pola SRL dengan pendekatan *coaching* sedangkan **Implementasinya** pada setiap kegiatan PPL diterapkan langkah SRL yaitu persiapan, pemantauan, refleksi (Bandura & Lyons, 2017). Sedangkan **Observation**-nya ketika proses pelaksanaan dosen dan guru pamong mencatat semua kejadian. Tahap **Reflection**, dosen dan guru pamong merefleksikan hasil pendampingan dan menentukan tindak lanjut kegiatan. Dalam proses pendampingan kelompok PPL ada 5 mahasiswa yang dibimbing, pemaparannya akan diinisialkan mahasiswa IN, ND, AD, RF, dan FD. Proses PPL di SD Laboratorium Unesa pada awal kegiatan adalah observasi. Dosen dan guru pamong memberikan arahan, berdialog dan mengajak berpikir kritis dengan pola SRL tahap **persiapan** tanya jawab mengenai apa tujuan dari kegiatan observasi? Apa saja yang dibutuhkan dalam proses observasi sekolah? Apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan? Bagaimana proses observasi bisa optimal dan mahasiswa mampu menemukan identifikasi masalah yang akan dijadikan proposal CIIQ serta menyiapkan RPP dan mendesain kegiatan non mengajar. Selama proses tanya jawab dosen dan guru pamong tidak langsung memberikan perintah, namun mengajak berfikir sehingga mahasiswa dengan sendirinya mengidentifikasi tugas dan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

langkah apa yang harus dilakukan. Akhirnya mahasiswa memutuskan bahwa instrumen disusun dengan tujuan memperoleh gambaran secara utuh kondisi sekolah, perolehan data tidak hanya dari web meeting ataupun dokumen *soft file*, namun perwakilan 3 mahasiswa datang ke sekolah, dilengkapi dengan perolehan data wawancara dan hasil video baik sarana prasarana, kegiatan mengajar dan non mengajar.

Setelah proses persiapan untuk memulai kegiatan, maka masuk pada tahap **pemantauan**. Dosen dan guru pamong memantau tetap dengan tanya jawab pendekatan *coaching* dari segi motivasi dengan pertanyaan “Apakah kegiatan berjalan sesuai rencana dan tepat waktu? Sulitkah? Sulitnya di mana? Apakah bantuan orang lain masih diperlukan? Perluakah menambahkan orang untuk menyelesaikan pengumpulan data?” Hasil dari tahap pemantauan seluruh mahasiswa masih belum mendapatkan permasalahan dan bisa mengontrol semua kegiatan dengan baik.

Tahap selanjutnya **Refleksi** dalam proses kegiatan observasi, apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan? Apa solusi dari kelemahan yang ada? Dari hasil refleksi 2 mahasiswa belum bisa bergabung saat observasi *offline* di sekolah. Mahasiswa AD bertugas di Bojonegoro dengan kondisi pembatasan dampak pandemi dan tugas sekolah penempatan CPNS sehingga tidak bisa ikut kegiatan observasi *offline* di sekolah. Sedangkan mahasiswa FD sedang hamil besar dan persiapan melahirkan, meskipun jarak dari Sidoarjo tempat bertugas dengan SD Laboratorium Surabaya masih terjangkau namun belum bisa hadir *offline*. Berdasarkan kondisi yang ada, agar lebih adil dan semua berkontribusi, maka IN membagi tugas dengan proporsi yang sesuai sehingga kegiatan observasi dapat diselesaikan tanpa ada yang merasa terbebani.

Kegiatan PPL dilanjutkan meninjau perangkat pembelajaran, desain kegiatan non mengajar, dan proposal CIIQ. Dengan Pola SRL Dosen dan guru pamong mengajak diskusi mahasiswa untuk memunculkan inisiatif dan inovasi dalam setiap produknya. Tahap **perencanaan**, mahasiswa memunculkan inisiatif beragam mahasiswa AD dan RF penggunaan video pada proses pembelajaran, ND pemanfaatan Quizizz, IN penerapan *project based learning*, sedangkan FD penggunaan bahan manipulatif dalam proses pembelajaran.

Tahap **pemantauan**, tetap berdiskusi dan berusaha mengarahkan agar mahasiswa

menemukan sendiri bagian mana yang masih kurang dan harus diperbaiki dan memberikan motivasi agar terus berlanjut dan semangat baik menyelesaikan tugas sebagai CPNS dan juga sebagai mahasiswa PPL. Pada tahap pemantauan ini beberapa keputusan mahasiswa setelah berdialog diantaranya RF menambahkan kualitas soal HOTS dalam proses pembelajaran, ND dalam memberikan Quizizz diutamakan soal yang HOTS, IN menambahkan pengenalan dan pemahaman soal HOTS, AD menambahkan penguatan karakter dalam proses kegiatannya namun tidak ditambahkan di dalam judul. Sedangkan FD sudah terarah dan lengkap tidak perlu menambah lagi.

Tahap selanjutnya **refleksi**, dosen dan guru pamong memberikan arahan agar mahasiswa merefleksikan apa yang menjadi kelemahan dan kelebihan diri sendiri serta usulan solusi yang dimiliki. Sebagian besar mahasiswa mengaku lemah pada bagian kajian teoritis yang harus mengambil teori namun tidak boleh *copy paste* dan harus tetap diparafrasekan untuk menghindari plagiasi. Mahasiswa sepakat untuk membiasakan memparafrasekan teori dengan cara banyak membaca referensi jurnal baik nasional dan internasional.

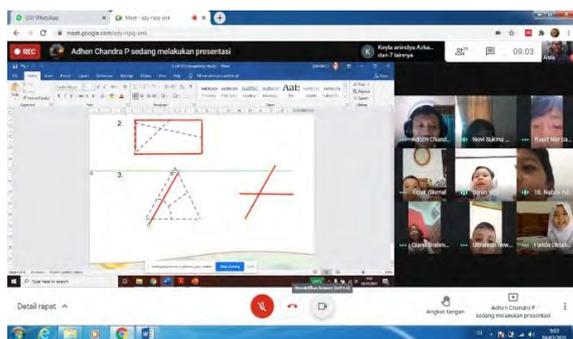
Kegiatan dilanjutkan dengan mengajar terbimbing. Proses mengajar terbimbing ada 4 tahapan pendampingan guru pamong 100% tampil, selanjutnya proporsi guru pamong dan mahasiswa 75% dan 25 %, dilanjutkan 75% dan 25% dan pada akhirnya mahasiswa tampil 100%. Tahap **perencanaan**, mahasiswa mengidentifikasi apa yang harus dipersiapkan, pembagian jadwal mengajar serta menyiapkan perangkat pembelajaran dan dikonsultasikan. tahap awal guru pamong tampil 100%, semua mahasiswa seakan terkesima dengan proses pengelolaan kelas yang dilakukan guru pamong. Mahasiswa mengaku bisa mengambil banyak pelajaran dari proses pembelajaran yang diamati, berbekal lembar observasi, mahasiswa mencatat hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Tahap **pemantauan**, menuliskan kembali apakah butuh bantuan ataupun motivasi untuk terus bersemangat melanjutkan program. Dari hasil diskusi dan SRL, mahasiswa memutuskan menggunakan *ice breaking* dan pemanfaatan PPT dalam proses pembelajaran. Ketika tahap pelaksanaan 25% proses pembelajaran, seluruh mahasiswa merasa kewalahan mengelola kelas daring dan siswa juga belum begitu akrab dengan mahasiswa. Ketika pengelolaan kelas terganggu, ketidak tercapaian

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

indikator pembelajaran, ketidakstabilan interaksi akhirnya kelas tidak bisa efektif. Namun proses kekacauan kelas masing-masing mahasiswa tidak sama. Proses tampilan mahasiswa 75%, seluruh mahasiswa memutuskan untuk membuat kesepakatan aturan bersama dengan peserta didik dan disampaikan di awal proses pembelajaran. Maka pada proses pengelolaan kelas akhirnya sudah bukan masalah lagi.

Hasil refleksi mahasiswa berdasar diskusi dengan dosen dan guru pamong, maka mahasiswa mencari dan mengumpulkan ide mengenai *ice breaking* (bank *ice breaking*) sehingga tampilan *ice breaking* nantinya tidak membosankan dan bisa menjadi senjata dikala peserta didik sudah tidak konsentrasi. Seluruh mahasiswa juga memutuskan untuk menambah media berupa video dan PPT, sedangkan untuk ND menambahkan Microsoft Swing dalam proses pembelajaran. Mahasiswa IN menambahkan kuis dalam setiap proses pembelajaran agar lebih merasa tertantang dan tertarik. Tampilan mengajar terbimbing mahasiswa 100%, diperoleh hasil yang memuaskan dan tergolong sukses, mahasiswa mulai nyaman dan menemukan pola pengajaran yang tepat. Dampak dari teraturnya dan pola pengajaran yang mapan. peserta didik juga mulai teratur, aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan guru serta lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 2. Pelaksanaan Mengajar

Ditunjukkan pada gambar 2 pada saat pelaksanaan kegiatan mengajar Sebelum diterapkan peraturan dan penerapan *ice breaking*, sehingga siswa menjawab bersama-sama tidak mau bergantian.

Gambar 3. Pelaksanaan Mengajar



Pada gambar 3 ditunjukkan kondisi kelas pada saat setelah menerapkan aturan dan *ice breaking* siswa menjadi bersemangat dan bertanya *raise hand* terlebih dahulu, sehingga pembelajaran di kelas lebih efektif.

Proses lanjutan dari mengajar terbimbing adalah mengajar mandiri. Pada tahap ini, mahasiswa sudah diberi kepercayaan penuh untuk mengelola kelas dan kadang tanpa diobservasi oleh guru pamong dan dosen pembimbing. Tahap **perencanaan** mahasiswa memutuskan untuk membuat perangkat pembelajaran selama 8x tampil dengan sistem bimbingan dan diskusi tiap minggu 1 perangkat pembelajaran karena memang proses kegiatan mengajar mandiri selama 2 bulan. Selama **pemantauan** mahasiswa sudah terlihat Pola SRL nya sudah mantap dan terbiasa mengatur manajemen dan memutuskan secara mandiri dengan apa yang dihadapi selama kegiatan tugas CPNS dan PPL. Proses mengajar mandiri ini mahasiswa berinovasi dan semua menggunakan video, PPT dan media manipulatif lain ketika proses pembelajarannya. Mahasiswa IN menerapkan *project based learning* dan lebih mengutamakan praktik mandiri secara kelompok sesuai dengan lokasi tempat tinggal. Mahasiswa ND menambahkan Microsoft Swing untuk penerapan Quizizz dalam proses pembelajaran. Mahasiswa AD memberikan tambahan kegiatan praktik dan kuis untuk melatih peserta didik soal HOTS. Sedangkan mahasiswa RF dan FD menambahkan pembiasaan soal HOTS juga di setiap tahapan proses pembelajaran. Hasil tanggapan peserta didik juga sesuai dengan usaha yang sudah dilakukan, diantaranya peserta didik menjadi lebih aktif bertanya dan menjawab, tertantang dan memperhatikan, hasil nilainya juga cenderung meningkat. Secara singkat dapat dilihat perubahan yang terjadi selama proses pendampingan dengan Pola *Self Regulated Learning* Pendekatan *Coaching* dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil pendampingan Pola SRL dengan pendekatan *Coaching*

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

No	Pertanyaan Bantuan	Respon Mahasiswa	Dampak di Kelas	Respon Siswa
1	Perencanaan Apa tujuan kegiatan? apa yang dibutuhkan? apa yang perlu dipersiapkan?	Observasi kegiatan pembelajaran harus membuat instrumen yang tepat agar data lengkap dan pembagian tugas yang jelas agar selesai tepat waktu. Proses pembelajaran agar efektif perlu menyiapkan media, metode dan strategi yang tepat. Membuat perangkat pembelajaran yang tepat dan lengkap. Serta menyiapkan video pembelajaran dan media manipulatif.	Bahan pembelajaran runtut dan komprehensif. Materi bisa tersampaikan dan lebih bermakna.	Tertarik dengan proses pembelajaran ketika video ditayangkan.
2	Pemantauan Kesulitan apa yang muncul? apa lagi yang dibutuhkan? apakah perlu penambahan metode ataupun solusi dari kesulitan?	Siswa sulit terkondisikan ketika pembelajaran daring. Aturan tidak terlaksana dengan baik. Siswa kurang merespon dan cepat teralihkannya. Mahasiswa mempunyai	Pengelolaan kelas sudah tidak menjadi masalah. Materi tersampaikan dengan baik dan lengkap. Proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Siswa terkondisikan dan	Sudah banyak siswa yang menanggapi guru bahkan banyak yang bertanya mengenai materi. Siswa lebih mudah memahami materi.

		kumpulan ice breaking untuk diberikan selama proses pembelajaran ketika siswa sudah terlihat bosan. Sebelum memulai pembelajaran, mahasiswa membuat kesepakatan aturan-aturan dengan siswa.	terbiasa mematuhi aturan yang ada.	
3	Refleksi Apa yang dirasakan? Kelebihan apa yang dimiliki? Kelemahan apa yang menjadikan hambatan? Solusi apa yang bisa ditawarkan?	Merasa senang jika siswa mulai tertarik dalam belajar, mudah dikondisikan. Sebagian besar siswa yang belum terbiasa menyelesaikan soal hots. Meski sudah dikenalkan dengan penyampaian soal hots pada tiap pertemuan, tetap saja tidak bisa menyelesaikan. Mahasiswa membuat challenge berupa quiz yang berisi soal-soal hots dan dikompetisikan.	Suasana kelas menjadi penuh kompetisi yang positif. Masing-masing siswa berusaha menjawab dan akrab dengan soal hots.	Siswa menjadi semakin termotivasi untuk menyelesaikan soal-soal dalam quiz. Bahkan ketika soal dilemparkan, siswa berebut untuk mendapat kesempatan menjawab.

SIMPULAN

Proses pendampingan dengan Pola SRL dan pendekatan *coaching* dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pemantauan dan refleksi. Sedangkan proses PTB menggunakan pola DIOR dan dilakukan dengan model PTK C-NAR hasil kolaborasi antara dosen dan guru pamong. Hasil secara keseluruhan kegiatan pendampingan berproses dengan sistem *coaching* dimana dosen

dan guru pamong berusaha menanyakan pada tahap **perencanaan** “apa tujuan kegiatan disesuaikan dengan proses yang sedang berjalan? Apa yang dibutuhkan? Apa yang perlu dipersiapkan?” sedangkan tahapan **pemantauan**, pertanyaan yang diajukan “kesulitan apa yang muncul? Apa lagi yang dibutuhkan? Apakah perlu penambahan metode ataupun solusi dari kesulitan tersebut?” Sedangkan tahap **refleksi** menanyakan “Apa yang dirasakan dari hasil kegiatan yang sudah dilalui? Kelebihan apa yang menjadi kekuatan hingga prosesnya berjalan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Delia Indrawati dan Sambang Subeno

lancar dan sukses? Kelemahan apa yang ada pada diri yang mengakibatkan kegiatan kurang maksimal dan cenderung menghambat? Jika ada kelemahan, bagaimana solusi yang ditawarkan?" Berbagi pendapat dengan sesama mahasiswa, dan pertimbangan dosen dan guru pamong, akhirnya mahasiswa mampu memutuskan melakukan tindak lanjut seperti apa dan usaha perbaikan apa sebagai langkah tindak lanjut dari proses kegiatan yang sudah selesai.

Hasil dari proses pendampingan, tadinya mahasiswa yang tertatih-tatih menyelesaikan tugas yang dobel antara tugas di sekolah penempatan CPNS dan tugas PPL. Hal ini terbukti dari beberapa mahasiswa masih terlambat *upload* tugas di vivesa. Semakin bertambah pekan kegiatan akhirnya mahasiswa bisa menyesuaikan diri dan belajar dalam management waktu, kognitif, metakognitif, emosi, dan motivasi dari dalam diri sendiri disertai bimbingan *Coaching* dari dosen dan guru pamong, maka tugas-tugas yang harus diselesaikan bisa tepat waktu dan semua berjalan lancar. Hal ini ditandai dengan seluruh tugas di vivesa bisa terorganisir dan tidak ada lagi mahasiswa yang terlambat *upload* tugas di akhir pekan kegiatan.

Peningkatan kualitas mahasiswa dalam proses pengajaran juga terlihat mulai dari awal mengajar terbimbing. Dari yang awalnya mahasiswa kesulitan mengelola kelas, akhirnya melakukan inovasi diantaranya pemanfaatan video, PPT serta kumpulan *ice breaking* yang dijadikan senjata ketika siswa sudah tidak terpusat perhatiannya. Inovasi lain yang muncul yaitu penggunaan Microsoft Swing, Quizizz, Microsoft 365, penggunaan media manipulatif, serta penambahan soal HOTS agar peserta didik terbiasa berpikir kritis, penerapan *project based learning* dengan praktik langsung yang diharapkan peserta didik juga lebih paham dan ingatannya lebih lama.

Dampak dari proses pendampingan terhadap mahasiswa yang akhirnya mahasiswa memberikan perlakuan yang berbeda ketika proses belajar mengajar di kelas juga terlihat pada hasil observasi kegiatan peserta didik di kelas. Awal mulanya siswa tidak terlihat semangat mengikuti pelajaran, malu bertanya dan kadang tidak nyambung jika diajak tanya jawab. Setelah proses pembelajaran yang berkelanjutan diperbaiki, peserta didik mulai terlihat antusias, tidak malu bertanya menjawab apa yang ditanyakan guru serta tertib dalam menaati peraturan yang sudah disepakati dengan guru.

Kegiatan belajar yang efektif ini menjadikan pembelajaran lebih kondusif, materi mudah dipahami yang ditandai dengan nilai siswa yang semakin baik dari waktu ke waktu.

Berdasarkan proses pendampingan dan dampak yang terlihat, maka proses pendampingan pola SRL dengan pendekatan *coaching* dan proses PTB alur DIOR dapat meningkatkan kualitas kompetensi mahasiswa selama melaksanakan proses PPL Prajab. Proses pelaksanaan ini dapat dilakukan dengan perbaikan dan bisa lebih disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. (2012). Inovasi dan Implementasi Kurikulum. *Lokakarya Penyempurnaan Kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang*.
- Bandura, R. P., & Lyons, P. (2017). Coaching to enhance self-regulated learning. *Human Resource Management International Digest*, 25(4), 3–6.
<https://doi.org/10.1108/HRMID-01-2017-0018>
- Sasmita Praharani, N. (2007). Profesionalisme Guru dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Journal of Experimental Psychology: General*, 1(136), 23–42.
- Susanti, H. (2021). Manajemen Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Standar Pendidik, dan Mutu Pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33–48.

Bimbingan Kolaborasi Penelitian Tindakan Berkelanjutan di SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya melalui Pendekatan C-NAR

Ghullam Hamdu¹, Ema Astri Muliasari²

Universitas Pendidikan Indonesia ghullamh2012@upi.edu¹

SDN Sukamulya astriema27@gmail.com²

Abstrak

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai bagian dari Program Profesi Guru (PPG) ini memfasilitasi mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru. Tugas utama guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dalam *setting* otentik (*real teaching*) di sekolah mitra PPL. Adapun yang dilakukan mencakup latihan mengajar dan tugas tugas kependidikan lainnya secara terbimbing dan terpadu. Dalam pelaksanaannya membutuhkan bimbingan kolaborasi dari dosen dan guru pamong. Pembimbingan kepada mahasiswa PPG ini dilakukan melalui pendekatan *C-NAR* dimana di dalamnya terdapat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh mahasiswa dan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) sebagai bentuk bimbingan oleh Guru Pamong dan Dosen Pembimbing. Pendekatan *C-NAR* yang digunakan adalah memakai skema *D-I-O-R* yang terdiri dari Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi dalam setiap siklusnya. Pendekatan *C-NAR* untuk pendampingan mahasiswa PPL dengan skema *D-I-O-R* memberikan pengalaman untuk dapat mengembangkan kemampuan Dosen maupun Guru Pamong dalam melakukan pendampingan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PPL dan PTK secara keseluruhan.

Kata Kunci: PTB, *D-I-O-R*, pendekatan *C-NAR*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan dan menuntun masa depan atau arah hidup seseorang. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan perhatian khusus salah satunya dengan menyiapkan guru profesional yang berkualitas (Wijaya, 2018).

Guru profesional perlu dipersiapkan melalui sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Hal tersebut sesuai dengan UUD 1945 yang telah diamandemen Pasal 31 ayat (3). Sementara itu, pemerintah mulai memberikan penghargaan dan perlindungan terhadap profesi guru pada tahun 2005 dimana

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disahkan. Di dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah jabatan profesi. UUGD Pasal 1 (1) menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, guru di era RI 4.0 harus memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan (Lase, 2019) dengan mengintegrasikan *critical thinking and problem solving, communication and collaborative skill, creativity and innovative skill, information and communication technology literacy, contextual learning skill*, serta *information and media literacy* melalui pendekatan

TPACK. Pelaksanaan TPACK dalam pembelajaran memberikan pengalaman kepada guru untuk melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan pada era ini menjadi suatu keharusan para guru menguasai penggunaan dari TIK tersebut (Aka, 2017).

Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam bentuk Program Studi PPG. Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran, dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air dan dalam waktu yang bersamaan, diharapkan mampu menjawab permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Kondisi pandemik akibat Covid-19 yang sedang melanda negeri ini juga dunia bukan menjadi penghalang menyelenggarakan sistem pendidikan dalam mencetak guru profesional (Sudrajat, 2020). Pandemi hanya membatasi interaksi secara langsung saja karena saat ini pendidikan turut kepada pemerintah untuk dilakukan secara daring/*online*. Begitupun dengan SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya sebagai salah satu mitra PPL PPG.

Semua pihak diharapkan bersinergi terutama Dosen Pembimbing Guru pamong dan mahasiswa. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen and guru pamong pada saat PPL bukan hanya sekedar membimbing pelaksanaan PTK namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Penelitian tindakan berkelanjutan merupakan salah satu kompetensi yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa PPL dalam

rangka meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan dan menjadi sarana berbagi pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah tertulis. Pelaksanaannya membutuhkan bimbingan kolaborasi dari dosen dan guru pamong.

Pola pendampingan yang diterapkan selama pembimbingan mahasiswa adalah melalui pendekatan *C-NAR*. *C-NAR* merupakan suatu desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan. Penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Pelton, 2020).

C-NAR dikembangkan sebagai suatu kerangka penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru pamong sebagai upaya dalam melakukan perbaikan yang berkesinambungan dalam proses pendampingan pada program PPL. Harapannya dengan menerapkan kerangka *C-NAR* pada proses pembimbingan yang dilaksanakan secara kolaboratif akan menghasilkan dosen dan guru pamong yang reflektif dan senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan terus menerus pada proses pembimbingan dan pendampingan sehingga akan diperoleh guru-guru yang berkualitas sebagai muara dari program pengembangan profesi guru.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas Berkelanjutan dilakukan di SD Negeri Sukamulya, Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. dalam jangka waktu selama 5 bulan yaitu dari Bulan Februari sampai dengan Juni 2021. Dengan melibatkan pihak Dosen Pembimbing, Guru Pamong serta mahasiswa yang melakukan PPL dan PTK di sekolah mitra.

Pembimbingan yang dilakukan terhadap mahasiswa PPG kami adalah menggunakan pendekatan *C-NAR*. Adapun model yang digunakan sebagai dasar dalam *C-NAR* adalah adaptasi dari model *Mc Taggart* yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *do* and *Observe* (Pelaksanaan dan observasi),

dan *Reflect* (refleksi). Pada kerangka *C-NAR*, partisipan dari penelitian tindakan ini tentunya merupakan kelompok peserta yang dibimbing oleh dosen dan guru pamong selama pelaksanaan kegiatan PPL.

PTK dan PTB di dalam pendekatan *C-NAR* merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Selama proses pembimbingan dosen melaksanakan PTB dan mahasiswa melaksanakan PTK namun demikian keduanya berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian.

Kelompok mahasiswa sebagai subyek penelitian dalam *C-NAR* pada saat yang bersamaan juga melaksanakan penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pendampingan yang dilakukan oleh dosen and guru pamong pada saat PPL bukan hanya sekedar membimbing pelaksanaan PTK namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar. Berisi jenis penelitian tindakan kelas berkelanjutan, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen (misalnya menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh LPTK atau GTK) dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengalaman Lapangan memfasilitasi mahasiswa untuk melatih dan/atau mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dalam setting otentik (real teaching) di sekolah mitra. Kegiatan PPL meliputi kegiatan: praktik pembelajaran;

praktik persekolahan (non-pembelajaran); praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK); praktik kehidupan bermasyarakat dan penguatan karakter.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan pembimbingan kolaboratif antara Guru Pamong dan Dosen Pembimbing terhadap mahasiswa praktikan. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Jika dicermati maka terlihat bahwa dalam kerangka *C-NAR* terdapat dua penelitian tindakan, yaitu PTB dan PTK. Adapun posisi dari PTB melingkupi kegiatan PTK sehingga dipilih kata "*nested*" untuk menggambarkan hal ini. Secara umum istilah *C-NAR* atau *Collaborative-Nested Classroom Action Research* menawarkan suatu kerangka baru dalam ranah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan.

PTK dan PTB di dalam pendekatan *C-NAR* merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Selama proses pembimbingan dosen melaksanakan PTB dan mahasiswa melaksanakan PTK namun demikian keduanya berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian. PTK merupakan kolaborasi antara Guru Pamong, Mahasiswa dan Dosen Pembimbing.

Kelompok mahasiswa sebagai subyek penelitian dalam *C-NAR* pada saat yang bersamaan juga melaksanakan penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun PTK yang dilakukan subyek penelitian dalam *C-NAR* bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan yang terjadi di dalam kelas, tempat ia melakukan praktik mengajar.



Diagram 1: Hubungan antara PTK dan PTB serta peran *D-I-O-R*

Pada diagram tersebut terlihat jelas hubungan antara PTK dan PTB serta peran *D-I-O-R* yang memperlihatkan aktivitas Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dalam membimbing serta *D-I-O-R* aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan PTK. Harapannya melalui proses penelitian PTK yang dilakukan oleh subjek penelitian, akan terjadi proses perbaikan yang terus menerus atau biasa dikenal dengan istilah *continuous improvement* yang akan bermuara pada dihasilkannya guru-guru reflektif yang senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan (Sari dkk, 2020).

Pendekatan *C-NAR* yang dilakukan selama PTB terhadap kegiatan PPL PPG di SDN Sukamulya memakai skema *D-I-O-R* (Desain, Implementasi, Observasi, dan Refleksi). PTB di SDN Sukamulya sendiri berlangsung selama 6 bulan di mana selama kurang lebih 5 bulannya difokuskan untuk PPL sampai dengan seminar PTK. Penjelasan hasil pendampingan tindakan

pembimbingan reflektif dengan skema *D-I-O-R* adalah sebagai berikut:

Hasil Pembimbingan Siklus 1

Siklus 1 ini, pembimbingan PPL secara umum dilakukan dua minggu sekali baik secara daring maupun tatap muka langsung. Untuk konsultasi dan bimbingan bisa dilakukan kapan saja terutama lewat aplikasi *WhatsApp* grup maupun jaringan pribadi. Bimbingan kolaboratif ini pun menyepakati untuk membuat *Google Drive* khusus sebagai tempat dokumentasi foto kegiatan, tugas, perangkat pembelajaran (RPP dan lain sebagainya). Dosen Pembimbing beserta Guru Pamong senantiasa mengobservasi perkembangan mahasiswa PPL PPG dari hari ke hari baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Alur Pendekatan *C-NAR* dengan Skema *D-I-O-R* pada siklus 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Desain

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Ghullam Hamdu dan Ema Astri Muliasari

PTB difokuskan kepada hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Pra Siklus) terutama di awal pembelajaran dimana pelaksanaan PPL menyesuaikan dengan masa pandemi dimana sebagian besar pembelajaran dilakukan secara daring/*online*.

Mahasiswa melalui bimbingan dari Dosen Pembimbing dan Guru Pamong serta kerjasama Tenaga Kependidikan di SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya. Mahasiswa harus mampu merancang RPP daring. Tentu saja ini menjadi hal baru di dunia pendidikan, sekaligus menjadi tantangan. Mereka harus lebih kreatif dan berinovasi menciptakan pembelajaran di masa pandemi.

Implementasi

Bimbingan Reflektif selama pelaksanaan PPL berupa *Focus Discussion Group (FGD)* antara DPL, GP, dan mahasiswa terkait hasil, temuan, kendala selama PPL. Hal itu dilakukan baik melalui virtual/daring dan apabila memungkinkan dilakukan secara langsung/tatap muka. Pembimbingan berfokus pada pendampingan menerapkan refleksi pembelajaran, dan korelasinya dengan perbaikan tindakan serta bukti-bukti pendukung.

- Praktikkan merefleksikan hasil praktik mengajar dengan menggunakan 3-2-1 sistem. Yaitu berupa 3 kelebihan, 2 pertanyaan dan permintaan 1 saran untuk perbaikan kualitas praktik mengajar.
- Dosen pembimbing menanyakan kesulitan mahasiswa praktikan selama melaksanakan pembelajaran.
- Dosen pembimbing memberi kesempatan kepada mahasiswa praktikkan untuk mengemukakan hal-hal yang diinginkannya.
- Guru pamong menyampaikan 3 hal baik yang dikuasai praktikan, 2 pertanyaan terkait pembelajaran dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

- Praktikkan memberi tanggapan dan meminta saran untuk permasalahan yang ditemui.
- Dosen menyampaikan kemampuan yang sudah dicapai mahasiswa praktikkan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan.
- Dosen menyampaikan kemampuan yang sudah berhasil dicapai praktikkan dan hal yang harus diperbaiki.
- Dosen dan guru pamong menawarkan dukungan agar praktikkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Guru pamong memberikan saran/solusi
- Praktikkan menuliskan RTL sebagai tindak lanjut.
- Praktikkan menuliskan dan menyampaikan secara lisan hasil konferensi pada jurnal reflektif. Pembimbingan lebih difokuskan untuk mencari solusi terhadap kendala serta menyusun rencana perbaikan.

Observasi

Bagian ini berupa kegiatan untuk mengobservasi pelaksanaan PPL serta dampaknya bagi mahasiswa maupun peserta didik. Guru pamong dan Dosen Pembimbing memantau perkembangan mahasiswa baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Sebagai salah satu bahan observasi dibuatkan *Google Drive* khusus untuk menyimpan dokumen atau perangkat pembelajaran setiap praktik PPL yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa praktikkan.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan dan pembimbingan siklus 1, secara keseluruhan mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan PPL seperti menyusun perangkat, melaksanakan pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun rencana tindak lanjut (RTL). Namun ada satu mahasiswa yang belum memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Oleh karena

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Ghullam Hamdu dan Ema Astri Muliasari

itu diperlukan komunikasi yang lebih efektif kepada mahasiswa tersebut.

Rencana Tindak Lanjut

Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa menyepakati bersama hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan PPL dengan tetap berupaya meningkatkannya serta mencari solusi bersama untuk hal yang belum terlaksanakan dengan baik sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas belajar. Sebagai tindak lanjut, kami harus terus melakukan komunikasi yang lebih intens dengan mahasiswa terutama yang masih belum memenuhi target. Di Siklus berikutnya, akan dirancang untuk membimbing mahasiswa dalam menyusun PTK.

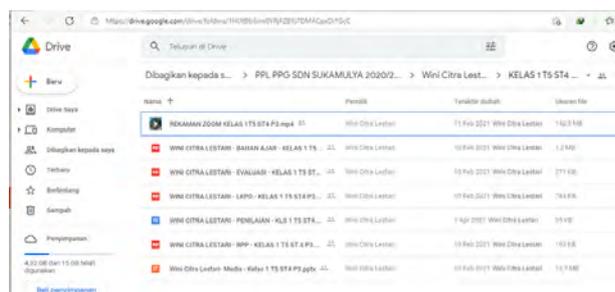
Dokumen Pelaksanaan Siklus 1



Gambar 1. Bimbingan reflektif secara langsung



Gambar 2. Bimbingan reflektif secara virtual



Gambar 3. Drive khusus PPL

Hasil Pembimbingan Siklus 2

Pembimbingan PPL secara umum dilakukan dua minggu sekali secara virtual melalui Google Meet. Pendampingan atau pembimbingan masih menggunakan pendekatan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R*. Untuk siklus 2 ini, pendampingan ditambah dengan membimbing penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK diharapkan diambil dari masalah maupun temuan selama pelaksanaan PPL. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

Desain

PTB difokuskan kepada hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Siklus I). Di siklus 2 ini juga mahasiswa diberi bimbingan terkait penyusunan PTK untuk bahan seminar di akhir pelaksanaan PPL.

Implementasi

Diskusi antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan mahasiswa terkait hasil, temuan, kendala selama PPL dan penyusunan PTK. Mahasiswa melalui bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong mencari solusi terhadap kendala dalam menyusun rencana perbaikan. Selain itu, mahasiswa mulai belajar untuk menuangkan masalah yang ditemukan serta dituangkan dalam laporan PTK.

Observasi

Mengobservasi pelaksanaan PPL dan penyusunan PTK serta dampaknya bagi

mahasiswa maupun peserta didik. Memantau perkembangan mahasiswa dari aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan PTK seperti menyusun perangkat, melaksanakan pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun Rencana Tindak Lanjut.

Rencana Tindak Lanjut

Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa menyepakati bersama hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan PPL dan upaya untuk meningkatkannya serta mencari solusi bersama untuk hal yang belum terlaksanakan dengan baik sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas belajar. Dari hasil pembimbingan juga Dosen Pembimbing dan Guru Pamong melakukan komunikasi yang lebih intens dengan mahasiswa terutama yang masih belum memenuhi target. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong juga membimbing mahasiswa dalam menyusun PTK serta mempersiapkan seminar PTK di akhir pelaksanaan kewajibannya.

Rencana Tindak Lanjut Pendampingan

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan tanggung jawab akademik yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang mengambil program kependidikan. Dalam rangka menghasilkan tenaga guru yang profesional agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai mana yang harus dimiliki oleh seorang calon guru, maka PPL memiliki kedudukan yang sangat strategis, sebab program ini pada hakekatnya merupakan muara seluruh komponen kurikulum pendidikan prajabatan mahasiswa sebagai calon guru. PPL ini mencakup latihan mengajar dan tugas tugas

kependidikan lainnya secara terbimbing dan terpadu.

Pada pelaksanaan PPL ini tak jarang ditemukan masalah-masalah yang cukup mendapat perhatian dan mengganggu efektivitas pelaksanaannya. Masalah muncul baik dari intern maupun dari ekstern praktikan. Diantaranya menyangkut masalah rancangan pengajaran, penampilan mengajar, bimbingan belajar, dan ekstrakurikuler, partisipasi dalam kehidupan sekolah dan proses bimbingan baik dengan dosen pembimbing, maupun dengan guru pamong.

Namun dengan demikian, secara umum masalah yang dihadapi dapat diatasi dengan baik. Sejauh ini masalah yang ada masih dirasakan wajar dan dapat dikendalikan dan dapat diatasi dengan baik, dengan demikian masalah-masalah tersebut, praktikan harus dapat mengambil hikmah dan menjadikan cermin serta pelajaran untuk dapat belajar lebih baik bahwa kondisi lapangan tidak seharusnya selaras dengan teori, sehingga praktikan menganalisis dan melakukan proses berpikir untuk perbaikan selanjutnya.

Salah satu tindakan pembimbingan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan C-NAR atau

Collaborative-Nested Classroom Action Research menawarkan suatu kerangka baru dalam ranah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan. Dimana dalamnya terdapat PTK dan PTB.

Dosen and guru pamong tidak hanya melakukan pembimbingan pelaksanaan PTK saat PPL, namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

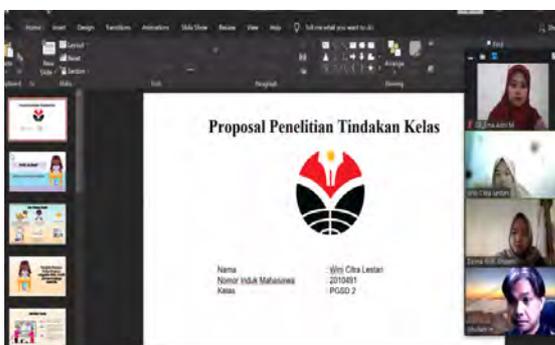
Dokumen Pembimbingan Siklus 2

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

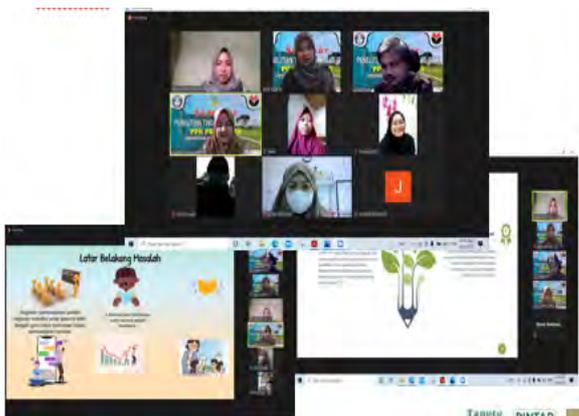
Ghullam Hamdu dan Ema Astri Muliasari



Gambar 4. Pembimbingan Kolaboratif GMD



Gambar 5. Pembimbingan PTK



Gambar 6. Seminar PTK

Hasil pendampingan PPL sebagai refleksi untuk PPG berikutnya yang telah dilakukan ini memberikan beberapa refleksi antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan C-NAR dengan skema DIOR dapat digunakan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan Dosen dan Guru Pamong

dalam pendampingan mahasiswa untuk melaksanakan PPL dan Implementasi PTK.

2. Untuk meningkatkan kualitas lulusan dari PPG ini, dalam hal berkelanjutan mahasiswa untuk dapat masuk ke proses selanjutnya, haruslah terukur secara tepat seperti PPL maka dipastikan bahwa mahasiswa tersebut telah siap baik secara keterampilan yang diperoleh dari rangkaian pembekalan sebelumnya dari PPG ini.
3. Tahapan dan Implementasi PTK dalam PPG Prajabatan ini hal penting yang harus dilalui oleh mahasiswa dengan baik. Oleh karena itu, Dosen dan Guru Pamong sudah seharusnya melakukan pendampingan kepada mahasiswa PPG Prajabatan secara optimis.

SIMPULAN

Pendekatan *C-NAR* untuk pendampingan mahasiswa PPL dengan skema *D-I-O-R* memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan Dosen maupun Guru Pamong dalam melakukan pendampingan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PPL dan PTK secara keseluruhan. Keefektifan Pendekatan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R* dapat dilihat melalui dua hal penting. Pertama, ketercapaian pelaksanaan tugas PPL, baik untuk keperluan jumlah pembelajaran yang diwajibkan atau untuk keperluan implementasi PTK. Kedua, Peningkatan tingkat keterampilan, pemahaman, dan sikap mahasiswa baik itu dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai jumlah pembelajaran dan proses implementasi PTK yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik. Dari hasil siklus 1 dan siklus 2, berdasarkan pencapaian mahasiswa praktikan selama PPL PPG ini secara keseluruhan telah mengalami peningkatan

yang signifikan baik dari kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Mereka mampu menyelesaikan PPL ini dengan baik dan tepat waktu. Kegiatan PPL ditutup dengan Seminar PTK yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing, Guru Pamong, mahasiswa praktikan lain, perwakilan guru SDN Sukamulya dan mahasiswa PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Kemdikbud.
- Yudhistira, D. 2016. Menulis Ragam Karya Tulis Publikasi Ilmiah dalam Konteks PKB. Bandung: Rizqi Press.
- Aka, K. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Wujud Inovasi Sumber Belajar Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2a).
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43.
- Sari, K. P., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 113-120.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pembimbingan dan Pendampingan Berbasis *Collaboration Learning* bagi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan

Esti Swatika Sari¹, Samson²

¹Universitas Negeri Yogyakarta *esti_swastikasari@uny.ac.id*

²SD Negeri Soprayan

Abstrak

Penelitian bertujuan meningkatkan kesiapan calon guru profesional melalui Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dengan mengimplementasikan pendampingan dan pembimbingan *Collaboration Learning*. *Collaboration Learning* terdiri atas *co-planning*, *co-teaching*, *coaching*, dan *consulting*. Desain penelitian menggunakan *Nested Action Research* yang konsep dasarnya sama dengan penelitian tindakan yang menggunakan siklus, yaitu rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini terus menerus dilakukan dan dasar rencana pelaksanaan siklus dilakukan dengan adanya pertanyaan penelitian dan bukti. Subjek penelitian ini adalah tujuh mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta yang melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di sekolah masing-masing. Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Februari sampai dengan Juni 2021 melalui moda daring, baik secara sinkronus maupun asinkronus. Sinkronus dilakukan menggunakan *Google Meet*, sedangkan asinkronus menggunakan *WhatsApp group*. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi, angket, dan dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan proses dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya data kepuasan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan produk dapat dibuktikan dengan keberhasilan peningkatan kinerja dalam praktik mengajar dan praktik melakukan tindakan kelas.

Kata Kunci: pendampingan, pembimbingan, *collaboration learning*

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Di dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah jabatan profesi yang bermuara pada tujuan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Langkah ini dilakukan dalam upaya menegaskan posisi guru yang merupakan komponen penting dalam pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Guru berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil siswa dan pengaruhnya terhadap pembelajaran tampaknya berkelanjutan dan akumulatif (Darling-Hammond, Wei, & Johnson, 2012). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut untuk memiliki kompetensi, kinerja,

terlibat aktif dalam pengembangan profesional, melibatkan pengetahuan dengan isu-isu terkini, melakukan tugas secara etis, dan menunjukkan komitmen atau tanggung jawab dalam praktik mengajar di sekolah. Guru juga perlu terlibat dalam kesempatan belajar dalam pengembangan profesional seperti *workshop*, pendampingan, dan pelatihan untuk mendukung perannya (Tanang dan Abu, 2014). Pengembangan profesional guru merupakan prioritas sistem pendidikan dan guru itu sendiri untuk guru perlu memperbarui keterampilan dan basis pengetahuan mereka.

Beberapa tinjauan telah menunjukkan bahwa program pengembangan profesional mengembangkan pengetahuan guru, keterampilan pedagogik, meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar dan juga mengembangkan sikap positif dalam mengajar dan belajar siswa (Radford, 1998;

Stein et al., 1999). Inti dari profesional pengembangan bagi guru adalah tentang guru belajar, belajar bagaimana belajar, dan mentransformasikan pengetahuan mereka ke dalam praktik untuk kepentingan pertumbuhan siswa mereka (Avalos, 2011). Oleh karenanya, penyiapan guru yang profesional dan memesonakan menjadi tantangan sendiri bagi pemerintah, khususnya di masa pandemi yang sudah berlangsung satu tahun lebih. Penerapan BDR Berdasarkan Surat Edaran Sekjen Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) mengubah *mindset* guru tentang pembelajaran, mulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Problematika pelaksanaan pembelajaran BDR ini dirasakan hampir semua guru, bukan hanya terkait hal teknis, misalnya terkait sinyal dan ketersediaan gawai, juga tentang rancangan yang kuat dan fleksibel untuk pelaksanaan pembelajarannya. Merancang pembelajaran daring yang bahkan akan mungkin dalam pelaksanaannya berbeda atau terkendala, menjadi tantangan dan sekaligus kendala bagi guru.

Hal ini mengemuka juga pada para praktikan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Semenjak dimulainya masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang harus dilakukan dengan moda dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen: 2011). Pada pelaksanaannya, pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat keras, beragam jenis gawai yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja (Gikas & Grant, 2013). Selain itu, penyiapan media yang mendukung pelaksanaan pembelajaran daring juga perlu disiapkan, misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016),

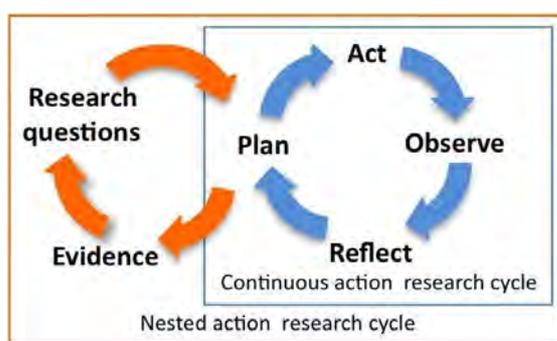
dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016).

Pemerintah telah menyiapkan moda pelaksanaan PPG dengan menggunakan *Learning Management System* (LMS) yang memadukan model sinkronus, melalui *Google Meet*, dan asinkronus, menggunakan LMS. Hal ini sudah sejalan dengan himbauan pembelajaran daring. Hanya saja, pada pelaksanaan PPL, ada problematika tersendiri, khususnya terkait dengan kondisi kelas nyata pada mahasiswa yang akan dijadikan sebagai tempat praktik. Kondisi yang dimaksud adalah kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring. Selain itu, para praktikan harus mampu mengidentifikasi kebutuhan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Kondisi sekolah tempat praktik hampir semua terkendala sinyal. Penelitian yang dilakukan oleh Mariati (2020) menyebutkan bahwa faktor jaringan internet dan seringnya mati lampu menjadi kendala pelaksanaan praktik pembelajaran. Padahal pelaksanaan pembimbingan PPL PPG juga harus dilakukan dengan moda daring. Komunikasi antara mahasiswa sebagai praktikan, Guru Pamong (GP), dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) juga dilakukan secara daring, artinya pembimbingan yang dilakukan juga dalam moda daring. Hal ini menjadi tantangan bagi ketiga unsur tersebut sehingga pola pembimbingan yang efektif dan efisien menjadi sasaran utama penelitian ini. Setidaknya hal ini juga untuk menjawab tantangan profesionalitas seorang guru tentang penguasaan teknologi informasi dan pengembangan diri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Berkelanjutan yang konsep dasarnya sama dengan penelitian tindakan, dengan menggunakan siklus penelitian. Siklus penelitian tindakan ini memiliki tiga elemen utama, yaitu (1) mengidentifikasi pertanyaan penelitian, (2) siklus penelitian tindakan berkelanjutan yang digunakan untuk mendekati pertanyaan, dan

(3) memeriksa bukti yang berasal dari tindakan berkelanjutan. Siklus penelitian tindakan berkelanjutan dilakukan dengan empat unsur yang didasarkan pada pertanyaan dan bukti, yaitu (1) perencanaan tindakan yang akan diambil untuk mengatasi pertanyaan, (2) bertindak sesuai dengan rencana dan menguji pertanyaan penelitian dalam praktik, (3) mengamati efeknya. tindakan, dan pengumpulan data, dan (4) merefleksikan data yang dikumpulkan dan menghasilkan temuan (Hearn, Tacchi, Foth, dan Lennie, 2009).



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Berkelanjutan

Penelitian ini mendasarkan pada beragam kebutuhan tentang pembimbingan dan pendampingan PPL yang efektif dan efisien dengan melibatkan kebutuhan guru, sebagai terdamping, yaitu melakukan penelitian tindakan bagi kelas mereka. Adapun kebutuhan bersama yang dapat dijadikan sebagai stimulus melakukan tindakan yaitu (1) pola pelaksanaan bimbingan PPL yang efektif dan efisien, dan (2) pola pembimbingan Penelitian Tindakan Kelas untuk guru, mulai dari identifikasi permasalahan atau observasi, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan PPL PPG mulai bulan Januari 2021 dan dilaksanakan selama 24 minggu, yang terbagi dalam tiga *batch*. Masing-masing *batch* terdiri atas delapan minggu pelaksanaan PPL. Siklus pelaksanaan pembimbingan dilakukan setiap empat minggu: tiga minggu pelaksanaan dan

minggu keempat refleksi. Skenario yang telah disusun adalah setiap mahasiswa melakukan praktik mengajar sebanyak 20 kali selama pelaksanaan PPL. Setiap minggu pelaksanaan PPL, mereka terjadwal mengajar 2 kali. Pelaksanaan PPL dilakukan di sekolah tempat mereka mengajar.

Subyek penelitian adalah mahasiswa PPL PPG Prajabatan yang berjumlah tujuh orang yang berasal dari SD Sumberdiren, Blitar, SDN Jombor Lor, Sleman, 2 orang dari SD Wuluhadeg Bantul, SDN Turen Pakem, SDN 1 Tersobo Kebumen, dan SD 2 Petir Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan praktik mengajar dengan moda daring. Selain itu juga ada dokumentasi selama pembimbingan sebelum dan setelah pelaksanaan mengajar (Refleksi). Ada juga catatan lapangan yang dilakukan untuk mencatat proses pelaksanaan praktik. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan memaparkan hasil pelaksanaan tindakan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan dan pendampingan dengan menggunakan *Collaborative Learning* mampu memberikan hal yang berbeda, khususnya di masa pandemi ini. Hasil angket kepuasan mahasiswa tentang pembimbingan dengan *Collaborative Learning* sudah sangat baik.

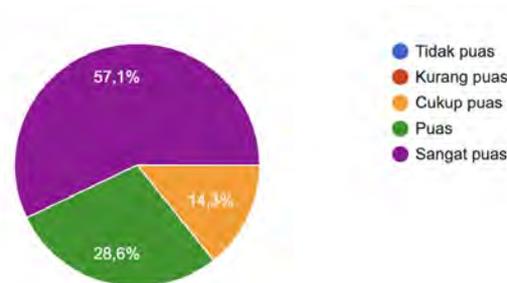


Diagram 1. Tingkat Kepuasan Mahasiswa tentang Pembimbingan dengan *Collaborative Learning*

Dengan model pembimbingan *Collaborative Learning*, pelaksanaan PPL sudah sesuai dengan yang direncanakan.

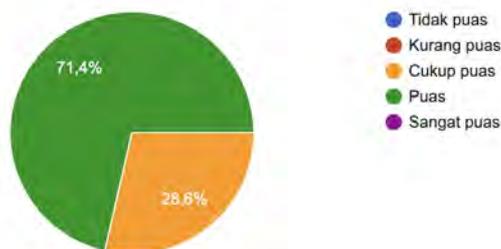


Diagram 2. Tingkat Kepuasan Mahasiswa tentang Hasil Pelaksanaan PPL

Selama pembelajaran, keaktifan siswa menjadi bagian yang sangat diperhatikan mengingat pembelajaran daring membatasi kontrol pelaksanaan pembelajaran.

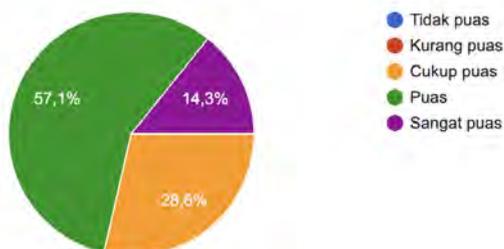


Diagram 3. Tingkat Kepuasan Mahasiswa tentang Keaktifan Siswa

Dari diagram 3. dapat diketahui bahwa siswa sebagian besar sudah aktif, artinya pembelajaran daring dapat mereka akses dan nikmati. Jika ada kendala tentang ketidakaktifan lebih dikarenakan mereka tidak mampu mengakses internet. Perlu dicatat bahwa tidak semua orang Indonesia menikmati fasilitas internet.

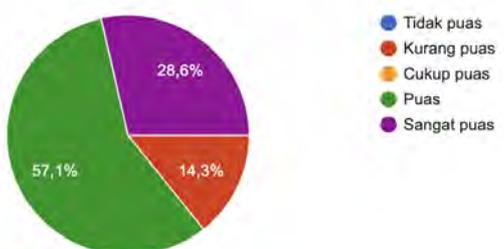


Diagram 4. Tingkat Kepuasan Mahasiswa tentang Dukungan Sekolah dan Wali Siswa

Dalam pelaksanaan PPL, mahasiswa juga sudah menggunakan beragam moda. Penyiapan moda ini merupakan hasil diskusi yang dilakukan dengan *Collaborative Learning*.

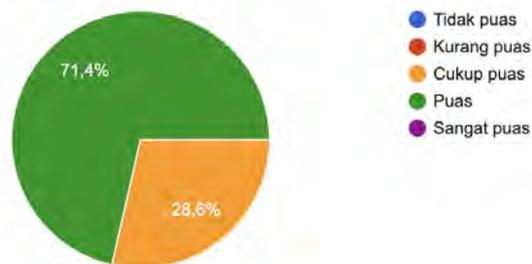


Diagram 5. Tingkat Kepuasan Mahasiswa tentang Penggunaan Moda dalam Pembelajaran

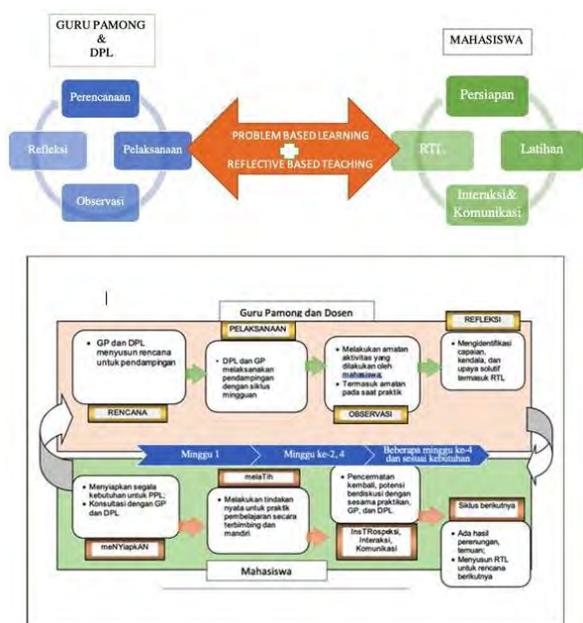
Dari hasil penelitian di atas dapat dipaparkan lebih lanjut tentang pelaksanaan *Collaboration Learning* dalam proses pembimbingan dan pendampingan PPL. Pola PPL dan pendampingannya diselenggarakan oleh UNY mengadaptasi pola *reflective based teaching* yang menjadi REAKSI dan NYANTRIK. REAKSI dilakukan oleh DPL dan GP dalam perannya sebagai pembimbing dan pendamping, sedangkan NYANTRIK dilakukan oleh praktikan/mahasiswa saat didampingi. REAKSI-NYANTRIK merupakan adaptasi dari DIOR (Desain-Implementasi-Observasi-Refleksi) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation. Konsep desain diwujudkan dalam perencanaan yang di dalamnya ada aktivitas mengembangkan tahap pendampingan, implementasi adalah pelaksanaan dampingan, observasi adalah pengamatan, dan refleksi adalah refleksi.

Adaptasi yang dikembangkan adalah adanya aktivitas Nyantrik oleh mahasiswa pada setiap tahap dilakukan oleh GP dan DPL. Berdasarkan adaptasi tersebut, dipilih pola *Collaboration Learning (CL)* dalam melakukan pendampingan dan pembimbingan untuk mahasiswa PPG Prajabatan PGSD UNY. *CL* mengakomodasi langkah persiapan sampai refleksi yang dilakukan secara bersama-sama/kolaborasi

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Esti Swatika Sari dan Samson

(*co-planning, co-teaching, coaching, dan consulting*) yang dalam hal ini melibatkan mahasiswa, GP, DPL, bahkan pihak sekolah terkait termasuk wali murid (Fried&Cook, 2007; NAGC,2014). *CL* ini dapat menjadi pola pembelajaran yang dapat digunakan pada saat mahasiswa menjadi guru. *CL* ini dapat menjadi pola pembelajaran yang dapat digunakan pada saat mahasiswa menjadi guru. Berikut ini model pendampingannya.



Gambar 2. Model pendampingan dengan *Collaboration Learning*

a. Perencanaan (*co-planning*)

Perencanaan melibatkan kerjasama antara mahasiswa, GP, dan DPL untuk menyusun dan mengembangkan kebutuhan pendampingan dan pembimbingan PPL (Mofield & Phelps, 2020). Pada tahap ini, DPL dan GP mencoba untuk mengimplementasi dari pola yang ada dan dijabarkan dalam pertemuan yang direncanakan menjadi berkala, mulai dari setiap minggu, menjadi dua minggu, dan akhirnya menjadi empat minggu. Pola mingguan ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan para mahasiswa. Pola mingguan ini mengacu pada perencanaan dan refleksi, sementara aksi dan observasi mengikuti jadwal mahasiswa. Langkah perencanaan dan refleksi menjadi acuan penting, mengingat praktik mengajar

yang dilakukan cukup banyak dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan perubahan secara spontan.

Ada pembagian tugas pada GP dan DPL saat memberikan respon tentang perangkat pembelajaran, misalnya GP akan memberikan masukan tentang media dan bahan ajar-LKPD, DPL akan memberikan masukan tentang IPK, metode, dan penilaian pembelajaran. Setelahnya jika masih ada masukan lain, antar GP dan DPL saling melengkapi. Cara ini cukup efektif agar tidak terjadi pembahasan yang berkepanjangan. Saat perencanaan ini, mahasiswa menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan pada pelaksanaan PPL dan akan didiskusikan dengan GP dan DPL.

DPL dan GP juga merencanakan cara mengamati dengan menggunakan LK yang telah disepakati di universitas. LK ini menjadi pedoman cepat bagi GP dan DPL untuk LK ini digunakan sebagai pedoman agar GP dan DPL secara cepat dapat mengidentifikasi hal-hal yang terkait dengan proses pembelajaran setiap mahasiswa. Khusus untuk proses pembelajaran praktik 1 dan 2, komponen amatan lebih difokuskan pada ketepatan rencana dan pengelolaan kelas. Hal ini sengaja dilakukan sebagai upaya awal untuk melihat kondisi awal kelas dan kesiapan mahasiswa.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Jl. Sekeloa Timur No. 1 Yogyakarta 55146
Telp. (0271) 82331 Fax. (0271) 82332
Laman: www.uny.ac.id

LEMBAR PENGAMATAN PRAKTIK MENGAJAR

Nama Mahasiswa :
NIM :
Tempat Praktik :
Kelas :

Petunjuk Pengisian:
1. Tuliskan secara detail uraian setiap kegiatan pada kolom yang tersedia;
2. Petik dipergunakan untuk aspek HOTS, TPACK, IC di setiap langkah kegiatan pembelajaran;
3. Pembelajaran akan ditunjukkan menggunakan beragam platform (Gmeet/Zoom, GCR/WA/tingkat);
4. Berikan dokumentasi yang relevan pada tiga kegiatan pembelajaran.

No	Kegiatan	Keterlaksanaan		Kertifakterlaksanaan	
		Deskripsi	Faktor Pendukung	Deskripsi	Faktor Penghambat/kendala
Awal					
1	Absensi				
2	Pemberian motivasi				
3	Persiapan ruangan dan guru besar kegiatan pembelajaran				
Tengah					
4	Persiapan materi				
5	Pencapaian vertikal pembelajaran				
6	Penggunaan kelas (kemampuan mengorganisasikan)				
7	Pemanfaatan beragam sumber dan media pembelajaran (IT, konkret)				
8	Keterampilan Verbal/non verbal siswa				
9	Penggunaan bahasa yang baik dan benar (mudah dipahami)				
10	Prosa penilaian pembelajaran (HOTS)				
Akhir					
11	Persiapan simpulan				

Gambar 3. LK Pengamatan Praktik Mengajar

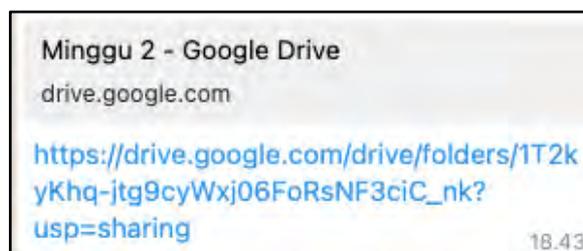
GP dan DPL juga mendiskusikan rencana observasi terkait dengan jadwal praktik juga tidak bisa secara teratur diskenario tidak bersamaan. Ini menjadi perhatian bagi GP dan DPL untuk berbagi tugas apabila ada jadwal yang bersamaan. Rekaman praktik akan menjadi dokumentasi yang dapat dilihat kembali sebagai bahan penceramatan dan refleksi. Kegiatan yang dilakukan oleh GP dan DPL dengan menyiapkan piranti pada perencanaan dapat menjadi informasi untuk mahasiswa tatkala mereka akan melakukan perencanaan untuk menyiapkan pembelajaran di kelas masing-masing.

b. Pelaksanaan (*Co-Teaching*)

Co-teaching dimaknai menjadi belajar bersama dalam pembimbingan dan pendampingan. Pada tahap pelaksanaan ini ada dua kegiatan yang dilakukan secara berbeda dalam bentuk kerjasama, yaitu untuk GP dan DPL adalah melaksanakan dampingan dan bimbingan pada mahasiswa, sementara mahasiswa melakukan praktik dalam menyiapkan kebutuhan PPL. Pada kegiatan awal, minggu 1, pendampingan dimulai dari Pengantar Praktik Pembelajaran yang dilakukan menggunakan moda *Google Meet*. Setiap mahasiswa mempresentasikan perangkat pembelajaran untuk minggu 1 (praktik 1 dan 2). GP dan DPL memberi respon terkait perangkat pembelajaran tersebut dengan mencermati beberapa hal penting, misalnya (1) ketepatan penyusunan indikator, (2) ketepatan pemilihan metode dan tahapan kegiatan belajar, (3) ketepatan pemilihan media pembelajaran, (4) kesesuaian penyusunan LKPD dan bahan ajar, serta (5) ketepatan dan kesesuaian penilaian pembelajaran. Diskusi dilakukan pada saat yang sama dan ada penekanan lain terkait penyiapan rencana lain/spontan, untuk mengantisipasi adanya ketidaksesuaian rencana dengan pelaksanaan praktik pembelajaran.

Pada saat pendampingan dilaksanakan, salah satunya adalah penceramatan terhadap perangkat yang telah disiapkan oleh mahasiswa/praktikan. Penceramatan tidak hanya melalui ruang *Google Meet*, tetapi

juga menggunakan *Google Drive* dan atau LMS sebagai tempat penyimpanan semua file yang sewaktu dapat dibaca dan dicermati secara asinkronus. Seperti tampak dalam gambar berikut.



Gambar 4. Contoh Tautan *Google Drive* Perangkat Pembelajaran

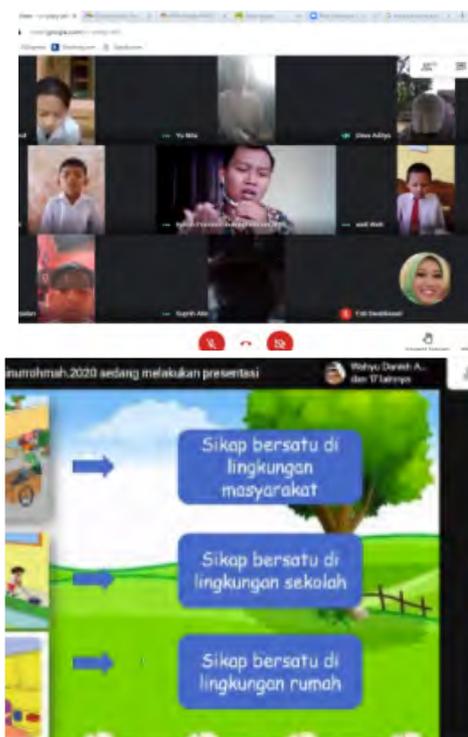
Setelahnya mahasiswa memberikan jadwal praktik mengajar pada tiap minggu beserta pemilihan moda mengajar. Pemilihan moda didasarkan atas kesepakatan dengan orang tua. Ada yang secara penuh menggunakan ruang virtual *meeting*, ada juga yang menggunakan WAG, dan juga campuran keduanya. Bahkan ada yang dilakukan secara luring, kelompok kecil, diantara siswa yang rumahnya berdekatan. Variasi moda ini juga menjadi penekanan pada mahasiswa, agar mereka secara sigap mampu mengelola kelas jika ada kendala terkait sinyal.

Kegiatan penyiapan media, penceramatan tidak langsung, dan refleksi perangkat yang dilakukan GP dan DPL menjadi hal baru bagi mahasiswa dan mereka dapat menerapkannya pada saat menjalani peran menjadi guru, misalnya saat mereka meminta siswa untuk berdiskusi atau mengerjakan LKPD, guru dapat mendampingi para siswa agar proses dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini menjadi ajang melatih diri menjadi guru baik secara terbimbing maupun mandiri. Mahasiswa pun menyampaikan manfaat yang sangat baik ketika ada masukan dan saran tentang penyiapan perangkat dan pelaksanaan praktik sehingga mereka dapat menyiapkan rencana tindak lanjut.

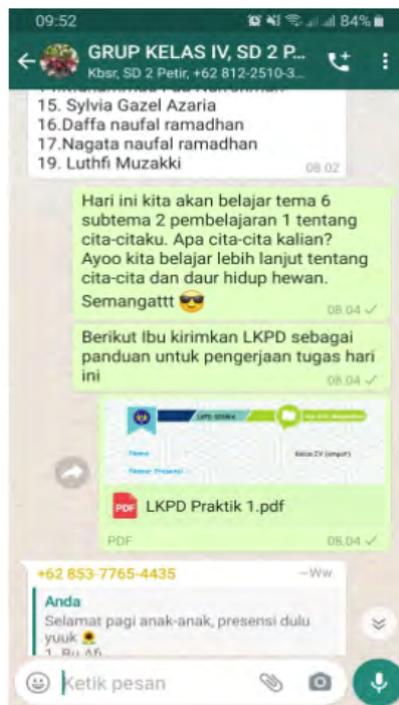
Pada tahapan *co-teaching* ini, DPL dan GP juga mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan mahasiswa PPG, termasuk saat mereka melakukan aktivitas PPL secara virtual atau melalui platform lain.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Esti Swatika Sari dan Samson



Gambar 5. Penggunaan Goole Meet pada Pelaksanaan Belajar Mengajar



Gambar 6. Pembelajaran menggunakan moda Whatsapp Group



Gambar 7. Pembelajaran menggunakan moda Google Classroom

Pada saat mahasiswa mengajar, menjadi praktikan, mereka melakukan pembuktian diri dan melatih kemampuan dalam mengajar. Sementara GP dan DPL melakukan amatan secara intensif dengan mencatat hal-hal yang sekiranya menjadi temuan unik dan menarik, misalnya saat praktikan terpaksa mengubah cara dikarenakan kondisi sinyal tidak stabil, yang tadinya menggunakan *virtual class*, berganti menggunakan WAG. Pengamatan juga dilakukan pada pengelolaan kelas. Kelancaran pelaksanaan PPL menjadi tujuan, selain tersampainya materi dan keaktifan-keterpahaman siswa.

Beragam upaya yang dilakukan oleh mahasiswa saat PPL merupakan upaya baik sehingga aktivitas siswa dapat tetap diupayakan dan dipantau oleh guru. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abrami et al (2011) menyatakan bahwa ada tiga jenis interaksi dalam pembelajaran *online*, yaitu interaksi siswa-siswa, interaksi siswa-guru dan interaksi siswa-konten. Interaksi siswa-konten meliputi membaca teks informasi, menggunakan panduan belajar, menonton video pembelajaran, berinteraksi dengan multimedia, berpartisipasi dalam simulasi

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Esti Swatika Sari dan Samson

dan mengerjakan tugas. Dalam hal ini, praktikan telah melakukannya secara maksimal dan menyesuaikannya dengan kondisi masing-masing.

Namun, ada juga pelaksanaan mengajar yang dilakukan dengan cara *home visit*. Ini menjadi alternatif terakhir kala moda daring tidak bisa dilaksanakan. *Home visit* dilakukan dengan mengumpulkan siswa-siswa yang berlokasi berdekatan dan guru mengumpulkan para siswa di salah satu rumah.



Gambar 8. Pelaksanaan *home visit*

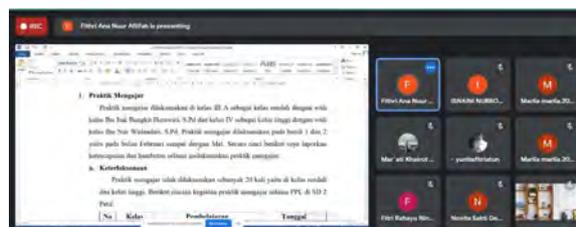
Home visit juga mempunyai dampak baik untuk motivasi anak, apalagi di masa pandemi ini (Dwita, dkk, 2018)). Model ini mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri menurut para praktikan. Kelebihannya siswa senang dan lebih memahami materi. Kekurangannya adalah praktikan harus mengulang materi yang sama, bahkan ada yang membawa proyektor untuk dapat menyampaikan materi dengan media PPT.

Ada kala, antar sesama praktikan mengikuti kelas teman lain, agar memperoleh pengalaman yang bervariasi sehingga dapat saling memberikan masukan. Pada kegiatan ini pula, mahasiswa melakukan interaksi dan komunikasi antar mahasiswa, dengan GP dan DPL tentang hasil pelaksanaan yang telah mereka lakukan.

c. Refleksi (*Consultation* dan *Coaching*)

Konsultasi adalah upaya kolaboratif antara mahasiswa dengan GP dan DPL (sebagai konsultan) untuk memberikan saran kepada mitra kolaborasi. Agar konsultasi benar-benar merupakan upaya kolaboratif, penting

agar konsultan tidak mendominasi percakapan (Buettner, 2010). Pada tahap ini pula pembinaan (*coaching*) dilakukan oleh GP dan DPL yang bertujuan membantu guru memperjelas tujuan, memantau kemajuan, memecahkan masalah, dan membantu guru mencapai tujuan melalui strategi dan dukungan sampai tujuan tercapai (Knight, 2007). Kegiatan refleksi juga dilakukan secara daring menggunakan *Google Meet*.



Gambar 7. Pelaksanaan Refleksi

Kegiatan konsultasi dan pembinaan dilakukan dengan cara refleksi yang melihat kembali capaian, kendala, dan upaya solutif yang praktikan/mahasiswa lakukan selama PPL. Praktikan/mahasiswa akan menceritakan ketiga hal tersebut sebagai upaya melakukan introspeksi, interaksi, dan komunikasi dan juga telah diwujudkan dalam jurnal reflektif. GP dan DPL melengkapi serta memberikan penguatan, sekaligus mengidentifikasi apa yang mungkin diperbaiki atau diperbarui untuk pendampingan berikutnya. Setelahnya diadakan diskusi secara aktif, berbagi pengalaman yang mungkin akan menjadi modal solusi bagi teman lain. Selain itu, DPL dan GP juga berdiskusi dengan mahasiswa tentang cara pendampingan yang mungkin dapat diperbaharui.

SIMPULAN

Tahapan *Collaboration Learning* telah melibatkan aktivitas para praktikan untuk secara berkelanjutan melakukan tindakan bagi kelas masing-masing. Di setiap tahapan, keterlibatan aktif mahasiswa bukan hanya menyampaikan rencana dan pelaksanaan PPL masing-masing, tetapi juga turut memberikan masukan dan pendapat bagi para mahasiswa lain, yang pada akhirnya mahasiswa mampu melakukan *continuing*

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Esti Swatika Sari dan Samson

professional development. Dalam proses Nyantrik, mahasiswa mendapatkan banyak hal dan bercermin dari tahapan yang dilakukan GP dan DPL, mulai dari merencanakan, melaksanakan, mencatat yang telah dilakukan (kelebihan dan kekurangan), dan melakukan refleksi untuk menyusun rencana tindak lanjut untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan non pembelajaran. *Collaboration Learning* akan menjadi pembiasaan bagi GP, DPL, dan Praktikan. Bagi praktikan, mereka akan menjadi terbiasa secara kritis dan berkelanjutan melakukan siklus rencana, pelaksanaan, amatan, dan refleksi secara mandiri dan bermuara pada kebutuhan bahwa siklus tersebut akan dilakukan pada setiap PBM dilakukan, peningkatan menjadi hal wajib yang akan mereka lakukan secara mandiri dan berkelanjutan. Sementara bagi GP dan DPL, proses ini akan menjadi stimulus untuk selalu fleksibel menyikapi pendampingan PPL sehingga yang ideal akan selalu diperbaharui.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Bures, E. M., Borokhovski, E., & Tamim, R. M. (2011). Interaction in distance education and online learning: using evidence and theory to improve practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2-3), 82-103.
- Avalos, B. (2011). *Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years*. *Teaching and Teacher Education*, 27 (2011), 10-20. Doi:10.1016/j.tate.2010.08.007.
- Buettner, E.G. (2010). *Sharing psycho-educational assessment results: A person-centered collaborative approach*. Winnipeg, Manitoba, Canada. Winnipeg School Division. (ERIC document reproduction No. ED516137).
- Darling-Hammond, L., Wei, R.C., and Johnson, C.M. (2012). *Teacher preparation and teacher learning: A changing policy landscape*. In G. Sykes, Barbara L. Schneider, Timothy G. Ford. Handbook of education policy research, 613-636. New York: Routledge.
- Dwita, Konita Dian, Ade Irma Anggraeni, dan Haryadi Haryadi. "Pengaruh *Home Visit* dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi* 20, no. 1 (2018): 1-15.
- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Friend, M., & Cook, L. (2007). *Interactions: Collaboration skills for professionals* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Hearn, G., Tacchi, J., Foth, M., and Lennie, J. (2009). *Action research and new media: concepts, methods, and cases*. Hampton Press.
- Firman dan Sari Rahayu Rahman. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, Volume 02, No 02 Maret.
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works And How? *Journal of Education and Social Sciences*.
- Knight, J. (2007). *Instructional coaching: A partnership approach to improving instruction*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Mariati. (2020). Analisis faktor Penghambat dan Penunjang Pelaksanaan Pembelajaran dalam Jaringan pada Mahasiswa PPG Dalam Jabatan Mapel Akuntansi dan Keuangan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora*, 26 Desember 2020.
- Mofield, E., & Phelps, V. (2020). *Collaboration, co teaching, and coaching in gifted education: Sharing strategies to support gifted learners*. Waco, TX. Prufrock Press.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>
- Radford, D. L. (1998). Transferring theory into practice: A model for professional development for science education reform. *Journal of Research in Science Teaching*, 35, pp. 73-88.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>
- Tanang, H. and Abu, B. (2014). Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching* Vol. 3 (2).
Doi:10.5430/jct.v3n2p25. URL:
[Http://dx.doi.org/10.5430/jct.v3n2p25](http://dx.doi.org/10.5430/jct.v3n2p25)
- National Assosiation for Gifted Children. (2014). *Collaboration among All Educators to Meet the Needs of Gifted Learners*. Diakses dari
<http://www.nagc.org/sites/default/files/Position%20Statement/Collaboration%20Among%20Educators.pdf>
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/05/tiga-pilar-hadapi-perubahan-zaman-literasi-kompetensi-dan-karakter>

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Mengajar Terbimbing Menggunakan Pendekatan IAM dalam PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Medan

Faisal¹ faisalpendas@gmail.com
Wanda Ari Rebowo² ari3rebowo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi pembimbingan menggunakan pendekatan IAM (*Get INSPIRED, ADOPT the strength, and MAGNIFY with your style and character*) dalam pelaksanaan mengajar terbimbing PPL PPG Prajabatan di UNIMED. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan desain *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)*. Subjek dalam penelitian berjumlah 2 mahasiswa PPG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan IAM dalam mengajar terbimbing, dapat menjadikan praktik baik Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan sebagai inspirasi oleh mahasiswa, kemudian mengadopsi dan mempraktikkan pembelajaran dengan cara dan gaya berbeda. Dengan pendekatan IAM mahasiswa menemukan pola dan gaya sendiri dalam mengajar sesuai dengan kekuatan yang dimiliki. Hasilnya, mahasiswa tidak mengadopsi secara utuh cara-cara yang dilakukan oleh GP dan DPL dalam mengajar, namun melakukan inovasi sendiri dengan cara berbeda sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa di SD.

Kata kunci: mengajar terbimbing, pendekatan IAM, PPG prajabatan

PENDAHULUAN

1) Kondisi Lapangan

Mahasiswa PPG Prajabatan yang melaksanakan PPL dan dibimbing ada 2 orang, yaitu: Risa Rahma Utami dan Syafitri Effendi. Risa Rahma Utami PPL di SDN 023891 Binjai, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai, Prov. Sumatera Utara. Sementara Syafitri Effendi PPL di SDN 165717 Padang Hulu, Kec. Padang Hulu, Kota Tebing Tinggi, Prov. Sumatra Utara. Kondisi lapangan pelaksanaan pembelajaran di kedua SD tempat PPL hampir sama, yaitu harus mengikuti aturan protokol kesehatan Pandemi Covid-19.

Pembelajaran semester genap di SDN 023891 Binjai dan SDN 165717 Padang Hulu dilaksanakan secara tatap muka dengan skala terbatas. Artinya, siswa yang masuk setiap kelas dibatasi paling banyak 10 orang atau 1/3 dari jumlah siswa yang ada. Siswa yang lain belajar di rumah dengan bimbingan orang tua. Dengan kondisi ini, mahasiswa harus merancang perangkat pembelajaran secara daring dan tatap muka skala

terbatas secara bersamaan. Secara sederhana, gambaran pembelajaran yang dilaksanakan di SDN 023891 Binjai dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 023891 Binjai

2) Permasalahan yang Dihadapi

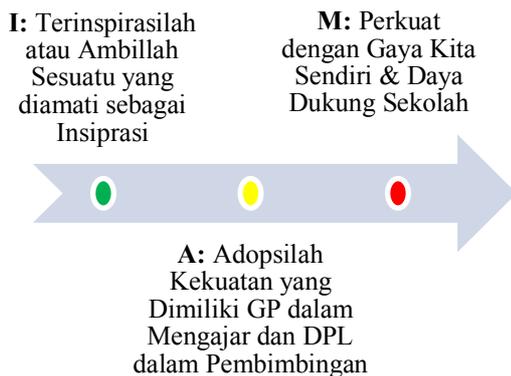
Permasalahan yang dihadapi pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED terfokus pada pelaksanaan mengajar terbimbing dengan kondisi belajar tatap muka skala terbatas dan daring secara bersamaan. Permasalahan ini muncul karena Guru Pamong (GP) tidak berasal dari sekolah mitra sehingga terkendala jarak, ruang, dan waktu.

Akibatnya, peran GP dalam mengajar terbimbing kurang dirasakan terutama dalam hal pembagian waktu dan materi pembelajaran dengan mahasiswa. Selain itu, interaksi langsung dengan siswa tidak diperoleh karena GP tidak berada di kelas.

3) Inovasi Praktik Mengajar Terbimbing PPG Prajabatan

Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam mengajar terbimbing, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menghadirkan GP secara virtual dan ditayangkan melalui infokus. Dengan cara ini, GP dapat menunjukkan perannya sebagai pembimbing yang reflektif. GP tetap dapat berbagi waktu dan materi secara efektif dengan mahasiswa. Selain itu, terbangun juga interaksi langsung dengan siswa yang belajar secara daring dan tatap muka skala terbatas meskipun hanya secara virtual.

Untuk menerapkan inovasi mengajar terbimbing secara efektif, DPL dan GP menggunakan Pendekatan IAM (*Get INSPIRED, ADOPT the strength, and MAGNIFY with your style and character*) dalam pembimbingan. Secara sederhana tahapan pendekatan IAM digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Pendekatan IAM dalam Pembimbingan

Berdasarkan gambar dapat dijelaskan bahwa terdapat 3 tahapan utama pendekatan IAM dalam mengajar terbimbing, yaitu: (1) mahasiswa mengamati praktik baik GP dalam

mengajar dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dalam pembimbingan yang kemudian menjadikannya sebagai inspirasi, (2) mahasiswa mengadopsi kekuatan yang dimiliki GP dalam mengajar dan DPL dalam pembimbingan, dan (3) mahasiswa praktik mengajar terbimbing dengan gaya sendiri dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Inti dari pendekatan ini adalah mahasiswa tidak sekedar meniru dan mengadopsi apa yang dilakukan oleh GP dalam mengajar, namun juga menekankan penggunaan cara dan gaya sendiri dalam mengajar sesuai dengan karakter masing-masing dan daya dukung sekolah.

Penggunaan pendekatan IAM merujuk pada model CCR (*Craft, Competency, and Reflective Model*) yang dikembangkan UNIMED dalam PPL PPG Prajabatan. Model ini mengarahkan pelaksanaan PPL diawali dengan proses mengamati contoh-contoh praktik baik yang diberikan DPL dan GP dalam proses pembimbingan dan proses pembelajaran. Dari hasil pengamatannya, mahasiswa mengeksplorasi semua tindakan dari apa yang sudah diamati dan mempraktikkannya dalam proses pembelajaran (model *craft*). Titik penting implementasi dari praktik baik yang dilakukan adalah meningkatnya kompetensi mahasiswa sebagai ciri khas pendidik yang didukung pengetahuan, sikap, dan keterampilan khusus yang terukur dan keberhasilannya dapat diamati (model *competency*). Di akhir kegiatan, mahasiswa bersama GP dan DPL melakukan refleksi terkait dengan keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pembimbingan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi dilakukan perbaikan berkelanjutan pada proses pembimbingan dan pembelajaran berikutnya (model *reflective*).

METODE

1) Jenis Pembimbingan

Jenis pembimbingan yang digunakan adalah *Collaborative Nested Action Research* atau disingkat dengan C-NAR. Jenis pembimbingan ini dikenalkan oleh

Program PINTAR Tanoto Foundation (TF). Dalam implementasinya, di samping membimbing dan terlibat langsung dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara berkelanjutan oleh mahasiswa, DPL dan GP. Bersamaan dengan itu DPL dan GP juga melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) untuk menemukan cara-cara atau inovasi terbaik berkelanjutan dalam melaksanakan pembimbingan. Dengan pola ini, diharapkan mahasiswa, DPL, dan GP menjadi mahasiswa dan pembimbing yang reflektif sehingga menghasilkan *continuous improvement* baik dalam setiap pembelajaran maupun dalam setiap pembimbingan.

2) Prosedur Pembimbingan

Prosedur yang digunakan dalam pembimbingan ini melalui 4 tahapan kegiatan, yaitu: *Design, Implementation, Observation*, dan *Reflection* (DIOR). Secara sederhana, prosedur pembimbingan dijabarkan sebagai berikut.

a) Design (Desain)

Pada tahap ini, mahasiswa merancang pembelajaran mengajar terbimbing bersama GP dan DPL, di antaranya: analisis karakteristik siswa, kekuatan masing-masing mahasiswa, kesiapan sarana dan prasarana pendukung, dan kondisi pembelajaran terkini di SD mitra, serta pembagian waktu dan materi dengan GP dalam mengajar terbimbing.

b) Implementation (Implementasi)

Tahap ini, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar terbimbing bersama GP sesuai dengan rancangan pembelajaran sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan proses pembimbingan menggunakan pendekatan IAM. Tahap awal, mahasiswa mengamati praktik baik yang dilakukan oleh GP dalam mengajar terbimbing dan menjadikannya sebagai inspirasi. Tahap kedua, mahasiswa mengadopsi kekuatan yang dimiliki GP dalam pembelajaran, di antaranya: cara pengkondisian kelas, penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran, pembagian kelompok, pelibatan siswa secara aktif,

maupun cara menilai yang efektif. Tahap ketiga, mahasiswa mengajar terbimbing dengan cara dan gaya sendiri dengan merujuk pada praktik baik yang dilakukan oleh GP dan menyesuaikan dengan daya dukung sekolah.

c) Observation (Observasi)

Pada tahap ini, mahasiswa mencatat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, mahasiswa juga mencatat kekuatan dan kelemahan yang ditemui pada saat proses pembelajaran. Di saat bersamaan, DPL dan GP mengobservasi dan mencatat keberhasilan pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan sebelumnya dikaitkan dengan keberhasilan mahasiswa dalam mengajar terbimbing. Selain itu, DPL dan GP mencatat kekuatan dan kelemahan pembimbingan yang telah dilakukan dengan melihat keberhasilan mahasiswa dalam mengajar dan menemukan solusi dalam setiap permasalahan yang dihadapi.

d) Reflection (Refleksi)

Pada tahap ini, mahasiswa, DPL, dan GP melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan mahasiswa dan proses pembimbingan yang telah dilaksanakan DPL dan GP. Berdasarkan hasil diskusi ini, mahasiswa, DPL, dan GP akan terus melakukan perbaikan berkelanjutan baik dalam proses pembelajaran oleh mahasiswa, maupun proses pembimbingan oleh DPL dan GP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Best Practice Implementasi Pendekatan IAM dalam Mengajar Terbimbing

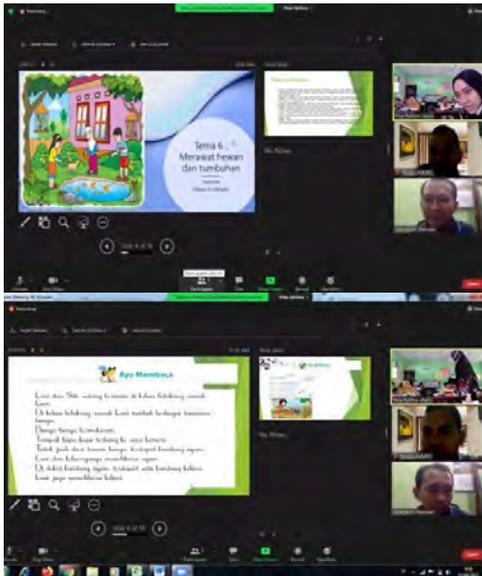
Implementasi pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing diawali dengan diskusi bersama mahasiswa, GP, dan DPL terkait dengan rancangan pembelajaran yang mengakomodasi pembelajaran tatap muka skala terbatas dan daring secara bersamaan di sekolah mitra. Selain itu, didiskusikan juga kesiapan sarana dan prasarana pendukung, kekuatan yang dimiliki masing-masing mahasiswa, daya dukung

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Faisal dan Wanda Ari Rebowo

siswa dan orang tua, serta pembagian waktu dan materi dengan GP dalam mengajar terbimbing.

Merujuk pada hasil diskusi bersama, mahasiswa dan GP melakukan praktik mengajar terbimbing dengan pendekatan IAM seperti pada Gambar 3 dan 4 berikut.



Gambar 3. Mengajar Terbimbing dengan Menghadirkan GP dan DPL Secara Virtual dalam Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 023891 Binjai



Gambar 4. Mengajar Terbimbing dengan Menghadirkan GP dan DPL

Secara Virtual dalam Pembelajaran Tatap Muka Skala Terbatas di SDN 165717 Padang Hulu

Berdasarkan Gambar 3 dan 4, implementasi pendekatan IAM dalam pelaksanaan mengajar terbimbing dijabarkan sebagai berikut:

I: *Get INSPIRED*

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa pada tahapan ini adalah mengamati dan menjadikan inspirasi praktik baik GP: (1) menerapkan 8 kemampuan dasar mengajar, (2) mengelola pembelajaran, (3) membangkitkan motivasi belajar siswa, (4) membangun komunikasi efektif dengan siswa, (5) membuat suasana pembelajaran menyenangkan dan interaktif, (6) menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan (7) membuat evaluasi pembelajaran.

A: *ADOPT the Strength*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadopsi kekuatan/praktik baik yang dilakukan GP dalam pembelajaran dan melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengajar terbimbing.

M: *MAGNIFY with Your Style and Character*

Pada tahap ini, mahasiswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gaya, kekuatan, dan inovasi masing-masing. Salah satu contoh inovasi yang dilakukan mahasiswa adalah mengembangkan suplemen bahan ajar interaktif dalam bentuk LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dan bahan ajar interaktif yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

2) *Respon Mahasiswa*

Mahasiswa memberikan respon positif dan tanggapan yang sangat baik terkait dengan pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing PPG Prajabatan di UNIMED. Meskipun terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu, mahasiswa tetap dapat berkolaborasi dengan GP dalam mengajar terbimbing karena dihadirkan

secara virtual dan ditayangkan melalui proyektor. Dengan cara ini, mahasiswa dapat melakukan pengamatan dan menginspirasi praktik baik yang dilakukan oleh GP dalam pembelajaran, mengadopsi kekuatan GP, dan mempraktikkan pembelajaran dengan cara dan gaya yang berbeda. Selain itu, tanggapan positif lain dari mahasiswa adalah siswa tetap dapat berinteraksi dengan GP meskipun tidak berada langsung dalam ruangan ketika pembelajaran tatap muka skala terbatas dilaksanakan. Kesimpulan akhir dari respon mahasiswa di antaranya: (1) pentingnya peran GP dan DPL dalam mengajar terbimbing untuk dijadikan sebagai inspirator pembelajaran, (2) perlunya inovasi pembelajaran oleh mahasiswa dengan mengadopsi kekuatan GP dan DPL, (3) pentingnya melakukan praktik pembelajaran dengan cara, gaya, dan kekuatan sendiri, dan (4) pentingnya melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran di kelas.

3) Manfaat Inovasi di Lapangan

Implementasi pendekatan IAM dalam praktik mengajar terbimbing dengan menghadirkan GP secara virtual sangat dirasakan manfaatnya bagi mahasiswa dan siswa di SD mitra. Bagi mahasiswa, kekuatan yang dimiliki oleh GP dalam pembelajaran dan DPL dalam pembimbingan dapat dijadikan inspirasi dalam pembelajaran. Mahasiswa juga sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan mengadopsi kekuatan GP dan DPL, namun tentu dengan cara dan gaya yang berbeda. Bagi siswa, dapat menerima pembelajaran secara efektif, baik dari mahasiswa maupun GP karena tetap dapat berinteraksi secara langsung dengan GP meskipun secara virtual. Sisi positif lainnya adalah siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran karena diajar oleh GP yang *notabene*-nya bukan berasal dari sekolah mitra dan dihadirkan secara virtual sehingga memberikan suasana baru dalam pembelajaran. Inovasi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengajar juga memberi warna berbeda

dalam pembelajaran karena tidak persis sama dengan cara yang dilakukan oleh GP dalam mengajar.

SIMPULAN

Implementasi mengajar terbimbing menggunakan pendekatan IAM dengan cara menghadirkan GP secara virtual dipandang sebagai salah satu alternatif efektif dalam pembelajaran era pandemi COVID-19. Meskipun GP tidak berasal dari sekolah mitra, kehadiran GP secara virtual tetap dapat berbagi peran yang berimbang dengan mahasiswa dalam mengajar terbimbing. Dalam hal ini, mahasiswa dapat menjadikan praktik baik GP dan DPL sebagai inspirasi, mengadopsi, dan mempraktikkan pembelajaran dengan cara dan gaya berbeda. Sisi positif lainnya adalah siswa tetap dapat berinteraksi secara langsung dengan GP meskipun terkendala oleh jarak, ruang, dan waktu. Inovasi, cara, dan gaya yang berbeda dari mahasiswa juga memberikan warna tersendiri dalam pembelajaran terbimbing yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, pendekatan IAM dengan menghadirkan GP secara virtual dan menayangkannya melalui proyektor dalam mengajar terbimbing dapat memberikan suasana dan warna baru dalam pembelajaran. Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, F. (2021). C-NAR: Best Practice Tindakan Pembimbingan Berkelanjutan PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Medan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1).
- Mustaqim, M. (2017). Restorasi Praktek Pengalaman Lapangan (Studi Inovasi Manajemen Kurikulum PPL melalui Kolaborasi Pendekatan Craft, Competency dan Reflective Model). *EduTech*, 16(2), 170188.
- Purwanti, P., & Yusuf, A. (2018). Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Faisal dan Wanda Ari Rebowo

Bimbingan dan Konseling FKIP
Untan Pontianak Tahun
2017. *ICoTE Proceedings*, 2(1),
159-168.

Suharto, V. T., & Chasanatun, F. (2016).
Supervisi Klinis pada Bimbingan
Pembelajaran Mikro dan PPL
IKIP PGRI Madiun (Penelitian
Fundamental Berbasis Tindakan
Kelas). *Jurnal Penelitian LPPM
(Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada
Masyarakat) IKIP PGRI
MADIUN*, 4(2), 160-167.

Sulaeman, A., Saehu, A., & Sajidin, S.
(2017). *Model PPL
Internasional untuk Mahasiswa
Calon Guru di Lingkungan
Perguruan Tinggi Agama Islam
Negeri (PTAIN)* (Doctoral
Dissertation, Lembaga Penelitian
dan Pengabdian Kepada
Masyarakat).

Optimalisasi Metode C-NAR DENGAN KMD GPK pada Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB Mahasiswa PPL UPI di SDN Karangtengah Kota Tasikmalaya Tahun 2021)

Helatini¹, Karlimah²

¹SDN Karangtengah helatini.1968@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia karlimah@upi.edu

Abstrak

Pembimbingan terhadap mahasiswa PPG Prajabatan selama PPL perlu program dan pelaksanaan yang terstruktur. Pembimbingan mahasiswa selama PPL adalah kegiatan praktik mengajar dan non mengajar, memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan, untuk menghasilkan guru reflektif yang senantiasa melaksanakan perbaikan terus menerus (*Continuous Improvement*). Metode pendampingan yang digunakan dalam proses pembimbingan kegiatan PPL mahasiswa adalah dengan menggunakan metode C-NAR. Metode C-NAR dikembangkan sebagai suatu kerangka penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru pamong yang melingkupi kegiatan PTK mahasiswa. Model yang digunakan sebagai dasar dalam C-NAR adalah adaptasi dari model Mc Taggart yang terdiri dari aktivitas Plan (perencanaan), *Do and Observe* (pelaksanaan dan observasi), dan *Reflect* (refleksi). Hasil pendampingan yang dicapai mahasiswa telah mampu menyusun perangkat, melaksanakan pembelajaran dan menyusun laporan PTK dengan baik berdasar materi temuan yang terkait dengan ketidaktercapaian tujuan baik pada proses maupun hasil yang disadari oleh mahasiswa. Kesimpulan Metode C-NAR merupakan pola pendampingan yang sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam pembimbingan PPL, dengan metode C-NAR dosen pembimbing, guru pamong, dan guru kelas dapat berkolaborasi dalam melaksanakan pendampingan sesuai karakteristik mahasiswa.

Kata Kunci: Metode C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*) Model Dior (Desain, Implementasi, Observasi, Refleksi), KMD GPK (Kolaborasi Mahasiswa, Dosen, Guru Pamong, dan Guru Kelas)

PENDAHULUAN

Penelitian tindakan berkelanjutan merupakan salah satu kompetensi yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa PPL dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan dan menjadi sarana berbagi pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah tertulis. Pelaksanaannya membutuhkan bimbingan dan kolaborasi dari dosen dan guru pamong. Setelah PPL selesai dilaksanakan, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi praktik mengajar dan non mengajar, mampu memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan, dan menjadi guru yang reflektif dan senantiasa melaksanakan perbaikan terus menerus (*Continuous Improvement*) dalam proses pembelajaran.

Dalam praktik pelaksanaan PPL yang dilaksanakan di sekolah kami, tujuan-tujuan tersebut tidak dapat dicapai dengan mudah karena berbagai faktor mahasiswa berasal dari kampus yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda pula, mahasiswa juga telah bekerja sebagai tenaga pengajar di sekolah yang berada di daerah masing-masing. Demikian juga guru pamong yang merangkap sebagai kepala sekolah disibukkan dengan urusan manajerial sekolah. Kondisi sekolah dengan fasilitas minim, sosial ekonomi orang tua siswa yang berada dalam taraf menengah ke bawah, kebijakan pemerintah setempat yang tidak mengizinkan pembelajaran tatap muka sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran di era pandemi.

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Helatini dan Karlimah

Untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, kami melaksanakan Pola pendampingan menggunakan metode C-NAR. Metode C-NAR dikembangkan sebagai suatu kerangka penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru pamong (PTB) yang melingkupi kegiatan PTK mahasiswa. C-NAR merupakan suatu desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan. Penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Pelton, 2020). Model yang digunakan sebagai dasar dalam C-NAR adalah adaptasi dari model Mc Taggart yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *Do and Observe* (pelaksanaan dan observasi), dan *Reflect* (refleksi).

Kolaboratif dari metode C-NAR yang kami laksanakan tidak hanya kolaboratif antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong tetapi Kolaborasi Mahasiswa, Dosen, Guru Pamong, Guru Kelas (KMD-GPK). Kami memberdayakan guru kelas sebagai bagian penting tak terpisahkan dari kegiatan tindakan pembimbingan dengan alasan guru kelas adalah orang yang sangat menguasai tentang kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian oleh mahasiswa. Di era pandemi, kegiatan penelitian tindakan kelas dan kegiatan tindakan pembimbingan menggunakan moda daring yang sangat terbatas. Dengan partisipasi guru kelas, berbagai kendala bisa diatasi karena guru kelas merupakan kepanjangan tangan mahasiswa PPL ketika menyampaikan tugas tugas kepada siswa yang tidak dapat dilakukan secara daring. Guru kelas meminimalisir keterbatasan kepemilikan android yang tidak dimiliki oleh semua siswa. siswa

Dari kenyataan tersebut, maka kami merumuskan hasil penelitian tindakan pembimbingan sebagai berikut: OPTIMALISASI METODE C-NAR DENGAN KMD GPK PADA PENELITIAN TINDAKAN PEMBIMBINGAN (PTB Mahasiswa PPL UPI di SDN Karangtengah Kota Tasikmalaya Tahun 2021).

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan pembimbingan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangtengah Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, mulai bulan Februari sampai Juni 2021. Target, sasaran, subjek penelitian adalah mahasiswa PPL PPG Prajabatan sebanyak tiga orang yaitu: Lilim Halimatussadiyah dari UPI Sumedang, Linda Lusiani dari UPI Cibiru, Nissa Rahmawati dari UPI Tasikmalaya.

Metode pembimbingan menggunakan metode C-NAR dengan KMD GPK (Kolaborasi Mahasiswa Dosen Guru Pamong Guru Kelas) dan model DIOR (Desain, Implementasi, Observasi, Refleksi) kepada Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang difokuskan pada perilaku tertentu (Daryanto, 2011). Pengamatan dan pencatatan tersebut untuk merekam dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai berupa perubahan yang terjadi baik yang ditimbulkan oleh tindakan terencana maupun tindakan tidak terencana. Selain mengamati mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran, tujuan observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan PTK.

Instrumen penelitian dalam penelitian tindakan kelas diperlukan alat atau instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian adalah suatu yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2011). Alat atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah: lembar pengamatan. Lembar pengamatan merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang harus muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung, lembar pengamatan digunakan pengamat untuk mengamati kesesuaian perencanaan pada saat implementasi dilakukan. Lembar pengamatan terdiri dari lembar observasi guru dan lembar observasi siswa, lembar observasi guru dilakukan oleh pengamat untuk melihat kesesuaian antara aktivitas guru dengan perencanaan yang sudah dibuat. Sedangkan untuk lembar pengamatan siswa, pengamat dapat

mengamati kesesuaian aktivitas siswa dengan harapan aktivitas siswa yang muncul pada saat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembimbingan yang pada siklus I adalah DIOR (Desain, Implementasi, Observasi, Refleksi) dengan langkah sebagai berikut:



Desain I

Rencana Tindakan Pembimbingan difokuskan pada hasil identifikasi masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Pra siklus), selanjutnya dirancang proses pembelajaran berikutnya (siklus I). Selama mendampingi mahasiswa PPG dalam PPL dan PTK kami menemukan masalah, atau ketidaksesuaian tindakan dengan masalah yang dihadapi mahasiswa:

1. Mahasiswa cakap menyusun RPP yang lengkap tetapi kurang sesuai dengan kondisi siswa secara nyata.
2. LKPD yang disusun Mahasiswa PPG sudah baik dan sudah berhasil.
3. Menjabarkan KD menjadi indikator. Namun sayangnya, mahasiswa belum mampu memeriksa capaian setiap indikator tersebut.
4. LKPD yang disusun oleh mahasiswa terlalu tebal (4-5 halaman).
5. Mahasiswa sudah mampu menemukan masalah dan menduga penyebab mengapa masalah tersebut muncul. Namun, tindakan yang dipilih sebagai solusi, ternyata tidak selaras dengan masalah.
6. RPP dan segala perangkat yang dikumpulkan oleh mahasiswa sangat bagus. Namun, pembelajaran secara daring tidak maksimal, karena terkendala jaringan, kuota internet

dan kepemilikan *handphone* Android yang tidak dimiliki setiap siswa.

Implementasi I

Dengan melaksanakan FGD (*Forum Group Discussion*) antara Mahasiswa, Dosen Pembimbing, Guru Pamong-Guru Kelas. Dalam FGD ini, setiap mahasiswa menyampaikan kendala yang ditemukan dalam pembelajaran yang telah dilakukan (Pra siklus). Selanjutnya mahasiswa dibimbing dalam menyusun rancangan pembelajaran yang baru (Siklus I) termasuk instrumen yang digunakan.

Observasi I

Kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah mengamati mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah, membuat perangkat pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran untuk siklus I.

Refleksi I

Mahasiswa telah mampu menyusun perangkat dan melaksanakan pembelajaran dengan baik. Mahasiswa juga sudah mampu menganalisis kendala yang dihadapi ketika PBM berlangsung dan menemukan solusi untuk fokus perbaikan di pembelajaran berikutnya.

Rencana Tindak Lanjut

Pembimbingan selanjutnya difokuskan kepada Pembahasan hasil data dari siklus yang telah dilaksanakan (Siklus I) dan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran PTK di siklus II.



Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Helatini dan Karlimah

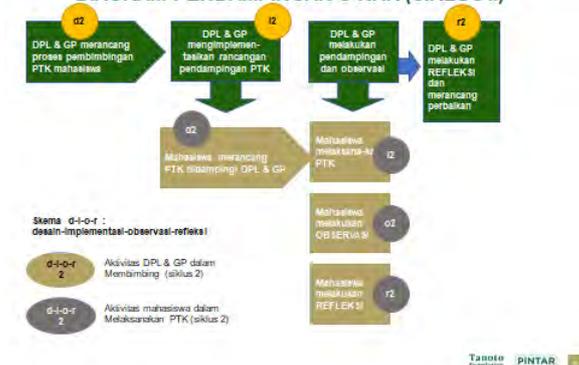
DOKUMEN PENDAMPINGAN (SIKLUS I)

3. Pelaksanaan Siklus PTK ke I



Model pembimbingan yang kami laksanakan pada siklus II adalah DIOR (Desain, Implementasi, Observasi, Refleksi) dengan langkah sebagai berikut:

DIAGRAM PENDAMPINGAN C-NAR (SIKLUS II)



Desain II

Rencana Tindakan Pembimbingan difokuskan pada hasil identifikasi masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Siklus I), selanjutnya merancang fokus perbaikan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran berikutnya (Siklus II).

Implementasi II

Dengan melaksanakan FGD (*Forum Group Discussion*) antara Mahasiswa, Dosen Pembimbing, Guru Pamong-Guru Kelas. Dalam FGD ini, setiap mahasiswa menyampaikan hasil analisis data dari KBM yang telah dilaksanakan (Siklus I). Selanjutnya mahasiswa dibimbing dalam menyusun rancangan pembelajaran yang baru (Siklus II). Mahasiswa mengubah cara pembagian kelompok belajar untuk menyiasati kendala tidak semua siswa memiliki Android.

jumlah kelompok dikurangi, sehingga anggota kelompok bertambah.

Observasi II

Kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah mengamati mahasiswa baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya (Siklus II).

Refleksi II

Mahasiswa telah mampu menyusun perangkat dan melaksanakan pembelajaran dengan baik walaupun dengan situasi pembelajaran di masa pandemi.

Rencana Tindak Lanjut

Pembimbingan selanjutnya difokuskan kepada Pembahasan hasil data dari siklus yang telah dilaksanakan (Siklus II) dan pemberian petunjuk penyusunan laporan PTK.

DOKUMEN PENDAMPINGAN (SIKLUS II)

1. Pertemuan Virtual untuk melaksanakan FGD

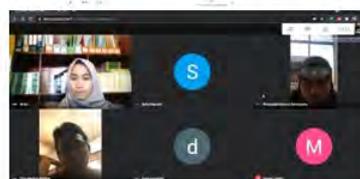


2. Perangkat Pembelajaran Siklus II



DOKUMEN PENDAMPINGAN (SIKLUS II)

3. Pelaksanaan Siklus PTK ke II



Hasil yang dicapai dalam pembimbingan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut:

karakteristik mahasiswa. Tujuan dari pola pendampingan ini yaitu diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tempat mahasiswa melakukan praktik mengajar, juga melatih mahasiswa untuk senantiasa menjadi guru yang reflektif terhadap proses pembelajaran.

Perlu kolaborasi mahasiswa, dosen, guru pamong dan guru kelas, dalam mengangkat masalah, dan menentukan solusi. Solusi ditentukan berdasar hasil diskusi yang mengacu pada pengalaman dan teori. Selama perbaikan pembelajaran, guru kelas, guru pamong, dan dosen pembimbing masuk kelas. Forum diskusi dilaksanakan ketika merefleksi dan merencanakan tindak lanjut. Perlu mengembangkan intuisi dalam upaya merancang pembelajaran. Fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 sehingga pembelajaran bisa berlangsung tanpa muncul masalah dalam pengadaan fasilitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pembimbingan Mahasiswa PPL PPG Prajabatan Melalui Pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*)

Ika Rahmawati¹, Akhmad Gimun²

¹Universitas Negeri Surabaya ikarahmawati@unesa.ac.id

²SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya

Abstrak

Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan kali ini dilakukan sepenuhnya secara daring. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketika melaksanakan pembelajaran secara daring, mahasiswa praktikan mengerahkan segala pikiran dan tenaga dalam fase perencanaan dan pelaksanaan. Mahasiswa praktikan secara sungguh-sungguh menyiapkan segala kelengkapan perangkat pembelajaran sampai pada media daring yang digunakan ketika proses pembelajaran. Namun, mahasiswa praktikan seringkali melewati fase evaluasi. Fase evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi secara mandiri dan oleh pendidik atau guru. Dengan kata lain proses refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa belum komprehensif. Ketergesaan untuk langsung kembali fokus untuk menyiapkan perangkat pembelajaran pada pertemuan daring berikutnya menjadi penyebab mahasiswa melupakan tahapan penting dalam pengembangan perangkat, yaitu evaluasi. Maka dari itu, Dosen Pembimbing Lapangan beserta Guru Pamong memberikan pembimbingan dengan pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) dalam rangka meningkatkan kemampuan reflektif mahasiswa praktikan.

Kata Kunci: pembimbingan, PPL, PPG, prajabatan, SIR

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian), memiliki sertifikat pendidik yang dapat diperoleh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG), sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai calon guru profesional, tentunya seorang mahasiswa PPG harus mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik yang nantinya akan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang analitis, kritis, dan kreatif guna menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di masa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Boon Pong (2005) bahwa salah satu cara seorang guru dapat bersikap secara profesional adalah dengan memiliki kemampuan

reflektif terhadap apa yang telah dilaksanakan setelah proses pembelajaran. Kemampuan melakukan refleksi juga merupakan inti dari pelaksanaan C-NAR melalui tahapan DIOR yang dikembangkan oleh Tim LPTK bersama Tanoto Foundation.

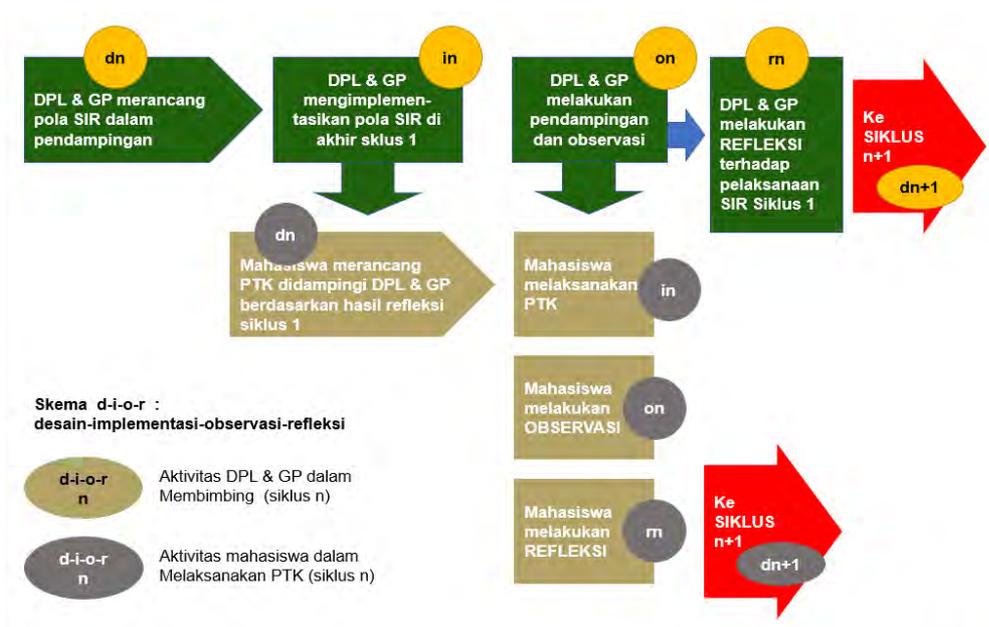
Kemampuan reflektif yang dimiliki oleh seorang guru, dapat memberikan banyak dampak, terutama adalah sebagai kunci pengembangan seorang guru. Hal ini dikarenakan refleksi dapat memberi peluang seorang guru untuk menganalisis diri serta menyadari tentang kekuatan dan kelemahan diri (Richert, 1990). Schön (2011) juga mengungkapkan bahwa sebuah kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh seorang guru memberikan beberapa manfaat, antara lain: 1) membantu menciptakan guru yang percaya diri; 2) memastikan seorang guru bertanggung jawab untuk diri sendiri dan siswanya; 3) mendorong inovasi; 4) mendorong seorang guru untuk mengembangkan pemahaman tentang berbagai perspektif dan sudut pandang; serta 5) membantu menciptakan lingkungan yang berpusat pada pelajar. Sehingga, sebelum menjadi seorang guru yang profesional, maka ada baiknya jika dalam proses pembentukan di sebuah pendidikan profesi guru,

mahasiswa juga dibimbing untuk dapat membiasakan diri dalam berfikir reflektif serta melakukan kegiatan reflektif yang memungkinkan untuk membuat tautan atau keterkaitan dari satu pengalaman ke pengalaman berikutnya, dan memastikan untuk dapat membuat kemajuan yang maksimal (Uno, 2012). Dalam penelitian kali ini, peneliti yang juga berperan sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) dari mahasiswa praktikan yang melaksanakan praktik mengajar (PPL PPG) prajabatan mengungkap sebuah

pembimbingan dengan pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berkelanjutan yang juga disebut sebagai *Continuous Improvement of Instructional Quality* (CIIQ), yang berpedoman pada skema DIOR (Desain–Implementasi–Observasi–Refleksi) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation dan dikemas dalam sebuah pola bertajuk SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*).



Bagan 1. Skema DIOR dengan pola SIR

Penulis melakukan penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan subjek penelitian yakni mahasiswa praktikan PPL PPG Prajabatan Universitas Negeri Surabaya yang melaksanakan praktik mengajar di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya dan dilaksanakan dalam kurun waktu lebih kurang 5 (lima) bulan, yakni mulai bulan Februari hingga Juni 2021.

Pelaksanaan pembimbingan yang sekaligus implementasi dari CIIQ ini diawali dengan proses Observasi awal yang dilakukan praktikan mahasiswa di sekolah, dilanjutkan dengan praktik mengajar terbimbing dan diakhiri dengan praktik mengajar mandiri.

Dalam kegiatan observasi awal dan kegiatan praktik mengajar terbimbing, peneliti sudah mulai mengimplementasikan skema DIOR yang dikemas dengan pola SIR. Mahasiswa melakukan desain awal dalam rancangan kegiatan, lalu melakukan implementasi, dilanjutkan dengan observasi dan refleksi. Dalam tahap refleksi inilah pola SIR dilaksanakan. Di mana

mahasiswa masing-masing diberikan kesempatan untuk menyampaikan kelebihan (*superiority*) apa selama pelaksanaan pembelajaran. Setelah seluruh mahasiswa praktikan menyampaikan *superiority* (S) yang diperoleh dari proses pembelajaran, selanjutnya memasuki tahap *inquiry* (I) yakni praktikan diberikan kesempatan untuk dapat mencari dan mengidentifikasi beberapa kendala yang dialami atau beberapa hal yang tidak tercapai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil investigasi dan identifikasi kendala dalam tahap *inquiry* (I), maka seluruh praktikan mencoba untuk memberikan saran kepada sesama praktikan melalui tahap *recommendation* (R).

Pelaksanaan skema DIOR yang dikemas dalam pola SIR ketika praktik mengajar mandiri dilaksanakan dalam 4 (empat) siklus selama lebih kurang 8 (delapan) minggu.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut: (1) observasi; (2) wawancara,

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Ika Rahmawati dan Akhmad Gimun

dan (3) kuisisioner. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data analisis kualitatif untuk mengetahui data dan fakta tentang pembimbingan mahasiswa praktikan menggunakan skema DIOR yang dikemas dalam pola SIR. Analisis akan dilakukan terus menerus hingga tuntas agar menghasilkan data yang mendalam. Adapun aktivitas dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) koleksi data; (2) reduksi data; (3) penyajian data dan (4) verifikasi data (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Hasil penelitian dipaparkan secara kualitatif dengan metode deskriptif dan pemaparan difokuskan pada pelaksanaan skema DIOR yang dikemas dalam pola SIR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SDN Manukan Kulon II/499 Surabaya dengan 4 (empat) mahasiswa praktikan. Keempat mahasiswa praktikan memulai kegiatan praktik mengajar dengan observasi awal yang dilaksanakan selama 2 (dua) minggu. Dalam kegiatan observasi awal, DPL dan GP telah mengimplementasikan skema DIOR yang dikemas dalam pola SIR. Sehingga, di minggu pertama, keempat mahasiswa sudah menyusun desain observasi seperti apa yang akan dilakukan di sekolah tempat praktik. Dikarenakan, dari 4 (empat) mahasiswa praktikan, 2 (dua) di antaranya sedang hamil dan salah satunya tidak berdomisili di Surabaya, maka 3 (tiga) mahasiswa yang berdomisili di Surabaya yang melakukan observasi awal ke sekolah dengan bekal instrumen observasi yang telah dikembangkan oleh mahasiswa praktikan dan dikonsultasikan kepada DPL dan GP.

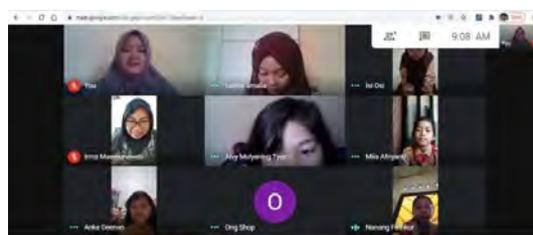


Gambar 1. Pelaksanaan Observasi Awal PPL PPG

Memasuki minggu kedua, praktikan yang sudah mulai memiliki pemahaman awal terkait bagaimana karakteristik sekolah pasca observasi, dapat melanjutkan dengan mencocokkan kembali perangkat pembelajaran yang telah disusun

sebelumnya dengan apa yang dibutuhkan di sekolah.

Memasuki minggu ketiga, praktikan sudah mulai melaksanakan praktik mengajar terbimbing yang sangat unik karena terdiri dari 4 siklus, yakni siklus pertama 100% dimodelkan oleh Guru Pamong, siklus kedua 75% guru mengajar, dan 25% mahasiswa terlibat. Siklus ketiga adalah 25% guru terlibat dan 75% mahasiswa mengajar. Diakhiri dengan siklus keempat adalah 100% mahasiswa mengajar tapi masih di bawah bimbingan guru kelas dan guru pamong. Pola SIR juga diterapkan di minggu-minggu ini, di mana di tiap akhir siklus praktikan bertemu dengan dosen pembimbing dan guru pamong dalam rangka melakukan refleksi terhadap praktik terbimbing yang telah dilaksanakan.



Gambar 2. Pelaksanaan Mengajar Terbimbing

Memasuki minggu ke-7, praktikan sudah bertugas dalam praktik mengajar mandiri, di mana praktikan sudah diberikan tugas penuh dalam mengajar di kelas. Pola SIR pun juga diimplementasikan dalam fase mengajar mandiri ini, bedanya pertemuan antara mahasiswa, dosen pembimbing, dan guru pamong dilaksanakan setiap 2 minggu sekali atau di setiap akhir siklus.



Gambar 3. Pelaksanaan Mengajar Mandiri

Refleksi Pelaksanaan Mengajar Mandiri dilaksanakan melalui *Zoom meeting* yang dihadiri oleh seluruh mahasiswa praktikan beserta Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan. Masing-masing diberikan kesempatan untuk menyampaikan cerita pelaksanaan mengajarnya dengan menggunakan pola SIR. Di siklus pertama pelaksanaan skema DIOR, diperoleh hasil diskusi bersama antara

mahasiswa praktikan, DPL dan GP yakni: (S1) Siswa sangat terbiasa dengan beberapa pertanyaan HOTS (*High Order Thinking Skills*), kemudian (I1) Kebosanan siswa terhadap proses pembelajaran, salah satunya ketika mahasiswa praktikan hanya melakukan interaksi 1 arah bersumber tampilan PPT saja dan ketika siswa diberikan pertanyaan sederhana, siswa cenderung malas menjawabnya dan ramai sendiri. Dan akhirnya diperoleh saran (R1) yakni Mahasiswa praktikan dapat memanfaatkan penggunaan *drawing pad*. Karena cara kerja *drawing pad* ini layaknya papan tulis. Sehingga mahasiswa praktikan dapat seolah-olah mengajar di kelas nyata menggunakan papan tulis dan memberikan beberapa aktivitas umpan balik dengan siswa menggunakan *drawing pad*.

Ringkasan pelaksanaan pola SIR pada siklus I nampak pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pola SIR pada siklus I

Siklus	S1	I1	R1	Tindak lanjut
I	Siswa terbiasa dengan pertanyaan HOTS	Siswa mudah dengan ritme pembelajaran	Praktikan menggunakan <i>drawing pad</i>	Praktikan merancang menggunakan <i>drawing pad</i>

Berdasarkan SIR siklus I, diperoleh rencana tindak lanjut yang akan diimplementasikan dalam desain siklus DIOR yang kedua, yakni: Mahasiswa mulai merancang skenario pembelajaran menggunakan *drawing pad*.



Gambar 4. Penggunaan *drawing pad*

Setelah memperoleh saran pada siklus I, mahasiswa praktikan mulai merancang desain pembelajaran untuk siklus II. Setelah implementasi pada siklus II, mahasiswa praktikan kembali melakukan refleksi dengan

pola SIR melalui bimbingan DPL dan GP. Berikut adalah hasil diskusi yang diperoleh di akhir siklus II, yakni: (S2) Mahasiswa praktikan juga menggunakan *drawing pad* salah satunya untuk mempraktekkan bagaimana cara menulis halus meski melalui layar *Zoom*, dan hal ini membuat siswa merasa semangat untuk mengikuti pelajaran karena betul-betul melihat proses menulis halus langsung dari mahasiswa praktikan. Kemudian dilanjutkan dengan (I2) Antusias siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *drawing pad* tidak didukung oleh akses yang dimiliki mahasiswa praktikan ke dalam *group WhatsApp* kelas, sehingga mahasiswa praktikan tidak bisa memantau perkembangan tugas siswa, akibatnya selalu ada yang terlambat mengirim tugas bahkan ada yang tidak mengirim sama sekali. Lalu, diperoleh saran (R2) sebagai berikut mahasiswa praktikan yang memang tidak diperkenankan masuk ke dalam beberapa *group WhatsApp* kelas, meminta bantuan wali kelas untuk dapat membantu memantau perkembangan tugas yang diberikan kepada siswa.

Ringkasan pelaksanaan pola SIR pada siklus II nampak pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pola SIR pada siklus II

Siklus	S2	I2	R2	Tindak lanjut
II	Siswa merasa semangat untuk mengikuti pelajaran	Tidak adanya akses praktik an dalam WAG kelas	Praktikan meminta bantuan wali kelas	Praktikan melakukan komunikasi yang baik dengan wali kelas

Berdasarkan SIR siklus II, diperoleh rencana tindak lanjut yang akan diimplementasikan dalam desain siklus DIOR yang ketiga, yakni: Mahasiswa meminta bantuan wali kelas untuk dapat membantu memantau perkembangan tugas yang diberikan kepada siswa.

Setelah memperoleh saran pada siklus II, mahasiswa praktikan mulai merancang desain pembelajaran untuk siklus III. Di akhir siklus III, mahasiswa praktikan kembali melakukan refleksi sebagai tahap akhir DIOR dengan pola SIR, dan diperoleh hasil sebagai berikut: (S3) Dengan komunikasi baik yang terjalin antara mahasiswa praktikan dengan wali kelas, maka segala tugas

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Ika Rahmawati dan Akhmad Gimun

dapat terpantau dengan baik dan tugas-tugas juga dikumpulkan tepat waktu. Kemudian diperoleh juga (I3) namun, meskipun tugas-tugas dapat terkumpul dengan baik, terdapat kendala yang dihadapi yakni, kurangnya antusias siswa yang berkenan mengikuti kelas secara *online*, sehingga partisipan yang hadir dalam kelas menjadi sedikit. Lalu, diberikan saran (R3) yakni Mahasiswa praktikan dapat mengajak siswa bermain *games online* salah satunya adalah *WordWall*. Dengan mengajak siswa bermain *games online* yang ditampilkan di layar mahasiswa praktikan, maka pembelajaran akan menjadi menarik dan tentunya akan meningkatkan antusias siswa untuk belajar secara daring.

Ringkasan pelaksanaan pola SIR pada siklus III nampak pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Pola SIR pada siklus III

Siklus	S3	I3	R3	Tindak lanjut
III	Tugas siswa trepan-tau dengan baik dan dikumpulkan tepat waktu	Kurangnya antusias siswa yang berkenan mengikuti kelas secara <i>online</i>	Praktikan mengajak siswa bermain <i>games online</i>	Praktikan merancang pembelajaran dengan <i>games online</i>

Berdasarkan SIR siklus III, diperoleh rencana tindak lanjut yang akan diimplementasikan dalam desain siklus DIOR yang keempat, yakni: mengajak siswa bermain *games online* yang ditampilkan di layar mahasiswa praktikan sehingga dapat menarik perhatian siswa.



Gambar 5. Penggunaan *games online WordWall*

Setelah memperoleh saran pada siklus III, mahasiswa praktikan mulai merancang desain pembelajaran untuk siklus IV. Dalam proses pembelajaran di siklus IV ini secara keseluruhan dapat dikatakan cukup baik. Di akhir siklus,

mahasiswa praktikan beserta DPL dan GP melakukan refleksi pola SIR dan diperoleh hasil sebagai berikut: (S4) Antusias siswa yang sangat baik ketika diajak bermain *games online* yang bernama *WordWall* oleh mahasiswa praktikan dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan suasana pembelajaran menjadi tidak monoton serta mampu menarik minat siswa untuk hadir dalam kelas daring, yang awalnya sedikit menjadi lebih banyak. Lalu, dilanjutkan dengan (I4) Setelah dikaji lebih dalam, minimnya kehadiran siswa dalam pembelajaran daring, selain proses pembelajaran daring yang cenderung monoton adalah tidak tersedianya gawai bagi siswa yang orang tuanya bekerja dan membutuhkan gawai tersebut. Kemudian diberikan saran (R4) yakni Proses pembelajaran dapat direkam menggunakan aplikasi perekam layar dan hasil rekamannya dapat dikirim ke gawai orang tua dan dapat disaksikan oleh siswa meskipun di luar jam pelajaran. Sehingga, siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran sesuai jamnya dapat tetap melihat hasil rekamannya. Ringkasan pelaksanaan pola SIR pada siklus IV nampak pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pola SIR pada siklus I

Siklus	S4	I4	R4	Tindak lanjut
IV	Antusias siswa yang sangat baik ketika diajak bermain <i>games online</i>	ketidaksiwaan gawai bagi siswa	Proses pembelajaran dapat direkam	Mengirimkan rekaman pembelajaran kepada orang tua

Berdasarkan SIR siklus IV, diperoleh rencana tindak lanjut yakni: mengirimkan rekaman pembelajaran kepada orang tua sehingga dapat disaksikan kembali oleh siswa yang mungkin berhalangan hadir.



Gambar 6. Penggunaan aplikasi perekam layar

Dari seluruh rangkaian kegiatan refleksi pembelajaran dengan menggunakan pola SIR ini nampak bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan atau kendala. Ketika pola ini dilaksanakan secara tim atau kelompok, muncul beberapa masukan dan saran yang dapat diambil dari kelebihan anggota kelompok lain atau bahkan dapat diambil dari pengalaman baik selain dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.



Gambar 7. Pelaksanaan Refleksi Mengajar

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh mahasiswa praktikan yang melakukan wawancara terhadap siswa pasca pelaksanaan pembelajaran, siswa merasa bahwa proses pembelajaran selalu mengalami perbaikan dari minggu ke minggu. Hal itu terjadi karena setiap mahasiswa praktikan melakukan perbaikan di setiap siklusnya, berdasarkan hasil dari melakukan refleksi bersama kelompok lainnya. Meskipun proses PPL ini berlangsung hanya dalam beberapa siklus, namun alur SIR mampu membuat proses perbaikan yang berkelanjutan. Ketika siklus dalam pelaksanaan PPL berakhir, langkah perbaikan tersebut tidak akan berhenti. Praktikan akan melanjutkan upaya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti konsep CIHQ.

SIMPULAN

Pendampingan terhadap mahasiswa praktikan PPL PPG Prajabatan di SDN Manukan Kulon II/499 dengan menggunakan pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*), terbukti memberikan dampak yang positif, baik terhadap sikap dan kemampuan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari terbangunnya kebiasaan mahasiswa praktikan untuk selalu melakukan refleksi di akhir kegiatan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran selalu menunjukkan perbaikan dari minggu ke minggu. Kegiatan

refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan ini pun juga tidak dilakukan secara mandiri, melainkan bersama-sama dengan sesama mahasiswa praktikan lainnya di sekolah tempat ber PPL. Mahasiswa praktikan menyampaikan bahwa melalui pola SIR ini ditemukan hal baik yang telah dilaksanakan, serta menemukan kendala yang dihadapi bahkan sampai memperoleh saran serta masukan yang dapat diperoleh dari praktik baik anggota yang lain maupun dari sumber lainnya.

Pola SIR (*Superiority-Inquiry-Recommendation*) ini pun dapat terus dilanjutkan bahkan meskipun proses pelaksanaan PPL PPG Prajabatan telah berakhir, karena proses perbaikan akan selalu menyertai seluruh kegiatan baik pembelajaran maupun non pembelajaran kedepannya secara berkelanjutan seperti konsep yang telah diusung yakni CIHQ (*Continuous Improvement of Instructional Quality*).

DAFTAR PUSTAKA

- Boon Pong, Y. (2005). Amalan Reflektif Ke Arah Peningkatan Profesionalisme Diri Guru. *Jurnal IPBA, Jilid 3: B*, 102–109.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Richert, A. E. (1990). Teaching teachers to reflect: A consideration of programme structure. *Journal of Curriculum Studies*, 22(6), 509–527. <https://doi.org/10.1080/0022027900220601>
- Schön, J. H. (2011). *Physical Properties of Rocks*. Netherlands: Elsevier Ltd.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

C-NAR: Praktik Baik Pendekatan *Lesson Study* untuk Meningkatkan Kualitas Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Medan

Lala Jelita Ananda¹ ljananda.84@gmail.com
Muhammad Ishaq² mochisskeren@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik baik pendekatan *Lesson Study* dalam meningkatkan kualitas pembimbingan mahasiswa PPL PPG Prajabatan di UNIMED. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan desain *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Subjek dalam penelitian berjumlah 3 orang mahasiswa PPG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembimbingan terhadap mahasiswa menggunakan *lesson study* dalam C-NAR ternyata efektif dalam membantu peningkatan kualitas pembimbingan karena dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Mahasiswa melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, mengobservasi keberhasilan belajar, dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

Kata kunci: *C-NAR, lesson study, PPG prajabatan*

PENDAHULUAN

Masa pandemi *Covid-19* telah mengubah pola hidup masyarakat di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Tidak terkecuali dengan sistem pendidikan dan pembelajaran baik di sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Hal tersebut juga berdampak kepada pelaksanaan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan yang dilaksanakan selama satu tahun. Program PPG Prajabatan ini dilaksanakan dengan moda daring untuk pertama kalinya oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Adapun tahapan dalam kegiatan PPG Prajabatan ini, mahasiswa wajib menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam PPL ini, mahasiswa ditempatkan di sebuah sekolah dalam periode waktu tertentu. Mereka disupervisi oleh seorang guru berpengalaman, atau yang disebut sebagai guru pamong. Secara berkala, mahasiswa calon guru menerima masukan berkala saat mengajar. Setelah menyelesaikan masa PPL, mahasiswa membuat laporan yang memuat temuan-temuan selama PPL. Mahasiswa PPG

resmi menjadi guru profesional setelah dinyatakan lulus oleh LPTK penyelenggara.

Tahun 2020, Universitas Negeri Medan (UNIMED) menetapkan penggunaan model CCR (*Craft, Competency, dan Reflection*) dalam pembimbingan PPL PPG Prajabatan. Model ini mengisyaratkan tiga hal, antara lain: (1) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) memberikan contoh pembelajaran efektif kepada mahasiswa, (2) fokus pada penguatan kompetensi mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan (3) melakukan refleksi dalam setiap akhir pembimbingan. Komitmen dari model pembimbingan ini adalah menghadirkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dalam pembimbingan dan pembelajaran. Upaya mengimplementasikan model ini, DPL dan GP diberikan kewenangan menggunakan pendekatan tertentu dalam melaksanakan PPL di sekolah mitra masing-masing.

Selama pelaksanaan PPG, peran DPL beserta GP semakin terbatas, karena kebijakan pemerintah untuk

menyelenggarakan pembelajaran secara daring di seluruh sekolah. Proses pemantauan oleh DPL dan GP juga semakin berkurang dengan kendala teknis, seperti jaringan internet yang tidak baik. Untuk meningkatkan kualitas pembimbingan dalam pelaksanaan PPL DPL dan GP menggunakan pendekatan *lesson study* dalam pembimbingan. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembimbingan kolaboratif dan berkelanjutan antara DPL, GP, dan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL di sekolah mitra.

Pendekatan *lesson study* sangat bersesuaian dengan model CCR yang dikembangkan UNIMED yang mengedepankan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pembimbingan. Selain itu, juga sesuai dengan konsep *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan Tanoto Foundation Bersama LPTK. Dalam implementasinya, C-NAR berupaya menghasilkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembimbingan dan pembelajaran.

METODE

1) Jenis Pembimbingan

Jenis pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah C-NAR, yang pada hakekatnya merupakan Penelitian Tindakan Pembimbingan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Pelton (2020) menyebutkan bahwa penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Adapun model yang digunakan sebagai dasar dalam C-NAR adalah adaptasi dari model Mc Taggart yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *Do and Observe* (Pelaksanaan dan Observasi), dan *Reflect* (refleksi).

Pada kerangka C-NAR, partisipan dari penelitian tindakan ini tentunya merupakan kelompok peserta yang dibimbing oleh DPL dan GP selama pelaksanaan kegiatan PPL. Selama ini pembimbingan dilakukan seperti pembimbingan biasa saja seperti memberikan motivasi dan instruksi

dalam melakukan praktik pembelajaran. Setelah menerapkan pendekatan C-NAR, pendampingan lebih terarah dan terstruktur. Selain pendampingan dapat dengan baik, mahasiswa PPG juga merasa lebih efektif dan efisien dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi kegiatan PPL PPG Prajabatan ini.

2) Prosedur Pembimbingan

Adapun langkah-langkah penerapan DIOR dalam proses pembimbingan adalah:

- a) Desain (D). Pada tahap ini DPL dan GP merancang tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa merancang tindakan pembelajaran.
- b) Implementasi (I). Pada tahap ini DPL dan GP mengimplementasikan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa mengimplementasikan tindakan pembelajaran.
- c) Observasi (O). Pada tahap ini DPL dan GP melakukan observasi terhadap keberhasilan pembimbingan, sedangkan mahasiswa mengobservasi keberhasilan tindakan pembelajaran.
- d) Refleksi (R). Pada tahap ini DPL dan GP melakukan refleksi bersama secara kolaboratif dan merancang perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya.

3) Pendekatan Pembimbingan

Pendekatan pembimbingan yang dilakukan menggunakan *lesson study*. *Lesson study* adalah pendekatan pembimbingan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu: *Plan* (Perencanaan), *Do* (Pelaksanaan), dan *See* (Diskusi dan Refleksi). *Lesson study* adalah salah satu bentuk pembimbingan terhadap mahasiswa (*in-service*) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme calon guru tersebut. Hal ini bersesuaian dengan model CCR yang dikembangkan UNIMED dengan menekankan pemodelan oleh DPL dan

GP, penguatan kompetensi mahasiswa, dan menghasilkan guru yang reflektif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan *lesson study*, mahasiswa dapat merencanakan pembelajaran secara matang, melakukan observasi keberhasilan pembelajaran, dan melaksanakan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Model CCR yang diamanahkan oleh UNIMED.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) *Praktik Baik Pendekatan Lesson Study dalam Pembimbingan*

a) *Plan (Perencanaan)*

Berdasarkan kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi awal, DPL, GP, dan mahasiswa menyusun rencana tindakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana tindakan pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa. Mulai dari perencanaan merancang jurnal sampai dengan membuat jadwal pertemuan virtual guna membahas apa yang sudah dilaksanakan selama PPL. Rencana yang sudah dirancang oleh DPL dan GP disampaikan kepada mahasiswa agar mereka dapat membagi waktu dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan jadwal.

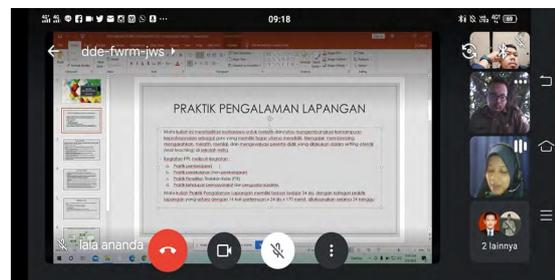


Gambar 1. Pendampingan PPL PPG Prajabatan dengan Pendekatan Lesson Study

b. *Do (Pelaksanaan)*

Proses pendampingan kegiatan pertama pada kegiatan ini tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Dalam pelaksanaan ini dosen DPL dan GP melakukan implementasi tindakan yang

telah direncanakan serta melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa mulai dari praktik mengajar di kelas sampai dengan kegiatan non mengajar. Dalam hal ini, kegiatan observasi tersebut dilakukan dengan tatap maya menggunakan *Google Meet* sehingga setiap proses kegiatan PPL dapat diobservasi oleh DPL dan GP. Strategi ini dinilai efektif dalam membantu proses observasi pelaksanaan PPL oleh mahasiswa di sekolah mitra.



Gambar 2. Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan UNIMED

c. *See (Diskusi dan Refleksi)*

Pada tahap ini, DPL, GP, dan mahasiswa melakukan diskusi dan refleksi bersama. Kegiatan pertama refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung, seperti mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang masih harus ditingkatkan lagi. Dalam hal ini DPL dan GP berkolaborasi dalam melakukan refleksi terhadap mahasiswa. Kegiatan ini dinilai efektif guna mengetahui kekurangan-kekurangan sehingga dapat dicari solusi perbaikan berkelanjutan bersama.

2) *Dampak Perubahan*

Setelah dilakukan pendampingan menggunakan *lesson study* dalam C-NAR, berdasarkan hasil observasi dan refleksi terlihat bahwa aktivitas kegiatan mahasiswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dan terstruktur, serta setiap tagihan yang diminta dapat diselesaikan dengan baik. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan juga menjadi lebih baik yang terlihat dari pengamatan pada saat

praktik mengajar di kelas yang selalu melakukan perbaikan berkelanjutan dari pembelajaran ke pembelajaran.

3) Respon Mahasiswa dan Peserta Didik

Berdasar wawancara mendalam diketahui bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan pendekatan pembimbingan yang telah dilaksanakan dan sukses dalam menjalankan PPG Prajabatan di UNIMED. Mahasiswa selalu berupaya melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, mengobservasi keberhasilan belajar, dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

Murid yang diajar mahasiswa juga mengatakan sangat terbantu dengan pendekatan pembimbingan yang dilaksanakan. Hasil belajar dipantau dan ditindaklanjuti dengan baik oleh mahasiswa dalam setiap pembelajaran juga menunjukkan terus terjadi peningkatan. Hal inilah yang dikatakan dengan penerapan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembimbingan menggunakan *lesson study* dalam C-NAR diperoleh data hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa PPG Prajabatan yang mengalami peningkatan kualitas dan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembimbingan terhadap mahasiswa menggunakan *lesson study* dalam C-NAR ternyata efektif dalam membantu peningkatan kualitas pembimbingan karena dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan.
- 2) Pelaksanaan proses pembelajaran *lesson study* untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan PTK dinilai baik dan sangat membantu dalam pelaksanaan PPL PPG Prajabatan di UNIMED.
- 3) Hambatan-hambatan yang ditemui selama proses pembimbingan dapat

diatasi dan diberikan solusi yang tepat sehingga proses pelaksanaan PPL berjalan dengan baik.

- 4) Pelaksanaan refleksi dalam setiap pelaksanaan tatap muka dapat membantu mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang ditemui mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusamah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Idenks.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How Should Research Contribute to Instructional Improvement? The Case of Lesson Study. *Educational Researcher*, 35(3), 3-14.
- Murata, A. (2011). Introduction: Conceptual Overview of Lesson Study. *Lesson Study Research and Practice in Mathematics Education*, 1-12.
- Prihantoro, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(1), 100-108.
- Syarifuddin, A. (2015). Model Penerapan Lesson Study Berbasis Supervisi Klinis dan Penjaminan Mutu dalam Menciptakan Calon Guru Bahasa Inggris yang Profesional melalui Program PPG-SM3T. *Penelitian Unggulan Fakultas*, 1(1878).

Penerapan Metode C-NAR dalam Penelitian Tindakan Pembimbingan PPL PPG Prajabatan di SDN Sukamulya

Karlimah¹, Lusi Ayu Gustari²

Universitas Pendidikan Indonesia karlimah@upi.edu¹

SDN Sukamulya lusigustariayu@gmail.com²

Abstrak

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan memberikan pengalaman nyata dan kontekstual kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional secara utuh yang dilakukan di sekolah mitra PPL. Dalam pelaksanaannya diperlukan kolaborasi antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa. Kolaborasi ini dapat dilakukan dengan *Forum Group Discussion* (FGD) yang diadakan secara berkelanjutan. Pendampingan kepada mahasiswa PPG dilakukan dengan menerapkan pendekatan C-NAR dimana di dalamnya terdapat Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) yang dilakukan oleh Guru Pamong dan Dosen Pembimbing juga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPL. Dalam Metode C-NAR terdapat skema D-I-O-R yang terdiri dari Desain, Implementasi, Observasi, dan Refleksi dalam setiap siklusnya. Dengan penerapan pendekatan C-NAR pada proses pendampingan mahasiswa PPL ini dapat menghasilkan Dosen, Guru Pamong, dan Mahasiswa yang senantiasa reflektif terhadap proses pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Kata Kunci: FGD, D-I-O-R, metode C-NAR

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses akademik yang tujuannya untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral, dan agama peserta didik. Selain itu bertujuan pula dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata (Munir, 2008). Guru merupakan unsur pendidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Usaha untuk menciptakan guru yang profesional, pemerintah telah membuat aturan persyaratan untuk menjadi guru. Dalam pasal 8 Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional dalam setting pendidikan yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kurniasih, 2010).

Guru dapat dikatakan profesional apabila dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa unsur atau komponen pembelajaran. Kriteria Guru profesional adalah mampu memecahkan masalah dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan (Oemar Hamalik, 2006).

Kenyataan di lapangan, masih sedikit Guru yang memenuhi syarat tersebut. Guru seringkali belum bisa mengemas pembelajaran yang menarik dan inovatif. Di samping itu juga belum mampu mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran, kemudian dicari solusinya untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Program Studi PPG Prajabatan dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

mulai dari seleksi, proses pembelajaran, dan penilaian, hingga uji kompetensi. Hal ini merupakan upaya untuk menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta mampu menjawab permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Program PPL dari PPG Prajabatan diadakan untuk melatih dan mendidik mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran di sekolah mitranya. Semua kegiatan tersebut dilakukan secara terbimbing untuk memenuhi standar keguruan. Bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Kondisi pandemik akibat Covid-19 bukan menjadi penghalang menyelenggarakan sistem pendidikan dalam mencetak guru profesional. Meskipun segala sesuatunya termasuk pembelajaran dilaksanakan secara daring/*online*. Pembelajaran disini, penekanannya pada kegiatan belajar yang interaktif dengan prosedur atau metode tertentu agar terjadi proses perubahan perilaku secara komprehensif (Hernawan, 2014).

SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya sebagai salah satu mitra PPL PPG, melayani mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL secara daring. Dengan upaya supaya mahasiswa bisa menyusun dan menampilkan proses pembelajaran yang baik.

Di sini peran dan kerjasama yang baik perlu ditingkatkan oleh semua pihak, terutama Dosen Pembimbing, Guru pamong, dan mahasiswa PPL. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen dan guru pamong pada saat PPL bukan hanya sekedar membimbing pelaksanaan PTK namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar supaya mahasiswa PPL memperoleh pengalaman dan menjadi tenaga pendidik yang profesional. Penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Pola pendampingan yang diterapkan selama pembimbingan mahasiswa adalah melalui metode *C-NAR*. *C-NAR* merupakan suatu desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan. Penelitian tindakan pada bidang pendidikan merupakan suatu penelitian

yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Pelton, 2020).

C-NAR dikembangkan sebagai suatu kerangka penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru pamong sebagai upaya dalam melakukan perbaikan yang berkesinambungan dalam proses pendampingan pada program PPL.

Melalui penerapan metode *C-NAR* diharapkan dapat membantu Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dalam melaksanakan PTB kepada mahasiswa PPL. Proses pembimbingan dapat berlangsung maksimal karena dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan sehingga menghasilkan Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa PPL yang reflektif dan selalu melakukan perbaikan pada proses pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Berkelanjutan. Dilaksanakan di SD Negeri Sukamulya, Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya selama 5 bulan, mulai bulan Februari sampai dengan bulan Juni tahun 2021. Melibatkan pihak Dosen Pembimbing, Guru Pamong serta mahasiswa yang melakukan PPL dan PTK.

Pembimbingan yang dilakukan menggunakan pendekatan *C-NAR*. Pelaksanaan penelitian menggunakan model Kemmis McTaggart yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *do* and *Observe* (Pelaksanaan dan observasi), dan *Reflect* (refleksi). Desain Kemmis ini menggunakan model yang dikenal dengan *Spiral refleksi* diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali. (Tim Dosen UPI, 2007). Partisipan dari penelitian tindakan ini merupakan kelompok mahasiswa yang dibimbing oleh dosen dan guru pamong selama pelaksanaan kegiatan PPL.

Dalam Metode *C-NAR* terdapat skema D-I-O-R, yaitu: Desain, Implementasi, Observasi, dan Refleksi. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong menerapkan skema tersebut ketika membimbing mahasiswa PPL. Proses pembimbingan selama masa pandemi dilaksanakan secara daring dan luring. PTB yang dilakukan dengan melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) secara rutin. Dalam Forum tersebut terjadi diskusi antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa PPL. Dalam kegiatan FGD, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong memantau perkembangan setiap mahasiswa dan membimbing mahasiswa yang mengalami

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

kesulitan. Pendampingan dilakukan untuk membimbing pelaksanaan PTK juga pembimbingan pada kegiatan mengajar dan non mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya mencapai tujuan kegiatan PPL, yaitu: a). Membentuk mahasiswa/calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial; b). Melatih keterampilan mahasiswa dalam mengajar/membimbing secara riil di sekolah; c). Memberikan pengalaman kepada mahasiswa terkait tugas-tugas dari seorang guru.

Kegiatan PPL yang dilaksanakan meliputi kegiatan praktik pembelajaran, praktik persekolahan (non-pembelajaran, praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), praktik kehidupan bermasyarakat dan penguatan karakter. Untuk itu dilakukan pembimbingan kolaboratif antara Dosen Pembimbing dan Guru Pamong terhadap mahasiswa praktikan. Proses pembimbingannya yaitu dengan melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) secara rutin dan berkesinambungan (*Continuous Improvement*)

agar perkembangan mahasiswa dapat terlihat dari waktu ke waktu baik dalam kegiatan pembelajaran, non pembelajaran ataupun penyusunan PTK.

Diperlukan pembimbingan yang terarah dan terstruktur sehingga dengan pendekatan *C-NAR* pembimbing melakukan PTB dalam upaya membimbing mahasiswa melaksanakan PTK. Pelaksanaan PTK dan PTB di dalam pendekatan *C-NAR* merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan.

Pendekatan *C-NAR* yang dimaksud menggunakan skema desain, implementasi, observasi, dan refleksi (*D-I-O-R*). Pembimbing melaksanakan *D-I-O-R* selama melaksanakan PTB dan mahasiswa melaksanakan PTK. Pendekatan *C-NAR* ini dilaksanakan selama 6 bulan, dan selama kurang lebih 5 bulan difokuskan untuk mahasiswa melaksanakan PPL, dan PTK sampai menyeminarkan hasil PTK.

Bagan pendampingan dan tindakan pembimbingan reflektif dengan skema *D-I-O-R* adalah sebagai berikut:



Diagram 1. Pendekatan C-NAR dengan Skema D-I-O-R

Hasil Pembimbingan Siklus I

Di Siklus I ini, pembimbingan PPL secara umum dilakukan dua minggu sekali baik secara daring maupun tatap muka langsung. Untuk konsultasi dan bimbingan bisa dilakukan kapan saja

terutama lewat aplikasi *WhatsApp* grup maupun jaringan pribadi. Bimbingan kolaboratif ini pun dilakukan dengan mengadakan *Forum Group Discussion* (FGD) antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa PPL. Dosen

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

Pembimbing beserta Guru Pamong senantiasa mengobservasi perkembangan mahasiswa PPL PPG dari hari ke hari baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Alur Pendekatan *C-NAR* dengan Skema *D-I-O-R* pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

Desain

PTB difokuskan kepada hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Pra Siklus) selanjutnya dirancang proses pembelajaran berikutnya (Siklus I) sebagai solusi dari kendala yang ditemukan.

Melalui bimbingan dari Dosen Pembimbing dan Guru Pamong serta kerjasama Tenaga Kependidikan di SDN Sukamulya Kota Tasikmalaya. Mahasiswa dituntut untuk mampu membuat perangkat pembelajaran dan merancang proses pembelajaran sekreatif dan inovatif mungkin walaupun dalam keadaan pandemi.

Implementasi

Bentuk Implementasi dari Desain yang telah dirancang tadi yakni dengan melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD) antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa PPL. Dimana dalam FGD ini, setiap mahasiswa menyampaikan kendala yang ditemukan yang telah dilakukan selama kegiatan Pra siklus.

Adapun kegiatan yang dilaksanakan ketika FGD berlangsung yaitu:

1. Praktikkan merefleksikan hasil praktik mengajar pada tahap pra siklus dengan menggunakan system 3-2-1. Yaitu berupa 3 kelebihan, 2 pertanyaan, dan permintaan 1 saran untuk perbaikan kualitas praktik mengajar.
2. Dosen pembimbing menanyakan kesulitan mahasiswa praktikan selama melaksanakan pembelajaran di pra siklus.
3. Dosen pembimbing memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengemukakan hal-hal yang diinginkannya untuk perbaikan pembelajarannya.
4. Guru pamong menyampaikan 3 hal baik yang dikuasai praktikan, 2 pertanyaan terkait pembelajaran dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

5. Praktikkan memberi tanggapan dan meminta saran untuk permasalahan yang ditemui.
6. Dosen menyampaikan kemampuan yang sudah dicapai mahasiswa praktikkan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan di siklus I.
7. Dosen dan guru pamong menawarkan dukungan agar praktikkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
8. Guru pamong memberikan saran/solusi untuk peningkatan pembelajaran di siklus I. Baik dari segi penyusunan perangkat pembelajarannya, proses KBM nya, ataupun alat observasi/instrumen yang harus digunakannya.
9. Mahasiswa menuliskan Rencana Tindak Lanjut pada jurnal reflektif.

Observasi

Kegiatan ini berupa kegiatan untuk mengobservasi pelaksanaan PPL serta dampaknya bagi mahasiswa maupun peserta didik. Guru pamong dan Dosen Pembimbing memantau perkembangan mahasiswa baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya. Untuk Peserta didik apakah ada kemajuan yang positif dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Mahasiswa atau tidak.

Observasi dapat dilakukan dengan mengamati kemampuan mahasiswa dalam membuat perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran tentunya dengan menggunakan alat observasi yang telah disediakan. Hasil dari observasi ini akan menjadi acuan Guru Pamong dan mahasiswa dalam menilai apakah proses pembelajaran yang telah digunakan telah optimal atau harus diperbaiki di pembelajaran berikutnya dengan mengacu pada focus perbaikan dan tentunya dampak yang terjadi pada peserta didik.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan dan pembimbingan siklus I, secara keseluruhan mahasiswa mampu menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun rencana tindak lanjut (RTL) walaupun dengan situasi pembelajaran di masa pandemi. Namun ada satu mahasiswa yang belum memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Dia masih selalu kesulitan baik dalam mengemas suatu pembelajaran ataupun mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam pembelajaran. Oleh

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

karena itu diperlukan komunikasi yang lebih efektif dan intensif kepada mahasiswa tersebut.

Rencana Tindak Lanjut

Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa selalu berupaya meningkatkan serta mencari solusi bersama untuk hal yang belum

terlaksana dengan baik sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kualitas belajar.

Proses Pembimbingan selanjutnya difokuskan kepada Penyusunan Rencana Perbaikan Perangkat Pembelajaran dan Instrumen pelaksanaan PTK di siklus II.

Dokumen Pendampingan Siklus 1



Gambar 1. Bimbingan secara langsung



Gambar.2 Bimbingan secara virtual

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

NAMA : SYFYA DAIFANQITA
 NIM : 21024040
 LPTK : UNIVERSITAS PEDAGOGIK INDONESIA

REKAMEN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : ...
 Mata Pelajaran : ...
 Kelas / Semester : ...
 Tahun Pelajaran : ...
 Alokasi Waktu : ...

- Kompetensi Inti (KI)
 - Memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan bilangan bulat, operasi hitung, sifat-sifat, pola, dan perbandingan bilangan bulat, komposisi, dan bangun datar.
 - Mampu berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif dengan cara mengemukakan pendapat, dan menanggapi pendapat orang lain secara santun, terbuka, jujur, dan menghargai.
 - Mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun, terbuka, jujur, dan menghargai.
 - Mampu berinteraksi dengan orang lain secara santun, terbuka, jujur, dan menghargai.
- Kompetensi Dasar dan Indikator (Kompetensi)

Bahasa Indonesia	Indikator
3.1 Memahami penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.	3.1.1 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
3.2 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.	3.2.1 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
3.3 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.	3.3.1 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
3.4 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.	3.4.1 Menuliskan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
- Tujuan Pembelajaran
 - Bila kegiatan mengajarkan penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
 - Bila kegiatan mengajarkan penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
 - Bila kegiatan mengajarkan penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
 - Bila kegiatan mengajarkan penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama tempat, nama organisasi, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
- Materi Pembelajaran
 - Bahasa Indonesia
 - Penggunaan huruf kapital pada nama orang, nama instansi, nama lembaga, nama buku, nama film, dan nama-nama lain.
- Penilaian dan Metode Pembelajaran
 - Penilaian
 - Penilaian
 - Penilaian
 - Penilaian
 - Metode
 - Metode
 - Metode
 - Metode
- Media dan Sumber Belajar

Ada tanda apa diakhir kalimat diatas?

Penggunaan tanda titik pada kalimat

Dalam menulis sebuah kalimat kita perlu memperhatikan penggunaan tanda titik (.)

Tanda titik adalah tanda akhir dari sebuah kalimat

Setelah tanda titik kita dapat menuliskan kalimat yang baru.

Perhatikan contoh berikut!

1. Berikan tanda titik pada kalimat berikut!

Ada tanda apa diakhir kalimat diatas?

Ada tiga aturan kekelengkapan di rumusrum! Tuliskan rumus 3 aturan kekelengkapan di rumah mu menggunakan tanda titik pada setiap kalimatnya.

Tanda: 1.
2.
3.

Darulul hani ingin mengunjungi paman dengan bertani hari ini dan menemani dia mengiris sayur, buah atau daging untuk kekelengkapan di dapur.

Anda ingin membeli makanan untuk dibagikan kepada keluarga di rumah? Mananya apakah dibawakan ke kue dibagikan sama besar untuk dibagikan kepada ayah dan ibu?

Selanjutnya manapun ditanggapi amung dan ada balok pingpong dengan bertani hari ini dan ingin membeli makanan untuk dibagikan kepada ayah, ibu, kamu dan adik masing-masing seperempat bagian.

Seperempat

Seperempat adalah 1 bagian dari 4 bagian keseluruhan.

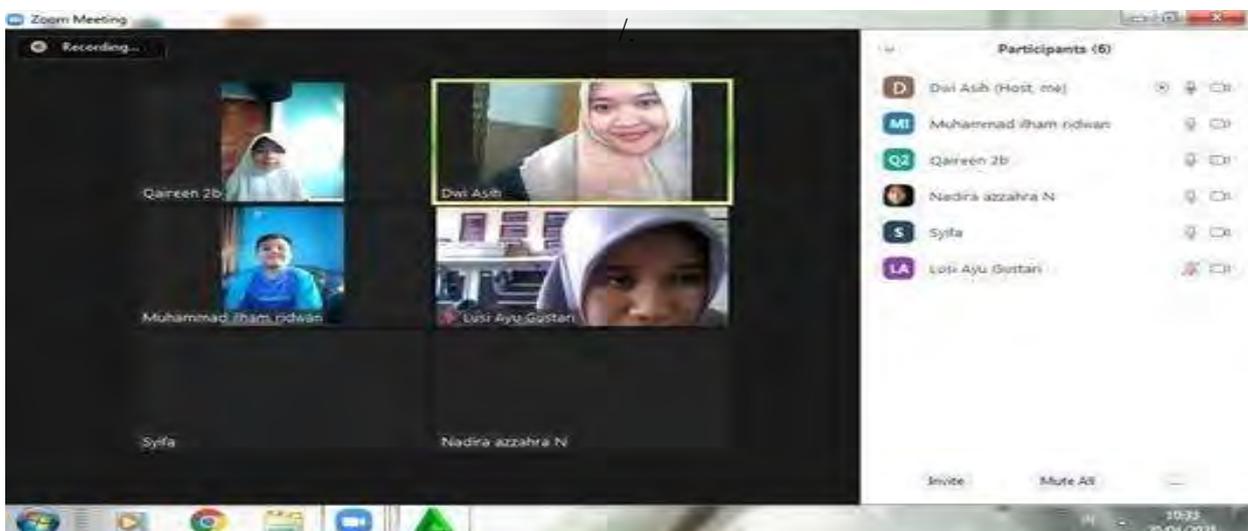
4 Sajian harus sama Besar

Bahan pembuat seperempat jika setiap bagian tidak sama Misal:

Perahu kecil per bagian tempat masing-masing menjadi seperempat bagian.



Gambar.3 Perangkat Pembelajaran Siklus I



Gambar.4 Pelaksanaan Siklus PTK ke I

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

Hasil Pembimbingan Siklus II

Pembimbingan PPL secara umum dilakukan dua minggu sekali secara virtual melalui Google Meet/Zoom meet. Pendampingan masih menggunakan pendekatan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R*.

Desain

PTB difokuskan kepada hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Siklus I). Selanjutnya bersama-sama merancang fokus perbaikan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran berikutnya (Siklus II). Di siklus 2 ini juga mahasiswa diberi bimbingan terkait penyusunan PTK untuk bahan seminar di akhir pelaksanaan PPL.

Implementasi

Diskusi antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan mahasiswa terkait hasil, temuan, kendala selama PPL dan penyusunan PTK. Mahasiswa melalui bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong mencari solusi terhadap kendala dalam menyusun rencana perbaikan. Selain itu, mahasiswa mulai belajar untuk menuangkan masalah yang ditemukan serta dituangkan dalam laporan PTK.

Observasi

Kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah mengamati mahasiswa Baik dalam penyusunan perangkat pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran di siklus I. Setelah diamati, sebagian besar mahasiswa sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang disusun. Adapun kendala yang dihadapi ketika PBM berlangsung nantinya akan menjadi fokus perbaikan di Siklus II. Selain itu juga, DPL dan Guru Pamong memantau perkembangan mahasiswa dari aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan PTK seperti menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun Rencana Tindak Lanjut untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Rencana Tindak Lanjut

Dosen Pembimbing dan Guru Pamong melakukan komunikasi yang lebih intens dengan mahasiswa terutama yang masih belum memenuhi target. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong juga membimbing mahasiswa dalam menyusun PTK serta mempersiapkan seminar PTK di akhir pelaksanaan PPL.

Rencana Tindak Lanjut Pendampingan

Pada pelaksanaan PPL ini tak jarang ditemukan masalah-masalah yang cukup mengganggu efektivitas pelaksanaannya. Diantaranya menyangkut masalah penyusunan perangkat pembelajaran, penampilan mengajar, Proses KBM dengan peserta didik, dan penyusunan PTK. Contohnya ada salah seorang mahasiswa yang kurang bisa mengemas suatu pembelajaran dengan kreatif dan berdasarkan pada perangkat yang dibuat, dia terlihat canggung ketika mengajar dan kurang komunikatif dengan peserta didik. Ketika proses penyusunan PTK pun merasa kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dari suatu pembelajaran untuk diangkat menjadi topik yang harus diperbaiki.

Namun, masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan baik oleh Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan FGD dengan rutin dan berkesinambungan, Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dapat memberikan saran dan masukan untuk perbaikan kedepannya. Akhirnya setelah diamati terjadi kemajuan terhadap mahasiswa tersebut baik dalam segi penampilan mengajar juga dalam proses penyusunan PTK.

Terbukti pola pendampingan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R* yang diterapkan dalam pembimbingan PPL memberikan pengalaman dan pengetahuan baru, serta dampak yang positif untuk Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa PPL. Melalui *C-NAR* terjadi kolaborasi yang berkelanjutan antara Dosen Pembimbing dan Guru Pamong ketika membimbing Mahasiswa PPL baik dalam pembimbingan praktik mengajar dan non mengajar, juga dalam pembimbingan pelaksanaan PTK. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

Dokumen Pembimbingan Siklus II



Gambar.5 Bimbingan secara virtual

NAMA : KETTYA DWIBASKA
NIM : 2010499
LPTK : UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Kelas Pembelajaran : 1 (1) Kelas 1
Materi : 1 (1) Himpunan
Durasi : 1 (1) (Dibaca sesuai di Tempat Waktu)
Penyusunan by : Alvin Alvin
: 2023

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Mengetahui dan menggunakan pengetahuan yang diberikan
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Menunjukkan pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengorganisasi, menganalisis, dan membuat keterkaitan yang logis, membangun, mendeskripsikan, dan mengkonstruksi, dan berkolaborasi yang bermutu di lingkungan dan tempat belajarnya.
4. Menunjukkan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis; dalam karya yang estetis; dalam bentuk yang inovatif dan komunikasi; dalam sikap, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak berprestasi dan berkeadilan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital (nama, judul, nama orang, nama sipat), pada bentuk, baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang benar.	1.1.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang	1.1.1.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang
1.2. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital (nama, judul, nama orang, nama sipat), pada bentuk, baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang benar.	1.1.2. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang	1.1.2.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang

Material

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.1.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital (nama, judul, nama orang, nama sipat), pada bentuk, baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang benar.	1.1.1.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang
1.1.2. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital (nama, judul, nama orang, nama sipat), pada bentuk, baik dan benar, sesuai dengan kaidah yang benar.	1.1.2.1. Menunjukkan pengetahuan huruf kapital pada nama orang

PELAKSANAAN PENGETARAAN

Bahan & Instrumen

1. 1 (1) Lembar kerja 1 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)
2. 1 (1) Lembar kerja 2 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)

Ruang Kelas

1 (1) Lembar kerja 1 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)

Metode Pembelajaran

1. 1 (1) Lembar kerja 1 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)
2. 1 (1) Lembar kerja 2 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)

Ruang Kelas

1 (1) Lembar kerja 1 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)

Penyusunan

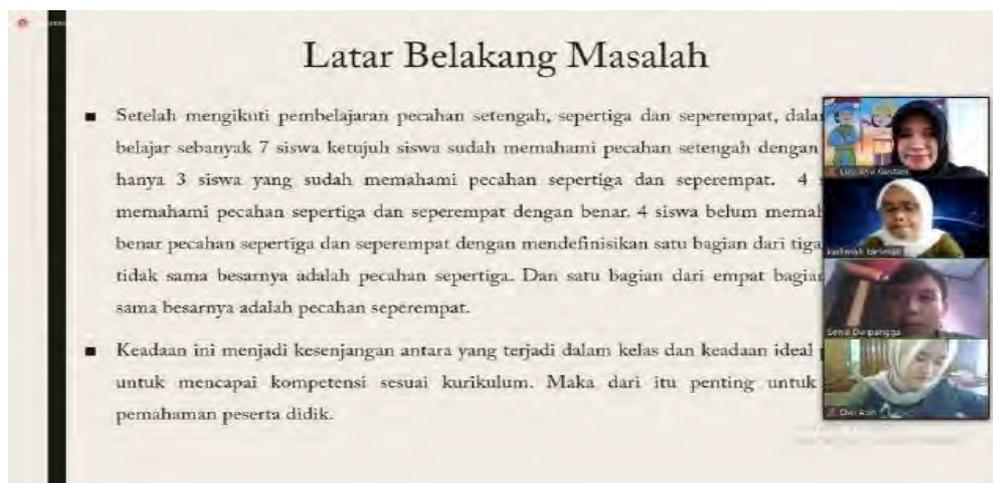
1 (1) Lembar kerja 1 (1) instrumen (berdasarkan bentuk yang benar)

Gambar.6 Perangkat Pembelajaran Siklus II

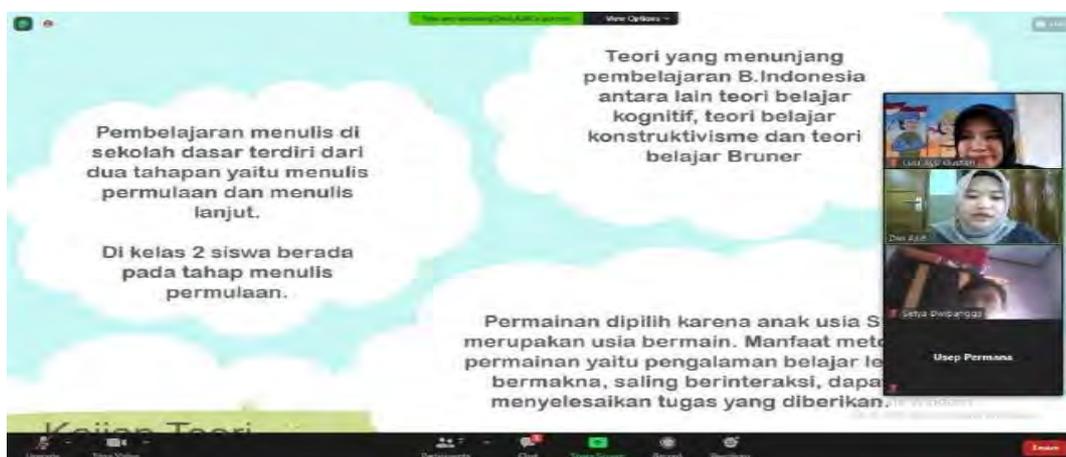


Gambar.7 Pelaksanaan Siklus II

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK Karlimah dan Lusi Ayu Gustari



Gambar.8 Pembimbingan PTK



Gambar.9 Seminar PTK Mahasiswa PPL

Hasil pendampingan PPL sebagai refleksi untuk PPG berikutnya yang telah dilakukan memberikan beberapa refleksi antara lain sebagai berikut:

1. Penerapan metode C-NAR dalam penelitian tindakan pembimbingan pada mahasiswa PPL dengan skema DIOR dapat digunakan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan Dosen dan Guru Pamong dalam membimbing mahasiswa untuk melaksanakan PPL dan Implementasi PTK.
2. Pendampingan dalam bentuk Konferensi Tiga Arah (GMD) antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa harus intens dilaksanakan. Yakni dengan melaksanakan *Forum Group Discussion* (FGD).
3. Tahapan-tahapan dalam penyusunan PTK penting dilalui oleh mahasiswa dengan baik supaya hasil yang diharapkan maksimal dan tentunya pendampingan yang dilakukan pun harus optimal.

SIMPULAN

Penerapan metode *C-NAR* untuk pendampingan atau pembimbingan mahasiswa PPL dengan skema *D-I-O-R* terbukti dapat memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan Dosen Pembimbing maupun Guru Pamong ketika melakukan pendampingan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PPL dan PTK secara keseluruhan. Melalui metode ini Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dituntut untuk selalu berkolaborasi secara berkesinambungan dalam memantau kemajuan perkembangan mahasiswa baik dalam

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Karlimah dan Lusi Ayu Gustari

pelaksanaan tugas PPL, pengolahan PTK, ataupun dari segi kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa sebagai seorang guru yakni profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Diharapkan dengan selalu berkolaborasi dapat menghasilkan Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa yang reflektif dan senantiasa melakukan perbaikan pembelajaran.

Dilihat dari perkembangan hasil siklus I dan siklus II, secara keseluruhan pencapaian mahasiswa PPL telah mengalami peningkatan yang signifikan baik dari kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dengan kreatif dan inovatif, serta kegiatan non pembelajaran/ekstrakurikuler. Mahasiswa juga mampu menyelesaikan PPL dengan baik dan tepat waktu sampai dengan kegiatan PPL yang terakhir yaitu Seminar PTK yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing, Guru Pamong, mahasiswa praktikan lain, dan perwakilan guru SDN Sukamulya. Pendekatan C-NAR dengan skema D-I-O-R perlu dikembangkan kembali dalam pola pendampingan PPL PPG Prajabatan selanjutnya karena terbukti efektif dapat memberikan kemajuan terhadap mahasiswa tentunya melalui pembimbingan yang berkelanjutan oleh Dosen Pembimbing dan Guru Pamong.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, H, dkk,. (2008). *Belajar Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Kurniasih. (2010). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung : Percikan Ilmu.
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Oemar, H. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rahmat, C, dkk (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: UPI Press
- Tim Penyusun. (2020). *Pedoman Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan*. Jakarta: Kemedikbud
- Tim Dosen UPI. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan SD*. Bandung : UPI Press
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Pasal 8 tentang Guru dan Dosen.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pembimbingan Menuju Guru Memesona Mahasiswa PPL PPG Prajabatan Unesa 2020 Berpola 3A (Asih-Asuh-Asah) di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Maryam Isnaini Damayanti¹, Enik Chairul Umah²

¹Universitas Negeri Surabaya maryamdamayanti@unesa.ac.id

²SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo nonmenik@gmail.com

Abstrak

Program PPG Prajabatan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru yang memesona dengan empat kompetensi yang mumpuni. Salah satu upaya mewujudkannya dilakukan saat mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL di sekolah mitra, yaitu dengan menerapkan pembimbingan berpola 3A (asih, asuh, dan asah). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah memaparkan: proses pembimbingan berpola 3A (asih, asuh, dan asah) kepada mahasiswa saat PPL di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, manfaat yang dirasakan mahasiswa, serta kesan siswa dan wali kelas terhadap mahasiswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proses pembimbingan berjalan dengan baik dan bermakna. Mahasiswa merasakan banyak memperoleh manfaat terutama dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pembelajaran daring. Kesan siswa adalah sangat senang dengan kehadiran mahasiswa mengajar di kelas daring mereka. Kesan para walas adalah mahasiswa telah memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran daring dengan sangat baik serta dapat menjadi partner pengembangan pengetahuan dan keterampilan diri yang baik dan menyenangkan. Disimpulkan bahwa pembimbingan pola 3A ini dapat diterapkan dan banyak mendatangkan manfaat bermakna.

Kata Kunci: guru memesona, asih, asuh, dan asah

PENDAHULUAN

Program PPG Prajabatan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru profesional yang bersertifikat. Sebagai seorang yang profesional, para guru dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapan keempat kompetensi guru tersebut dilakukan secara terintegrasi dan saling berkesinambungan serta mengikuti perkembangan kurikulum kekinian. Hadirnya masa pandemi Covid-19, membuka mata semua pihak, bahwa seorang guru, dituntut pula menguasai materi dan strategi pembelajaran yang berbasis IT era Revolusi Industri 5.0. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PPG prajabatan adalah mahasiswa yang baru lulus dari jenjang studi S1 PGSD dan belum pernah bertugas menjadi guru. Mahasiswa masih harus belajar banyak untuk membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan dalam merancang dan menyelenggarakan pembelajaran di kelas hingga melakukan

penilaian. Selain itu, fakta juga menunjukkan bahwa kemajuan zaman menuntut adanya peningkatan kompetensi guru dari tahun ke tahun.

Jika beberapa puluh tahun lalu, seorang guru sekolah dasar cukup lulusan SPG, cukup lulusan jenjang D2 PGSD, selanjutnya cukup lulusan S1 PGSD, maka kini calon guru sekolah dasar harus mengantongi sertifikat pendidik sekolah dasar melalui PPG (Pendidikan Profesi Guru) setelah menamatkan S1 PGSD-nya. Sebuah tuntutan yang tidak terelakkan.

Beberapa tahun terakhir, telah tercetak guru-guru sekolah dasar yang berkualifikasi sebagai produk diselenggarakannya PPG Prajab. *Fresh graduate* yang telah menjelma menjadi guru-guru sekolah dasar masa depan yang berkualitas dan berkompentensi mumpuni.

PPG Prajabatan ini diselenggarakan selama satu tahun atau dua semester. Masa yang dirasa cukup untuk “menggodok” mahasiswa dalam kawah condrodimuko demi kompetensi diri yang optimal. Satu semester membekali mahasiswa dengan teori dan pengetahuan serta keterampilan merancang pembelajaran

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

yang bermakna dan selalu *up to date*. Satu semester berikutnya adalah masa mahasiswa terjun di sekolah mitra untuk menjadi bagian dari kehidupan riil di sekolah dasar.

Satu semester di sekolah mitra adalah masa mahasiswa menjalani PPL (Program Pengalaman Lapangan) untuk mempraktikkan semua teori dan pengetahuan serta mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang telah disusun dan dikembangkan selama workshop di kampus.

Serangkaian kegiatan harus mahasiswa jalani saat ber-PPL seperti melakukan observasi lingkungan kelas dan sekolah hingga menjalani uji coba UP. Kegiatan demi kegiatan yang membutuhkan pendampingan dan pembimbingan. Untuk itu, diutuslah seorang DPL dan seorang GP untuk kebersamai mahasiswa dalam menjalani masa ber-PPL ini.

Seiring berkembangnya zaman, harapan yang disandarkan kepada mahasiswa PPG Prajab tidak semakin sederhana. Tugas seorang DPL dan GP pun semakin tidak sederhana. Dari waktu ke waktu pun dilakukan berbagai upaya demi pembimbingan mahasiswa PPL Prajab yang berkualitas.

PPG Prajab 2020 menjadi ajang diimplementasikannya program pembimbingan mahasiswa dengan C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*). Wujudnya, dengan menugasi DPL dan GP untuk melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) di saat kebersamai mahasiswa melaksanakan PPL.

Terobosan di atas, dilatarbelakangi kenyataan bahwa permasalahan pembelajaran di kelas selalu akan muncul silih berganti. Untuk itu, mahasiswa perlu dibimbing agar dapat semakin peka dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul sekaligus mengembangkan kemampuan berpikirnya baik kritis, kreatif, maupun reflektif dalam upaya mencari, menemukan, dan mengimplementasikan solusinya.

Sekolah mitra yang dijadikan tempat dilaksanakannya kegiatan PPL PPG Prajab 2020 kelompok V adalah SD Muhammadiyah I Pucanganom Sidoarjo Jawa Timur. Sekolah ini berada di tengah pemukiman padat penduduk dan mayoritas siswanya adalah dari kalangan menengah ke atas. Sebanyak 1.222 orang siswa (664 laki-laki dan 558 perempuan) tersebar di 6 jenjang kelas atau 36 rombel. Setiap jenjang kelas terdiri

dari 6 rombel dengan nama kelas adalah nama para sahabat Rasulullah Muhammad SAW (kelas I Abu Bakar, kelas I Umar bin Khattab, kelas I Utsman bin Affan, kelas I Ali bin Abi Thalib, kelas I Hamzah, dan kelas I Khalid bin Walid). Staff sekolah sebanyak 89 orang. Di masa Pandemi ini, sejak Maret 2020 lalu, sekolah tidak beroperasi. Seluruh aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring melalui aplikasi LMS muhidabelajar.com. Sebuah aplikasi yang terintegrasi sehingga semua rombel dapat secara serentak melaksanakan pembelajaran bersama guru-guru secara virtual. Kondisi latar belakang sosial siswa yang terkategori menengah ke atas, memungkinkan penyediaan fasilitas BDR secara minimal oleh wali murid seperti HP Android dan laptop. Setelah pengkondisian selama beberapa bulan di awal-awal BDR, selanjutnya semua aktivitas dapat berjalan dengan lancar dan baik. Semua komponen bersinergi secara aktif.

Mahasiswa yang dibimbing berjumlah empat orang yang semuanya adalah alumni PGSD FIP UNESA angkatan 2011, 2014, dan 2015. Angkatan 2011 adalah Wachidah Kartika Sari, asli Magetan. Angkatan 2014 ada 2 mahasiswa, yaitu Dessy Mega Harumawati dan Hersi Romaya. Dessy berasal dari Gresik dan Hersi dari Trenggalek. Angkatan 2015, yang termuda di antara keempat mahasiswa ini, Nadhifah Zamrudatsani, asli Gresik.

Pada tanggal 1 Februari 2021 sudah dilakukan pertemuan daring bersama pihak sekolah mitra yang dapat dihadiri oleh semua (total 11 orang). Setelah acara perkenalan, dilanjutkan dengan penyerahan mahasiswa PPL kepada pihak sekolah dan telah diterima dengan baik oleh pihak sekolah mitra. Acara berikutnya adalah penyampaian gambaran kegiatan PPL mahasiswa di SD mitra selama beberapa bulan ke depan. Acara penting selanjutnya adalah pengenalan LMS muhidabelajar.com oleh ibu Ummu dan diakhiri dengan penutup. LMS muhidabelajar.org menjadi sesuatu yang baru bagi mahasiswa sehingga mengundang reaksi yang beragam. Penuh tanya tetapi juga antusias karena ingin segera mengetahui, mengenal, dan mengoperasikannya.

Pada tanggal 2 Februari 2021, hari pertama, dilakukan kegiatan observasi pembelajaran di kelas dengan cara bergabung melalui LMS muhidabelajar.com. Wachidah bersama bu Ayu di kelas I. Dessy bersama bu Rima di

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

kelas III. Nadhifa bersama pak Abdullah di kelas IV dan Hersi bersama bu Ummu di kelas V. Banyak informasi yang diperoleh mahasiswa. Semua menjadi bekal mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjalani fase-fase pelaksanaan PPL dengan lebih optimal dan bermakna.

Pelaksanaan PPL PPG Prajab 2020 ini, bekerja sama dengan Tanoto Foundation, mulai dilaksanakan pembimbingan mahasiswa dengan program C-NAR atau *Classroom-Nested Action Research* yang memiliki tahapan DIOR (*design, implementation, observation, and reflection*) di setiap fase pelaksanaan PPL.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan pembimbingan kolaboratif yang melibatkan DPL, GP, mahasiswa praktikan, dan wali kelas. DPL bersama GP melakukan pembimbingan berpendekatan C-NAR dengan tahapan d-i-o-r, yaitu desain-implementasi-observasi-refleksi. Semua fase pelaksanaan PPL selalu diawali dengan mendiskusikan kebutuhan, memberi kepercayaan kepada mahasiswa untuk mendesain atau merancang dan menerapkannya. Selanjutnya, saat penerapan, dilakukan pengamatan oleh DPL dan GP. Hasil pengamatan menjadi bahan utama saat sesi refleksi kegiatan.

Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Selanjutnya, data diolah dengan dihitung perolehan skor dan nilainya serta dideskripsikan hasilnya.

Teknik observasi dilakukan dengan cara kebersamaan mahasiswa saat mengajar terbimbing dan mengajar mandiri secara daring melalui LMS sekolah. Wawancara lisan kepada walas dan siswa dilakukan salah satunya setelah pembelajaran daring berakhir. Wawancara tertulis kepada walas disampaikan melalui WA. Sedang kuesioner dibagikan kepada wali kelas untuk memperoleh data kesan terhadap mahasiswa selama ber-PPL. Data yang telah diolah selanjutnya diinterpretasi dan dideskripsikan dalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi yang dikembangkan dalam pendampingan mahasiswa PPL PPG Prajabatan 2020 ini adalah pembimbingan dengan pola 3A, yaitu asih – asuh – asah.

Hal di atas didasari oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 3, yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Betapa tugas yang tidak ringan dan sederhana, yang pada dasarnya mempersiapkan generasi penerus untuk siap memimpin di masanya nanti. Pemimpin dengan kompetensi yang utuh dan berkembang optimal.

Pola 3A yang menuntut DPL dan GP dapat melakukan tiga peran sekaligus, yaitu sebagai orang tua, pendidik, dan sahabat bagi mahasiswa yang dibimbing. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Suratman yang menyatakan bahwa guru harus memperlihatkan perilaku among, yaitu: berjiwa kekeluargaan, bersikap manusiawi, arif, dan bijaksana, memperlakukan mahasiswa sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, menempatkan bimbingan sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, memperhatikan kodrati bimbingan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwa raganya, selalu siap menjadi teladan dalam semua perilaku yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (1982). Ketujuh kebutuhan among yang dapat diwujudkan melalui penerapan pola 3A (asah, asih, dan asuh) ini.



Gambar 1. Silih Asah Asih Asuh

Asih yang dimaksudkan adalah pemenuhan kebutuhan akan emosi atau kasih sayang. Ini mencakup rasa aman, harga diri, kebebasan, dan rasa sukses ketika berhasil melakukan sesuatu yang baik. Implementasinya, DPL dan GP harus menjadi sosok yang hatinya penuh

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

cinta kasih dan menjadi teladan dalam berbagai hal terutama dalam hal membimbing dengan hati yang dipenuhi dengan perasaan mengasihi dan menyayangi siswa, tulus, ikhlas, jujur dan apa adanya, serta tanpa syarat. Dalam hal ini, termasuk dengan senang mengapresiasi/menghargai apa yang dilakukan mahasiswa, sesederhana atau sekecil apa pun.

Hal ini sejalan dengan Catherine yang menyatakan bahwa jika seorang anak berhasil melakukan, maka perlu diapresiasi (dalam Yohana). Melakukan asih, akan berdampak pada mahasiswa, yaitu adanya perasaan aman dan nyaman, perasaan diperhatikan dan didengar keinginan dan pendapatnya, diberi keteladanan, perasaan dihargai dan dimotivasi, dan perasaan telah dididik dengan kegembiraan dan dapat melakukan koreksi atas kesalahannya dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman atau hukuman). Asuh, lebih sebagai pemenuhan kebutuhan fisik/biologis mahasiswa. Jika dalam kondisi normal, memperhatikan mahasiswa dapat dilakukan dengan senyuman, wajah yang simpatik dan ekspresif, menepuk bahu atau tangan mereka, atau mengepalkan tangan menyemangati untuk memperkuat pengiriman sinyal perhatian kami, bahwa pembimbing setuju dan mendukung apa yang mereka lakukan. Dalam kondisi pandemi seperti saat ini, ekspresi asuh ini tidak dapat dilakukan secara optimal karena yang jelas tidak akan ada sentuhan fisik seperti saat luring. Namun, tetap dapat disiasati dengan berbahasa tubuh yang ekspresif dan penuh kedekatan meski secara maya. Alhamdulillah, tetap dapat ditangkap dan dipahami mahasiswa.

Asah merupakan pemenuhan kebutuhan stimulasi, intelektual, keluarga, sekolah, masyarakat, hukum, dan nilai sosial. Mahasiswa perlu distimulasi pengetahuannya dengan keterampilan berpikir kritis mereka, berpikir kreatif, dan berpikir reflektif dalam upaya mempersiapkan menjadi pemimpin dan penggerak bangsa di masa depan. Hal ini perlu dilakukan karena kelak mahasiswa juga akan melakukan hal yang sama untuk siswa-siswanya dengan tuntutan yang sudah lebih tinggi lagi.

Implementasi asih dilakukan dengan selalu memotivasi mahasiswa baik secara lisan maupun tulisan baik melalui WAG maupun saat bertatap maya. Mengingatkan mahasiswa untuk memperbaiki ibadah, tidak abai

terhadap kebutuhan istirahat dan kesehatan mereka. Selain itu, juga dengan selalu siap menerima curahan hati mahasiswa sekaligus memberikan solusi.

Implementasi asuh, lebih sering berwujud pada menjadi model atau teladan bagi mahasiswa dalam berbagai interaksi. Mengapresiasi upaya yang dilakukan mahasiswa sesederhana apapun sehingga mahasiswa selalu bersemangat mencoba dan berusaha mencapai hasil yang optimal.

Asah, diwujudkan dengan upaya membantu mahasiswa mengembangkan wawasan mereka berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai materi muatan pelajaran juga pengetahuan lainnya. Berusaha menjadi teman diskusi yang mencerahkan.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan refleksi kelompok yang menunjukkan kehangatan di antara DPL, GP, dan keempat mahasiswa bimbingan. Kegembiraan dalam kebersamaan yang saling mengasihi, saling mengingatkan, dan saling mencerahkan.



Gambar 1: Refleksi Kelompok Berkala

Pembimbingan dengan 3A ini mewarnai keempat tahapan D-I-O-R yang dilakukan dalam setiap fase PPL. Berdasarkan penyampaian permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, pembimbing mendiskusikan perencanaan solusi. Selanjutnya rencana solusi akan dikomunikasikan kepada mahasiswa untuk dipersiapkan tahap penerapannya. Setelah itu, dilakukan penerapan solusi sekaligus pengamatan pelaksanaannya. Semua catatan implementasi solusi menjadi bahan refleksi kelompok. Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa solusi yang ditetapkan telah dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, maka solusi dapat dilanjutkan. Sebaliknya, jika solusi belum

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

efektif menyelesaikan permasalahan, maka akan didiskusikan kembali alternatif solusi yang lain.

Sebagai contoh pelaksanaan tahapan D-I-O-R adalah saat mahasiswa menyampaikan bahwa mereka membutuhkan mengenal siswa dan walas lebih dekat agar dapat melengkapi data modalitas belajar dan kecerdasan majemuk siswa serta dapat menjalin komunikasi yang baik dengan walas. Pembimbing mendiskusikan solusi yang mungkin untuk dilaksanakan. Diputuskan bahwa mahasiswa dijadwalkan untuk melakukan fase observasi, mengajar terbimbing, dan mengajar mandiri hanya di satu kelas jenjang kelas rendah dan satu kelas jenjang kelas tinggi. Dengan ini, mahasiswa dapat lebih fokus kepada 2 kelas yang menjadi tempat dilakukannya praktik pembelajaran. Tidak masuk ke semua jenjang yang ada (I, III, IV, dan V).

Implementasi dilakukan sesuai rencana. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pembimbing dengan cara bergabung dalam kelas virtual maupun melihat rekaman video pelaksanaan pembelajaran mahasiswa baik terbimbing maupun mandiri, tampak bahwa mahasiswa dapat mengembangkan potensi pengetahuan, afektif, dan psikomotor mereka selama mengajar di dua kelas yang menjadi kelas praktik mereka. Data tentang modalitas belajar dan kecerdasan majemuk siswa di kelas yang mereka ampu juga telah dapat dilengkapi dan dijadikan pertimbangan saat mereka akan melaksanakan pembelajaran di kelas tersebut. Interaksi hangat antara mahasiswa dan siswa dapat dicermati dalam gambar 2 berikut ini.



Gambar 2: Kedekatan mahasiswa dengan siswa yang terbuhal saat tatap maya.

DPL dan GP juga berkoordinasi dengan baik dalam mencermati perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan mahasiswa. Masukan berdasarkan keilmuan DPL bersinergi dengan pengalaman GP di lapangan menjadikan perangkat pembelajaran mahasiswa dapat diimplementasikan dengan optimal sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang berlangsung. Secara umum, berdasarkan penilaian pembimbing dan berdasarkan komentar yang disampaikan pamong/walas, dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran mahasiswa rata-rata terkategori sangat baik dan memenuhi unsur kekinian.

Tabel 1. Perangkat Pembelajaran Daring

Komponen PP	Wa-chi	Des-sy	Her-si	Nadhifa
Silabus	4	4	4	4
RPP	4	4	4	4
Materi Ajar	4	4	4	4
LKPD	4	4	4	4
Media	4	4	4	4
Kisi-Kisi	4	4	4	4
Evaluasi	4	4	4	4
Penilaian	3	3	3	4

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat mahasiswa telah mendapat skor 4 untuk komponen perangkat pembelajaran nomor 1-7. Sedang untuk nomor 8, yaitu penilaian, tampak pada rubrik penilaian afektif dan psikomotor mahasiswa yang masih banyak menggunakan redaksi kalimat dengan kata-kata sangat, cukup, dan kurang atau seluruh, sebagian besar, dan sebagian kecil. Disarankan kepada mahasiswa untuk menggunakan indikator yang jelas dan mudah diukur seperti 'memenuhi 4 indikator', 'memenuhi 3 indikator, dan seterusnya.

Selanjutnya, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh langkah-langkah pembelajaran yang direncanakan telah dapat dilaksanakan. Rata-rata nilai akhir yang diperoleh mahasiswa mencapai di atas 95. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

No.	Nama Mahasiswa	Nilai Rata2
1.	Wachidah	96,2
2.	Dessy	96,5

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

3.	Hersi	96,3
4.	Nadhifah	96,7

Wawancara bersama wali kelas yang biasa dilakukan setelah pembelajaran daring diakhiri, menunjukkan bahwa menurut walas, keempat mahasiswa telah dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik dan efektif sesuai perencanaan dan sesuai alokasi waktu yang ditetapkan. Ditambahkan bahwa mahasiswa telah dapat berinteraksi dengan siswa, dapat menyampaikan materi dengan jelas, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai kebutuhan penguatan konsep, dan dengan multi kegiatan yang interaktif.

Berdasarkan hasil wawancara juga, diperoleh data tentang kesan keempat walas terhadap keempat mahasiswa yang dapat dicermati pada tabel 3 berikut ini. Secara umum, kesan yang disampaikan adalah sangat baik.

Tabel 3. Kesan Wali Kelas terhadap Mahasiswa

No.	Kesan terhadap mahasiswa
1.	Mahasiswa cepat beradaptasi dengan wali kelas dan siswa.
2.	Mahasiswa menunjukkan kemauan tinggi dalam belajar/menambah pengetahuan.
3.	Mahasiswa aktif bertanya atau mencari tahu kepada wali kelas.
4.	Mahasiswa mudah menjalin kerja sama.
5.	Mahasiswa dapat menjadi partner dalam mendiskusikan PP dan dalam melaksanakan pembelajaran.
6.	Mahasiswa mempunyai inisiatif dan berani menyampaikan kepada walas.
8.	Mahasiswa terampil mengembangkan PP daring yang interaktif dan kekinian.
9.	Mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik dan efektif.
10.	Mahasiswa dapat melakukan persiapan mengajar (materi dan media) dengan baik.
11.	Mahasiswa bersemangat dalam belajar dan berbagi ilmu.
12.	Mahasiswa dapat menjelaskan materi dengan baik.
13.	Mahasiswa dapat menjelaskan materi dengan baik.

	Mahasiswa melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Mahasiswa telah menampakkan penjiwaan peran sebagai pendidik di sekolah dasar.
--	--

Selain kesan walas, berdasarkan wawancara tidak terstruktur bersama siswa-siswi di kelas yang dijadikan sebagai tempat mahasiswa melakukan praktik pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kehadiran keempat mahasiswa mendapatkan tempat di hati para siswa. Hal apa saja yang membuat siswa merasa senang dengan kehadiran keempat mahasiswa di kelas daring mereka? Kesembilan hal tersebut dapat dicermati pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Kesan Siswa

No.	Kesan Siswa terhadap Mahasiswa
1.	Ramah
2.	Sabar
3.	Baik
4.	Perhatian
5.	ada <i>ice breaking</i> -nya
6.	banyak tayangan/gambar-gambar
7.	jelas saat menyampaikan materi
8.	kegiatan bermacam-macam
9.	ada <i>game</i> /permainan

Mahasiswa dapat menyempurnakan perangkat pembelajaran, dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana sehingga mendapat kesan positif baik dari walas maupun siswa merupakan buah dari pembimbingan dengan pola 3A yang diterapkan pembimbing selama masa mahasiswa ber-PPL di sekolah mitra. Manfaat pembimbingan pola 3A telah dirasakan oleh mahasiswa dalam menjalani masa ber-PPL yang hampir berlangsung selama 5 bulan sejak Februari sampai Juni 2021. Secara detail manfaat tersebut, dapat dicermati pada tabel 5 berikut.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah

Tabel 5. Manfaat Pembimbingan Pola 3 A

No	Manfaat	W	H	D	N
1	Karakter/kepribadian berkembang	v	v	v	v
2	Terjalin kedekatan dengan pembimbing	v	v	v	v
3	Terbangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan.	v	v	v	v
4	Terbantu dalam jalin koordinasi yang baik dengan pihak sekolah untuk penyelesaian tugas-tugas/program-program yang direncanakan.	v	v	v	v
5	Termotivasi untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.	v	v	v	v
6	Bertambah wawasan tentang dunia pendidikan dasar.	v	v	v	v
7	Aktivitas PPL menjadi terarah	v	v	v	v
	W = Wachidah H = Hersi D = Dessy N = Nadhifa				

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak dan beragam manfaat yang dapat dirasakan mahasiswa seiring dengan diterapkannya pembimbingan berpola 3 A ini. Manfaat yang membuat mahasiswa memperoleh hasil optimal dalam kegiatan non pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi, dan meninggalkan kesan positif di hati siswa dan walas.

Tampak bahwa DPL dan GP telah dapat memposisikan diri sebagai pembimbing yang dijiwai semangat asih-asuh-asah dan dapat mentransfernya kepada mahasiswa sehingga mahasiswa pun dapat turut mempraktikkannya bersama siswa-siswi dalam kelas daring. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ki Suratman (1982).

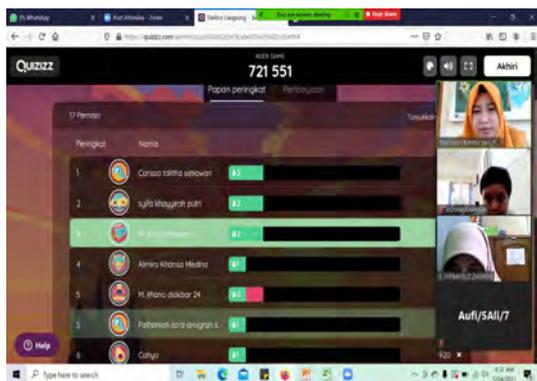
Ki Suratman menjelaskan bahwa guru harus memperlihatkan sikap laku among asah-asih-asuh, yaitu: 1. Berjiwa kekeluargaan, 2. Bersikap manusiawi, 3. Arif dan bijaksana, 4. Memperlakukan anak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya, 5. Menempatkan anak sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan, 6. Memperhatikan kodrati anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan jiwa raganya, 7. Selalu siap menjadi teladan dalam segala perilaku berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Menjadi pendidik di sekolah dasar tidak hanya menjadikan siswa berpengetahuan dan berketerampilan. Namun, harus mengembangkan dan menguatkan karakter siswa pula. Melalui pembimbingan pola 3A, pembimbing memodelkan kepada mahasiswa dalam hal menanamkan karakter baik kepada siswa sejak dini. Hidayatullah (2007) menyatakan bahwa seorang guru dapat menanamkan nilai karakter pada anak melalui keteladanan, penanaman disiplin, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi. Teknik dokumentasi yang dilakukan, di antaranya, selain dapat menginformasikan tentang interaksi dalam kelompok mahasiswa dan pembimbing dan tentang interaksi mahasiswa dengan siswa dalam kelas daring, juga menginformasikan beberapa hal berikut seperti pada gambar-gambar berikut.



Gambar 3: Produk siswa berupa E-Mading IPS-Peristiwa Heroik

Seminar Nasional Kerja Sama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK Maryam Damayanti, Enik Chairul Umah



Gambar 4. Pemanfaatan aplikasi Quizizz dalam pelaksanaan evaluasi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, disimpulkan bahwa PPL sebagai salah satu program dalam rangkaian pelaksanaan PPG Prajabatan ini menjadi program efektif dalam melejitkan berbagai potensi mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan non pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat mengasah kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Pembimbingan dengan pola 3A dapat mengantarkan mahasiswa untuk sukses dan selamat dalam mengawali, menjalani, dan mengakhiri masa ber-PPL di sekolah mitra. Hanya ucapan terima kasih yang dapat diucapkan sebagai penghargaan atas semua yang telah dilakukan pihak sekolah mitra, yaitu Kepala Sekolah, 4 Wali Kelas, dan siswa-siswa di empat kelas tempat praktik pembelajaran dilakukan sehingga kegiatan PPL mahasiswa PPG Prajabatan 2020 ini dapat berlangsung dengan meninggalkan kesan indah bagi semua. Disarankan, mahasiswa PPG Prajabatan angkatan berikutnya diberi kesempatan untuk fokus melakukan observasi, mengajar terbimbing, dan mengajar mandiri di satu kelas jenjang kelas rendah dan satu kelas jenjang kelas tinggi agar dapat menjalin kedekatan dan komunikasi yang lebih berkualitas dengan wali kelas dan siswa. Selanjutnya, mahasiswa ditugasi membuat data modalitas belajar dan kecerdasan majemuk siswa di kelas praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatullah, M.F. 2007. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: UNS Press.
- Pedoman pelaksanaan PPL PPG Prajabatan Unesa tahun 2021 tahap 1.
- Suratman, Ki. 1982. *Sistem Among*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- H. A. R., Tilaar. 1998. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vinesa PPG Prajabatan UNESA
<https://vinesappg.unesa.ac.id/>
<https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/26/130200923/pahami-tiga-kebutuhan-dasar-tumbuh-kembang-anak--asuh-asih-asah?page=all>. Diakses 13 Juni 2021 pk 21.05
- <https://www.liputan6.com/health/read/633397/tiga-kebutuhan-dasar-anak-asuh-asih-asah>. Diakses 13 Juni 2021 pk. 21.15

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Penerapan Pola *Case-Based Coaching Clinic* (CBCC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Refleksi Berbasis Kasus Bagi Mahasiswa PPG Prajabatan

Pujianto¹, Riel Widiastuti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta pujianto@uny.ac.id

²SD Palbapang Baru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk pola pembimbingan dan pendampingan mahasiswa PPG Prajabatan agar dapat meningkatkan keterampilan refleksi berbasis kasus. Subjek penelitian melibatkan tujuh mahasiswa PPG Prajabatan yang melakukan PPL di kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Magelang, Klaten, Sragen, Kebumen, dan Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan lembar pengamatan dan rekaman praktik pembelajaran berbantuan aplikasi Google Meet. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendampingan dan pembimbingan menggunakan *case-based coaching clinic* (CBCC) dapat meningkatkan keterampilan refleksi mahasiswa PPG Prajabatan dalam rangka melakukan perbaikan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Kata Kunci: keterampilan refleksi, *coaching clinic*, pembimbingan

PENDAHULUAN

Kemampuan dan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional berpengaruh terhadap keterlaksanaan tugas profesi yang dijalannya. Kedua kompetensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk perilaku guru yang memesonakan dan mengikuti perkembangan teknologi. Pendidikan dan pelatihan (diklat), pengalaman kerja, dan motivasi belajar untuk selalu berbenah menyesuaikan perkembangan inovasi pembelajaran saat ini belum cukup membekali guru untuk menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka pemerintah membuat kebijakan diselenggarakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi calon guru profesional. Program PPG disiapkan bagi guru dalam jabatan dan prajabatan. Penyelenggaraan PPG dikelola oleh perguruan tinggi yang dinilai mampu dan memiliki komitmen tinggi bagi peningkatan kompetensi guru profesional. Empat LPTK yaitu: UNY, Unesa, UPI, dan Unimed dipercaya untuk menyelenggarakan PPG Prajabatan Prodi PGSD. Pembentukan kepakaran seseorang (termasuk profesi guru) sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam individu (Stepich, D.A., Ertmer, P.A., & Lane, M., 2001). Kondisi demikian juga menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan PPG khususnya PPG Prajabatan. Banyak

Lembaga pemerhati pendidikan salah satunya Tanoto Foundation ikut menyumbangkan peran dalam menyiapkan calon guru profesional melalui PPG Prajabatan. Atmosfer akademik, komunitas dan lingkungan yang mendukung pembentukan kompetensi pedagogik dan profesional mendorong guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap kompetensi yang telah dimiliki (Tee Ng, P., & Tan, C., 2009). Salah satu upaya untuk mendukung lingkungan yang baik dalam pembentukan kepakaran profesi guru dibuat pola kolaboratif melibatkan sekolah, perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara PPG dan guru pamong (GP) sebagai komunitas guru yang telah memiliki pengalaman mengajar dan mendampingi peserta didik di sekolah. Peran sekolah dan GP dalam penyelenggaraan PPG Prajabatan adalah sebagai mitra perguruan tinggi. Guru pamong membagikan pengalaman manajerial dalam pengelolaan kelas, perencanaan pembelajaran, penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran, pengembangan evaluasi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran di kelas. Pengalaman tersebut merupakan sumber belajar yang menginspirasi mahasiswa PPG Prajabatan dalam melakukan refleksi hal baik apa saja yang belum dimilikinya sebagai calon guru profesional (Callego, M.A., 2001). Koordinasi dan kolaborasi yang baik antara perguruan tinggi, guru pamong, dan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Pujianto, Riel Widiastuti

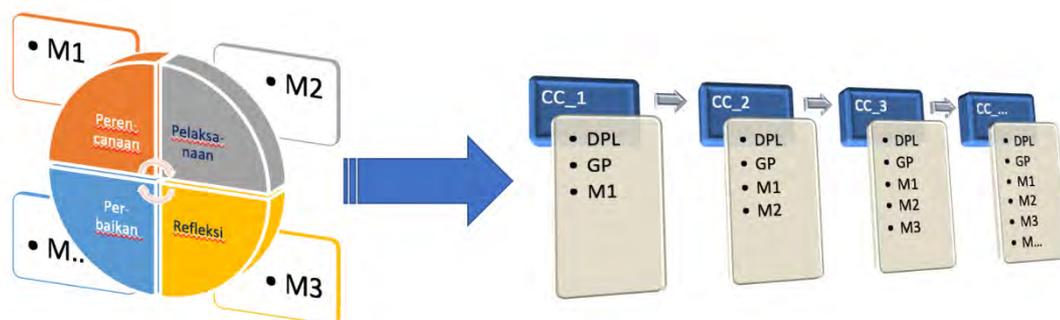
mahasiswa PPG sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan PPG. Dosen pembimbing lapangan (DPL) sebagai bagian perguruan tinggi penyelenggara PPG menjembatani mahasiswa

PPG Prajabatan dan sekolah beserta guru pamong dalam merencanakan pembelajaran sehingga diperoleh inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

METODE

Penelitian yang dilakukan berbasis *collaboration nested action research (C-NAR)*. Subjek penelitian merupakan mahasiswa PPG prajabatan yang melakukan PPL di kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Magelang, Klaten, Sragen, Kebumen, dan Wonosobo. Tujuh mahasiswa PPG Prajabatan masing-masing melakukan PPL di SDN Tegalsari 2 Magelang, SDN Selomulyo Sleman, SDN Argopeni Kebumen, SDN Bangirejo 1 Kota Yogyakarta, SDN 3 Sragen, SDN 6 Jimbang Klaten, dan SDN Pulus Wonosobo.

Proses pengumpulan data dilakukan secara online. Adapun pendampingan dan pembimbingan serta aktivitas refleksi dilaksanakan secara daring berbantuan LMS sebagai rekaman fakta dan data catatan kemajuan perbaikan kualitas pembelajaran maupun pembimbingan berkelanjutan. Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan pelaksanaan pembimbingan mengikuti alur CBCC (*Case-Based Coaching Clinic*).



M = Mahasiswa; DPL = Dosen; GP = Guru Pamong; CC = Coaching Clinic

Gambar 1 Pendampingan dan Bimbingan Pola CBCC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPG Prajabatan Guru Kelas SD di UNY pada tahun akademik 2020/2021 diikuti oleh mahasiswa yang memiliki latar belakang sebaran wilayah sangat beragam dalam melaksanakan praktik pembelajaran (PPL). Kualitas jaringan internet yang berbeda di setiap wilayah memotivasi dosen (DPL), guru pamong (GP) dan mahasiswa PPG Prajabatan untuk menemukan strategi koordinasi yang adaptif dalam pendampingan dan bimbingan pendampingan dan pembimbingan.

pelaksanaan PPL. Pelaksanaan PPG Prajabatan dilaksanakan secara daring dan difasilitasi melalui *Learning Management System (LMS)*. Diskusi dan berbagi pemecahan masalah yang ditemukan selama perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran seluruhnya disediakan dalam LMS.

Tantangan yang muncul pada pelaksanaan PPG Prajabatan khususnya selama PPL menjadi bahasan utama DPL dan GP dalam membuat strategi

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Pujianto, Riel Widiastuti



Gambar 2. Pelaksanaan *coaching clinic* kepada peserta didik yang kesulitan memahami materi pembelajaran

Permasalahan yang ditemui mahasiswa PPG Prajabatan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: permasalahan umum yang dialami semua mahasiswa dan permasalahan khusus yang hanya ditemukan sesuai karakteristik wilayah pelaksanaan PPL. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dipilih pola *Case-Based Coaching Clinic (CBCC)* dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa PPG Prajabatan.

Pola yang diterapkan ini mengadaptasi *reflective based learning* yang dikembangkan UNY. *CBCC* memungkinkan DPL dan GP melakukan refleksi terkait hasil dan dampak pendampingan/bimbingan serta menemukan upaya perbaikan ke arah pembimbingan yang lebih baik secara berkelanjutan.

Tahap awal *CBCC* dilakukan melalui aktivitas LMS dan *google meet (Gmeet)*. DPL dan GP membuat perencanaan strategi mekanisme pendampingan dan bimbingan kepada mahasiswa PPG Prajabatan. Hasil perencanaan tersebut disampaikan kepada mahasiswa sehingga diteruskan dengan tahap melakukan pengamatan awal dan wawancara terhadap guru kelas oleh mahasiswa selaku praktikan. Mahasiswa mengidentifikasi hasil pengamatan dan wawancara untuk mengungkap kasus-kasus khusus yang terjadi dalam pembelajaran dan aktivitas mengajar. Tahapan berikutnya yaitu saling bertukar pengalaman mengenai kasus yang ditemukan di kelas dan upaya inovasi yang dilakukan guru kelas untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Guru dan DPL memberikan *coaching* terkait apa saja yang dapat diterapkan mahasiswa berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukannya.

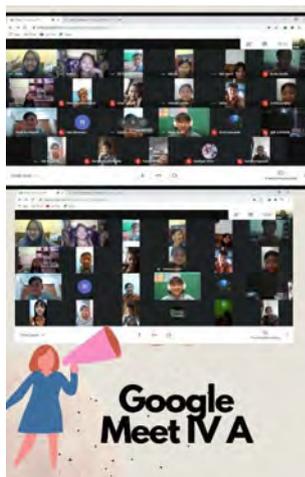
Mahasiswa belajar '*nyantrik*' dengan mengambil hal baik yang telah diterapkan guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Hal baik tersebut digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Produk yang dikembangkan mahasiswa digunakan sebagai bahan refleksi DPL dan GP untuk mengukur keberhasilan pendampingan dan pembimbingan yang telah diberikan kepada mahasiswa.

Salah satu rekomendasi DPL dan GP diwujudkan mahasiswa dengan melaksanakan pembelajaran berbantuan aplikasi *Google Meet*. Rekomendasi ini diberikan khusus bagi SD yang sebagian besar peserta didiknya telah memiliki *gadget*.

Mahasiswa melakukan *coaching clinic* kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan lebih mendalam. *Coaching* diberikan sesuai tingkat kesulitan pemahaman materi menurut pemahaman peserta didik. Peserta didik mendatangi praktikan (mahasiswa PPG Prajabatan) ke sekolah untuk mendapatkan penjelasan secara langsung. Mahasiswa PPG menyiapkan satu meja dan dua kursi di depan kelas untuk menerima kunjungan peserta didik yang memerlukan *coaching clinic*. Waktu pendampingan yang diberikan kepada peserta didik sangat mempertimbangan prosedur kesehatan di era pandemi.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Pujianto, Riel Widiastuti



Gambar 3. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi Google Meet

Hasil pelaksanaan tindakan yang dipilih oleh setiap praktikan selama PPL diskusikan dalam forum *focus group discussion (FGD)* difasilitasi oleh DPL dan GP. Setiap mahasiswa mengambil hal baik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran apabila menemukan permasalahan serupa. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka saling belajar melakukan refleksi dan mengidentifikasi kelebihan maupun kekurangan masing-masing praktikan. Mahasiswa saling melakukan *coaching clinic* antar praktikan dalam satu kelompok jika ada praktikan yang memerlukan penjelasan lebih lanjut mengenai jenis strategi yang diterapkannya dalam pembelajaran.



Gambar 4. Pelaksanaan *coaching clinic* kepada peserta didik melalui kegiatan *home visit*

Aktivitas demikian akan melatih seseorang menemukan solusi tepat dalam mengambil suatu keputusan terbaik sesuai kasus yang dihadapi (Joanne E. Marciano, Scott D. Farver, Amy Guenther, Lindsay Joseph Wexler, Kimberly Jansen, & Randi N. Stanulis, 2019). DPL dan GP mengevaluasi ketercapaian hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan

seluruh mahasiswa PPG Prajabatan. Hal-hal yang masih belum tercapai maksimal digunakan sebagai refleksi perbaikan pola pendampingan berikutnya.

Aktivitas *coaching clinic* berbasis kasus (CBCC) dilakukan secara berkelanjutan sehingga dicapai perbaikan kualitas pembelajaran yang dikehendaki. Berdasarkan tahapan dan alur CBCC yang telah diterapkan secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kasus tertentu memerlukan solusi unik tertentu pula. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa melalui aktivitas saling belajar dari apa yang telah dilakukan guru lainnya akan memotivasi teman guru untuk melakukan inovasi sesuai pemikirannya (Simons, M., & Vanhees, C., 2018). Tidak semua kasus dapat terjadi sama persis di kelas yang lain sehingga mahasiswa PPG Prajabatan belajar lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik. Semakin sering melakukan *coaching clinic* berbasis kasus maka semakin meningkatkan kepedulian terhadap peserta didik dan kebutuhan pengembangan potensi antar guru secara berkelanjutan (Soslau, E., Gallo-Fox, J., & Scantlebury, K., 2018). Akhir keseluruhan tahapan CBCC diakhiri dengan *mini seminar* kelompok mahasiswa PPG Prajabatan untuk menjelaskan ketercapaian pelaksanaan PPL yang meliputi praktik kegiatan pembelajaran dan kegiatan non mengajar menggunakan pola CBCC.

SIMPULAN

Pemilihan pola pendampingan dan bimbingan bagi mahasiswa PPG Prajabatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku guru dalam menentukan sikap dan tindakan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Pujianto, Riel Widiastuti

terbaik bagi kelasnya. CBCC tidak hanya melatih bagaimana mengidentifikasi suatu kasus yang terjadi di dalam kelas untuk digunakan sebagai sumber belajar bersama dalam pengembangan profesi guru berkelanjutan. Keterampilan membuat perencanaan, menerapkan, mengevaluasi dan membuat refleksi semakin terlatih melalui aktivitas *coaching clinic*. Respon tidak terduga diperoleh dari guru kelas maupun orang tua peserta didik yaitu: guru kelas belajar dari mahasiswa PPG Prajabatan bagaimana melakukan *coaching clinic* kepada peserta didik dan orang tua/wali dalam rangka menyamakan persepsi bahwa aktivitas belajar merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah (dalam hal ini diwakili guru kelas). Hal baik dari penerapan CBCC ini harapannya dapat dilakukan secara terus menerus oleh para guru dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan dan pembelajarannya bagi peserta didik.

Stepich, D.A., Ertmer, P.A., & Lane, M., (2001). Problem-solving in a case-based course: strategies for facilitating coached expertise. *Educational Technology Research and Development*, 49 (3), pp. 53-69 : Springer

Tee Ng, P., & Tan, C. (2009). Evaluation study to ascertain the impact of the clinical academic coaching role for enhancing student learning experience within a clinical masters education programme. *Journal of Nurse Education in Practice*, 9, 377-382

DAFTAR PUSTAKA

Callego, M.A. 2001. Is experience the best teacher?: The potential of coupling classroom and community-based field experiences. *Journal of Teacher Education* 2001 52: 312 DOI: 10.1177/0022487101052004005

Joanne E. Marciano, Scott D. Farver, Amy Guenther, Lindsay Joseph Wexler, Kimberly Jansen, Randi N. Stanulis. (2019). Reflections from the room where it happens: examining mentoring in the moment. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, <https://doi.org/10.1108/IJMCE-08-2018-0047>

Simons, M., & Vanhees, C. (2018). Team teaching during field experiences in teacher education: investigating student teachers' experiences with parallel and sequential teaching. *Journal of Teacher Education*, 1-17. DOI 10.1177/00224871189064

Soslau, E., Gallo-Fox, J., & Scantlebury, K., (2018). the promises and realities of implementing a coteaching model of student teaching. *Journal of Teacher Education* 1-15. DOI 10.1177/002248711750126

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* bagi Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Wonokusumo VI/45

Riyo Darminto¹, Farida Istianah²

¹SDN Wonokusumo VI/45 riyodarminto@gmail.com

²Universitas Negeri Surabaya faridaistianah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembimbingan mahasiswa PPG Prajabatan UNESA dengan menggunakan sistem among melalui tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* di SDN Wonokusumo VI/45. Guru pamong beserta dosen pembimbing lapangan (DPL) berusaha dan bekerja sama agar LPTK menghasilkan calon guru yang handal dan profesional. Adapun metode yang digunakan oleh guru pamong adalah dengan menerapkan sistem among yang diadopsi dari Ki Hajar Dewantara yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" yang artinya seorang pemimpin dalam hal ini mahasiswa PPG sebagai guru memosisikan di depan harus menjadi contoh, saat ditengah-tengah harus memotivasi, serta saat posisi di belakang harus dapat memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik. Sedangkan DPL mengkombinasikan sistem among dengan tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*. Tahap *Finding* adalah proses penemuan berbagai hal di saat observasi dan di dalam proses pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk merancang proses pembelajaran. Pada tahap *Discussion* DPL, GP, dan mahasiswa berdiskusi untuk menemukan solusi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap *Collaboration* DPL, GP, dan mahasiswa berkolaborasi dengan guru mitra di sekolah dalam menerapkan solusi yang sudah ditentukan. Dari hasil pembimbingan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mahasiswa PPG dalam praktik pembelajaran daring, serta meningkatnya hasil ketuntasan belajar siswa dari tiap siklus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembimbingan mahasiswa PPG dengan menggunakan sistem among melalui tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* dirasa sangat efektif.

Kata Kunci: Pembimbingan, PPG Prajabatan, sistem among, *finding-discussion-collaboration*

PENDAHULUAN

Dalam program PPG Prajabatan, mahasiswa diharapkan menjadi guru profesional yang bersertifikat. Sedangkan guru profesional dituntut memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapan keempat kompetensi guru tersebut dilakukan secara terintegrasi dan saling berkesinambungan serta mengikuti *update* perkembangan kurikulum saat ini yaitu di masa pandemi, mahasiswa dituntut menguasai materi dan strategi pembelajaran yang berbasis IT yaitu berdasarkan revolusi industri 5.0.

Hasil pengamatan di lapangan, kebanyakan mahasiswa PPG prajabatan adalah calon guru yang baru lulus dari jenjang studi S1, yang belum pernah bertugas sebagai guru. Sehingga mahasiswa masih belum berpengalaman dalam memberikan pembelajaran pada siswa.

Kebanyakan mahasiswa hanya mengejar gelar untuk menjadi guru yang bersertifikat saja. Tetapi guru pamong memberikan strategi terhadap mahasiswa tentang bagaimana cara agar mahasiswa memiliki karakter pribadi yang mandiri, serta menjadi guru hebat yang profesional.

Mahasiswa PPG Prajabatan yang berada di SDN Wonokusumo VI/45 berjumlah 5 orang, yaitu Elmira Rifda Cahyani, Muhlis Yuli Efendi, Diah Purwaningsih, Wanda Yuniarto dan Denanda Bahruddin Azmy.

Sebelum PPL dilaksanakan lebih lanjut, DPL dan GP melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan pola bimbingan yang akan dilakukan selama PPL. Setelah diskusi intensif disepakati dengan menggunakan Pembimbingan dengan Sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PPG dalam kemampuan mengajar, khususnya di saat pembelajaran dilakukan secara

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Riyo Darminto, Farida Istianah

daring karena pandemic Covid-19. Pembimbingan DPL dan GP terhadap mahasiswa mengadopsi sistem among yang sudah diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani" yang artinya seorang pemimpin dalam hal ini mahasiswa PPG sebagai guru memposisikan di depan harus menjadi contoh, saat ditengah-tengah harus memotivasi, serta saat posisi di belakang harus dapat memberikan semangat dan dorongan kepada peserta didik. Sistem Among ini akan disandingkan dengan tahap *Finding-Discussion-Collaboration*. Salah satu nilai plus dalam pembimbingan ini adalah Guru pamong disini memiliki jabatan sebagai kepala sekolah. Sehingga memiliki banyak kelebihan yaitu (1) kepala sekolah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelolah sekolah, (2) Kepala sekolah memiliki banyak pengalaman yang sudah terbukti untuk memimpin sekolah menjadi yang terdepan/pioneer, (3) Kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengkolaborasikan antara guru mitra dengan mahasiswa dalam praktik pembelajaran di kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembimbingan mahasiswa PPG Prajabatan UNESA dengan menggunakan sistem among melalui tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*.

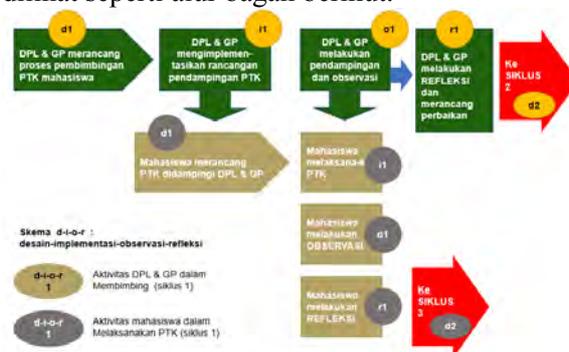
METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Wonokusumo VI/45 yang beralamat di jalan Wonosari Lor Baru no. 21 Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, kota Surabaya. Adapun waktu penelitian selama 5 bulan yaitu dari Bulan Februari sampai dengan Juni 2021.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan pembimbingan yang dilakukan secara kolaboratif antar GP, DPL, mahasiswa serta guru mitra yang mengajar di sekolah tempat praktik PPL. Guru Pamong bersama Dosen pembimbing merancang pola pendampingan menggunakan pendekatan C-NAR dengan skema D-I-O-R yaitu desain-implementasi-observasi-refleksi. Dan dalam skema dior terdapat beberapa siklus yang bertujuan untuk peningkatan berkelanjutan pada kualitas instruksional, yang artinya evaluasi dari laporan tersebut tidak hanya 2 siklus saja, melainkan terus menerus secara berkesinambungan dengan tujuan peningkatan kualitas dalam pembelajaran atau dapat disebut dengan CIIQ (*Continuous Improvement on Instructional Quality*). Sehingga setiap siklus

pembimbingan selalu ada perbaikan dalam proses pembelajaran, yaitu diawali penemuan masalah, diskusi pemecahan masalah, dan melaksanakan solusi yang telah disepakati antara guru pamong, DPL dan mahasiswa.

Adapun desain pola pendampingannya dapat dilihat seperti alur bagan berikut:



Inovasi yang dikembangkan dalam pendampingan PPL PPG Prajabatan adalah pembimbingan mahasiswa PPG Prajabatan dengan sistem among melalui melalui tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* (menemukan, diskusi dan kolaborasi).

Finding (menemukan) maksudnya adalah mahasiswa diarahkan untuk mencari dan menemukan pemecahan masalah melalui observasi. *Diskusi* artinya mahasiswa diajak untuk bertukar pendapat dan pengalaman dengan tujuan untuk peningkatan kemampuan mengajar. Sedangkan *kolaborasi* artinya mahasiswa diajak untuk bekerja sama kepada seluruh *stakeholder* agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah sebagai guru yang profesional.

Pada tahap awal perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan proses pertemuan secara virtual dengan mahasiswa praktikan terkait pelaksanaan PPL. Pada tahap ini dilakukan serah terima mahasiswa dari pihak kampus LPTK UNESA kepada sekolah mitra yaitu SDN Wonokusumo VI/45. Diskusi antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan dan mahasiswa praktikan dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait cakupan rencana praktik yang akan dilakukan, menelaah tagihan yang harus dibuat mahasiswa dan merencanakan realisasinya. Pada tahap ini juga GP yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah, menyampaikan kondisi pelaksanaan pembelajaran di SDN Wonokusumo VI/45. Tahap awal implementasi berisi kegiatan komunikasi dengan wali kelas dan menyusun jadwal praktik pembelajaran. Praktikan menyusun RPP dan melaksanakan praktik pembelajaran sesuai jadwal yang telah

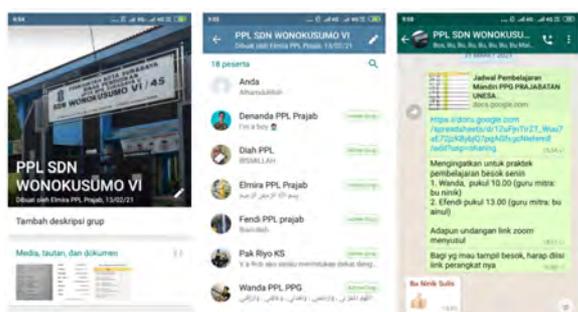
Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Riyo Darminto, Farida Istianah

disepakati. Tahap awal observasi dilakukan dengan menelaah dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun praktikan, kemudian mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan Zoom. Pada tahap ini juga diamati proses mahasiswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Melalui tahapan ini diharapkan praktikan dapat menemukan permasalahan, hambatan dan kesulitan yang dialami sehingga dapat dilakukan suatu proses perbaikan yang berkelanjutan dalam pembelajaran. Pada tahap awal refleksi DPL dan GP melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk menganalisis kesesuaian praktik pembelajaran dengan perangkat pembelajaran yang disusun. Proses C-NAR tahap awal ini merupakan acuan dalam mengembangkan desain C-NAR berikutnya. Sehingga terjadi perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.



Gambar 1. GP, DPL, Mahasiswa berdiskusi



Gambar 2. Grup Whatsapp sebagai media komunikasi

diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. Guru pamong yang menjabat sebagai kepala sekolah memiliki banyak pengalaman di lapangan yang sekaligus memiliki nilai plus yaitu memiliki wewenang dengan mengkolaborasikan guru-guru di sekolah untuk menjadi guru mitra yang akan bekerja sama dengan mahasiswa praktikan. Guru pamong tidak hanya memantau mahasiswa, melainkan juga memberi contoh dan strategi tentang pengajaran di kelas, mengarahkan serta memberikan solusi terkait permasalahan saat praktik pembelajaran mahasiswa. Sehingga mahasiswa memiliki bekal untuk siap menjadi calon guru yang profesional. selanjutnya Dosen Pembimbing Lapangan menerapkan Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* yang dimaksud terdiri dari: 1) *Finding*, yaitu menemukan permasalahan terkait praktik pembelajaran mahasiswa, 2) *Discussion*, yaitu setelah menemukan permasalahan GP, DPL, dan mahasiswa berdiskusi untuk memecahkan masalah bersama, serta mencari solusi dengan tujuan agar praktik pembelajaran mahasiswa menjadi lebih baik, 3) *Collaboration*, yaitu antara guru pamong, dosen pembimbing lapangan, mahasiswa serta guru mitra bekerja sama dan berkolaborasi untuk melaksanakan perbaikan praktik pembelajaran mahasiswa PPL. Data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi selama proses pembimbingan dan pembelajaran. Teknik observasi yang dilakukan menggunakan teknik daftar cek dan catatan anekdot. Daftar cek yang digunakan merupakan instrumen penilaian RPP dan praktik mengajar yang disediakan oleh LPTK. Adapun observasi dengan daftar cek digunakan dalam pengumpulan data melalui penelaahan dokumen pembelajaran (RPP, LKPD, bahan ajar dan instrumen penilaian). Penelaahan juga dilakukan terhadap dokumen pembimbingan baik berupa tulisan, gambar, ataupun video. Wawancara dengan subjek penelitian dilakukan sebagai proses triangulasi data yang diperoleh melalui observasi.

Hasil penelitian dipaparkan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Pemaparan difokuskan pada bagaimana proses Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi (DIOR). Pembimbingan dilakukan dengan mengacu pada sistem among dengan tahapan *Finding-Discussion-Collaboration*. Pertama, Guru Pamong membekali kepada mahasiswa praktikan dengan sistem among. Seperti yang telah



Gambar 3. Mahasiswa wawancara dengan guru Mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan PPL lebih lanjut, selaku dosen pembimbing dan guru pamong melakukan diskusi terlebih dahulu untuk menentukan pola bimbingan yang akan dilakukan selama PPL. Dan disepakati dengan menggunakan Pembimbingan Dengan sistem Among Melalui Tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa PPG dalam kemampuan mengajar. Pembimbingan dosen dan guru pamong terhadap mahasiswa mengadopsi sistem among yang sudah diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu "*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*" yang artinya adalah seorang pemimpin dalam hal ini mahasiswa PPG sebagai guru memposisikan di depan harus menjadi contoh panutan, saat ditengah-tengah harus dapat memotivasi, serta saat posisi di belakang harus dapat memberikan semangat dan dorongan pada peserta didik. Sistem Among ini akan disandingkan dengan tahap *Finding-Discussion-Collaboration*. Dimana *Finding* disini merupakan temuan yang didapat di awal observasi, kemudian bisa di dalam proses pembelajaran juga terkait dengan temuan apa saja yang mahasiswa PPG temukan, Setelah itu menuju ke tahap kedua yaitu *Discussion* dimana pada saat diskusi ini dosen, guru pamong dan mahasiswa mengupayakan adanya solusi yang muncul dan bisa digunakan dalam proses pembelajaran berikutnya. Tahap yang ketiga adalah *Collaboration*, tahapan ini guru mitra di sekolah juga diberdayakan untuk membantu dalam proses menerapkan solusi yang sudah ditentukan, Guru mitra disini adalah sebagai guru kelas. Kontribusinya sangat luar biasa dalam melihat perkembangan mahasiswa PPG khususnya dalam kemampuan mengajar. Guru Pamong tetap menjalankan tupoksinya, guru mitra disini lebih kearah pengamatan dan

mengkroscek terkait solusi dan temuan yang ada apa sudah sinkron ketika pembelajaran di kelas dan apakah akan memunculkan temuan baru.

Berlanjut diawali dengan kegiatan observasi yang dilakukan mahasiswa PPG ke Sekolah disini tidak semua mahasiswa bisa hadir secara tatap muka. Berdasarkan diskusi dengan guru pamong, dosen dan mahasiswa PPG berdasarkan pertimbangan kesehatan maka diputuskan hanya ada 1 mahasiswa yang hadir ke sekolah untuk observasi secara langsung dan 4 mahasiswa lainnya bertemu secara daring. Mahasiswa praktikan dengan bimbingan dosen dan guru pamong mempersiapkan instrumen observasi ke sekolah mitra sesuai 7 aspek yang akan diobservasi meliputi (a) karakteristik peserta didik, (b) struktur organisasi dan tata kerja, (c) visi dan misi sekolah, (d) peraturan dan tata tertib sekolah, (e) kegiatan ko dan ekstrakurikuler, (f) budaya sekolah, (g) kurikulum sekolah dan ditambahkan akan sarpras sekolah yang menunjang pembelajaran daring saat ini. Dalam kegiatan Observasi mahasiswa PPG juga menggunakan tahap *Finding-Discussion-Collaboration* dengan didampingi guru pamong dan selaku kepala sekolah diberikan kesempatan secara luas dengan menghadirkan secara langsung bapak ibu guru yang bertugas tentunya dengan prokes yang sangat ketat sehingga untuk ke 7 aspek dalam observasi bisa terpenuhi dengan baik. Setelah mendapatkan informasi terkait observasi sekolah mahasiswa PPG berdiskusi terkait perangkat pembelajaran yang digunakan yang nantinya akan digunakan terlebih dahulu harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dengan desain CIHQ (*Continuous Improvement of Instructional Quality*). Kegiatan berlanjut dengan mengajar terbimbing yang terdiri atas 4 siklus siklus pertama 100% dimodelkan oleh Guru Pamong, siklus kedua 75% guru mengajar dan 25% mahasiswa terlibat. Siklus ketiga adalah 25% guru terlibat dan 75% mahasiswa mengajar. Diakhiri dengan siklus keempat adalah 100% mahasiswa mengajar tapi masih di bawah bimbingan guru kelas dan guru pamong. Untuk ulasannya disini kami selaku dosen dan guru pamong mendeskripsikan untuk masing-masing mahasiswa.

Mahasiswa PPG dengan inisial MYF. Tahap *finding*, ditemukan bahwa mahasiswa banyak menggunakan metode ceramah, siswa kurang aktif mengikuti pembelajaran, siswa asyik bermain dengan benda yang ada disekitarnya.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Riyo Darminto, Farida Istianah

Berdasarkan tahap *discussion* didapatkan solusi yang digunakan dalam pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, seperti video, aplikasi *PhET Simulations*. Disini saudara Fendi juga menerapkan *student center*, guru bertindak sebagai fasilitator, kemudian dilengkapi dengan membuat aturan sebelum pembelajaran dimulai. Lanjut tahap *collaboration* yaitu mengajar dengan didampingi guru pamong dan guru mitra, hasil yang didapatkan adalah siswa jadi lebih aktif karena guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa, Dengan penggunaan media pembelajaran berupa aplikasi *PhET simulations* terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari awal prosentase ketuntasan 27% menjadi 64% pada siklus 1 dan menjadi 95% pada siklus 2.

Mahasiswa dengan inisial DP, hasil yang didapat dari tahap *finding* adalah siswa pasif, tidak mau menjawab dan melakukan arahan guru, siswa asyik bermain sendiri siswa gaduh. Kemudian melalui tahap *discussion* hasil yang didapat adalah dengan menciptakan suasana yang aktif melalui *ice breaking*. Hal tersebut agar pembelajaran berjalan dengan aktif dan komunikatif. Saat mengajar saudara Diah sambil mengobservasi siswa, ketika siswa pasif, bermain sendiri, gaduh maka saudara Diah langsung mengajaknya melakukan *ice breaking*. *Ice breaking* biasanya berupa tepuk dan gerakan yang sederhana. Hal tersebut mampu mencairkan suasana. Perlakuan yang kedua yaitu dengan penggunaan media video. Setelah melakukan tahap *collaboration* dengan *treatment* maka hal perubahan yang terjadi adalah Pada Siklus 1 Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 25% atau 5 dari 20 siswa yang tuntas belajar. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$ (Aqib dkk, 2011:41). Oleh sebab itu, dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran siklus II. Pada Siklus 2: sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami kenaikan menjadi 85% atau 17 siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa.

Hasil ketuntasan klasikal pada siklus II ini dikategorikan sangat tinggi dan dapat dikatakan tuntas karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ (Aqib dkk, 2011:41).

Selanjutnya mahasiswa dengan inisial ERC. Dalam tahapan *finding*, ditemukan siswa mudah bosan atau mengantuk dalam mengikuti pembelajaran yang lama. Beberapa siswa ada yang kurang aktif. Siswa hanya berfokus pada materi di buku tematik saja. Siswa terbiasa berfokus pada metode hafalan. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa dengan guru pamong dan dosen melakukan tahapan *discussion* sehingga didapatkan solusinya yaitu dengan manajemen kelas dan model pembelajaran. Untuk kelas rendah, perlu diberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yaitu diberikan media video yang interaktif, tebak gambar, metode memahami materi dengan bernyanyi dll agar siswa bisa aktif dalam pembelajaran. Untuk kelas tinggi, diberikan kuis di tengah/di akhir pembelajaran. Selain itu terkadang disesuaikan materi dengan model pembelajaran yang tepat. Terutama untuk pembelajaran ipa diarahkan untuk siswa menemukan sendiri atau memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Untuk bahan ajar berbasis internet yaitu Microsoft Sway 365 bagi materi yang cukup panjang. Setelah melakukan tahap *collaboration*. Didapatkan hasil media yang interaktif dan menyenangkan dan kelas lebih kondusif. Peningkatan ketuntasan hasil belajar dari persentase: Pra siklus: Dari 38 siswa, 13 siswa atau 34% mendapat nilai di atas KKM dan 25 siswa atau 66% mendapat nilai dibawah KKM. Dengan rata-rata nilai: 67,5 Siklus 1: Dari 38 siswa, 30 siswa atau 79% mendapat nilai di atas KKM dan 8 siswa atau 21% mendapat nilai di atas KKM. Dengan rata-rata nilai: 88,15.

Mahasiswa DBA. Diawali dari tahap *finding* dengan hasil bahwa siswa tidak tahu apa yang harus diperbuat, siswa sudah diberi tahu akan tugasnya, membuat keributan. Ada diantara siswa yang merupakan anak malas tak bergairah atau pengganggu. Dilanjutkan dengan tahapan *discussion* yaitu terkait dengan pengelolaan kelas. Dimana harus menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar mengajar yang optimal. Setelah itu tahapan *collaboration* hasil yang didapat adalah hal yang paling mendasar siswa lebih kondusif dengan, menjawab setiap pertanyaan, bahkan bersedia

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Riyo Darminto, Farida Istianah

mengerjakan tugas dengan baik. Hal tersebut tampak dari persentase dari hasil observasi. Pada pembelajaran pertama proses pembelajaran berjalan siklus 1 sebesar 83%, siklus 2 sebesar 85% dan siklus 3 sebesar 88 % dan siklus 4 sebesar 90%.

Sedangkan mahasiswa dengan inisial WY dapat diuraikan melalui tahapan *finding* yaitu siswa ramai tidak terkendali, kurang fokus, siswa tidak aktif. Setelah melakukan tahapan *discussion*, *treatment* yang diberikan berupa pengelolaan kelas. Kemudian dilakukan tahapan *collaboration* di mana menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi, setelah menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi siswa aktif melakukan kegiatan pembelajaran komunikasi juga bagus. Berdasarkan data diketahui bahwa siswa mampu memahami materi tema 6 subtema 2 atau bisa disebut berhasil karena nilai rata-rata kelas di atas KKM (< 80), yaitu 89,39. Dari jumlah 22 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM 18 siswa dan 4 siswa nilainya dibawah KKM.

Dengan strategi dan pola pendampingan oleh guru pamong dan dosen pembimbing maka dampak yang didapatkan pada mahasiswa PPL PPG Prajabatan UNESA ialah:

- 1) memahami menjadi mengerti seluk beluk kegiatan di sekolah dengan segala dinamika permasalahan yang ada di dalamnya.
- 2) Mahasiswa dapat Menyusun perangkat pembelajaran dengan baik dan benar.
- 3) Mahasiswa dapat berkolaborasi dan bekerja sama dengan semua *stakeholder* yang ada di sekolah.
- 4) Mahasiswa dapat belajar dari Guru pamong yang sekaligus menjabat sebagai kepala sekolah dalam manajerial sekolah.
- 5) Mahasiswa siap menjadi guru profesional yang memiliki cara pandang visioner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa peran guru pamong yang menjabat sebagai kepala sekolah terbukti efektif dalam pembimbingan mahasiswa prajabatan UNESA, hal ini dapat diketahui dari peningkatan terhadap kemampuan mahasiswa menjadi calon guru yang mandiri dan profesional.

Efektifitas penerapan tahapan *Finding-Discussion-Collaboration* (menemukan, diskusi, dan kolaborasi) dalam pembimbingan mahasiswa prajabatan terlihat dari peningkatan nilai praktik

dalam pembelajaran mahasiswa dari praktik terbimbing, sampai praktik mandiri dengan peningkatan signifikan.

Sehingga, peneliti memberikan saran agar dalam pembimbingan mahasiswa prajabatan menggunakan tahapan *Finding-Discussion - Collaboration*.

Adapun rekomendasi yang dapat penulis sampaikan adalah:

- (1) Pembimbingan mahasiswa dengan strategi guru pamong yang menjabat sebagai kepala sekolah perlu terus ditingkatkan mengingat cukup signifikan dampak positif penerapannya bagi mahasiswa sebagai calon guru yang profesional.
- (2) Mahasiswa harus dapat aktif untuk mengerti tentang bagaimana cara memiliki strategi tempur untuk menjadi guru hebat dengan berbagai perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cepi Triatna. 2005. *Visionari Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, M. F. 2007. *Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: UNS Press.
- KBBI, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja sektor publik*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Rodya Karya.
- Pedoman pelaksanaan PPL PPG Prajabatan Unesa tahun 2021 tahap 1.
- Supardi. (2013) *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Guru No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru
Vinesa PPG Prajabatan UNESA
<https://vinesappg.unesa.ac.id/>

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Four Ways Conference Berbasis Jurnal Reflektif dalam Pembimbingan Mahasiswa PPL PPG sebagai Continuous Improvement

Rahayu Condro Murti¹, Nurudin²

¹Universitas Negeri Yogyakarta rahayu_cm@uny.ac.id

²SD Model Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas mahasiswa dalam melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (**PPL**) dalam program Pendidikan Profesi Guru (**PPG**) dan memberikan pesan kepada mahasiswa pentingnya melaksanakan refleksi pembelajaran. Hal ini untuk mewujudkan guru yang mengembangkan kualitas praktik pembelajarannya secara berkesinambungan. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan subyek penelitian sebanyak 7 orang mahasiswi yang mendapatkan tugas PPL di 4 sekolah yang berbeda. Inovasi pembimbingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) terhadap mahasiswa melalui *Four Ways Conference* (FWC) berbasis jurnal refleksi. Waktu pelaksanaannya adalah pada bulan Februari-Mei 2021 dengan menggunakan REAKSI, yaitu meREncanakan, berAKsi, mengobservasi, dan merefeksi. FWC berbasis jurnal reflektif terbukti dapat meningkatkan kualitas praktik mengajar mahasiswa. Hal ini menimbulkan kesadaran pada mahasiswa bahwa guru profesional adalah guru yang terus melaksanakan refleksi pembelajaran secara berkesinambungan.

Kata Kunci: *Four Ways Conference*, Jurnal Reflektif, REAKSI

PENDAHULUAN

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bertujuan untuk menghasilkan lulusan calon guru yang mampu menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di abad 21 dan memberikan kontribusi positif untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara berkualitas dan bermakna. Oleh karena itu, salah satu tahapan yang harus dilalui mahasiswa PPG adalah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG yang menerapkan pembelajaran inovatif berdasarkan suatu permasalahan pembelajaran yang dijumpainya.

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi mahasiswa PPL PPG Prajabatan tentunya beragam, karena 7 mahasiswa yang kami bimbing melaksanakan PPL di 4 SD yang berbeda, yaitu SD Model Sleman Yogyakarta, SD Sorobayan Bantul Yogyakarta, SDN 1 Purwogondo Kebumen, dan SDN Sendangsoko Pati. Pada masa pandemi Covid-19 ini, semua mahasiswa melaksanakan pembelajaran di SD secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring tentunya membutuhkan kemampuan guru dalam *Technological Pedagogical Content knowledge* (TPACK) dan dalam memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran (Chiu, Lin, & Lonka, 2021; Makawawa et al, 2021).

Pembelajaran dilaksanakan melalui aplikasi Zoom atau Google Meet hanya digunakan pada SD Model Sleman, sedangkan 3 SD lainnya melalui *WhatsApp Group* (WAG) secara sinkron (interaktif) maupun asinkron. Kendala yang dihadapi pun beragam, mulai dari keterbatasan perangkat yang dimiliki siswa sampai pada lemahnya sinyal internet. Namun mahasiswa tetap dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan beberapa fitur yang bisa digunakan pada WAG, seperti *chat*, *voice note*, *video* pembelajaran karya mahasiswa, *video* hasil praktik siswa, *file attach*, *photo*, *ppt*, membuat *link* untuk diskusi kelompok dan *link YouTube* sebagai sumber belajar alternatif.

Mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring berbasis permasalahan yang dijumpai pada saat observasi, yang dikemas sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan harapan memberikan dampak positif bagi siswa, seperti yang dikemukakan oleh Suparman et al (2021) yaitu penggunaan pembelajaran berbasis masalah berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Adapun permasalahan yang menjadi fokus dari masing-masing mahasiswa tertera pada tabel 1.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Rahayu Condro Murti, Nurudin

Tabel 1. Permasalahan Mahasiswa

No	Nama Mhs	Permasalahan Pembelajaran	Rencana Tindakan
1	AM	Kurangnya komunikasi dua arah di dalam pembelajaran daring, sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran,	Penerapan Model Problem Based Learning
2	CP	Siswa kurang berpartisipasi aktif dan kurang berani ketika pembelajaran daring menggunakan <i>Google Meet</i>	Permainan <i>Spinning Wheels</i> pada pembelajaran matematika
3	FDP	Hanya beberapa siswa yang selalu aktif dan penggunaan media yang belum tepat untuk materi yang sangat banyak	Permainan Puzzle pada pembelajaran IPS
4	UK	hasil belajar IPA yang masih rendah karena siswa pasif dan merasa bosan sebab hanya mendengar dan menyimak melalui pembelajaran daring	Penerapan Model Inquiry Based Learning (IBL)
5	UAZ	Siswa kurang memahami materi dan sulit mengingat karena teks	Penerapan Metode <i>Mind Mapping</i> (IPS)

		bacaan terlalu panjang	
6	TDR	Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa	Penerapan Pendekatan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME)
7	TS	Siswa sering kebingungan dalam memecahkan masalah khususnya soal cerita matematika	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>

Permasalahan non pembelajaran yang dihadapi mahasiswa adalah (1) mahasiswa merasa kurang mendapat pengalaman dalam kegiatan non mengajar akibat dari semua kegiatan di sekolah dihentikan untuk sementara waktu dan (2) perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan siklus 1 PTK tidak sesuai dengan materi yang sedang dibahas saat itu, sehingga beberapa mahasiswa harus menyusun perangkat pembelajaran kembali.

Tantangan yang dihadapi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) pada pelaksanaan PPL PPG Prajabatan saat ini antara lain: (1) sekolah mitra ada 4, GP hanya 1 untuk semua mahasiswa sehingga GP bukan berasal dari 3 SD lainnya, (2) permasalahan yang dihadapi mahasiswa beragam sehingga membutuhkan pendampingan secara individu (3) dalam melakukan refleksi untuk semua mahasiswa membutuhkan waktu yang lama, (4) karena waktu pertemuan yang panjang sehingga menimbulkan kejenuhan yang mengakibatkan refleksi pembelajaran dan non mengajar menjadi kurang optimal.

Inovasi pembimbingan yang kami lakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan tantangan yang dihadapi DPL dan GP ini adalah dengan melakukan refleksi terprogram untuk setiap mahasiswa yang kami sebut ***Four Ways Conference (FWC) berbasis Jurnal Reflektif***. FWC merupakan kegiatan refleksi pembelajaran yang melibatkan 4 orang yaitu praktikan, dan 3 orang *observer* (teman sejawat, GP, dan DPL). Pelaksanaan FWC secara *online* melalui *vicon*.

Pembimbingan pada mahasiswa PPL PPG Prajab dilaksanakan dengan beberapa cara, yaitu melalui *glacier.uny.ac.id*, WAG atau WA pribadi (untuk konsultasi khusus), *vicom* kelompok dan *vicom* individu berupa *Four Ways Conference (FWC)*. Pada pertemuan awal *vicom* kelompok dilaksanakan untuk membuat berbagai kesepakatan pelaksanaan PPL PPG. *Vicom* kelompok berikutnya membahas tentang kegiatan non mengajar yang dilakukan oleh masing-masing mahasiswa.



Gambar 1. Four Ways Conference sebagai Continuous Improvement *Vicom* individu yang kami sebut dengan istilah **FWC**, merupakan bentuk refleksi mendalam terhadap praktikan setelah melaksanakan pembelajaran berdasarkan hasil catatan jurnal reflektif praktikan dan para observer. Melalui kegiatan refleksi secara terus menerus, pembelajaran akan semakin berkualitas (Tuli, 2017; Pinsky, Monson & Irby, 1998). Gambar 1 adalah bagan pelaksanaan FWC sebagai *continuous improvement*. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dan memberikan pesan kepada mahasiswa pentingnya melaksanakan refleksi pembelajaran untuk mewujudkan guru yang senantiasa mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkesinambungan.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan subjek penelitian berjumlah 7 orang mahasiswi yang mendapatkan tugas PPL di sekolah yang berbeda-beda, yaitu SD Model Sleman Yogyakarta, SD Sorobayan Bantul Yogyakarta, SDN 1 Purwogondo Kebumen, dan SDN Sendangsoko Pati. Pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa melalui **FWC** ini dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2021 dengan menggunakan REAKSI, yaitu me**RE**ncanakan, ber**AK**si, mengobser**va**Si, dan merefeks**I**. Pendekatan yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Program Pintar Tanoto Foundation dirasakan sangat efektif untuk mewujudkan guru yang senantiasa

mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkesinambungan. Implementasi inovasi pembimbingan FWC berbasis jurnal reflektif dengan pendekatan REAKSI.

Data diperoleh saat pelaksanaan FWC berupa Jurnal reflektif dari masing-masing peserta setelah melaksanakan FWC. Data juga berasal dari hasil observasi melalui lembar instrumen kualitas pembelajaran.

FWC dilakukan sebanyak 7 kali dalam setiap siklusnya, karena terdapat 7 mahasiswa yang dilakukan secara bergantian setelah mereka melakukan praktik pembelajaran. Diakhiri dengan refleksi bersama (seluruh mahasiswa, GP dan DPL) terkait pelaksanaan *4 ways conference* melalui WAG dan *vicom* kelompok. Pembiasaan melakukan refleksi pembelajaran yang melibatkan observer harapannya akan membantu praktikan menjadi guru yang senantiasa mengembangkan kualitas praktik mengajarnya secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa melalui **FWC** ini dilaksanakan dengan menggunakan REAKSI, yaitu me**RE**ncanakan, ber**AK**si, mengobser**va**Si, dan merefeks**I**. Pendekatan yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta yang berkolaborasi dengan Program Pintar Tanoto Foundation dirasakan sangat efektif untuk mewujudkan guru yang senantiasa mengembangkan kualitas pembelajarannya secara berkesinambungan. Implementasi inovasi pembimbingan FWC berbasis jurnal reflektif dengan pendekatan REAKSI secara sederhana diuraikan sebagai berikut.

REAKSI SIKLUS 1

1. Rencana

Beberapa hal yang dilakukan pada tahap perencanaan/perancangan inovasi pembimbingan adalah:

- DPL berdiskusi dengan GP tentang rancangan inovasi pembimbingan
- Koordinasi antara GP, DPL, dan seluruh mahasiswa tentang perencanaan/jadwal masing-masing mahasiswa masuk kelas, menentukan observer teman sejawat, dan menetapkan jurnal refleksi yang akan dicatat selama observasi (minimal mencatat: 3 keberhasilan, 2 hal yang masih perlu ditingkatkan, dan 1

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

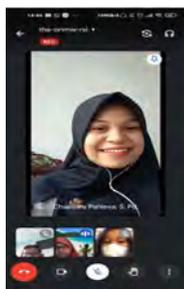
Rahayu Condro Murti, Nurudin

- saran/pertanyaan/ yang masih membingungkan)
- c. Menjelaskan kepada mahasiswa, tentang pembimbingan *FWC* yang akan dilaksanakan.

2. Aksi

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap aksi adalah:

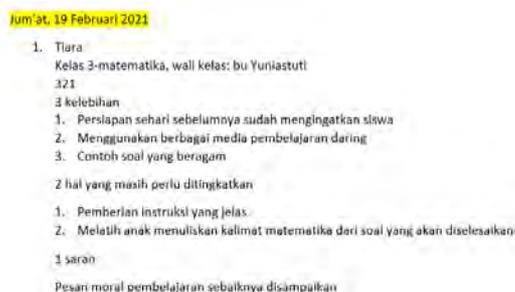
- a. Mengikuti dan mengobservasi pembelajaran yang dilakukan praktikan secara penuh (dari awal hingga akhir). Jika pembelajaran daring melalui WA grup, maka teman sejawat, GP dan DPL dimasukkan ke dalam grup kelas tersebut. Bagi mahasiswa yang menggunakan tatap maya langsung seperti *zoom* ataupun *google meet*, memberikan *link* untuk *join the meeting*.
- b. Observer melakukan pencatatan jurnal reflektif. Dilengkapi bukti *screenshot*, agar saat mendiskusikan bisa memudahkan mahasiswa dalam memahami maksud isi jurnal.
- c. Koordinasi antara praktikan dengan semua observer untuk menentukan waktu pelaksanaan *FWC*.
- d. Melaksanakan *4 ways conference* (pesertanya adalah praktikan, 1 teman sejawat, GP dan DPL) dengan tahapan :
- 1) DPL membuka *4 ways conference*
 - 2) GP memimpin doa bersama sebelum mulai
 - 3) DPL menjelaskan langkah-langkah *4 ways conference*
 - 4) Praktikan melakukan refleksi diri (mempresentasikan hasil jurnal reflektifnya). Refleksi diri merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan profesionalisme guru (Rahman, 2014; Avalos, 2011).



Gambar 2. Praktikan merefleksikan diri

- 5) Teman sejawat mempresentasikan hasil jurnal reflektifnya

- 6) GP memberikan komentar atas presentasi praktikan sekaligus menyampaikan catatan jurnal reflektifnya
- 7) DPL memberikan komentar atas presentasi praktikan sekaligus menyampaikan catatan jurnal reflektifnya



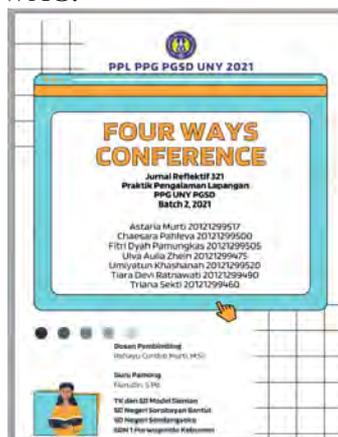
Gambar 3. Jurnal reflektif

- 8) DPL mempersilahkan praktikan memberikan tanggapan atas komentar dari teman, GP, dan DPL serta menyebutkan RTL (Rencana Tindak Lanjut)
- 9) GP menutup dengan doa bersama
- 10) DPL menutup kegiatan *4 ways conference*

3. Observasi

Pada tahap observasi, beberapa kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. GP dan DPL mencermati dan mencatat hal penting dalam pelaksanaan *FWC*
- b. Praktikan menyusun resume atas pelaksanaan *4 ways conference*
- c. Resume ini dijadikan satu dan dibukukan sehingga masing-masing mahasiswa dapat membaca hasil refleksi *FWC* dari mahasiswa lainnya yang dikirim ke WAG.



Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Rahayu Condro Murti, Nurudin

LEMBAR RESUME PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN

Nama Mahasiswa : (Unitas Kholidah)
 NIM : 20121299528
 Tempat Praktik : ITR dan SD Model Siman
 Batch ke : 1 / FTK kelas 1

Peristiwa : Unsurus Kholidah

No	Peristiwa	Jawaban
1	Kebijakan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL.	<ul style="list-style-type: none"> Siswa terlihat aktif dalam pembelajaran melalui PjA Group Aturan dan langkah dalam pembelajaran sudah baik sesuai urutan dan model pembelajarannya Pembelajaran lengkap menggunakan voice note, tulisan, foto/gambar, dan video
2	Hal yang perlu ditingkatkan	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan lembar kerja dalam percobaan IPA sangat diperbaiki Aperaga belum terlihat di awal pembelajaran
3	Rencana perbaikan pada hasil observasinya	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan lembar kerja dalam percobaan IPA, serta memberikan pertanyaan di awal pembelajaran

Observasi : Titina Selin

No	Peristiwa	Jawaban
1	Kebijakan/keberhasilan yang sudah dilaksanakan selama PPL.	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran sudah disertai dengan buku seperti dengan menggunakan presentasi melalui chat lalu berdiskusi bersama Melihat penting dalam materi diberikan dengan tulisan, foto, gambar, voice note, dan audio serta foto hanya membantu

Gambar 4. Contoh salah satu resume FWC pada buku jurnal reflektif

Observasi dilakukan meliputi observasi menggunakan lembar instrumen yang telah disiapkan mahasiswa seperti tertulis pada tabel berikut.

Tabel 2 Indikator Keberhasilan PTK dan Instrumennya

No	Nama Mhs	Indikator Keberhasilan	Instrumen yang digunakan
1	AM	≥ 75% siswa menunjukkan siswa aktif	Lembar observasi keaktifan siswa
2	CP	≥ 82% siswa aktif belajar	Lembar Observasi Keaktifan
3	FDP	≥ 75% siswa aktif belajar	Lembar Observasi Keaktifan
4	UK	≥ 85% siswa menunjukkan hasil belajar di atas kkm	Lembar tes soal evaluasi
5	UAZ	≥ 84% siswa mampu memahami materi	Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa
6	TDR	≥ 80% siswa mampu memecahkan masalah	Tes soal cerita masalah sehari-hari
7	TS	≥ 85% siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori baik	Lembar Angket Motivasi Belajar Siswa

4. Refleksi

Pada tahapan terakhir dalam pendekatan REAKSI ini yang dilakukan adalah

- a. Refleksi bersama melalui WAG berikut adalah pendapat mahasiswa terkait implementasi FWC



Gambar 5. Hasil refleksi FWC melalui WAG

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Rahayu Condro Murti, Nurudin

b. Refleksi FWC melalui *vicon* kelompok



Gambar 6. Pelaksanaan Refleksi FWC melalui *Google Meet*

Hal positif dari FWC kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan pada WAG. Satu hal yang masih perlu ditambahkan pada kegiatan FWC adalah mahasiswa yang bukan *observer* merasa perlu juga untuk dapat melihat pembelajaran teman lainnya, bukan hanya melihat hasil refleksi semua teman melalui resume jurnal reflektif saja. Bagaimana caranya? Usulannya adalah untuk memberikan *link* video pada WAG atau pada laman *Glacier*.

c. Menyusun RTL

RTL pada siklus berikutnya adalah dengan menambah tindakan yaitu dengan memberikan *link* video pembelajaran semua mahasiswa pada WAG, agar bisa saling melihat praktik pembelajaran yang dilakukan teman-temannya sebagai bahan “belanja ide” untuk meningkatkan kualitas pembelajaran masing-masing.

REAKSI SIKLUS 2

Pelaksanaan siklus 2 memiliki alur yang sama seperti siklus 1 dalam REAKSI, namun memperhatikan hasil refleksi siklus 1. Lebih jelasnya akan dipaparkan berikut ini.

1. *Rencana*

Perencanaan siklus 2 memperhatikan hasil observasi dan refleksi melalui FWC. RTL siklus 1 dituliskan mahasiswa secara individu dan dijadikan satu sebagai catatan bersama sehingga bisa menjadi “belanja ide” bagi semua mahasiswa. RTL tersebut adalah memperbaiki hal-hal yang masih kurang dalam pelaksanaan siklus 1, seperti pelaksanaan FWC tetap melibatkan 4 personil, namun semua mahasiswa bisa

melihat video praktik pembelajaran temannya melalui *link* YouTube yang sudah dibagikan pada WAG.

2. *Aksi*

Aksi dalam pelaksanaan FWC berbasis jurnal reflektif pada siklus 2 melalui tahapan yang sama seperti siklus 1, namun menambahkan kegiatan mahasiswa lain selain *observer* (*sit in* di kelas virtual) dapat melihat aktivitas praktik mengajar temannya secara asinkron. Kegiatan aksi siklus 2 dimulai dengan praktik mengajar siklus 2 pada PTK mahasiswa, 3 *observer* mengamati dan mencatat sebagai jurnal refleksi praktikan, menentukan waktu pelaksanaan FWC serta melaksanakan FWC.

3. *Observasi*

Observasi praktik pembelajaran menggunakan lembar observasi kualitas praktik mengajar mahasiswa. Selain itu ada instrumen observasi yang sudah mahasiswa siapkan berdasarkan tindakan PTK-nya, misalnya ada mahasiswa yang menggunakan metode permainan Puzzle, maka lembar instrumennya menyesuaikan. Hasil observasi ini diserahkan pada mahasiswa untuk dianalisis, sedangkan data hasil observasi praktik mengajar mahasiswa nampak pada tabel 2.

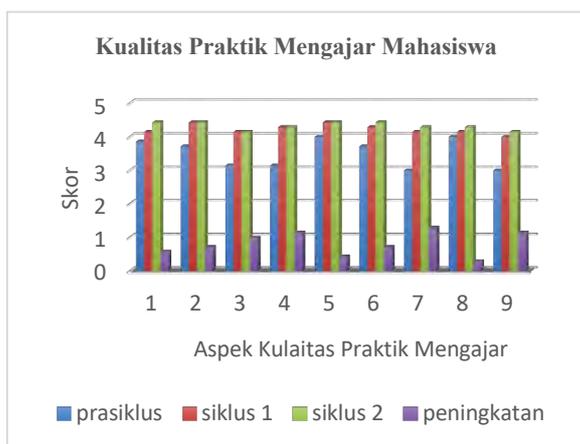
4. *Refleksi*

Kegiatan refleksi pada siklus 2 dalam pelaksanaan FWC berbasis jurnal reflektif menghasilkan hal-hal positif yang merupakan keberhasilan mahasiswa dalam PTK (sudah mencapai indikator penelitiannya)

Adapun skor rata-rata peningkatan pelaksanaan praktik mengajar mahasiswa mengalami peningkatan yaitu 3,5 (baik) pada pra siklus, menjadi 4,2 (sangat baik) pada siklus 1 dan 4,3 pada siklus 2 dengan rentang skor 1-5 (sangat kurang – sangat baik). Peningkatan kualitas praktik mengajar tiap mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Skor Kualitas Praktik Mengajar

Mahasiswa	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
AM	3.555556	4.333333	4.444444
CP	3.777778	4.555556	4.666667
FDP	3.555556	4	4.111111
UK	3.333333	4.222222	4.333333
UAZ	3.333333	4.111111	4.222222
TDR	3.444444	4	4.111111
TS	3.555556	4.333333	4.333333



Gambar 7. Peningkatan per Aspek Kualitas Praktik Mengajar

Keterangan aspek praktik mengajar:

1. Keterampilan menarik perhatian dan memotivasi siswa
2. Melaksanakan sintaks/langkah belajar sesuai pendekatan/modelnya
3. Keterampilan mengelola kelas
4. Pembelajaran yang mengaktifkan siswa
5. menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi
6. Menggunakan bahasa lisan/tulis yang baik dan benar serta mudah dipahami
7. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
8. Melaksanakan evaluasi berbasis HOTS
9. Keterampilan menutup pelajaran (kesimpulan, refleksi & tindak lanjut pembelajaran, serta pesan moral sesuai tujuan pembelajaran).

Berdasarkan diagram pada gambar 7, peningkatan terbesar pada aspek 4 dan 7 yaitu pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Sejalan dengan salah satu tujuan pembelajaran di sekolah adalah untuk menjaga kualitas pendidikan nilai (Seah et al., 2016). Mahasiswa memperbaiki praktik *real teaching* pada semua aspek, namun karena hasil refleksi memperlihatkan hampir setiap mahasiswa kurang dalam melaksanakan pembelajaran aktif bagi siswa dan pemberian pesan moral yang sesuai dengan pembelajaran. Pembelajaran daring membuat mereka hanya menunjukkan melalui video untuk pembuktian beberapa konsep yang dipelajarinya. Padahal siswa SD berada pada tahap operasional konkret dimana mereka sebaiknya belajar melalui benda-benda konkret dan situasi nyata di lingkungannya secara langsung (bukan hanya menonton video). Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peningkatan kualitas praktik mengajar mahasiswa terendah terdapat pada aspek 8 yaitu penilaian berbasis HOTS, hal ini dikarenakan pada dasarnya mereka telah merancang penilaian dan sudah melalui proses reviu beberapa kali. Pada pra siklus skor sudah menunjukkan baik dan ada perubahan sedikit pada mahasiswa yang menambah soal HOTS nya pada evaluasi aspek kognitif.

Adapun hasil pengumpulan data dari masing-masing lembar instrumen mahasiswa menunjukkan semua mahasiswa telah mencapai indikator keberhasilannya. Data ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Ketercapaian Indikator Keberhasilan PTK Mahasiswa PPG Prajabatan

No	Inisial mahasiswa	Indikator Keberhasilan	Hasil Siklus 1	Hasil Siklus 2
1	AM	≥ 75% siswa menunjukkan siswa aktif	70%	75%
2	CP	≥ 82% siswa aktif belajar	82%	100%
3	FDP	≥ 75% siswa aktif belajar	68%	76%
4	UK	≥ 85% siswa menunjukkan hasil belajar di atas kkm	72,5%	86%
5	UAZ	≥ 84% siswa mampu memahami materi	74,10%	84%
6	TDR	≥ 80% siswa mampu memecahkan masalah	78%	86%
7	TS	≥ 85% siswa memiliki motivasi belajar dalam kategori baik	74,29%	88,9%

Dampak perubahan bagi mahasiswa setelah dilakukan inovasi pembimbingan dengan FWC berbasis jurnal reflektif, antara lain: (1) mahasiswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran karena selalu di dampingi secara individu oleh GP dan DPL, (2) komunikasi yang intens dengan GP dan DPL membuat mahasiswa merasa lebih dekat dan lebih terbuka dalam

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Rahayu Condro Murti, Nurudin

mengemukakan permasalahan yang dihadapi, (3) kualitas pembelajaran yang disampaikan mahasiswa semakin baik dalam memfasilitasi siswa belajar, (4) pembelajaran lebih memperhatikan keaktifan siswa, walau pembelajaran daring, bukan hanya berupa interaksi dalam *voice note*, namun melihat peluang kegiatan apa yang bisa memperkuat pemahaman siswa dalam suatu konsep tertentu, (5) membantu proses penyelesaian permasalahan pembelajaran yang telah disebutkan pada pendahuluan.



Gambar 8. Aktivitas Siswa setelah RTL diterapkan

Perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan FWC tercatat dengan baik pada buku “pelaksanaan RTL dari FWC. Berikut adalah beberapa contohnya.

Tidak Lanjut *Four Ways Conference*

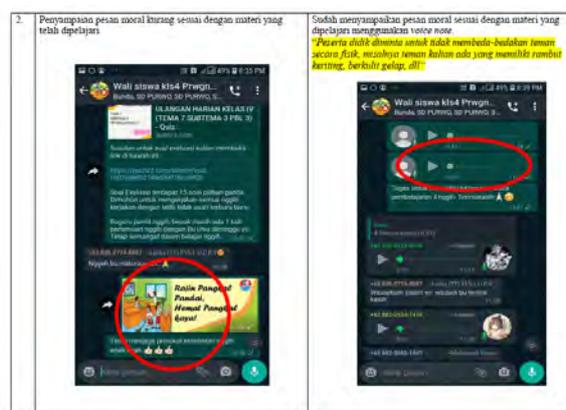
Chesara Pahlava, 20121229500
TK dan SD Model Sleman Yogyakarta

No	Before	After
1.	Belum dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan matematika secara langsung seperti halnya kegiatan menulis di papan tulis. Link: https://youtu.be/Hf_AkyaSm0gI Durasi: 29:31 – 32:51	Sudah dapat menggunakan teknologi untuk mengajarkan matematika secara langsung seperti halnya kegiatan menulis di papan tulis. Link: https://youtu.be/CoDkU_n_Slks Durasi: 53:42 – 1:07:48
2.	Belum menggunakan pertanyaan atau penugasan yang open ended sehingga setiap siswa memiliki jawaban yang berbeda dengan temannya. Link: https://youtu.be/Hf_AkyaSm0gI Durasi: 50:36 – 52:14	Sudah menggunakan pertanyaan atau penugasan yang open ended sehingga setiap siswa memiliki jawaban yang berbeda dengan temannya. Link: https://youtu.be/CoDkU_n_Slks Durasi: 1:25:43 – 1:27:12

Gambar 9. Tindak Lanjut FWC

Pada Gambar 9 nampak bahwa adanya peningkatan pada aspek penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi. Pada awalnya praktikan hanya memberikan penyelesaian dari sebuah soal cerita matematika yang sudah dikerjakan dan diketik rapi hingga selesai melalui slide *Powerpoint* (bagian kiri). Hal ini tentu membuat anak kurang paham karena soal tidak diselesaikan secara bertahap. Dalam pembelajaran matematika siswa seharusnya mencoba dahulu soal yang diberikan dengan caranya masing-masing. Hal ini sejalan dengan

prinsip pembelajaran matematisasi horizontal dalam pembelajaran matematika realistik (Siregar, Surya, Syahputra, & Rais Sirait, 2018). Selanjutnya guru dapat memberikan penegasan berupa matematisasi vertikal (van Zanten, M. & van den Heuvel-Panhuizen, M., 2019). sesuai rumus yang berlaku. Pada gambar 9 kotak sebelah kanan, memperlihatkan praktikan (guru) telah menggunakan *mousepen* untuk menuliskan jawaban salah satu siswa sehingga bisa diperlihatkan kepada semua teman-temannya di kelas.



Gambar 10. Perubahan Pesan Moral

Pada gambar 10 bagian kiri, nampak bahwa pesan moral yang diberikan kepada siswa masih bersifat umum belum merujuk pada pembelajaran yang baru saja dipelajari. Praktikan melakukan perbaikan untuk mengaitkan dengan materi yang sudah disampaikan.

Keberhasilan lainnya di bidang non mengajar adalah mahasiswa membuat satu program **literasi digital instagram**. Literasi digital ini dimaksudkan sebagai komunikasi semua pihak yang terkait dengan sekolah, terutama sebagai media dalam mengenal lebih dekat, kepala sekolah, guru-guru dan program-program sekolah kepada siswa dan wali siswa.



Gambar 11. Literasi Digital Instagram

Pada penelitian ini, selain pencapaian tujuan jangka pendek, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran pada masa PPL, terdapat tujuan jangka panjang yang telah diutarakan pada bagian pendahuluan, yaitu dapat memberikan pesan dan kesan kepada mahasiswa untuk senantiasa melaksanakan refleksi pembelajaran. Perubahan mindset mahasiswa tentang pentingnya melaksanakan refleksi juga dikemukakan para mahasiswa berikut ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadiya Naseer, Yaar Muhammad, & Sajid Masood. (2020) bahwa refleksi pembelajaran dapat mengembangkan keyakinan dan perasaan positif guru sehingga kualitas pembelajarannya menjadi lebih baik.

Berikut adalah testimoni mahasiswa tentang pentingnya refleksi pembelajaran bersama.



Gambar 12. Testimoni Mahasiswa akan pentingnya Refleksi Pembelajaran

Semua mahasiswa mengakui bahwa peningkatan mutu pembelajaran akan dapat dicapai apabila guru senantiasa melakukan refleksi pembelajaran dan penting untuk dilakukan bersama dengan guru-guru lain. Dengan demikian diperlukan kolaborasi yang baik antara guru-guru dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran untuk melaksanakan refleksi secara rutin dan berkesinambungan.

SIMPULAN

Refleksi pembelajaran merupakan hal penting dalam mewujudkan perbaikan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam pembimbingan mahasiswa PPL PPG, pembiasaan melaksanakan refleksi dan mendiskusikan hasil refleksi secara mendalam dapat dilakukan melalui FWC antara praktikan dan observernya. FWC membuka peluang adanya dialog refleksi “dari hati ke hati” dan menghasilkan rencana tindak lanjut yang tepat.

FWC berbasis jurnal reflektif terbukti dapat meningkatkan kualitas praktik mengajar mahasiswa. Hal ini menimbulkan kesadaran pula pada mahasiswa untuk terus melaksanakan refleksi pembelajaran demi sebuah *continuous improvement*. Dengan demikian, kiranya penting untuk pelaksanaan PPL PPG berikutnya dapat mengembangkan FWC berbasis jurnal reflektif ini sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Chiu, T.K.F., Lin, T.J. & Lonka, K. Motivating Online Learning: The Challenges of COVID-19 and Beyond. *Asia-Pacific Edu Res* 30, 187–190 (2021). <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00566-w>
- Hadiya Naseer, Yaar Muhammad, & Sajid Masood. (2020). Developing Reflective Practices of Elementary School Teachers: A Collaborative Action Research Study. *Research Journal of Social Sciences and Economics Review*, 1(4), 22-33. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020\(22-33\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss4-2020(22-33))
- Makawawa, J., Mustadi, A., Septriwanto, J., Sampouw, F., & Najoran, R. (2021). Primary school teachers perception of technological pedagogical content knowledge in online learning due to Covid 19. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 86-96. doi:<https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.35245>
- Pinsky, L.E., Monson, D. & Irby, D.M. (1998). How Excellent Teachers Are Made: Reflecting on Success to Improve Teaching. *Adv Health Sci Educ Theory Pract* 3, 207–215 <https://doi.org/10.1023/A:1009749323352>
- Rahman, Bujang (2014). Refleksi diri dan upaya peningkatan profesionalisme guru sekolah dasar, *Institusional Repository LPPM Unila*. 17 (1). Pp. 1-14. ISSN 1026-4109
- Siregar A. S., Surya, E., Syahputra, E., & Sirait A. R. (2018). The Improving Mathematical Communication Ability and Students' Self-Regulation Learning through Realistic Mathematical Approach Based on Batak Toba Culture. *American*

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Rahayu Condro Murti, Nurudin

Journal of Educational Research, 6(10),
1397–1402.

<https://doi.org/10.12691/education-6-10-9>

Suparman *et al* (2021). Review of problem-based learning trends in 2010-2020: A meta-analysis study of the effect of problem-based learning in enhancing mathematical problem-solving skills of Indonesian students. *Journal of Physics.: Conf. Ser.* **1722** 012103

Tuli, F. (2017). Teachers Professional Development in schools: Reflection on the Move to Create a Culture of Continuous Improvement . *Journal of Teacher Education and Educators* , 6 (3) , 275-296 . Retrieved from <https://dergipark.org.tr/en/pub/jtee/issue/43274/525716>

van Zanten, M. & van den Heuvel-Panhuizen, M. (2019). 50 years of realistic mathematics education ideas and their implementation in textbooks — the case of addition and subtraction. Dalam Rezat, S., Fan, L., Hattermann, M., Schumacher, J., & Wuschke, H. (Eds.). *Proceedings of the Third International Conference on Mathematics Textbook Research and Development, 2019. Paderborn, Germany*: Universitätsbibliothek Paderborn.
<https://doi.org/10.17619/UNIPB/1-768>

Implementasi *Practice-based Coaching* melalui Kemitraan Kolaboratif untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Calon Guru Profesional

Sekar Purbarini Kawuryan¹, Endang Widarti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta sekarpurbarini@uny.ac.id

²SDN Gambiran

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan efektivitas praktik pembelajaran calon guru profesional dengan mengimplementasikan *Practice-based Coaching* (PBC) melalui kemitraan kolaboratif. Kerangka PBC diterapkan beriringan dengan pelaksanaan PTK karena komponen PBC relevan dengan tahapan PTK. Subjek penelitian 7 orang peserta PPG yang melakukan PPL di 7 sekolah yang berbeda. Pengambilan data dilakukan bulan April-Juni 2021 melalui konferensi rutin dengan peserta PPG seminggu sekali dan observasi kelas menggunakan Zoom/Google Meet. Data praktik mengajar diamati menggunakan lembar review praktik mengajar. Sementara itu, keberhasilan pelaksanaan PTK setiap peserta PPG diukur menggunakan lembar review PTK. Semua data yang terkumpul dari hasil konferensi pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi, hasil review pelaksanaan PTK, laporan akhir PTK, dan artikel hasil PTK setiap mahasiswa dianalisis secara deskriptif. Efektivitas praktik pembelajaran calon guru profesional dapat ditingkatkan dengan mengimplementasikan *Practice-based Coaching* melalui kemitraan kolaboratif. Peningkatan proses pembelajaran ditunjukkan dengan data ketercapaian indikator keberhasilan dalam PTK setiap peserta PPG. Sementara itu, peningkatan hasil pembelajaran ditunjukkan dengan data peningkatan kinerja dalam praktik mengajar.

Kata Kunci: practice-based coaching, kemitraan kolaboratif, praktik pembelajaran yang efektif

PENDAHULUAN

Kualitas guru tidak dapat dipisahkan dari semua aspek pembelajaran siswa sehingga peningkatan kualitas program pendidikan guru menjadi hal yang mendasar (Berry, 2010). Pengaruh paling penting dalam pendidikan anak adalah guru yang dipersiapkan dengan baik, peduli, dan berkualitas (O'Shea et al, 2000). Pengembangan profesionalitas memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan tertentu, dalam konteks situasi tertentu (Koellner & Jacobs, 2015). Guru belajar bagaimana belajar, mengubah pengetahuan menjadi praktik untuk kepentingan pertumbuhan siswa (Avalos, 2011). Oleh karena itu, perubahan yang dibutuhkan dalam pendidikan guru adalah penyediaan kesempatan belajar profesional (Ronfeldt, 2012), yang telah terbukti penting dan efektif bagi guru di kemudian hari (Desimone, Hochberg, & McMaken, 2016). Calon guru menerapkan teori-teori yang memungkinkan untuk mengadaptasi praktik dengan inovasi dan improvisasi sehingga mampu menghadapi berbagai situasi di kelas (Darling-Hammond, 2014). Penelitian tindakan telah direkomendasikan dalam program pendidikan guru (Ponte et al.,

2004). Hal tersebut dapat menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh keterampilan dan perspektif baru (Goh & Loh, 2013). Meskipun demikian, penelitian tindakan dalam program pendidikan guru merupakan proses kompleks dan menantang yang membutuhkan bimbingan dan fasilitasi (Smeets & Ponte, 2009). Di satu sisi, mahasiswa berkembang menjadi guru melalui penelitian tindakan terbimbing, sementara dosen dan guru pamong dapat mengembangkan pola pendampingan yang disebut sebagai penelitian tindakan atas penelitian tindakan (Smith & Sela, 2005). Upaya semacam ini memungkinkan mahasiswa merefleksi praktik pembelajaran dan memungkinkan fasilitator memperbaiki dukungannya (Clarke & Fournillier, 2012). Kemampuan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu aspek penilaian kinerja guru. Guru harus menghasilkan karya ilmiah, salah satunya berdasarkan hasil PTK, untuk dapat naik pangkat. Permasalahan yang ditemui di kelas E PPG Prajabatan Angkatan I UNY adalah lebih dari 50% mahasiswa belum memiliki kemampuan memadai dalam merancang penelitian tindakan kelas. Tujuh orang mahasiswa yang menjadi bimbingan penulis termasuk dalam kategori

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

cukup mampu. Hal tersebut selain dilihat dari kualitas isi rancangan PTK yang dibuat, juga didukung data wawancara. Mahasiswa yang sudah pernah melakukan PTK di jenjang sarjana hanya sebanyak 2 dari 7 orang yang dibimbing penulis. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitas praktik pembelajaran calon guru profesional dengan mengimplementasikan *Practice-based Coaching* (PBC) melalui *collaborative partnership* (kemitraan kolaboratif). Kerangka PBC diterapkan beriringan dengan pelaksanaan PTK karena komponen PBC relevan dengan tahapan PTK.

Kerangka kerja yang tepat, sumber daya yang diperlukan, dan dukungan yang memadai merupakan kondisi penting untuk memelihara pengembangan profesional melalui penelitian tindakan (Ulvik, 2014). Pengembangan profesionalitas guru dianggap sebagai faktor penting dalam mempengaruhi kualitas profesi guru (Gore et al., 2017; Kyriakides, Christoforidou, Panayiotou, & Creemers, 2017). Berkaitan dengan hal tersebut, upaya perbaikan sekolah difokuskan pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui kajian kegiatan pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, pendampingan (*coaching*) instruksional perlu menghadirkan model pengembangan profesional guru dan menyediakan kegiatan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas praktik pembelajaran. Pendamping, yang dalam konteks ini adalah dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP), bertindak sebagai pendukung guru (mahasiswa PPG prajabatan) dalam aspek kurikulum, pedagogi, dan penilaian. Peran yang dimainkan pelatih mendukung pengembangan profesional guru yang dapat membantu meningkatkan praktik mengajar (Kho, 2019).

Pendampingan instruksional dimaknai sebagai proses berkelanjutan yang di dalamnya pendamping melibatkan guru dalam merencanakan dan mempraktikkan perangkat pembelajaran (Mudzimiri et al., 2014). *Coaching* dalam artikel ini berfokus pada implementasi serangkaian praktik instruksional yang eksplisit dan koheren. Praktik instruksional tersebut menjadi proses sistematis yang berbentuk siklus, mulai dari penetapan tujuan kolaboratif dalam implementasi praktik, pemberian kesempatan berulang untuk praktik mengajar, pelibatan dalam refleksi terbimbing, dan pemberian umpan balik eksplisit terhadap praktik pembelajaran

yang telah dilakukan (Shannon, Snyder, & McLaughlin, 2015). Pendamping dan guru bekerja secara kolaboratif melalui interaksi selama sesi pendampingan, yang mencakup tiga tahap berbeda yaitu konferensi pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi (Franey, 2015). Pelatih dan guru bekerja untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengupayakan pencapaian tujuan pembelajaran. PBC menggambarkan proses bersiklus untuk mendukung efektivitas praktik pembelajaran oleh guru yang mengarah pada hasil positif bagi anak-anak (Snyder, Hemmeter, & Fox, 2015). Praktik mengajar merupakan pernyataan spesifik tentang tindakan atau perilaku seorang guru yang melibatkan manipulasi lingkungan fisik, temporal, interaksional, atau instruksional untuk mendukung adaptasi, kompetensi, atau pembelajaran anak (Snyder, Hemmeter, & Fox, 2015). Tindakan atau perilaku (praktik) dapat diamati dan diukur.

Tiga komponen PBC mencakup: (1) tujuan bersama dan perencanaan tindakan; (2) observasi terfokus dan refleksi; serta (3) umpan balik. Ketiga komponen ini, bersama dengan seperangkat praktik pembelajaran yang efektif, diimplementasikan dalam konteks kemitraan kolaboratif antara DPL, GP, dan guru pra jabatan.



Gambar 1. Komponen Kunci dalam *Practice-based Coaching Framework* (Snyder, Hemmeter, & Fox, 2015)

Penetapan tujuan awal dan perencanaan tindakan dilakukan dengan analisis kebutuhan yang melibatkan pengumpulan data tentang praktik guru sebelumnya dan menentukan prioritas untuk peningkatan atau penyempurnaan (Snyder & Wolfe, 2008). Instrumen analisis kebutuhan mencakup praktik-praktik yang menjadi fokus pendampingan. Karakteristik kunci dari praktik

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

supaya dapat diamati dan diukur harus disusun secara eksplisit, termasuk indikator ketercapaian hasil belajar siswa. Perencanaan tindakan menjadi peta jalan untuk mencapai tujuan.

Observasi mengacu pada proses mengumpulkan informasi selama pelaksanaan praktik. Observasi terfokus dipandu oleh rencana aksi dan tujuan terkait. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan pencapaian tujuan dan langkah-langkah tindakan. Observasi terfokus melibatkan dukungan pendamping, dan penggunaan alat bantu. Dukungan yang diberikan pendamping termasuk strategi pemodelan, baik yang diberikan secara verbal, gestural, visual, atau diskusi pemecahan masalah singkat. Observasi terfokus menjadi komponen kunci dalam pelaksanaan praktik (Kretlow & Bartholomew, 2010).

Refleksi melibatkan pendamping dan guru berdasarkan strategi dukungan yang digunakan serta informasi mengenai implementasi praktik untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, atau langkah selanjutnya yang terkait dengan perbaikan, penyempurnaan, atau modifikasi praktik pembelajaran. Diskusi reflektif menjadi proses penting untuk mendukung pemecahan masalah yang berkaitan dengan implementasi praktik dan mengidentifikasi tindakan yang sudah berjalan dengan baik dan yang masih perlu diubah. Model pendampingan kognitif yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan reflektif terbuka, pemberian komentar reflektif, dan wawancara motivasi, digambarkan sebagai strategi yang dapat mengarah pada refleksi diri, otonomi, dan *self-efficacy* (Frates et al., 2011).

METODE

Penelitian tindakan kelas berkelanjutan dilakukan di kelompok PPL 2 kelas E PPG Prajabatan UNY Tahap 1. Pengambilan data dilakukan bulan April-Juni 2021 melalui konferensi rutin dengan peserta PPG seminggu sekali dan observasi kelas menggunakan Zoom/Google Meet. Tempat penelitian tersebar di 7 sekolah, yaitu SDN Pengarengan 1, SDN 2 Gondanglegi, SDN 2 Jatipuro, SDN 3 Prambanan, SDN Klegung 1, SDN Margoluwih, dan SDN 2 Kalirejo. Subjek penelitian adalah 7 guru peserta PPG Prajabatan.

Data praktik mengajar setiap peserta PPG diamati menggunakan lembar *review* praktik mengajar yang dikembangkan tim UNY, salah satunya penulis artikel. Instrumen terdiri atas tiga kegiatan utama, yaitu: (1) **awal** yang mencakupi

(a) apersepsi, (b) pemberian motivasi, (c) penyampaian tujuan dan garis besar kegiatan pembelajaran; (2) **inti** yang mencakupi (a) penyampaian materi, (b) penerapan variasi pembelajaran, (c) penguasaan kelas (kemampuan merespon, menstimulasi), (d) pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran (IT, konkret), (e) keterlibatan/keaktifan siswa, (f) penggunaan bahasa yang baik dan benar /mudah dipahami, (g) proses penilaian pembelajaran (HOTS); dan (3) **akhir** yang mencakupi (a) penyampaian simpulan, (b) pelaksanaan refleksi pembelajaran, (c) rencana tindak lanjut, (d) penyampaian pesan moral. Semua kegiatan dan sub kegiatan tersebut digali keterlaksanaan dan ketidakterlaksanaan disertai faktor pendukung dan faktor penghambat.

Keberhasilan pelaksanaan PTK setiap peserta PPG Prajabatan diukur menggunakan lembar *review* PTK, baik keterlaksanaan disertai faktor pendukung, maupun ketidakterlaksanaan disertai faktor penghambat, yang terdiri dari beberapa tahapan kegiatan, yaitu: (1) **perencanaan tindakan** terhadap masalah pembelajaran, mencakupi (a) koordinasi ke sekolah mitra, (b) identifikasi kebutuhan instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran, (c) penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi kelas, sekolah dan lingkungannya, dan (d) penyusunan *timeline* jenis permasalahan pembelajaran, *rencana* bentuk tindakan & pelaksanaannya; (2) **pelaksanaan tindakan** terhadap masalah pembelajaran, mencakupi (a) tindakan berorientasi pada masalah utama pembelajaran, (b) tindakan terpusat pada aktivitas peserta didik selama pembelajaran, (c) bentuk tindakan teramati dan terukur dengan baik, (d) respons peserta didik sebagai dampak tindakan teramati dan terukur dengan baik, dan (e) tindakan mempertimbangkan alokasi waktu pembelajaran; (3) **pengamatan tindakan** terhadap masalah pembelajaran, mencakupi (a) instrumen pengamatan mendukung perekaman aktivitas/proses pembelajaran, (b) pengamatan tindakan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik, (c) pengamatan tindakan mencerminkan aktivitas peserta didik (kelemahan dan kelebihan), (d) pengamatan tindakan mengikutsertakan waktu terjadinya aktivitas/objek pengamatan (hari, pertemuan dan menit ke-), (e) pengamatan tindakan ditabulasi dengan format yang sesuai, (f) pengamatan tidak hanya berorientasi pada upaya mencari kekurangan dan kelemahan guru selama pembelajaran, (g) pengamatan tindakan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

memfasilitasi kelebihan-kelebihan proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan, dan (h) pengumpulan data pengamatan berbasis aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran; (4) **refleksi tindakan** terhadap permasalahan pembelajaran, mencakupi (a) identifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kesesuaian bentuk tindakan, (b) analisis upaya solusi terbaik terhadap jenis kelemahan pada proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan, dan (c) penyusunan rencana tindak lanjut sebagai bentuk hasil refleksi ketercapaian pelaksanaan tindakan.

Semua data yang terkumpul dari hasil konferensi pra-observasi, observasi kelas, dan konferensi pasca-observasi, hasil review pelaksanaan PTK, laporan akhir PTK, dan artikel hasil PTK setiap mahasiswa dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Practice-based Coaching*

Format pendampingan PBC yang telah dieksplorasi secara empiris adalah pendampingan tatap muka ahli (Conroy, Sutherland, Algina, et al., 2014; Hemmeter et al., 2015; Snyder et al., 2015), pendampingan jarak jauh yang dimediasi oleh web (Artman-Meeker et al., 2014), pendampingan mandiri dengan dukungan yang dimediasi web (Snyder et al., 2015), dan pendampingan mandiri dengan dukungan pemantauan mandiri oleh ahli (Bishop, Snyder, & Crow, 2015). Artikel ini mengeksplorasi implementasi format pendampingan jarak jauh yang dimediasi web (*Google Meet*) dan pendampingan mandiri dengan dukungan pemantauan mandiri oleh ahli menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

Pelatih (DPL dan GP) melakukan *need assessment* untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran berdasarkan informasi dari hasil observasi peserta PPG Prajabatan di sekolah masing-masing. Langkah awal ini diikuti dengan pengembangan rencana aksi/tindakan melalui pertemuan di *Google Meet*. Rencana tindakan mencakup lima aspek, yaitu tujuan, langkah tindakan, alat dan bahan yang diperlukan, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan. Langkah-langkah rencana tindakan harus dikaitkan dengan tujuan praktik yang telah ditetapkan. Rencana tindakan sebagai rencana "akuntabilitas" sehingga langkah-langkahnya harus disesuaikan dengan tahap perubahan atau pembelajaran individu (Frates, Moore, Lopez, &

McMahon, 2011). Tujuan awal dan langkah tindakan harus menargetkan pencapaian kecil menuju pencapaian yang lebih besar.

Peserta PPG memaparkan temuan observasi dan rancangan perangkat pembelajaran masing-masing sebagai dasar perencanaan tindakan. Penyajian data diurutkan berdasarkan abjad dan menggunakan kode yaitu: (1) Ade; (2) Annafiatul; (3) Aris; (4) Ayu; (5) Bhaswika; (6) Bowo; dan (7) Cahyani. Hasil identifikasi permasalahan di setiap sekolah dan rencana aksinya dapat dicermati di Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Identifikasi Masalah dan Rencana Tindakan

Kode	Permasalahan	Rencana Tindakan
(1)	Kurangnya kemandirian	Penerapan model PjBL (IPA)
(2)	Rendahnya hasil belajar	Penerapan Discovery Learning (IPS)
(3)	Kurangnya partisipasi belajar	Penerapan Metode Quizizz (IPS)
(4)	Kurangnya keaktifan	Penerapan Discovery Learning (IPS)
(5)	Rendahnya minat	Penerapan Discovery Learning (IPA)
(6)	Rendahnya keterampilan berbicara	Penerapan PjBL (Bahasa Indonesia)
(7)	Kurangnya keaktifan	Penerapan Discovery Learning (IPA)

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan, peserta PPG selanjutnya menuliskan tujuan/indikator keberhasilan untuk memandu pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi rencana tindakan. Tujuan harus didefinisikan dengan jelas, terukur, dan dapat dicapai dalam kerangka waktu yang ditentukan. Tujuan memastikan akuntabilitas. Setiap peserta PPG merumuskan indikator keberhasilan tindakan dan menyiapkan instrumen

penilaiannya yang dapat dicermati dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Tindakan dan Instrumen Penilaian

Kode	Indikator Keberhasilan	Instrumen Penilaian
(1)	≥70% siswa mencapai nilai kemandirian minimal 70	Lembar Observasi Kemandirian
(2)	≥ 85 % mencapai nilai minimal 75	Soal
(3)	≥ 85% partisipasi belajar siswa dalam kategori baik	Lembar Observasi Partisipasi Belajar
(4)	≥ 75% siswa aktif belajar	Lembar Observasi Keaktifan Belajar
(5)	≥ 75% siswa memiliki minat dalam kategori baik	Angket Minat
(6)	≥ 75% siswa mencapai nilai minimal 65	Lembar Observasi
(7)	≥ 75% siswa keaktifannya dalam kategori baik	Lembar Observasi Keaktifan Belajar

Pencapaian tujuan memberikan kesempatan untuk mengakui dan merayakan kemajuan. Tujuan yang SMART (*specific, measure, action-oriented, realistic, time-sensitive*) berdasarkan preferensi individu, kekuatan, dan kebutuhan penting didiskusikan pada saat pendampingan untuk perubahan perilaku (Frates, Moore, Lopez, & McMahon, 2011).

DPL dan GP selanjutnya melakukan pengamatan langsung terhadap praktik pembelajaran yang perangkatnya telah di-*review* bersama. Praktik pembelajaran dilakukan secara daring dan luring. Observasi praktik pembelajaran daring dilakukan dengan cara bergabung ke platform yang digunakan peserta PPG (Zoom/Google Meet/WhatsApp/Google Classroom). Sementara itu, observasi praktik pembelajaran luring dilakukan DPL dan GP dengan berbantuan video yang direkam peserta. Peserta PPG Prajabatan

juga menyiapkan instrumen untuk menilai ketercapaian rencana aksi berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi.

Umpan balik dan dukungan kinerja diberikan DPL dan GP kepada peserta PPG Prajabatan, sementara guru merefleksikan penggunaan praktiknya dan menanggapi umpan balik. Penyediaan umpan balik kinerja mendukung implementasi praktik pembelajaran berbasis bukti (Barton, Kinder, Casey, & Artman, 2011). Umpan balik kinerja merupakan informasi yang diberikan kepada individu tentang perilakunya. Terdapat dua jenis umpan balik, yang mendukung dan yang konstruktif. Umpan balik yang mendukung digunakan untuk mengidentifikasi dan memberikan umpan balik positif. Umpan balik ini menghubungkan informasi yang diperoleh ketika observasi dengan tujuan dan langkah-langkah rencana tindakan, serta membantu menggambarkan kemajuan. Sementara itu, umpan balik konstruktif digunakan untuk membantu mengenali peluang peningkatan atau penyempurnaan praktik pembelajaran.

Umpan balik kinerja yang dimasukkan sebagai bagian dari implementasi PBC dapat meningkatkan target kinerja guru dalam praktik mengajar (Artman-Meeker & Hemmeter, 2012; Fox et al., 2011; Hemmeter et al., 2011). Umpan balik kinerja, sebagai bagian dari PBC juga bermanfaat dan dapat diterima guru (Shannon et al., 2015). Umpan balik kinerja dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, grafis, melalui email, dengan membubuhi keterangan video, melalui daftar periksa, dan sebagai bagian dari refleksi diri (Barton et al., 2011). Strategi refleksi dan umpan balik dalam PBC, termasuk melihat video implementasi praktik, tinjauan data, permainan peran, percakapan pemecahan masalah, pemodelan praktik, dan pemberian umpan balik yang mendukung dan konstruktif.

DPL dan GP memberikan umpan balik kinerja peserta PPG secara verbal melalui pertemuan maya di *Google Meet*, secara tertulis melalui file yang telah diberi komentar dan dikirimkan lewat *WhatsApp*, dan meminta peserta PPG untuk menuliskan refleksi diri sesuai format yang disediakan. Tabel 3 berikut menyajikan peningkatan kinerja peserta PPG dalam praktik mengajar yang sekaligus menerapkan tindakan PTK di sekolah dan kelas masing-masing. Penilaian dilakukan DPL GP menggunakan instrumen yang sudah diuraikan di bagian sebelumnya.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

Tabel 3. Peningkatan Kinerja Peserta PPG dalam Praktik Mengajar

Kode	Praktik Mengajar Siklus 1	Praktik Mengajar Siklus 2	Praktik Mengajar Siklus 3
(1)	81,67	83,33	86,67
(2)	80,00	81,67	86,67
(3)	83,33	86,67	88,33
(4)	85,00	86,67	90,00
(5)	81,67	86,67	88,33
(6)	80,0	83,33	86,67
(7)	83,33	85,00	86,67

Langkah-langkah PBC diulang dari waktu ke waktu sampai tujuan dan hasil yang diinginkan telah terpenuhi (Sutherland & Conroy, 2014). Langkah-langkah PBC tersebut relevan dengan tahapan siklus PTK. Setiap peserta PPG telah berhasil mencapai indikator yang ditetapkan pada siklus ketiga.

Praktik Pembelajaran yang Efektif

Penelitian tindakan dapat berfungsi sebagai penghubung teori ke praktik secara efektif yang bertujuan meningkatkan praktik pendidikan, memberdayakan guru, dan sebagai sarana untuk mempromosikan pertumbuhan profesional (Mertler (2006). Penelitian tindakan juga bermanfaat untuk mengembangkan kompetensi guru dan membimbing mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip pengajaran yang ditindaklanjuti melalui penelitian.

Aliran informasi yang berasal dari temuan penelitian yang dihasilkan peneliti ke praktisi, sering terputus dan menyebabkan terjadinya kesenjangan praktik guru kelas (Johnson, 2005). Hasil penelitian digunakan untuk mengembangkan teori untuk menentukan praktik terbaik dalam pendidikan. Praktik terbaik inilah yang kemudian digunakan guru sebagai dasar pengembangan pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan memberikan satu solusi yang mungkin untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menciptakan arus informasi dua arah (Hendricks, 2006). Implementasi PBC yang sejalan dan beriringan dengan pelaksanaan tahapan PTK telah menemukan bahwa para peserta belajar menerapkan teori tersebut ke dalam konteks pembelajaran. Penelitian tindakan berkelanjutan yang dilakukan DPL dan GP telah mengurangi kesenjangan informasi dan meningkatkan profesionalitas guru. Hasil PTK yang dilakukan

setiap peserta PPG juga menunjukkan dampak positif bagi siswa dan membuktikan ketercapaian tujuan dalam implementasi PBC yang disajikan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Keberhasilan PTK Peserta PPG Prajabatan

Kode	Indikator Keberhasilan	Hasil Siklus 1	Hasil Siklus 2
(1)	≥70% siswa mencapai nilai kemandirian minimal 70	62,21%	73,39%
(2)	≥ 85 % siswa mencapai nilai minimal 75	64%	85%
(3)	≥ 85% partisipasi belajar siswa dalam kategori baik	88%	94%
(4)	≥ 75% siswa aktif belajar	74,48%	85,94%
(5)	≥ 75% minat siswa dalam kategori baik	18%	86,36%
(6)	≥ 75% siswa mencapai nilai minimal 65	54 %	78 %
(7)	≥ 75% keaktifan siswa dalam kategori baik	71%	81,25%

Sesi diskusi dan presentasi temuan saat praktik mengajar dan seminar hasil PTK peserta PPG Prajabatan memfasilitasi perolehan dan pertukaran informasi, konstruksi dan klasifikasi pengetahuan. Banyak kegiatan positif yang tumbuh dan berlangsung selama pendampingan, antara lain (a) berbagi bahan ajar tambahan satu sama lain; (b) berkesempatan membandingkan kegiatan yang dirancang secara individual dan mendapatkan umpan balik dari teman; (c) berbagi tips mengajar dari teman sebaya; (d) berkesempatan mengklarifikasi pemahaman tentang teori dan model pembelajaran; dan (e) berdiskusi dengan pendamping untuk mengklarifikasi pendapat dan pemahaman pribadi mengenai teori pembelajaran.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

Kemitraan Kolaboratif

PBC terjadi dalam konteks kemitraan kolaboratif. Kemitraan kolaboratif secara umum berarti bahwa kerjasama telah terjalin antara UNY, SD mitra, dan Tanoto Foundation. Sementara itu, kemitraan kolaboratif secara khusus dimaknai sebagai kerja sama antara DPL, GP, dan peserta PPG Prajabatan untuk menetapkan tujuan dan mengidentifikasi langkah-langkah tindakan yang mendukung implementasi praktik. DPL, GP, dan peserta PPG bersama-sama mengidentifikasi perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan praktik mengajar; mendiskusikan mengapa, kapan, dan bagaimana praktik akan dilaksanakan; mencari alternatif pemecahan masalah untuk mendukung pelaksanaan praktik berdasarkan hambatan yang ditemui mahasiswa; dan terlibat dalam refleksi bersama serta umpan balik tentang implementasi praktik.

Kemitraan kolaboratif memberikan banyak manfaat bagi pemangku kepentingan. Keberhasilan kemitraan yang terjalin bergantung pada perencanaan awal dan koordinasi semua aspek, mulai dari permasalahan yang ditemui peserta PPG di sekolah mitra lokasi PPL sampai pada penguatan kompetensi DPL dan GP sebagai pendamping di lapangan yang difasilitasi melalui berbagai kegiatan pelatihan oleh Tanoto Foundation. Kemitraan kolaboratif ada ketika sebuah kelompok terlibat bersama dalam upaya yang menyatukan kepentingan bersama, dengan dukungan aset materiil dan nonmateriil dari berbagai pihak, dan keterampilan profesional untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Ciri-ciri kemitraan kolaboratif (Brown, 2019) sebagai berikut: (1) identifikasi tujuan bersama yang terdefinisi dengan baik; (2) kemauan untuk bekerja menuju tujuan yang telah disepakati; (3) kemampuan untuk mengenali keahlian semua anggota tim; (4) transparansi dalam proses; (5) kesempatan pelatihan untuk

semua anggota tim; (6) rasa hormat dan kepercayaan semua pihak.

Kemitraan kolaboratif merupakan proses yang dinamis. Semua pihak yang terlibat di dalamnya, termasuk guru dan siswa, mendapatkan banyak manfaat. Komponen kunci dalam proses implementasi PBC melalui kemitraan kolaboratif berupa aktivitas konkret yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan praktik pembelajaran dukungan DPL dan GP perlu diberikan secara kontinyu, mulai dari penemuan masalah sampai pada pengembangan praktik pembelajaran dan pendampingan profesional yang berkelanjutan. Bangunan akan berdiri kokoh dengan dukungan sumber daya manusia yang kuat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membangun lingkungan belajar bagi siswa.

Kemitraan kolaboratif berkembang selama DPL, GP, dan peserta PPG terlibat dalam PBC. Hubungan baik dapat dibangun melalui berbagi pengalaman dan latar belakang profesional, mendiskusikan dan mencapai pemahaman bersama tentang tujuan dan proses PBC. Siklus pendampingan PBC dirancang untuk memperkuat kemitraan kolaboratif. Semua komponen PBC membutuhkan timbal balik dan interaksi dua arah. Setiap kemitraan pembinaan bersifat individual dengan kekuatan unik, kebutuhan, pemahaman bersama, dan hasil yang akan dicapai. Kemitraan yang berhasil adalah kemitraan yang mengakui preferensi, kekuatan, dan kebutuhan pembelajar sambil tetap memastikan penerapan praktik pengajaran yang efektif. Kemitraan kolaboratif memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan praktik secara mandiri dan dengan dukungan pendamping. Pemberian dukungan emosional dan pribadi merupakan hal penting dalam kemitraan kolaboratif (Shannon et al., 2015).

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

SIMPULAN

Langkah-langkah PBC yang relevan dengan tahapan siklus PTK berhasil meningkatkan praktik pembelajaran yang efektif calon guru profesional. PBC yang berlangsung dalam konteks kemitraan kolaboratif antara UNY, SD mitra, dan Tanoto Foundation menjadi salah satu model pendampingan yang direkomendasikan untuk pelaksanaan PPL PPG berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artman-Meeker, K. M., & Hemmeter, M. L. (2012). Effects of training and feedback on teachers' use of classroom preventive practices. *Topics in Early Childhood Special Education*, 33, 112–123.
- Artman-Meeker, K. M., Hemmeter, M. L., & Snyder, P. (2014). Effects of distance coaching on teachers' use of Pyramid Model practices: A pilot study. *Infants & Young Children*, 27, 325–344.
- Avalos, B., 2011. Teacher professional development in Teaching and teacher education over ten years. *Teaching and teacher education*, 27 (1), 10–20.
- Barton, E. E., Kinder, K., Casey, A. M., & Artman, K. A. (2011). Finding your feedback fit: Strategies for designing and delivering performance feedback systems. *Young Exceptional Children*, 14(1), 29–46.
- Berry, B. (2010). Getting 'real' about teaching effectiveness and teacher retention. *Journal of Curriculum and Instruction*, 4(1), 1-15
- Bishop, C. D., Snyder, P., & Crow, R. (2015). Impact of video self-monitoring with graduated training on implementation of embedded instructional learning trials. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35, 170–182.
- Blue Ribbon Panel on Clinical Preparation and Partnerships for Improved Student Learning. (2010). *Transforming teacher education through clinical practice: A national strategy to prepare effective teachers* (Report commissioned by the National Council for Accreditation of Teacher Education). Washington, DC.
- Brown, K. L. (2019). Collaborative Partnership: The Practical Elements. *Gifted Child Today* <https://doi.org/10.1177/1076217518825339>
- Chou, C. (2010). Investigating the effects of incorporating collaborative action research into an in-service teacher training program. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 2728–2734.
doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.404
- Clarke, P.A.J. and Fournillier, J.B., 2012. Action research, pedagogy, and activity theory: tools facilitating two instructors' interpretations of the professional development of four pre-service teachers. *Teaching and teacher education*, 28 (5), 649–660.
- Conroy, M. A., Sutherland, K. S., Algina, J. J., Wilson, R. E., Martinez, J., & Whalon, K. J. (2014). Measuring teacher implementation of the BEST in CLASS intervention program and corollary child outcomes. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 23, 144–155.
- Conroy, M. A., Sutherland, K. S., Vo, A. K., Carr, S., & Ogston, S. (2014). Early childhood teachers' use of effective instructional practices and the collateral effects on young children's behavior. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 16, 81–92.
- Darling-Hammond, L. (2014). Strengthening clinical preparation: The holy grail of teacher education. *Peabody Journal of Education*, 89(4), 547-561. doi: 10.1080/0161956X.2014.939009
- Desimone, L.M., Hochberg, E.D., & McMaken, J. (2016). Teacher knowledge and instructional quality of beginning teachers: Growth and linkages. *Teachers College Record*, 118, 1-54.
- Fox, L., Hemmeter, M. L., Snyder, P., Binder, D., & Clarke, S. (2011). Coaching early childhood special educators to implement a comprehensive model for promoting young children's social competence. *Topics in Early Childhood Special Education*, 31, 178–192.
- Franey, J. J. (2015). Developing an understanding of instructional coaching. Retrieved from
- Frates, E. P., Moore, M. A., Lopez, C. N., & McMahon, G. T. (2011). Coaching for behavior change in psychiatry. *American Journal of Physical Medicine & Rehabilitation*, 90, 1074–1082.
- Goh, L. and Loh, K.-C., 2013. 'Let them fish': empowering student-teachers for professional development through the project approach. *Educational action research*, 21 (2), 202–217.
- Gore, J., Lloyd, A., Smith, M., Bowe, J., Ellis, H., & Lubans, D. (2017). Effects of

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

- Gupta, S. S., & Daniels, J. (2012). Coaching and professional development in early childhood classrooms: Current practices and recommendations for the future. *NHSA Dialog*, 15, 206–220.
- Hauser, L. L. (2014). Shape-Shifting: A behavioural team coaching model for coach education, research, and practice. *Journal of Psychological Issues in Organizational Culture*, 5(2), 48-71.
- Hemmeter, M. L., Snyder, P., Fox, L., & Algina, J. (2015). Evaluating the implementation of the Pyramid Model for promoting social-emotional competence in early childhood classrooms. Manuscript submitted for publication.
- Hemmeter, M. L., Snyder, P., Kinder, K., & Artman, K. (2011). Impact of performance feedback delivered via electronic mail on preschool teachers' use of descriptive praise. *Early Childhood Research Quarterly*, 26, 96–109.
http://www.developingdifferencemakers.com/uploads/6/0/5/5/60557285/ddm_postedarticle_instructional_coaching.pdf
- Hughes, S. (2009). The helping relationship. In K. Kumpulainen & A. Toom (Ed.), *The Proceedings of the 19th Annual Conference of the European Teacher Education Network* (pp. 135-142). University of Helsinki, Helsinki, Finland.
- Kho, S. H., Saeed, K. M., & Mohamed, A. R. (2019). Instructional Coaching as a Tool for Professional Development: Coaches' Roles and Considerations. *The Qualitative Report* 2019 Volume 24, Number 5, Article 6, 1106-1132
- Knight, J., Knight, J. R., & Carlson, C. (2015). *Better conversations: Coaching ourselves and each other to be more credible, caring, and connected*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Koellner, K. & Jacobs, J. (2015). Distinguishing models of professional development: The case of an adaptive model's impact on teachers' knowledge, instruction, and student achievement. *Journal of Teacher Education*, 66(1), 51- 67. doi: 10.1177/0022487114549599
- Kretlow, A. G., & Bartholomew, C. C. (2010). Using coaching to improve the fidelity of evidence-based practices: A review of studies. *Teacher Education and Special Education*, 33, 279–299.
- Kyriakides, L., Christoforidou, M., Panayiotou, A., & Creemers, B. (2017). The impact of a three-year teacher professional development course on quality of teaching: Strengths and limitations of the dynamic approach. *European Journal of Teacher Education*, 40(4), 465-486.
- Mudzimiri, R., Burroughs, E. A., Luebeck, J., Sutton, J., & Yopp, D. (2014). A look inside mathematics coaching: Roles, content, and dynamics. *Education Policy Analysis Archives*, 22(53).
- O'Shea, D. J., Hammitte, D., Mainzer, R., & Crutchfield, M. D. (2000). From teacher preparation to continuing professional development. *Teacher Education and Special Education*, 23(2), 71-77.
- Ponte, P., Beijard, D., and Ax, J., 2004. Don't wait till the cows come home: action research and initial teacher education in three different countries. *Teachers and teaching: theory and practice*, 10 (6), 591–621.
- professional development on the quality of teaching: Results from a randomised controlled trial of Quality Teaching Rounds. *Teaching and Teacher Education*, 68, 99–113.
- Ronfeldt, M. (2012). Where should student teachers learn to teach? Effects of field placementschool characteristics on teacher retention and effectiveness. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 34(1), 3–26.
- Shannon, D., & Bishop, C. (2015, May). Writing action plans to facilitate the PBC process [Webinar]. In *Coach Corner Webinar Series*. Retrieved from <http://www.ustream.tv/search?q=coaching%20corner>
- Shannon, D., Snyder, P., & McLaughlin, T. (2015). Preschool teachers' insights about web-based self-coaching versus onsite expert coaching. *Professional Development in Education*, 41, 290–309. doi:10.1080/19415257.2014.986819
- Smeets, K. and Ponte, P., 2009. Action research and teacher leadership. *Professional development in education*, 35 (2), 175–193.
- Smith, K. and Sela, O., 2005. Action research as a bridge between pre-service teacher education and in-service professional development. *The European journal of teacher education*, 28 (3), 293–310.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sekar Purbarini Kawuryan, Endang Widarti

- Snyder, P. A., Hemmeter, M. L., & Fox, L. (2015). Supporting Implementation of Evidence-Based Practices Through Practice-Based Coaching. *Topics in Early Childhood Special Education* 2015, Vol. 35(3) 133–143. DOI: 10.1177/0271121415594925
- Snyder, P., & Wolfe, B. (2008). The big three process components in early childhood professional development: Needs assessment, follow-up, and evaluation. In P. Winton, J. McCollum, & C. Catlett (Eds.), *Practical approaches to early childhood professional development: Evidence, strategies, and resources* (pp. 13–51). Washington, DC: Zero to Three.
- Snyder, P., Hemmeter, M. L., McLean, M. E., Sandall, S., McLaughlin, T., & Algina, J. (2015). Impact of professional development on preschool teachers' use of embedded instruction practices. Manuscript in preparation.
- Sutherland, K. S. & Conroy, M. A. (2014). Implementation Integrity of Practice-Based Coaching: Preliminary Results from the BEST in CLASS Efficacy Trial. *School Mental Health*, 1-13. DOI 10.1007/s12310-014-9134-8
- Tout, K., Isner, T., & Zaslow, M. (2011). *Coaching for quality improvement: Lessons learned from quality rating and improvement systems*. Washington, DC: Child Trends.

PPL PPG Berbasis PTB Reflektif
Atas Nama Perbaikan Berkelanjutan, Seutas Kisah Praktik Baik PPL PPG

Seni Apriliya

Universitas Pendidikan Indonesia seni_apriliya@upi.edu

Abstrak

Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru (PPL PPG) merupakan kegiatan penting dalam PPG karena dirancang sebagai praktik terstruktur bagi calon guru profesional. Selama PPL PPG mahasiswa dibimbing oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP). Terdapat beragam pendekatan dalam proses pembimbingan PPL PPG. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan PPL PPG berbasis PTB Reflektif dengan pendekatan C-NAR. Metode penelitian yang digunakan, yaitu PTB yang tahapannya terdiri atas skema DIOR, yaitu desain, implementasi, observasi, refleksi. Selain itu, untuk mengkonfirmasi data dilakukan juga wawancara terhadap peserta PPL PPG yang merupakan sumber data penelitian ini. Data diolah melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini, yaitu: (1) pada tahap Desain dilakukan perencanaan tindakan pembimbingan meliputi jadwal dan materi bimbingan; tahap Implementasi dilakukan kegiatan bimbingan, pendampingan, dan model konferensi 3-2-1; tahap Observasi dilaksanakan bersamaan dengan implementasi dalam bentuk mengisi instrumen observasi serta membuat catatan kompetensi mahasiswa; tahap refleksi dilakukan dengan menulis jurnal pembimbingan dan melakukan refleksi dan merencanakan perbaikan berkelanjutan. Implikasinya kegiatan bimbingan pada PPL PPG Berbasis PTB Reflektif dapat diorientasikan pada peningkatan kompetensi praktis mahasiswa dengan perbaikan berkelanjutan yang lebih fokus dan intensif. Adapun rekomendasinya perlunya kejelasan informasi dan teknis kegiatan yang lebih spesifik pada pelaksanaan PPL PPG secara daring; antisipasi keterbatasan fasilitas dan jaringan internet peserta didik; serta memperhatikan situasi dan kondisi internal mahasiswa PPL PPG.

Kata Kunci: Program Pengalaman Lapangan, Pendidikan Profesi Guru, Penelitian Tindakan Pembimbingan

PENDAHULUAN

Kualitas Pendidikan ditandai oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun pendidikan yang bermutu tentunya sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang bermutu, yakni pendidik yang profesional, sejahtera, dan bermartabat (Jalal, 2007:1). Oleh karena itu, salah satu kunci penting dalam membangun kualitas pendidikan adalah meningkatkan mutu pendidik, yakni guru.

Guru adalah profesi dengan keahlian khusus yang memerlukan proses pendidikan relatif lama sebelum menjadi guru profesional yang siap dan mau belajar sepanjang hayat (*long life education*). Proses pendidikan untuk menyiapkan guru profesional ditempuh melalui dua tahap, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan akademik bertujuan untuk membentuk kompetensi akademik melalui penguasaan landasan keilmuan, teori, konsep kependidikan dan bidang studi. Pendidikan profesi bertujuan untuk membentuk kompetensi profesional berupa penguasaan penerapan

kompetensi akademik yang telah dikuasai sebelumnya dalam situasi otentik di lapangan dan dipadukan dengan penguasaan sosial dan personal.

Ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan pendidik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Artinya, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi khusus (pedagogik) sebagai calon pendidik. Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, standar kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Untuk mencapai kompetensi tersebut ditempuh melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Oleh karena itu, PPG ditujukan untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan kepada peserta didik serta melakukan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya

penelitian sebagai bahan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran. Sejalan dengan tujuan PPG tersebut, diperlukan praktik nyata yang harus dilakukan oleh calon guru. Program Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru (PPL PPG) merupakan salah satu kegiatan penting dan tidak dapat dipisahkan dalam PPG. Kegiatan PPL merupakan sarana pembentukan dan pengasahan mutu profesional secara berkelanjutan bagi calon guru.

Sebagai pendidik profesional, guru harus mampu menjalankan perannya dengan tujuan yang jelas dan terarah, menetapkan isi kurikulum dengan tepat dan mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan terhadap peserta didik sebagai upaya untuk mencapai hakikat tujuan Pendidikan. PPL PPG merupakan latihan penerapan perangkat pembelajaran dan non pembelajaran yang dipersyaratkan bagi guru secara kontekstual dalam praktik nyata di sekolah.

Tidak hanya itu, PPL PPG juga harus mempersiapkan peran guru secara adaptif sesuai perkembangan zaman. Di antaranya dengan memperhatikan tuntutan pembelajaran abad 21 dimana *soft skill*, teknologi, dan konteks peserta didik diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfokus pada pemberian konten tetapi berfokus pula pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan belajar mandiri. Selaras dengan itu, visi pembelajaran baru mengarahkan peserta didik untuk belajar tidak hanya keterampilan dan pengetahuan saja tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber belajar dalam mempelajari keterampilan dan pengetahuan tersebut (Fisk dalam Hussin, 2018: 1). Selain itu juga, fokus kegiatan pembelajaran diorientasikan pada pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah agar lebih kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan

pembimbingan dan pemantauan langsung secara intensif. Memperhatikan PPL PPG sebagai perwujudan praktik kemampuan akademik dan pedagogik yang tidak dapat dilepaskan dari kompetensi sosial dan kepribadian, maka kegiatan pembimbingan dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP).

Selaras dengan urgensi dan pelbagai tujuan kegiatan PPL PPG kegiatan pembimbingan terhadap mahasiswa PPL PPG, perlu dilakukan dengan intensif dan reflektif agar terjadi perbaikan secara berkelanjutan mulai dari tahap observasi tingkat satuan pendidikan; persiapan dan penyempurnaan perangkat pembelajaran-non pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran-non pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjutnya; dalam konteks meningkatkan kompetensi dan profesionalitas mereka sebagai guru.

METODE

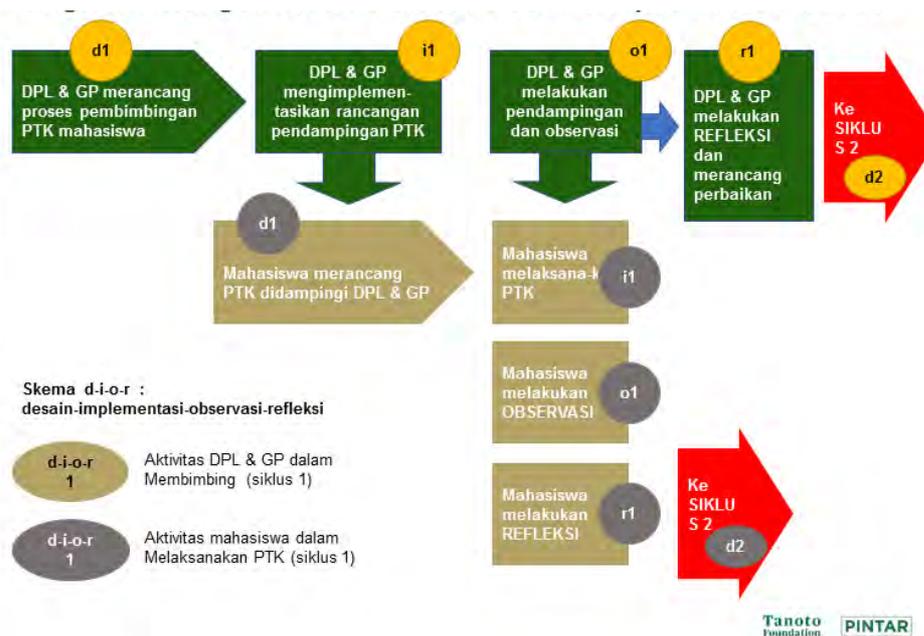
Kegiatan pembimbingan terhadap mahasiswa PPL PPG berada dalam kerangka Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Tahapannya terdiri atas skema desain, implementasi, observasi, dan refleksi (DIOR).

Data dihimpun, diklasifikasi, diolah, kemudian dianalisis secara deskriptif dilengkapi dengan data pendukung dari jurnal bimbingan atau catatan refleksi dan juga hasil wawancara terhadap mahasiswa PPL PPG.

Pelaksanaan pembimbingan diorientasikan untuk memfasilitasi mahasiswa agar mereka dapat menemukan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi didasarkan pada teori yang sudah dikuasainya, terutama dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi pada saat praktik di sekolah. Berikut ini diagram hubungan antara PTK dengan PTB dalam pendekatan C-NAR menggunakan skema DIOR.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya

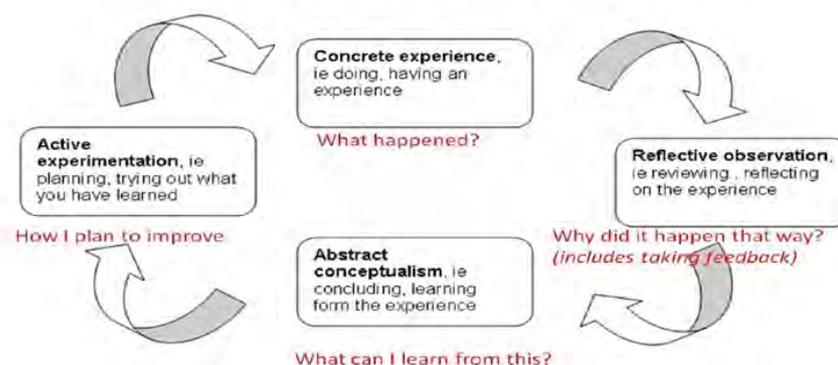


Gambar 1. Diagram Hubungan Antara PTK Dengan PTB Dalam Pendekatan C-NAR

Pada tahap Desain disusun Rencana Tindakan Pembimbingan. Pada tahap Implementasi DPL dan GP melakukan kegiatan pembimbingan dan pendampingan. Kegiatan implementasi diikuti dengan tahap Observasi dalam bentuk pengamatan, melakukan *member check* instrumen dilengkapi dengan catatan jika

diperlukan. Selain itu, dilakukan model pembimbingan 3-2-1 sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kapasitas mahasiswa dapat lebih mudah teridentifikasi. Kemudian, pada tahap Refleksi pembimbingan dilakukan kegiatan reflektif dengan menggunakan model refleksi Alact dan Kolb.

Kolb's Learning Cycle 1984



Gambar 2. Model Refleksi Kolb

- 1) Mahasiswa PPL melaksanakan praktik mengajar dan non mengajar di sekolah dan membuat rekaman video pada saat mengajar dan non mengajar disertai dengan membuat jurnal harian;
- 2) DPL dan/atau GP meminta mahasiswa untuk menceritakan/mengingat kembali apa yang dialami mahasiswa selama praktik mengajar berlangsung dengan menyampaikan pada konferensi 3-2-1, yaitu menyampaikan 3 hal baik, 2 hal yang ingin ditanyakan, dan 1 hal tindakan yang akan diperbaiki;
- 3) DPL dan/atau GP memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi mahasiswa untuk merefleksi apa yang sudah dilakukannya selama praktik dan kemudian dosen pembimbing dan guru pamong memberikan *feedback* terhadap hal-hal yang disampaikan mahasiswa.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya

- 4) DPL dan/atau GP membantu mahasiswa supaya dapat menemukan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan solusi dari teori yang sudah dipelajarinya;
- 5) Mahasiswa mencoba alternatif tersebut pada praktik selanjutnya;
- 6) Mengevaluasi hasil uji coba alternatif permasalahan.

Model refleksi Kolb yang lebih terarah secara konseptual dan model Alact lebih mengutamakan pada pengembangan kesadaran mahasiswa sebagai calon guru. Model Alact dan Kolb menjadi model refleksi pengalaman pribadi mahasiswa dan pemberian empati serta menyeimbangkan antara teori dengan praktik terutama dalam mencari solusi yang ditemukan atau dihadapi di saat praktik di sekolah. Kedua model refleksi sangat relevan dalam konteks PPL PPG karena secara mendasar kegiatan refleksi merupakan titik krusial yang memungkinkan terjadinya perbaikan dan pengembangan pada kapasitas dan kompetensi mahasiswa. Implementasinya diwujudkan antara lain dengan membuat jurnal reflektif pasca kegiatan dan bimbingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembimbingan oleh DPL dan GP diorientasikan agar mahasiswa berhasil mencapai tujuan kegiatan PPL PPG melalui praktik mengajar, praktik non mengajar, dan melakukan penelitian Tindakan kelas (PTK). Guna mencapai tujuan tersebut dilakukan kegiatan penelitian tindakan pembimbingan dengan skema DIOR.

Tahap pertama PTB skema DIOR, yaitu tahap desain kegiatan pembimbingan dilakukan melalui komunikasi intensif antara DPL dengan GP guna menyusun rencana pembimbingan meliputi menentukan jadwal, membahas dan menyusun teknis pembimbingan, serta berbagi tugas pembimbingan. Pada tahap ini tidak banyak ditemukan permasalahan selain teknis penyesuaian waktu sesuai dengan jadwal masing-masing serta para pihak yang terlibat dalam kegiatan, misalnya Kepala Sekolah dan guru pada saat serah terima dan penarikan mahasiswa PPL PPG.

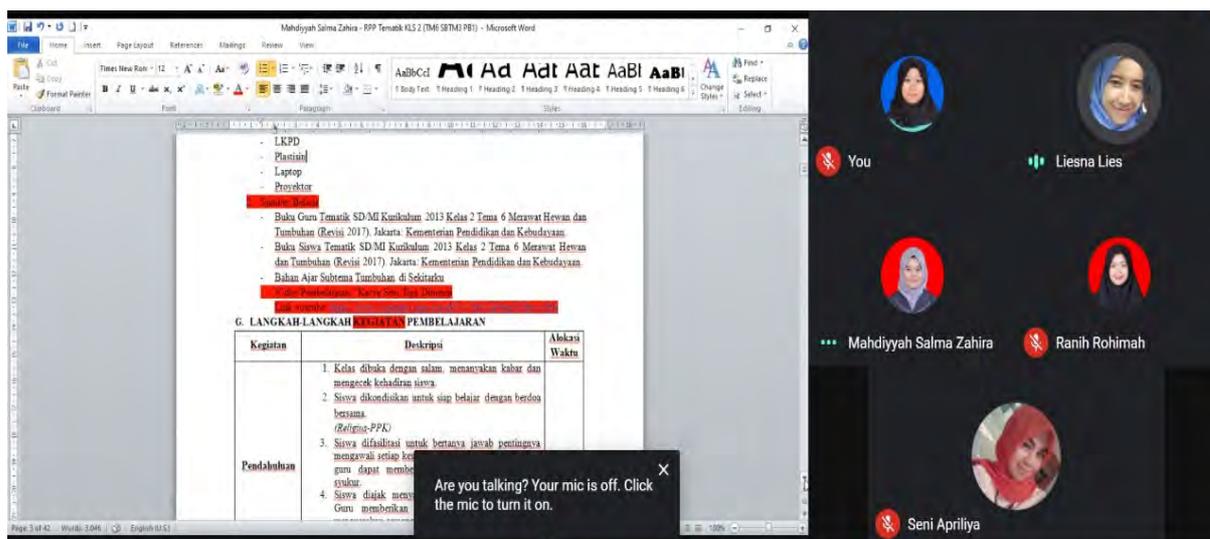
Tahap kedua PTB skema DIOR, yaitu implementasi pada saat pelaksanaan kegiatan pembimbingan terhadap mahasiswa PPL PPG. Implementasi kegiatan PPL PPG terjadi di masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, tindakan awal yang dilakukan agar kegiatan pembimbingan berjalan dengan efektif dilakukan dengan cara membuat grup pada aplikasi Whatsapp (WA) untuk memudahkan komunikasi dan koordinasi intensif antara DPL, GP, dan mahasiswa peserta PPL PPG. Beberapa hal yang dilakukan pada tahap awal, yaitu DPL memperkenalkan diri diikuti oleh GP dan mahasiswa. Kemudian melakukan pembahasan agenda pertemuan awal guna menyampaikan informasi teknis kegiatan pembimbingan serta melakukan koordinasi jadwal kegiatan PPL PPG secara umum terhadap mahasiswa.

Kegiatan *synchronous* disepakati bersama menggunakan aplikasi Google Meet sehingga komunikasi terjalin dua arah, mudah diakses, dan lebih intensif. Selain kegiatan bimbingan dengan model konferensi 3-2-1 secara *synchronous*, aplikasi Google Meet, juga digunakan pada kegiatan serah terima mahasiswa peserta PPL kepada pihak sekolah secara daring, pembahasan instrumen observasi dan penyusunan daftar pertanyaan wawancara sebagai penunjang informasi pada saat observasi. Selain itu, juga digunakan pada saat pelaporan hasil observasi, bimbingan penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh para mahasiswa untuk praktik mengajar, konsultasi perangkat nonmengajar, pelaksanaan seminar proposal PTK, seminar hasil PTK, serta penarikan/pelepasan mahasiswa PPL PPG dari sekolah seluruhnya dilaksanakan dengan efektif melalui aplikasi Google Meet.

Kegiatan pembimbingan secara daring menjadi solusi di masa pandemi. Karena meskipun tidak dapat bertatap muka secara langsung namun dengan menggunakan aplikasi Google Meet kegiatan PPL PPG dapat terlaksana dengan memadai dan mahasiswa mendapatkan saran dan/atau masukan dari DPL dan GP sesuai keperluan mereka. Meskipun demikian, ada batasan yang tentunya tidak bisa seoptimal atau seintensif ketika pelbagai kegiatan tersebut dilakukan secara daring.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya



Gambar 3. Pembimbingan Perangkat Pembelajaran Melalui Aplikasi Google Meet

Kegiatan pembimbingan PPL PPG dirancang secara intensif. Selain komunikasi asinkronus melalui WA dan sinkronus melalui Google Meet, terdapat beberapa hal yang ditetapkan guna mengefektifkan dampak kegiatan bimbingan, diantaranya menyusun jadwal bimbingan intensif, membuat jurnal bimbingan, dan melakukan uji petik kebutuhan pembimbingan secara spesifik dari para mahasiswa. Model Konferensi 3-2-1 juga sangat efektif sebagai acuan tindakan pembimbingan karena *feedback* yang diberikan DPL dan GP menjadi lebih terstruktur dan sistematis sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Tahap ketiga PTB skema DIOR, yaitu tahap observasi. Tahapan ini biasanya dilakukan ketika mahasiswa melakukan kegiatan praktik pembelajaran, praktik non pembelajaran, dan melaksanakan PTK. Observasi yang perspektifnya lebih pada analisis dan evaluasi juga dilakukan terhadap dokumen perangkat pembelajaran dan non pembelajaran mahasiswa, serta proposal dan laporan hasil PTK mahasiswa. Kegiatan observasi memberikan informasi berupa kekuatan dan kelemahan mahasiswa secara faktual. Dengan demikian, memudahkan DPL dan GP dalam memberikan umpan balik serta menjadi dasar memandu kegiatan refleksi. Tahap ketiga PTB skema DIOR, yaitu tahap Refleksi. Kegiatan refleksi ini dilakukan dengan model *reflective learning*-nya Kolb (Kolb, 1984) serta Model Alact kontemporer (Korthagen & Vasalos, 2005) yang secara teknis refleksi tersebut dilakukan didasarkan pada pelaksanaan kegiatan pembimbingan dan pelaksanaan observasi. Apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, apa yang bisa dipelajari dari situasi

tersebut, serta bagaimana cara mengatasi situasi atau permasalahan tersebut direfleksikan bersama oleh DPL dan GP secara terus menerus mulai dari pembimbingan kegiatan observasi, menyusun perangkat, melakukan praktik mengajar/nonmengajar sampai pelaksanaan PTK.

Mahasiswa PPL PPG diarahkan untuk memiliki kompetensi guru berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi Pedagogik; kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, yakni (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual; (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu; (d) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; dan (e) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Kompetensi Kepribadian; kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi Sosial; kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial tersebut meliputi: (a) bersifat inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminasi karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi, fisik, latar belakang

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya

keluarga, dan status sosial ekonomi; (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun, terhadap sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; (c) beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tertulis atau bentuk lain.

Kompetensi Profesional; kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, yaitu: (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menggunakan tindakan reflektif; (c) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri; (d) menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (e) mengembangkan dan merancang pembelajaran yang inovatif.

Kegiatan PPL PPG terutama diorientasikan untuk mencapai kompetensi profesional sebagai guru, di mana para mahasiswa dilatih melakukan praktik menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara terlebih dahulu. Perangkat pembelajaran yang disusun disesuaikan dengan kurikulum 2013 serta memperhatikan keterampilan abad 21, menggunakan pendekatan TPACK. Proses pembelajarannya pun lebih ditekankan pada keterampilan PPK, literasi, dan HOTS.

Pembimbingan sebelum pembelajaran mengokohkan persiapan, terutama penyempurnaan perangkat pembelajaran. Adapun kegiatan pembimbingan pasca pembelajaran diorientasikan pada memandu terlaksanakannya kegiatan refleksi. Selanjutnya mahasiswa peserta PPL PPG melakukan PTK dengan fokus yang berbeda, di antaranya ada yang difokuskan pada hasil belajar, ada yang difokuskan pada keaktifan belajar, dan ada yang difokuskan pada kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, fokus penelitian yang berbeda dapat melengkapi satu sama lain dan berkontribusi positif sebagai praktik baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa peserta PPL PPG, secara umum sangat berperan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Dengan demikian, pembimbingan yang dilakukan secara intensif bermanfaat bagi mahasiswa peserta PPL PPG untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan mereka mulai dari keterampilan teknis dalam

menyusun perangkat pembelajaran, teknik mengajar, maupun pelaksanaan PTK.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya kegiatan PPL PPG tidak selalu dapat berjalan dengan optimal. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian untuk perbaikan berkelanjutan, khususnya pelaksanaan kegiatan PPL PPG di masa pandemi. Perlu peningkatan hubungan yang harmonis antara semua komponen yang terlibat di dalamnya, artinya perlu adanya peningkatan peran dan fungsi masing-masing. Bagi LPTK penyelenggara PPG terkait informasi tentang teknis ataupun produk pelaksanaan PPL PPG yang diberikan pada saat persiapan dan pembekalan sebaiknya lebih jelas dan padat agar tidak menimbulkan ambiguitas pada mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan harapan mahasiswa yang memberikan saran atau catatan khusus terhadap pelaksanaan PPG secara daring, yakni perlunya meningkatkan kejelasan informasi dan arahan teknis tentang tugas/produk PPL PPG sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi terkait informasi yang diberikan. Salah satu kebingungan yang dialami dan sering ditanyakan kepada instruktur PPG yakni terkait pelaksanaan PTK, target jumlah kegiatan mengajar dan non mengajar, kemudian informasi tentang produk akhir PPL yang menjadi luaran program kegiatan serta laporan kegiatannya.

Kaitan dengan waktu pelaksanaan tugasnya sebagai mahasiswa PPL PPG sekaligus CPNS, perlu dengan saksama melakukan pengelolaan waktu antara tugas mengajar di sekolah sendiri dan tugas mengajar di sekolah tempat PPL. Contohnya ketika harus melaksanakan PPL secara luring, maka dirinya akan memberikan pelajaran daring pada kelas yang diampu di sekolah tempat ia ditugaskan sebagai CPNS. Dengan demikian, tugasnya mahasiswa PPL PPG dan sebagai guru CPNS dapat dilaksanakan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan PPL PPG berbasis PTB berdampak baik pada intensif dan berkesinambungannya perbaikan kompetensi profesional mahasiswa. Melalui kegiatan PPL PPG yang disertai bimbingan PTB kegiatan pembimbingan menjadi ruang bagi mahasiswa berinteraksi dan melakukan refleksi bersama dosen pembimbing dan guru pamong perihal mengatasi permasalahan pembelajaran

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Seni Apriliya

riil dan merencanakan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Karena selain mengajar, ada hal prinsip yang harus dikuasai sebagai bagian dari tugas profesional seorang guru, sehingga guru senantiasa melakukan perbaikan berkelanjutan.

PPL PPG berbasis PTB menjadikan pelaksanaan kegiatan PPL PPG menjadi lebih terarah dan sistematis. Dampak lain dari proses PTB ini adalah meningkatnya motivasi dan kemampuan reflektif mahasiswa untuk selalu menakar kapasitas diri sebagai kegiatan siklikal yang terus berlanjut. Lebih jauh lagi, tentunya mengantarkan mahasiswa memperoleh sertifikat profesi guru yang menjadi syarat legalitas formal dalam mengemban tugas sebagai pendidik sesuai ketentuan undang-undang.

DPL dan GP perlu berkoordinasi intensif untuk lebih meningkatkan monitoring terhadap pelaksanaan PPL PPG agar dengan cepat dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan PPL PPG. Penambahan GP menjadi pertimbangan karena kegiatan pembimbingan yang dilakukan seorang GP terhadap seorang mahasiswa diasumsikan dengan lebih fokus. Selain itu mahasiswa peserta PPL PPG perlu memiliki persiapan yang matang untuk melaksanakan PPL PPG baik dari kesiapan mental, fisik, kesiapan dari segi manajemen waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasli Jalal. (2007). Artikel: *Sertifikasi Guru untuk Mewujudkan Pendidikan yang Bermutu*. Universitas Negeri Medan
- Hussin, Anealka A. (2018). Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, IJELS 6(3):92-98. ISSN: 2202-9478
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the source of learning and development*. (Vol. 1). Eaglewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Korthagen, F.A.J. & Vasalos, A. (2005). Level in reflection: Core Reflection as a means to enhance professional development. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. 11-1. 47-71.
- Ningrum, E. (2016). MEMBANGUN SINERGI PENDIDIKAN AKADEMIK (S1) DAN PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG). *Jurnal Geografi Gea*, 12(2). doi:<https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1783>

Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Peningkatan Kompetensi Praktik Mengajar Menggunakan Strategi *DOMIR* (*Desain, Modeling, Implementation, Reflection*) Mahasiswa PPG PGSD PRAJAB UNY

Setyawan Pujiono

Universitas Negeri Yogyakarta setyawan_p@uny.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan pembimbingan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kemampuan mahasiswa PPG Prajabatan menyusun perangkat pembelajaran (RPP) daring, dan (2) meningkatkan kompetensi praktik mengajar menggunakan strategi *DOMIR* (*Desain, Modeling, Implementation and Reflection*) pada mahasiswa PPG Prajabatan UNY. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Pembimbingan PPL dengan prosedur penelitian berupa perencanaan, tindakan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG PGSD Prajabatan UNY tahun 2021 yang berjumlah tujuh mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman catatan lapangan, pedoman wawancara, dan pedoman rubrik penilaian. Hasil penelitian tindakan pembimbingan menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa PPG saat langkah desain, yaitu menyusun RPP dan perangkatnya lengkap dan benar (identitas, kompetensi dasar, tujuan, materi, metode, media dan instrumen penilaian). Pada tahap implementasi, mahasiswa PPG mampu mengajar dengan runtut, jelas dan tuntas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *DOMIR*, Praktik Mengajar, Program Profesi Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional harus diselenggarakan secara adil, merata, dan relevan dengan pembangunan. Pengembangan pendidikan nasional tidak hanya ditujukan pada pembangunan sektor pendidikan sebagai sektor tersendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem yang lebih luas yaitu pembangunan nasional. Berdasarkan hal tersebut, pembangunan sistem pendidikan harus mampu memberikan arti fungsional bagi kehidupan pendidikan masyarakat. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut mencakup tiga ranah berpikir yaitu ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Selanjutnya, ketiga ranah tersebut menjadi landasan dalam proses pembelajaran peserta didik serta sistem penilaiannya (Kemendikbud, 2013).

Supaya tujuan pendidikan Nasional dapat terwujud, penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan elemen-elemen berikut ini, (1) guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah, (2) siswa sebagai peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di sekolah, (3) sarana dan prasarana sebagai seperangkat dan media untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di sekolah, (4) karyawan sebagai staf bagian selain pengajar yang mendukung terlaksananya proses pendidikan di sekolah, (5) kurikulum sebagai keseluruhan kegiatan pembelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh instansi pendidikan (sekolah) yang diperuntukan untuk peserta didik yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran.

Meskipun kelima elemen di atas merupakan satu kesatuan yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan, tetapi fokus penelitian ini pada aspek guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Guru dan kurikulum mempunyai peran

yang signifikan di dalam proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya dijadikan acuan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi kualitas kurikulum merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan dan terciptanya lulusan yang berkualitas dan berakhlak. Begitu juga guru, sebaik apapun kurikulum jika tidak didukung dengan guru yang profesional tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Untuk itu, kadang guru dan kurikulum dianggap sebagai faktor penyebab gagalnya pendidikan sekolah karena rendahnya kualitas hasil, akhlak, dan prestasi pendidikan di lingkungan masyarakat.

Kurikulum 2013 ini memberi peluang bagi guru untuk melakukan inovasi dan kreatifitas saat melaksanakan pembelajaran. Untuk itu, guru harus mempunyai kemampuan profesional, pedagogik sosial dan kepribadian. Guru saat ini dituntut untuk bisa mengajar sesuai dengan perkembangan di abad 21. Karakteristik guru di abad 21 yaitu mampu melaksanakan pembelajaran yang kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Selain itu, kemampuan guru menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran menjadi penting saat pandemi ini.

Guru diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan, dan berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Untuk itu, kesiapan guru sebelum menerapkan kurikulum 2013 menjadi kajian penting untuk ditelaah secara lebih mendalam, sehingga dalam proses pembelajaran yang merupakan realisasi dari penerapan kurikulum akan berjalan dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Conner (Susilo, 2007:25), ada tiga aktivitas guru yang perlu dilakukan dalam penerapan pembelajarannya, yakni: *preactive*, *interactive*, dan *postactive*. Guru harus mampu mensukseskan pelaksanaan pengajaran agar tujuan yang diinginkan untuk peserta didik dapat tercapai, yaitu pengembangan pengetahuan belajar siswa (Sleegers, 2000; Creemers dan Kyriakides, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PPG dan guru terdapat beberapa masalah yang dialami saat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Pertama, banyak mahasiswa PPG dan guru yang tidak menyusun RPP ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Kedua, guru masih kebingungan menurunkan Kompetensi Dasar (KD) ke indikator dan tujuan pembelajaran yang benar. Ketiga, guru tidak menyusun LKPD saat mengajar. Keempat, materi pembelajaran yang digunakan guru hanya berdasarkan dari buku paket tanpa melihat kesesuaiannya dengan indikator pembelajaran. Kelima, instrumen penilaian yang disusun tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka sangat penting untuk melakukan upaya perbaikan kompetensi guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang berkualitas. Terlebih lagi bagi mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) Prajabatan PGSD. Lulusan mahasiswa PPG Prajabatan PGSD disiapkan untuk benar-benar menjadi guru yang profesional. Guru dikatakan profesional jika mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum 2013. Tentunya kompetensi penggunaan model dan teknologi juga sangat penting di abad 21 saat ini. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana proses pembimbingan pada mahasiswa PPG prajabatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 secara daring? Kedua, Bagaimana hasil penyusunan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran mahasiswa PPG Prajabatan tahun 2021 secara daring?

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*) menggunakan jenis Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). C-NAR dikembangkan berdasarkan dari kerangka penelitian tindakan yang

dikembangkan pada teori-teori penelitian tindakan. Kemudian, secara spesifik jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Model tindakan Pembimbingan terdiri atas beberapa siklus hingga kriteria keberhasilan tercapai. Siklus kedua merupakan perbaikan dari pembimbingan di siklus yang pertama dan seterusnya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran (PPL) di sekolah. Adapun masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Masing-masing siklusnya meliputi tahapan *desain* (perencanaan), *modeling* (pemodelan), *implementation* (pelaksanaan) and *reflection* (refleksi).

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari-Juli 2021. Penelitian Tindakan Pembimbingan PPL ini dilaksanakan pada mahasiswa PPG Prajab Tahun 2021 yang tersebar di di Sekolah Dasar di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jateng. Penelitian dilaksanakan secara daring melalui platform Google Meet/Zoom, WAG dan LMS (glacier.uny.ac.id). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa saat penyusunan perangkat pembelajaran instrumen (media, LKPD, materi dan instrumen penilaian) dan implementasinya di sekolah sesuai lokasi pelaksanaan PPL.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPG PGSD Prajabatan tahun 2021 yang berjumlah 7 mahasiswa. Mahasiswa PPG tersebut terdiri atas 6 mahasiswa perempuan dan 1 mahasiswa laki-laki. Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan yang dirincikan menjadi dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, pemodelan, tindakan, dan refleksi.

a. Siklus Pertama

Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru pada siklus pertama seperti berikut ini.

1) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru pamong untuk membuat perencanaan pembimbingan Praktik Pengalaman

Lapangan (PPL) menggunakan strategi DOMIR (*Desain, Modeling, Implementation and Reflection*). Instrumen yang perlu disiapkan yaitu catatan pembimbingan, lembar observasi dan perangkat pembimbingan, dan instrumen penilaian.

2) Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- a) Mahasiswa PPG memahami penjelasan dosen tentang tujuan PPL dan garis besar pelaksanaan PPL di sekolah
- b) Mahasiswa PPG, dosen dan guru pamong meminta izin dan berkoordinasi dengan guru di sekolah terkait jadwal dan materi pembelajaran untuk pelaksanaan PPL.
- c) Mahasiswa PPG, dosen pembimbing dan guru pamong setiap hari Sabtu melakukan *vicom* membahas persiapan, materi, dan pelaksanaan pembelajaran untuk praktik PPL di sekolah.
- d) Mahasiswa PPG Prajabatan menyusun perangkat pembelajaran daring (RPP, materi, media dan instrumen penilaian) sebelum praktik PPL di kelas.
- e) Perangkat pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa dimodelkan atau dipresentasikan di hadapan dosen dan guru pamong melalui *video conference*.
- f) Dosen dan guru pamong mencermati presentasi dan perangkat pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa kemudian memberikan catatan pada bagian-bagian yang belum sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.
- g) Mahasiswa PPG melaksanakan praktik pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Setyawan Pujiono

pendampingan guru serta kepala sekolah.

- h) Mahasiswa, dosen dan guru pamong melakukan refleksi terhadap persiapan, penyusunan, pemaparan dan pelaksanaan PPL yang telah dilakukan.
- 1) Pengamatan
Selama tahap pembimbingan, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut.
 - a) Pengamatan terhadap penerapan strategi *DOMIR (Desain, Modeling, Implementation dan Reflection)* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
 - b) Membuat jurnal/catatan lapangan tentang keadaan mahasiswa PPG selama kegiatan pembimbingan dari persiapan sampai dengan refleksi.
- 2) Refleksi
Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data hasil pengamatan dari lembar observasi maupun dari jurnal/catatan lapangan. Kedua, menganalisis data hasil pengamatan. Ketiga, melakukan refleksi apakah Tindakan Pembimbingan yang telah dilakukan dapat meningkatkan proses pembimbingan PPL dan dapat meningkatkan hasil perangkat pembelajaran daring yang baik pada mahasiswa PPG Prajabatan UNY tahun 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, data diperoleh dari hasil perangkat pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa PPG. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara merekam, menafsirkan, dan menyeleksi (mengkategorisasi) data penelitian yang

berkaitan dengan fokus masalah. Penyajian data yaitu memberikan gambaran yang mengarah pada pemerolehan jawaban atas masalah penelitian. Pengambilan simpulan menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh tentang sesuatu yang diteliti secara apa adanya.

- b. Siklus Kedua dan Ketiga
Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas 8 minggu. Siklus kedua dan ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama, tetapi didahului dengan rencana ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama. Hal ini bertujuan agar diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama dan akan dilaksanakan lebih baik pada siklus kedua dan ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) dilaksanakan pada Mahasiswa PPG Prajabatan tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian adalah mahasiswa PPG yang sedang melaksanakan PPL berjumlah 7 mahasiswa. Sebelum dilakukan tindakan pembimbingan, peneliti melakukan observasi terhadap kemampuan mahasiswa menyusun perangkat dan melaksanakan praktik pembelajaran.

Hasil penelitian yang dibahas di artikel ini sesuai dengan rumusan masalah, yaitu peningkatan kemampuan praktik mengajar (PPL) menggunakan strategi *DOMIR (design, modeling, implementation and reflection)* pada Mahasiswa PPG PGSD Prajabatan UNY Tahun 2021. Hasilnya, kemampuan mahasiswa menyusun perangkat pembelajaran sudah baik tetapi belum disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring. Kemudian, pengalaman mahasiswa praktik mengajar sudah baik karena ketujuh mahasiswa tersebut sudah mengajar menjadi guru honorer di sekolahnya masing-masing.

Perencanaan

Sebelum siklus I dilaksanakan tim peneliti berdiskusi melalui *video conference* untuk menyamakan persepsi tentang penerapan

strategi pembimbingan PPL yang dilaksanakan. Diskusi ini dilakukan pada tanggal 09 Januari 2021 melalui *Google Meet*. Kegiatan yang dilakukan yaitu mendiskusikan secara detail tentang langkah-langkah strategi *DOMIR* dan penerapannya dalam proses pembimbingan PPL. Kegiatan perencanaan juga dilakukan pada siklus kedua dan siklus ketiga. Kegiatan perencanaan pada siklus kedua berdasarkan hasil refleksi siklus 1 terkait dengan perencanaan penerapan strategi *DOMIR* dalam proses pembimbingan PPL. Begitu pula kegiatan perencanaan pada siklus ketiga berdasarkan hasil refleksi perencanaan di siklus kedua.

Tindakan Pembimbingan

Implementasi strategi *DOMIR (Desain, Modeling, Implementation dan Reflection)* dalam Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) praktik pembelajaran (PPL) pada siklus pertama dilakukan empat kali tatap muka daring yaitu setiap hari Sabtu pukul 09.00 WIB pada Bulan Januari dan Februari 2021. Begitu pula pelaksanaan tindakan pembimbingan pada siklus 2 dan siklus 3 langkahnya sama hanya perbedaannya selalu ada perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi tindakan di siklus sebelumnya. Secara rinci, hasil Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) menggunakan strategi *DOMIR* untuk meningkatkan kemampuan praktik (PPL) pembelajaran pada mahasiswa PPG PGSD prajabatan UNY adalah sebagai berikut.

1. Tahap *Desain*

Pada tahap desain, mahasiswa PPG Prajabatan menyusun perangkat pembelajaran daring sebelum praktik PPL di kelas. Perangkat pembelajaran daring yang disusun meliputi RPP, materi, media dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil kesepakatan dengan guru di sekolah tempat praktik mahasiswa PPG sesuai Kompetensi Dasar yang diajarkan pada saat itu. Berdasarkan penilaian proses, aktivitas mahasiswa PPG pada tahap mengembangkan perangkat pembelajaran berkategori baik. Artinya, dosen dan guru pamong

mampu mengarahkan mahasiswa PPG untuk mengembangkan RPP, materi, media dan instrumen penilaian. Semua mahasiswa (7 mahasiswa) dapat mendesain dan mengembangkan perangkat pembelajaran. Saat pembimbingan (*Google Meet*), interaksi dosen, guru pamong dan mahasiswa PPG sudah berjalan dengan interaktif. Mahasiswa PPG tidak canggung bertanya atau berdiskusi dengan dosen dan guru pamong jika mengalami kesulitan saat mengembangkan RPP, materi, media, dan instrumen penilaian. Sebaliknya, dosen dan guru pamong akan memberikan komentar terhadap hasil perangkat pembelajaran dan berinteraksi dengan setiap mahasiswa PPG.

Untuk penilaian hasil, dapat diketahui bahwa dari 7 mahasiswa, 3 mahasiswa mendapatkan skor di atas 90 (42%) dan 4 mahasiswa mendapatkan skor di atas 85 (48%). Jika dipersentasekan dengan 7 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran sampai pada siklus 3, maka 100 % mahasiswa mendapatkan skor di atas 85. Hal ini berarti, semua mahasiswa mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berdasarkan materi dan solusi dengan baik.

Tabel 1. Nilai Kemampuan Mahasiswa menyusun Perangkat Pembelajaran (RPP)

No	Nama	Sekolah	RP P Pr a	RP P Sik lus 1	RP P Sik lus 2	RP P Sik lus 3
1.	Putri R Shalihah	SDN Brongko 1 KP	83	87	90	93
2.	Nur Isdha Meilany	SDN Ngagel KP	82	88	90	92
3.	Novita Rochmah	SDN Sonorejo	82	87	90	93
4.	Rina Ratnawati	SDN 1 Sokomoyo	78	80	85	88

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Setyawan Pujiono

5.	Mukhlis Tamami	SDN 3 Banjarejo	76	78	83	85
6.	Rahmatia Arizki	SDN Mengkono	78	80	84	87
7.	Siti Maemunah	SDN 2 Prigi	76	78	83	86
Rata-rata			79	82	86	90

Kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa PPG saat mengembangkan perangkat pembelajaran adalah menurunkan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Hal ini disebabkan mahasiswa merujuk pada buku ajar yang digunakan di sekolah. Untuk mengatasi itu, dosen dan guru pamong saat pembimbingan memberikan contoh dan cara menurunkan KD menjadi indikator yang benar. Selain itu, karena penentuan IPK dan tujuan pembelajaran masih ada yang belum sesuai menyebabkan pengembangan perangkat yang lainnya seperti materi, media, dan instrumen penilaian juga masih belum sesuai. Oleh karena itu, pada siklus kedua dan ketiga mahasiswa sudah lebih cermat dalam menentukan KD dan menurunkannya menjadi indikator sehingga kesalahan ini tidak terulang di siklus kedua dan ketiga.

Mahasiswa pada tahap mengembangkan perangkat pembelajaran mengalami beberapa kemudahan. Kemudahan-kemudahan yang dialami mahasiswa pada tahap mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan strategi *DOMIR (Desain, Modeling, Implementation dan Reflection)* adalah sebagai berikut.

a) Mahasiswa PPG mudah menentukan Kompetensi Dasar dan menurunkannya menjadi indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran sudah memuat unsur ABCD (*Audien, Behavior, Condition, dan Degree*).

- b) Mahasiswa PPG lebih mudah menentukan materi pembelajaran terkait tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Selain itu, pemilihan materi lebih variatif dari berbagai macam sumber seperti buku paket, YouTube, Powerpoint, dsb.
- c) Mahasiswa PPG mudah menentukan dan mengembangkan media pembelajaran daring yang digunakan sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran.
- d) Mahasiswa PPG mudah mengembangkan instrumen penilaian terkait tujuan pembelajaran yang dirumuskan di RPP.

2. Tahap *Modeling*

Pada tahap ini, mahasiswa akan memodelkan (*peer teaching*) di hadapan dosen dan guru pamong melalui daring (*Google Meet*). Teman-temannya akan menjadi siswa saat modeling dilaksanakan. Kemudian, dosen, guru pamong dan mahasiswa akan berdiskusi dan mengoreksi modeling (*peer teaching*) yang telah dilaksanakan. Koreksi dan masukan dari dosen, guru pamong dan mahasiswa lainnya digunakan mahasiswa untuk bahan perbaikan praktik pembelajaran (PPL) di sekolah. Praktik modeling atau *peer teaching* ini dilakukan oleh ketujuh mahasiswa PPG secara bergantian.

Tabel 2. Nilai Kemampuan Praktik Mengajar PPL Mahasiswa PPG Prajabatan

No	Nama	Pra	Praktik 1	Praktik 2	Praktik 3
1.	Putri Rusdiana Shalihah	84	88	91	93
2.	Nur Isdha Meilany	83	88	92	94
3.	Novita Rochmah	83	87	90	93
4.	Rina Ratnawati	80	80	86	88
5.	Mukhlis Tamami	76	78	84	85
6.	Rahmatia Arizki	78	80	85	87

7.	Siti Maemunah	76	78	85	86
	Rata-rata	80	82	87	90

Berdasarkan penilaian proses, pada tahap modeling ini sudah baik. Semua mahasiswa dapat melaksanakan praktik modeling dengan baik. Teman-temannya juga sudah mampu memberikan masukan dan koreksi terkait dengan praktik modeling yang telah dilakukan. Dosen dan guru pamong juga memberikan koreksi dan penguatan terkait modeling yang dilakukan oleh semua mahasiswa PPG.

Kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa PPG saat tahap *modeling (peer teaching)* adalah mengintegrasikan muatan pelajaran. Mahasiswa saat melakukan *peer teaching* muatannya diajarkan secara bergantian dan belum terintegratif. Hal ini dialami mahasiswa karena langkah pembelajarannya mengikuti sintaks pembelajaran yang digunakan di setiap muatan. Untuk mengatasi hal itu, dosen dan guru pamong saat pembimbingan memberikan contoh dan penguatan integrasi muatan-muatan pelajaran yang dapat diterapkan oleh mahasiswa. Selain itu, integrasi muatan pelajaran seharusnya sudah direncanakan saat penyusunan perangkat pembelajaran sehingga ketika diimplementasikan menjadi terintegratif antar muatan pelajaran. Selanjutnya, pembimbingan tahap ini pada siklus kedua dan ketiga mahasiswa sudah mencermati pengintegrasian antar mapel yang diajarkan sehingga kesalahan ini tidak terulang di siklus 2 dan siklus 3.

Mahasiswa pada tahap ini mendapatkan kemudahan dan pengetahuan praktik mengajar. Kemudahan-kemudahan yang dialami mahasiswa pada tahap modeling ini adalah sebagai berikut.

- a) Mahasiswa PPG dapat berlatih mengajar melalui *modeling* atau *peer teaching* sebelum mengajar di kelas.
- b) Mahasiswa PPG dapat melengkapi kelemahan atau kekurangan

perencanaan pembelajaran (materi, media dan instrument) yang telah dirancang sehingga praktik pembelajaran di sekolah lebih inovatif dan berkualitas.

- c) Mahasiswa PPG lebih siap mengajar dengan penguasaan kompetensi teknologi, strategi, dan konten/materi pembelajaran.
3. Tahap Implementasi

Mahasiswa PPG melaksanakan praktik pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan pendampingan guru dan kepala sekolah. Mahasiswa melaksanakan praktik mengajar sesuai dengan kondisi dan kebijakan di sekolah masing-masing. Kebijakan sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran saat pandemi saat ini dapat secara daring dan luring.

Berdasarkan penilaian proses, pada tahap implementasi sudah berjalan dengan baik. Ketujuh mahasiswa dapat melaksanakan praktik pembelajaran baik secara luring dan daring dengan baik. Mahasiswa praktik mengajar secara langsung di kelas dengan bimbingan guru. Dosen dan guru pamong mengamati proses pembelajaran yang dilakukan mahasiswa secara daring (*Google Meet*). Kemudian, dosen memberikan koreksi dan masukan pada mahasiswa PPG terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Mahasiswa PPG pada tahap praktik pembelajaran juga mengalami kesulitan dan hambatan seperti lemahnya sinyal, motivasi belajar siswa yang rendah, dan keterbatasan waktu karena dilakukan secara daring. Kemudian, dosen dan guru pamong berdiskusi dengan mahasiswa terkait hasil pengamatan yang dilakukan. Selanjutnya, pembimbingan praktik pembelajaran pada siklus kedua dan ketiga dilakukan secara efektif agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terulang di siklus 2 dan siklus 3.

Mahasiswa pada tahap ini mendapatkan pengetahuan dan kompetensi praktik mengajar. Kemudahan-kemudahan

yang dialami mahasiswa pada tahap implementasi adalah sebagai berikut.

- a) Mahasiswa PPG dapat mengajar langsung di sekolah secara luring dan daring.
 - b) Mahasiswa PPG dapat menggunakan perangkat pembelajaran (materi, media dan instrumen) sesuai dengan kondisi siswa di sekolah tempat praktik mengajar.
 - c) Mahasiswa PPG mampu mengajar dengan baik menggunakan teknologi, strategi, dan konten/materi pembelajaran yang profesional.
4. Tahap Refleksi
- Mahasiswa, dosen dan guru pamong melakukan refleksi pada kegiatan persiapan, penyusunan, pemaparan dan pelaksanaan praktik mengajar (PPL) yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus dapat dilaporkan sebagai berikut.
- a) Mahasiswa PPG mulai terjadi perubahan sikap dalam pembimbingan praktik mengajar. Mereka lebih semangat untuk mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP) dan mengimplementasikan praktik pembelajaran.
 - b) Mahasiswa PPG mengalami peningkatan kemampuan pengembangan perangkat pembelajaran (RPP), yang pada awalnya mereka belum mempunyai kemampuan menyusun RPP yang benar dan lengkap.
 - c) Mahasiswa PPG dapat melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 dan tuntutan pembelajaran abad 21.

SIMPULAN

Strategi *DOMIR* (*Desain, Modeling, Implementation dan Reflection*) terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan pembimbingan praktik mengajar (PPL). Penerapan strategi *DOMIR* terbukti berpengaruh lebih baik terhadap hasil kemampuan mahasiswa PPG dalam menyusun perangkat pembelajaran

dan praktik mengajar dibandingkan dengan sebelum dikenai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Hal ini dibuktikan adanya peningkatan skor nilai hasil penyusunan perangkat pembelajaran RPP rerata prasiklus (79) dengan nilai rerata siklus tiga (90). Selain itu, peningkatan kemampuan praktik mengajar mahasiswa PPG juga mengalami peningkatan dari rerata prasiklus (80) dengan rerata siklus tiga (90).

Peningkatan proses kemampuan PPL mahasiswa PPG secara khusus dapat disimpulkan dari lima tahap kegiatan, yaitu desain, modeling, implementasi dan refleksi. Pertama, tahap desain untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menyusun perangkat pembelajaran. Kedua, tahap modeling untuk meningkatkan kemampuan praktik mengajar mahasiswa PPG. Ketiga, tahap implementasi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa praktik mengajar di sekolah. Tahap terakhir, yaitu refleksi untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap kekurangan dan kelebihan RPP dan praktik mengajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa PPG.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning To Teach (Belajar untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boardman Chintya A. dan Jia Fridenberg. 2008. *Writing To Communicate (Paragraphs and Essays)*. New York: Carlise Publishing.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Teaching by Priciples An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Wesley Longman.
- Creemers, B. P. M., & Kyriakides, L. (2012). *Improving quality in education: Dynamic approaches to school improvement*. London: Routledge.
- Creemers, B., Kyriakides, L., Antoniautis, A. (2013). *Teacher Professional Development for Improving Quality of Teaching*. London: Springer.

- Harjanto. (2011). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haines, C. (2004). *Assessing Students Written Work* (Marking Essays and Reports). London: RoutledgeFalmer.
- Hedge, Tricia. 2008. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford University Press.
- Muhammadi, Taufina, dan Chandra. (2018). Literasi Membaca untuk Memantapkan Nilai Sosial Siswa SD. *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, FBS UNY 17(2).
- Sleegers, P. J. C. (2000). Gesitueerd leren (Situated learning). In P. R. J. Simons (Ed.), *Reviewstudie Leren en Instructie* (Review learning and instruction) (pp. 15–34). Nijmegen, the Netherlands: University of Nijmegen.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pendekatan MARI H2H dalam Pembimbingan PPL PPG Prajabatan

Sri Yunita sriyunitasugiharto@gmail.com

Haris Sri Purwanto harris.spurwa804@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan inovasi pembimbingan menggunakan pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*) pada PPL PPG Prajabatan di UNIMED. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan desain *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Subjek dalam penelitian berjumlah 2 mahasiswa PPG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembimbingan menggunakan pendekatan MARI H2H membuat mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan tanpa terbebani sesuatu apapun. Mahasiswa leluasa berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, keluhan, bahkan menjadi tempat curah pendapat di saat harus dihadapkan pada situasi kegiatan PPL, peserta latsar CPNS, bahkan harus menyesuaikan dengan budaya setempat yang berbeda. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah mahasiswa melakukan inovasi berkelanjutan dan terus berupaya menjadi guru yang reflektif dalam setiap pembimbingan.

Kata kunci: pendekatan MARI H2H, PPG prajabatan, guru reflektif

PENDAHULUAN

1) *Kondisi Lapangan*

Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 mengisyaratkan bahwa guru profesional adalah guru yang telah memiliki empat macam kompetensi sekaligus memiliki sertifikat pendidik. Empat macam kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penerapannya dilakukan secara terintegrasi dengan melihat perubahan perkembangan situasi saat ini yang berada dalam situasi pandemi Covid-19. Kondisi saat ini menuntut seorang guru untuk dapat menguasai materi ajar yang utuh dengan menerapkan pendekatan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) sesuai era industri 4.0. TPACK merupakan kemampuan bagaimana memfasilitasi peserta didik melalui pembelajaran dengan pendekatan pedagogik dan teknologi.

Mahasiswa PPG Prajabatan UNIMED merupakan calon guru yang baru lulus jenjang Strata-1 (S1) dan belum menjadi guru seutuhnya pada satuan pendidikan, namun saat ini telah berhasil lulus seleksi CPNS tahun 2020. Mengingat kendala di lapangan terkait siaga Covid-19, UNIMED

mengamanatkan agar mahasiswa melaksanakan PPL di sekolah mitra asal penempatan CPNS mahasiswa PPG. Hal ini dilakukan mengingat rata-rata sekolah penempatan CPNS tersebut, merupakan SD mitra UNIMED sebelumnya. Kondisi ini membuat lokasi dan jarak tempuh dosen dan guru pamong cukup jauh dengan sekolah mitra. Oleh karena itu mahasiswa tentu harus berkolaborasi secara intens dengan guru dan pimpinan satuan pendidikan asal penempatan sebagai mitra dari UNIMED. Dalam pembimbingan PPL PPG Prajabatan di sekolah mitra, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) menerapkan pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*) yang merupakan implementasi dan adopsi dari model CCR (*Craft, Competency, and Reflection*) yang dikembangkan UNIMED dalam PPL PPG Prajabatan Tahun 2020. Model CCR menekankan pemodelan oleh DPL dan GP dalam pembelajaran, kemudian penguatan pencapaian kompetensi mahasiswa, dan diakhiri dengan refleksi setelah pembimbingan dilaksanakan. Hal ini bersesuaian dengan pendekatan MARI H2H yang digunakan DPL dan GP dalam

pembimbingan. Pendekatan MARI H2H mengandung pengertian DPL dan GP berada di garda depan, tengah, maupun akhir yang dapat menjadi model bagi mahasiswa PPG Prajabatan dengan harapan memiliki hasil seperti yang diharapkan.

Tidak hanya itu, titik penting dari pendekatan ini adalah penggunaan *heart to heart* (H2H) antara DPL dan GP dengan mahasiswa yang merupakan kunci pokok dari pendekatan ini. Kendala yang dihadapi mahasiswa didiskusikan bersama dari hati ke hati sehingga tidak ada jarak antara DPL dan GP dengan mahasiswa. Mahasiswa dengan leluasa dan terbuka mengungkapkan setiap permasalahan yang dihadapi karena menganggap DPL dan GP sebagai orang tua sendiri yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Diharapkan pendekatan MARI H2H juga diterapkan oleh mahasiswa dengan muridnya, sehingga terjadi hubungan akrab dengan siswanya. Sebaliknya sang murid juga memberikan empati kepada gurunya.

2) Kendala yang Dihadapi

Terdapat dua mahasiswa PPG Prajabatan yang program ini. Mahasiswa I merasa tidak dapat melakukan upaya perbaikan di sekolah mitra yang kurang didukung oleh kebijakan pimpinan satuan pendidikan serta jarak tempuh yang cukup jauh yang berdampak pada mahasiswa sempat mengalami kecelakaan. Bahasa dan budaya setempat juga turut menjadi kendala pelaksanaan PPL di sekolah mitra. Mahasiswa II merasa bahwa banyak terkendala di lingkungan sekolah baik siswa maupun daya dukung sekolah karena berada di sekitar lokasi perairan. Mahasiswa II merupakan puteri daerah Kabupaten Deli Serdang yang harus bertugas di Kabupaten Labuhan Batu yang cukup jauh jarak tempuhnya. Kedua mahasiswa juga kesulitan menerapkan pola pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kondisi setempat di masa pandemi Covid-19.

3) Solusi Alternatif

Mengikuti aturan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah setempat dan kebijakan pimpinan. Melakukan pendekatan terhadap peserta didik, orang tua, dan lingkungan yang sarat multi kemajemukan

dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Selanjutnya, dalam proses pembimbingan dilakukan inovasi oleh DPL dan GP dengan mengikuti pendekatan MARI H2H (Motivasi, Aksi, Refleksi, dan Inovasi, *Heart to Heart*).

METODE

Jenis pembimbingan yang digunakan adalah *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan oleh Tanoto Foundation bersama LPTK. Pada program tersebut, mahasiswa melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Berkelanjutan, sedangkan DPL dan GP juga melakukan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Dengan C-NAR, DPL, GP, dan mahasiswa diharapkan menjadi pembimbing dan pengajar yang reflektif. Dalam implementasinya DPL, GP, dan mahasiswa akan terus melakukan perbaikan berkelanjutan dari waktu ke waktu, sehingga terjadi *continuous improvement* dari proses pembelajarannya.

Adapun tahapan yang digunakan dalam pembimbingan antara lain: *Design, Implementation, Observation, dan Reflection* (DIOR). Secara sederhana, dapat diuraikan sebagai berikut: (1) *Design*: pada tahap ini DPL dan GP menyusun rancangan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa menyusun tindakan pembelajaran, (2) *Implementation*: pada tahap ini DPL dan GP melaksanakan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, (3) *Observation*: pada tahap ini DPL dan GP mengamati kesesuaian tindakan pembimbingan dengan perencanaan, sementara mahasiswa mengobservasi kesesuaian tindakan pembelajaran yang dilakukan dengan perencanaan, (4) *Reflection*: pada tahap ini DPL, GP, dan mahasiswa melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan, tantangan, dan kegagalan tindakan pembimbingan dan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Implementasi Pembimbingan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sri Yunita, Haris Sri Purwanto

Pelaksanaan PPL PPG Prajabatan dilaksanakan pada dua lokasi yang berbeda sesuai dengan sekolah mitra penempatan mahasiswa sebagai CPNS dengan unsur yang terdiri dari DPL, GP, mahasiswa, guru mitra, dan murid. Adapun waktu pelaksanaan PPL mahasiswa PPG Prajabatan UNIMED mulai awal Februari 2021 semester genap dengan moda luring sesuai aturan terbaru yang telah diberlakukan oleh pemerintah daerah setempat.

Penerapan pendekatan MARI H2H dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) *Motivasi*. Pada tahap ini DPL dan GP memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam melaksanakan praktik baik pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat meniru dan mengadopsi contoh-contoh yang diberikan oleh DPL dan GP ketika pembimbingan atau pembelajaran.
- b) *Aksi*. Pada tahap ini mahasiswa melakukan pembelajaran sesuai dengan motivasi dan arahan yang diberikan oleh DPL dan GP.
- c) *Refleksi*. Pada tahap ini DPL, GP, dan mahasiswa melakukan refleksi bersama terkait dengan keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan mendiskusikan inovasi lanjutan dalam pembelajaran berikutnya.
- d) *Inovasi*. Berdasarkan hasil refleksi, mahasiswa diberikan arahan agar melakukan inovasi berkelanjutan dalam pembelajaran berikutnya.
- e) *Heart to Heart*. Tahap ini fokus pada keterbukaan mahasiswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dan pelaksanaan PPL. Pendekatan dari hati ke hati merupakan cara menciptakan suasana diskusi tanpa jarak dengan mahasiswa. Mahasiswa dapat mengungkapkan segala tantangan dan permasalahan yang dihadapi secara terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Penerapan pendekatan MARI H2H membuat mahasiswa merasa nyaman melakukan kegiatan tanpa terbebani sesuatu apapun. Mahasiswa leluasa berkomunikasi untuk menyatakan pendapat, keluhan, bahkan

menjadi tempat curah pendapat di saat harus dihadapkan pada situasi kegiatan PPL, peserta latsar CPNS, bahkan harus menyesuaikan dengan budaya setempat yang berbeda.

2) *Dampak Perubahan*

Mahasiswa telah mampu melakukan adaptasi dengan cepat terhadap situasi yang dianggap berada pada zona “tidak nyaman”, sehingga dapat mengikuti kegiatan PPL yang bersamaan dengan *latsar* CPNS dengan baik. Diskusi dari hati ke hati merupakan kunci pokok keberhasilan pembimbingan yang dilaksanakan. Mahasiswa termotivasi untuk terus berinovasi dan menyampaikan keluhan secara terbuka kepada DPL dan GP. Kedua mahasiswa dapat melaksanakan PPL PPG Prajabatan sesuai harapan meskipun dalam saat yang bersamaan terdapat dua kegiatan yang sedang berjalan, yaitu: PPL PPG Prajabatan dan Latsar CPNS 2020.

a) *Respon Mahasiswa dan Dampaknya bagi Peserta Didik*

Untuk mengetahui dampak dari penerapan pola MARI H2H, dilakukan wawancara terbuka dengan mahasiswa maupun muridnya. Berikut hasil wawancara tersebut.

(1) *Pertanyaan*: Apakah Anda merasa dapat manfaat dengan penerapan pola MARI H2H?

Respons mahasiswa Pra Jabatan:

Menurut saya pembimbingan menggunakan model MARI H2H sangat bermanfaat untuk menyiapkan saya sebagai guru profesional. Dengan pembimbingan model MARI H2H, saya menjadi semakin tahu, paham, dan mengerti tugas, tupoksi seorang guru dengan cara-cara terbaik dalam pembelajaran. Berdasarkan kegiatan pembimbingan oleh DPL dan GP, saya diajarkan untuk memahami karakteristik peserta didik, mengelola kelas dengan baik, menciptakan pembelajaran yang aktif di dalam kelas, menggunakan metode/model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media, dan bahan ajar.

(2) *Pertanyaan:* Saat PPL apakah model pembimbingan MARI H2H dapat mengatasi masalah di lapangan?

Respons mahasiswa PPG Pra Jabatan:

Dengan pembimbingan MARI H2H oleh DPL dan GP saya dapat melakukan inovasi pembelajaran di dalam kelas khususnya. Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran misalnya menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam belajar. Contohnya menggunakan media laptop, audio, video, *Powerpoint*, dan media gambar lainnya agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, serta menerapkan model

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan inovasi yang saya lakukan, sangat terlihat kemauan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dan inovasi yang saya lakukan dapat mengatasi masalah yang ada di lapangan. Peserta didik menjadi tertarik dalam belajar dan lebih berani untuk berbicara walaupun dengan susah payah untuk mengucapkan dalam bahasa Indonesia. Hal yang tidak kalah pentingnya menurut saya adalah lebih terbuka menyampaikan kendala dan permasalahan yang kami hadapi dalam pembimbingan. DPL dan GP berperan sebagai orang tua sekaligus pembimbing yang sangat membantu dalam menyelesaikan setiap tahapan kegiatan PPL PPG Prajabatan yang kami hadapi.

Gambaran sederhana inovasi pembelajaran sebagai dampak pembimbingan menggunakan MARI H2H dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Mahasiswa Melakukan Inovasi Pembelajaran dengan Menayangkan Video Pembelajaran Melalui Laptop dan Membimbing Diskusi Terprogram

(3) *Pertanyaan:* Apakah peserta didik senang dan paham diajar setelah dilakukan inovasi pembimbingan menggunakan model MARI H2H oleh DPL dan GP?

Hasil observasi oleh mahasiswa PPG dan guru mitra:

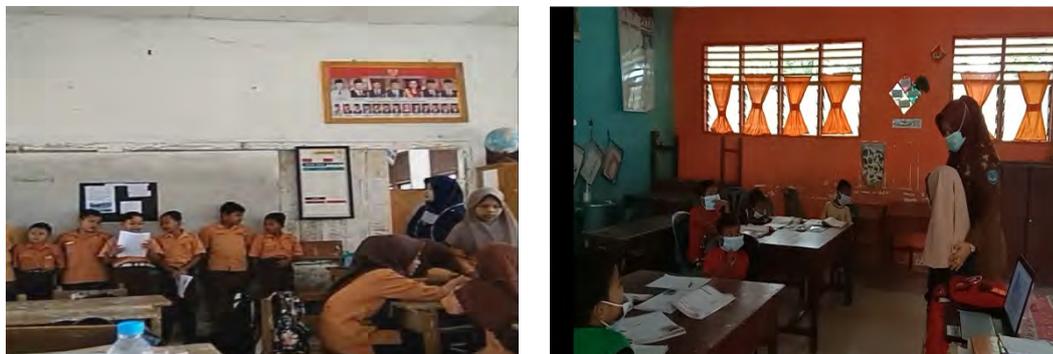
Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lihat murid merasa senang dan bersemangat dalam belajar. Bersama peserta PPG, sekarang

mereka lebih mudah diajak untuk bekerjasama, belajar, dan mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Murid juga lebih tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Jika semula murid hanya tergolong diam dan tidak mau memperhatikan, namun setelah diajar mengikuti saran dari DPL dan GP murid senang dan tertarik dalam belajar serta mau melakukan kegiatan diskusi dan berani menyampaikan pendapat

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Sri Yunita, Haris Sri Purwanto

Gambaran sederhana dampak pembimbingan MARI H2H terhadap siswa dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Siswa Merasa Senang dan Mau Berkontribusi Aktif dalam Pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan *best practice* pembimbingan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan:

- 1) Penerapan pembimbingan dengan MARI H2H memberi kenyamanan mahasiswa dalam PPL PPG Prajabatan di sekolah mitra.
- 2) Penerapan pembimbingan dengan MARI H2H juga memberikan dampak yang positif terhadap siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif tentang Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 135-145.
- Manurung, S. Y., & Listiani, T. (2020). Menjadi Guru yang Reflektif melalui Proses Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika [Becoming A Reflective Teacher Through the Reflective Thinking Process in Mathematics Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 58-83.
- Mustaqim, M. Restorasi Praktek Pengalaman Lapangan (Studi Inovasi Manajemen Kurikulum PPL melalui Kolaborasi Pendekatan Craft, Competency dan

Reflective

Model). *EduTech*, 16(2), 170188.

- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, R., Sofyan, H., Rozali, Y. A., Nisa, M. A., Umri, C. A., Nurlinda, B. D., & Lestari, T. H. (2020). PEMBERDAYAAN Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran. *International Journal of Community Service Learning*, 4(2), 125-138.
- Undang-Undang Guru Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

***Lesson Study* Berbasis C-NAR Dalam Pembimbingan Mahasiswa PPG Prajabatan di Universitas Negeri Yogyakarta**

Sumardi¹, Wuri Wuryandani²

¹SD Banyak sumardiguru66@gmail.com

²Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Pendekatan *lesson study* mengedepankan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pembimbingan sesuai dengan konsep *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan Tanoto Foundation Bersama LPTK. Dalam implementasinya, C-NAR berupaya menghasilkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran. Pendekatan *lesson study* berbasis C-NAR digunakan untuk peningkatan kualitas pembimbingan PPL oleh DPL Dan GP. Proses pembimbingan dilaksanakan dengan tahap: Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap kegiatan pendampingan PPL dengan pendekatan *lesson study* berbasis C-NAR, mendapati bahwa kualitas proses pembelajaran dan non pembelajaran mahasiswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Mahasiswa merasa lebih mudah dan terarah dalam melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran dari pembimbingan yang dilakukan oleh DPL dan GP.

Kata Kunci: *lesson study*, C-NAR, pembimbingan, perbaikan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan dilaksanakan untuk mencetak guru profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Program ini berupa pemberian latihan atau praktik mengajar yang langsung dilakukan di sekolah. PPL merupakan wahana bagi calon guru untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya di kampus sebagai bentuk pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. PPL sekaligus menjadi wahana agar calon guru bisa mengolah kompetensi sosial dan kepribadian melalui interaksi dengan warga sekolah sekolah mulai dari kepala sekolah, rekan guru, peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekolah. Muizzuddin (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat tercapai secara optimal, jika pada proses pembelajaran pendidik mempunyai kompetensi dalam melakukan pendekatan, strategi dan metode yang ada. Seorang guru dituntut untuk mampu melaksanakan proses pembelajaran tidak terfokus pada sekadar penyampaian materi, melainkan juga berdampak pada perubahan perilaku dan pengetahuan peserta didik sehingga guru disini dituntut untuk senantiasa melakukan pembinaan dan pengembangan keprofesionalan guru.

Pandemi *Covid-19* menyebabkan perubahan yang mendasar pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan pertimbangan kesehatan dan keselamatan peserta didik adalah hal terpenting yang harus diutamakan, maka pemerintah menerapkan pemberlakuan Belajar Dari Rumah (BDR) bagi peserta didik. Kebijakan ini tetap menuntut keterlaksanaan pembelajaran serta ketercapaian kompetensi pada peserta didik. Namun pada pelaksanaannya terjadi berbagai permasalahan yang menyertai pemberlakuan BDR ini. Permasalahan yang dimaksud terjadi pada guru maupun peserta didik itu sendiri. Permasalahan pada guru diantaranya berupa ketidaksiapan guru terkait penguasaan teknologi, faktor kreativitas serta kemauan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik meski peserta didik belajar dari rumah. Adapun dari peserta didik, terjadi ketidaksiapan baik dalam hal sarana maupun kesiapan fisik dan psikis yang memerlukan penyesuaian dengan sistem BDR. Program PPG Prajabatan pada tahun 2021 Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena dampak pandemi *Covid-19*. Program ini dilaksanakan dengan moda daring untuk pertama kalinya oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pelaksanaan PPG pada situasi Pandemi *covid-19*, peran DPL beserta GP semakin terbatas, karena kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring di seluruh sekolah. Proses pemantauan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wuri Wuryandani, Sumardi

oleh DPL dan GP juga semakin berkurang dengan kendala teknis, seperti jaringan internet yang tidak baik.

Adapun tahapan dalam kegiatan PPG Prajabatan ini, mahasiswa wajib menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Dalam PPL ini, mahasiswa ditempatkan di sebuah sekolah dalam periode waktu tertentu sesuai dengan pilihan mahasiswa. Pemilihan sekolah praktik mempertimbangkan jarak dan domisili mahasiswa sangat menguntungkan dari penguasaan kondisi lingkungan sekolah dan kultur sosial. Dengan sudah mengenal kondisi lapangan setidaknya menjadikan kemudahan bagi mahasiswa untuk melaksanakan PPL dan lulus menjadi guru profesional sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Mahasiswa PPG resmi menjadi guru profesional setelah dinyatakan lulus oleh LPTK penyelenggara. Untuk dinyatakan lulus harus melalui tahapan praktik mengajar dan membuat laporan yang memuat temuan-temuan selama PPL.

Selama pelaksanaan PPL PPG Mahasiswa dibimbing dan disupervisi Dosen pembimbing lapangan dan seorang guru yang disebut sebagai guru pamong. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) memberikan pendampingan dengan ilmu pembelajaran secara teori dan praktik pembelajaran efektif kepada mahasiswa, Guru Pamong (GP) memberikan pendampingan pembelajaran efektif secara teknis kepada mahasiswa berdasarkan pengalaman. Dalam pelaksanaan bimbingan DPL, GP, dan mahasiswa melalui *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mendiskusikan permasalahan, persiapan dan solusi baik dalam perencanaan maupun merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan bimbingan *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mendiskusikan permasalahan, persiapan dan solusi baik dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya. Secara Teknis terdapat kemiripan terkait kegiatan FGD untuk membahas rencana tindakan (perencanaan) dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan (refleksi) dengan pendekatan pada *lesson study* dan tahapan pada C-NAR. Maka, untuk meningkatkan kualitas pembimbingan dalam pelaksanaan PPL DPL dan GP menggunakan pendekatan *lesson study* berbasis C-NAR dalam pembimbingan. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembimbingan kolaboratif dan berkelanjutan antara DPL, GP, dan mahasiswa dalam pelaksanaan PPL di sekolah mitra. Pendekatan *lesson study*

mengedepankan kolaboratif dan berkelanjutan dalam pembimbingan sesuai dengan konsep *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR) yang dikembangkan Tanoto Foundation bersama LPTK. Dalam implementasinya, C-NAR berupaya menghasilkan DPL, GP, dan mahasiswa yang reflektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pembimbingan dan pembelajaran.

METODE

Jenis pembimbingan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah *Lesson Study* berbasis C-NAR, yang pada hakekatnya merupakan Penelitian Tindakan Pembimbingan dalam Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2015) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan proses dan hasil yang melakukan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Untuk memaparkan proses dan hasil perlu adanya langkah-langkah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun langkah yang digunakan dalam C-NAR adalah desain, implementasi, observasi dan refleksi. Aktivitas tersebut sangat sesuai dengan pendekatan pembimbingan yang dilakukan menggunakan *lesson study*.

Mulyana (2013) mengemukakan bahwa *lesson study* adalah salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson study* adalah salah satu bentuk pembimbingan terhadap mahasiswa (*in-service*) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme calon guru tersebut. Hal ini menekankan pendekatan oleh DPL dan GP, penguatan kompetensi mahasiswa, dan menghasilkan guru yang reflektif dalam pembelajaran. Melalui pendekatan *lesson study*, pembimbingan yang dilakukan oleh DPL maupun Guru Pamong dapat membantu mahasiswa merencanakan pembelajaran secara matang, melakukan observasi keberhasilan mengajar dan pembelajaran, dan melaksanakan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni (2020) yang mana *lesson study* dapat meningkatkan kolaborasi antara pendidik satu dengan yang lainnya meskipun lintas minat.

Adapun langkah-langkah penerapan dalam proses pembimbingan dimulai dari Perencanaan (*Plan*) atau Desain pada tahapan C-NAR. Pada tahap ini DPL dan GP merancang tindakan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wuri Wuryandani, Sumardi

pembimbingan, sedangkan mahasiswa merancang tindakan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah Pelaksanaan (*Do*) atau implementasi dan observasi pada tahapan C-NAR. Pada tahap ini DPL dan GP mengimplementasikan tindakan pembimbingan, sedangkan mahasiswa mengimplementasikan tindakan pembelajaran. Selain itu, Pada tahap ini DPL dan GP melakukan observasi terhadap keberhasilan pembimbingan, dengan objek observasi adalah mahasiswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk menggali keberhasilan pendampingan terhadap mahasiswa dengan mengamati pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi fokus mencari kelebihan atau keberhasilan dan kekurangan atau keterlaksanaan pembimbingan yang diberikan sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi dan refleksi (*See*) sama dengan tahapan terakhir pada C-NAR. Kegiatan yang dilaksanakan oleh DPL, GP dan mahasiswa adalah melakukan refleksi bersama secara kolaboratif melalui *Forum Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kelebihan untuk dilanjutkan serta kekurangan untuk diperbaiki pada pendampingan selanjutnya. Pada penerapan *Lesson Study* berbasis C-NAR, partisipan dari penelitian tindakan ini tentunya merupakan kelompok mahasiswa peserta PPL yang dibimbing oleh DPL dan GP selama pelaksanaan kegiatan PPL. Selama ini pembimbingan dilakukan seperti pembimbingan biasa saja seperti memberikan motivasi dan instruksi dalam melakukan praktik pembelajaran. Setelah menerapkan pendekatan C-NAR, pendampingan lebih terarah dan terstruktur. Selain pendampingan dapat dilaksanakan dengan baik, mahasiswa PPG juga merasa lebih efektif dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan kegiatan PPL PPG Prajabatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap *Plan* (perencanaan) dilaksanakan Berdasarkan kekurangan-kekurangan dari hasil refleksi awal pada *Forum Group Discussion* (FGD). DPL dan GP menyusun rencana tindakan pendampingan terhadap mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa menyusun rencana tindakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan. Perencanaan ini mencakup penyusunan rencana tindakan pembimbingan oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa. Mulai dari perencanaan merancang jurnal sampai dengan membuat jadwal pertemuan virtual untuk merefleksikan

apa yang sudah dilaksanakan selama PPL. Rencana yang sudah dirancang oleh DPL dan GP disampaikan kepada mahasiswa sehingga dapat membagi waktu dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas sesuai dengan jadwal. Masukan dan saran dari DPL dan Guru pamong dilaksanakan dalam perencanaan yang dilakukan oleh mahasiswa.



Gambar 1. Tahap *Plan* (perencanaan)

Pada tahap *Do* (Pelaksanaan) dosen DPL dan GP melakukan implementasi tindakan yang telah direncanakan serta melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa mulai dari praktik mengajar di kelas sampai dengan kegiatan non mengajar. kegiatan observasi yang dilaksanakan tujuannya untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pembimbingan dilakukan sesuai dengan perencanaan. Dalam hal ini, kegiatan observasi tersebut dilakukan dengan tatap maya menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring serta video kegiatan pembelajaran untuk luring sehingga setiap proses kegiatan PPL dapat diobservasi oleh DPL dan GP. Strategi ini dinilai efektif dalam membantu proses observasi pelaksanaan PPL oleh mahasiswa di sekolah mitra.

Berdasarkan pelaksanaan penerapan *Lesson Study* berbasis C-NAR yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa seluruh mahasiswa menindaklanjuti arahan dan masukan dari pembimbingan dengan baik. Setelah mendapatkan kelebihan dan kekurangan pada kegiatan refleksi pada tahap sebelumnya, seluruh mahasiswa mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan non pembelajaran tahap berikutnya. Mahasiswa pendampingan PPL merasa lebih mudah dan terarah dalam melakukan perbaikan dari pembimbingan dengan pendekatan *Lesson Study* berbasis C-NAR. Berdasar hasil wawancara dengan mahasiswa kemudahan tersebut karena bimbingan lebih

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wuri Wuryandani, Sumardi

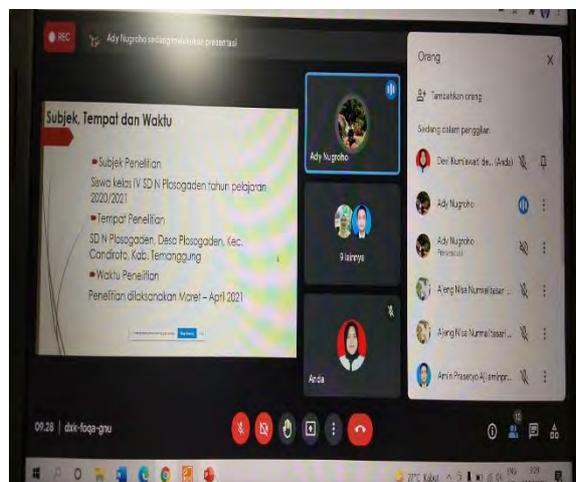
terarah dan terinventarisir secara jelas pada kegiatan observasi dan perbaikannya pada kegiatan refleksi. Mahasiswa merasa lebih mudah melaksanakan perbaikan karena fokus pada perbaikan dan melanjutkan hal baik dari kegiatan pembimbingan sebelumnya.



Gambar 2. Pendampingan dan observasi Pada tahap Do (Pelaksanaan) secara Daring dan Luring

Pada tahap *See* (diskusi dan refleksi) kegiatan yang dilakukan adalah DPL, GP, dan mahasiswa melakukan diskusi dan refleksi bersama secara kolaboratif melalui *Forum Group Discussion* (FGD). Kegiatan refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung, seperti mengetahui apa yang sudah baik dan apa yang masih harus ditingkatkan lagi. Dalam hal ini DPL dan GP berkolaborasi dalam melakukan refleksi terhadap mahasiswa. Refleksi mengarah pada kelebihan yang sudah di dapat untuk diteruskan dan kekurangan untuk dicari perbaikan solusi. Kegiatan ini dinilai efektif karena dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan-kekurangan sehingga dapat dicari solusi perbaikan berkelanjutan bersama dapat mengarah pada pembimbingan yang ideal. Kegiatan pada tahap ini sesuai dengan pendapat Tahir (dalam Rahmawati, 2020:24) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. Refleksi menjadi dasar untuk mengetahui kembali rencana tindakan dengan memperhatikan variasi perspektif yang mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk mempertimbangkan atau menilai apakah

dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan kembali.



Gambar 3. Pada tahap See (diskusi dan refleksi)

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi terhadap Kegiatan pendampingan PPL Prajabatan menggunakan *lesson study* berbasis C-NAR, mendapati bahwa aktivitas kegiatan mahasiswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dan terstruktur mengarah pada pembelajaran yang ideal. Kualitas proses pembelajaran dan non pembelajaran yang dilakukan seluruh mahasiswa meningkat pada tahap berikutnya. Mahasiswa pendampingan PPL merasa lebih mudah dan terarah dalam melakukan perbaikan dari pembimbingan dengan pendekatan *Lesson Study* berbasis C- NAR. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa kemudahan tersebut karena bimbingan lebih terarah karena terinventarisir secara jelas pada kegiatan observasi dan perbaikannya, tagihan yang diminta baik LMS maupun oleh DPL dan Guru pamong dapat diselesaikan dengan baik. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan juga menjadi lebih terarah terlihat dari pengamatan pada saat praktik mengajar di kelas yang selalu melakukan perbaikan berkelanjutan dari pembelajaran ke pembelajaran.

Berdasar hasil wawancara dengan mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa merasa terbantu dengan pendekatan pembimbingan yang telah dilaksanakan dan sukses dalam menjalankan PPG. Seluruh mahasiswa merasa mudah meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan non pembelajaran tahap berikutnya. Mahasiswa pendampingan PPL merasa lebih mudah dan terarah dalam melakukan perbaikan dari pembimbingan dengan pendekatan *Lesson Study*

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wuri Wuryandani, Sumardi

berbasis C-NAR. Mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan, mengobservasi keberhasilan belajar, dan melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran. Solusi perbaikan yang diberikan oleh DPL dan Guru pamong dirasakan selalu melengkapi kelemahan- kelemahan pada pembimbingan sebelumnya.

Murid yang menjadi objek mahasiswa dalam mengajar juga menyatakan sangat tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Menurut para siswa, guru yang mengajar (mahasiswa) selalu ada hal baru yang diberikan kepada siswa. Hal ini adalah hasil dari pendekatan pembimbingan yang dilaksanakan. Hasil belajar dipantau dan ditindak lanjuti dengan baik oleh mahasiswa. Hasil belajar yang didapat oleh siswa selama pembelajaran yang dilaksanakan oleh mahasiswa juga menunjukkan peningkatan. Hal ini karena selalu ada perbaikan pada pembelajaran yang dilakukan mahasiswa ketika mengajar. Selalu ada perbaikan dalam mengajar inilah yang dikatakan dengan penerapan perbaikan berkelanjutan dalam setiap pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembimbingan menggunakan *lesson study* berbasis C-NAR diperoleh data hasil pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa PPG Prajabatan yang mengalami peningkatan kualitas dan dapat diambil kesimpulan bahwa pembimbingan terhadap mahasiswa menggunakan *lesson study* berbasis C-NAR terbukti efektif dalam membantu peningkatan kualitas pembimbingan karena dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Pembimbingan menggunakan *lesson study* berbasis C-NAR sangat membantu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan PTK. Hal- hal tersebut karena hambatan-hambatan yang ditemui selama proses pembimbingan dapat diatasi dan diberikan solusi perbaikan sehingga proses pelaksanaan PPL berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Hasil belajar siswa selama penerapan pembelajaran menggunakan *lesson study* berbasis C-NAR menunjukkan terus terjadi peningkatan. Hal ini karena selalu ada perbaikan pada pembelajaran yang dilakukan mahasiswa ketika mengajar. Selain itu Pelaksanaan diskusi dan refleksi bersama pada tahap *See* secara kolaboratif melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dapat membantu

mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang ditemui mahasiswa sehingga pemberian saran dan masukan pada waktu pembimbingan dapat tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127-140
- Mulyana, Deddy. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati,I. (2020). *Unit 1 Teknik dan Strategi Observasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Wahyuni (2020). Efektivitas Implementasi Lesson Study Learning Community dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Equity in Education Journal*, 2(1), 11-18.

*Artikel ini telah dimuat di Buku Mencari Model PPG untuk Indonesia.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan dengan Pola 3M Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Calon Guru

Taufiq Hidayat, S.Pd

SDN Kertajaya I/207 Surabaya taufiqhidayat62@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola pendampingan 3M dalam PPG Prajabatan dalam upaya meningkatkan kemampuan mengajar calon guru. PPG Prajabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 kependidikan dan non kependidikan untuk menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar pendidikan. Ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru pada era pendidikan 4.0 antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Melalui pendampingan calon guru dalam PPG Prajabatan dengan pola 3M (Merencanakan, Mengkolaborasikan, dan Merefleksikan), guru dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya terutama dalam memilih dan menguasai bahan ajar, merencanakan, mengembangkan, merefleksikan, dan mengaktualisasi proses belajar mengajar yang produktif.

Kata Kunci: Kemampuan Mengajar, 3M

PENDAHULUAN

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun demi kualitas pendidikan yang lebih baik tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan seorang guru sudah selayaknya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan pekerjaan dan meningkatkan pengembangan pengetahuan. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin pada sikap mental serta komitmennya untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Guru sebagai pekerja profesi, dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga senantiasa memberikan makna profesional. Salah satu cara dan strategi guru sebagai wujud komitmennya dalam meningkatkan kualitas keprofesionalitasnya adalah dengan ikut serta dalam program Pendidikan Profesi

Guru (PPG) baik itu dalam jabatan maupun Prajabatan. Dalam hal ini penulis berperan sebagai guru pamong PPG Prajabatan.

Guru pamong dalam program PPG Prajabatan 2021 ini harus melalui proses seleksi secara daring oleh kemdikbud. Bagi yang lolos seleksi, lanjut dengan proses pembekalan dan penguatan. Sebagai guru pamong perdana dan pemula, penulis banyak belajar dari para pakar, dosen, dan juga guru pamong senior selama proses pembekalan dan penguatan.

Proses pembekalan dan penguatan Dosen dan GP dalam hal ini LPTK UNESA bekerjasama dengan Tanoto Foundation hingga menemukan formula yang tepat untuk melaksanakan layanan bimbingan PPG Prajabatan. Diantara inovasi yang dilakukan UNESA bersama Tanoto Foundation adalah adanya program C-NAR (*Collaboration-Nested Action Research*). Adapun tujuan dari C-NAR agar dosen dan GP akan melakukan perbaikan terus menerus dalam melakukan pembimbingan dan pendampingan yang pada akhirnya akan terbentuk lulusan PPG berkualitas. Berangkat dari C-NAR dikembangkanlah sebuah pola

pembimbingan yang dikenal dengan Mengajar Terbimbing. Mengajar Terbimbing ini terbagi menjadi 4 siklus, masing-masing siklus menuntut kolaborasi yang epik antara mahasiswa, guru pamong, dan juga DPL. Di siklus terbimbing 1 guru pamong menjadi *role model* dalam pembelajaran. Pada siklus 2 dan 3 mahasiswa berkolaborasi dengan guru pamong dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk siklus 4 mahasiswa secara mandiri mengeksplor dirinya dalam mengajar dikelas. Tentunya sebelum dan sesudah pelaksanaan masing-masing siklus dilakukan koordinasi dan refleksi bersama antara DPL, guru pamong, dan mahasiswa. Berangkat dari hal tersebut diatas, munculah sebuah pola bimbingan dengan istilah 3M (Merencanakan, Mengkolaborasikan, dan Merefleksikan) yang diadopsi dari semangat C-NAR dan pola R2SR.

Lapp (Ali, 2000) mengemukakan bahwa kemampuan mengajar adalah keanekaragaman perilaku mengajar guru yang membentuk pola umum interaksi antara guru, bahan pelajaran, dan siswa. Lutan (Setiawan & Nopembri, 2013) mendefinisikan kemampuan mengajar sebagai siasat guru dalam menumbuhkan partisipasi siswa guna mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan jumlah waktu kegiatan belajar mengajar dan menciptakan pengajaran yang efektif.

Plan (Merencanakan) dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. (Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, h. 141).

Collaboration (Mengkolaborasikan) adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. (Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156).

Reflection (merefleksikan) dalam konteks ini merujuk pada upaya berpikir secara mendalam atas apa yang telah dilakukan, Menurut Charlotte Danielson dalam buku *Enhancing Professional Practice: a framework for teaching* (2007:169), agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analitis.

Pola pendampingan 3M melatih mahasiswa untuk menemukan 'virus' pembelajaran yang ia temukan kemudian menemukan solusi terbaik dalam membasmi 'virus' pembelajaran tersebut. Dengan demikian diharapkan para mahasiswa PPG akan meningkat kemampuan mengajarnya. akan lebih meningkat

METODE

Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan Kelas (PTK) yang berkelanjutan. Subyek penelitian ini adalah para mahasiswa PPG Prajabatan yang melakukan PPL di SDN Kertajaya I/207 Kecamatan Gubeng Kota Surabaya yang berjumlah 4 orang.

Untuk memecahkan masalah penelitian yang disampaikan di depan, maka dilakukan teknik pengumpulan data yaitu diskusi/wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2010: 21), yang meliputi empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat langkah tersebut saling terkait satu sama lain. Untuk menentukan keberhasilan penelitian ini dibutuhkan indikator kinerja penelitian yaitu:

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator Kinerja
(1)	(2)	(3)
Apakah pendampingan dengan pola 3M bisa	Untuk mengetahui peningkatkan kemampuan	- Kompetensi mahasiswa dalam

meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Kertajaya I/207 Kecamatan Gubeng Kota Surabaya	mengajar mahasiswa PPG Prajabatan melalui pendampingan 3M SDN Kertajaya I/207 Kecamatan Gubeng Kota Surabaya.	penyusunan RPP - Penerapan RPP yang telah disusun untuk kegiatan pembelajaran - Kompetensi mahasiswa dalam melakukan refleksi pembelajaran
--	---	--

Adapun rincian indikator keberhasilan dapat dijabarkan sebagai berikut: a) Sebanyak 80% Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Kertajaya I/207 mampu meningkatkan kompetensi dalam menyusun RPP sebagai alat dalam pembelajaran. b) Sebanyak 80% Mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Kertajaya I/207 mampu menerapkan RPP yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran. c) sebanyak 80% Mahasiswa PPG mampu melakukan *continuous improvement* (perbaikan kualitas pembelajaran) berdasarkan solusi terbaik atas virus pembelajaran yang ia temukan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yakni:

a) Reduksi data yang dilakukan peneliti dengan jalan membuat rangkuman inti. Data melalui wawancara dicatat dan direkam, selanjutnya diseleksi, dan disederhanakan sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian. b) Penyajian Data. penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu pelaksanaan pendampingan mahasiswa PPG Prajabatan dengan pola 3M.

c). Penarikan Kesimpulan, setelah data disajikan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data yang telah diperoleh. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti setelah dilakukan pengabsahan data.

d). Data Kualitatif, data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru. Data kualitatif berupa

data hasil belajar, catatan lapangan, hasil observasi keterampilan mahasiswa PPG Prajabatan serta aktivitas siswa dalam kegiatan Mengajar Mandiri. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PPG Prajabatan dimulai saat praktik mengajar terbimbing hingga mengajar mandiri, guru pamong memberikan beberapa aspek yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik antara lain:

- a) Administrasi pembelajaran
- b) Penilaian pelaksanaan pembelajaran
- c) Evaluasi pelaksanaan pembelajaran

Adapun skala penilaian yang dipakai adalah menggunakan skala 60-100 seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1 – Kriteria skor

Skor	Keterangan
91 - 100	Sangat Baik
81 - 90	Baik
71 - 80	Cukup
60 - 70	Kurang

Untuk mendapatkan informasi awal maka digunakan data dari hasil Mengajar terbimbing ke-3 dan 4. Sehingga didapatkan data sebagai berikut:

tabel 2. Hasil Mengajar Terbimbing

No.	Nama Mahasiswa	Kompetensi Pedagogik	Klasifikasi
1.	Nada Lian Miswa	70%	kurang
2.	Risti Putri Arifani Fafan	64%	Kurang
3.	Shohabudin Faizin	72%	Cukup
4	Cecarya Yossy Budi Lestari	65%	Kurang
	Rerata	67%	

Berdasarkan data hasil pengamatan saat mengajar terbimbing diatas ternyata prosentase capaian kompetensi pedagogik para mahasiswa belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hanya 1 mahasiswa yang tergolong kategori cukup sedangkan ketiga

mahasiswa lainnya masuk kategori kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembimbingan yang diberikan kepada para mahasiswa oleh peneliti (guru pamong) masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelemahan kekuatan yang telah teridentifikasi pada mengajar terbimbing sebagai dasar perbaikan Kegiatan mengajar mandiri Sebagai tindak lanjut pemecahan masalah yaitu melalui pola pendampingan 3M. Alur pendampingan pola 3M adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran mandiri yang akan dilakukan mahasiswa.
2. Mengkolaborasikan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh para mahasiswa bersama dengan teman sejawat, guru mitra, guru pamong ataupun dosen pembimbing lapangan.
3. Merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan para mahasiswa bersama Dosen dan guru pamong dengan pola 3-2-1.

Siklus I

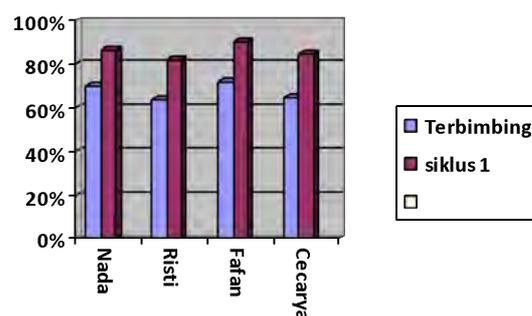
Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua kegiatan Belajar Mandiri (22-25 Maret 2021) dengan 2 tahapan yaitu tahap telaah RPP bersama guru pamong sebelum pelaksanaan pembelajaran dan tahap refleksi bersama dosen dan guru pamong dengan pola 3-2-1 yaitu dengan menemukan 3 kelebihan, 2 kekurangan dan 1 solusi atas kekurangan dalam pembelajaran. Hasil pelaksanaan siklus 1 dapat dilihat dari data berikut:

Tab 13. Kegiatan Mengajar Mandiri Siklus 1

No.	Nama Mahasiswa	Kompetensi Pedagogik	Klasifikasi
1.	Nada Lian Miswa	87%	Baik
2.	Risti Putri Arifani	82%	Baik
3.	Shohabudin Faizin	90%	Baik
4.	Cecarya Yossy Budi Lestari	85%	Baik
	Rerata	86%	

Pada siklus 1 ini, ada peningkatan dalam penguasaan aspek kompetensi pedagogik mahasiswa PPG jika dibandingkan saat mengajar terbimbing. Hal ini terlihat dari kategori mahasiswa PPG yang semula cukup menjadi Baik. perubahan Pencapaian kompetensi pedagogik mahasiswa dapat dilihat dari grafik berikut:

Gb.1 Grafik Siklus 1



Pada siklus I menunjukkan bahwa antusias mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi menunjukkan ada keseriusan. Hal tersebut nampak tiap tahapan pembimbingan siklus 1, para mahasiswa sangat proaktif dalam melakukan diskusi tentang kesulitan-kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran serta penuh keakraban saat melakukan refleksi pembelajaran bersama dosen dan guru pamong.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada bulan April 2021 (2-5 April 2021). Pada siklus II ini fokus pengamatan pada pelaksanaan solusi terbaik mahasiswa terhadap permasalahan pembelajaran yang ditemui saat siklus I. Para mahasiswa menyusun RPP berdasarkan solusi yang telah ia temukan dan diskusi dengan guru pamong dan dosen pembimbing saat refleksi pembelajaran. Alhasil didapat data pencapaian aspek kompetensi pedagogik sebagai berikut:

Tabel4. Kegiatan Mengajar Mandiri Siklus 2

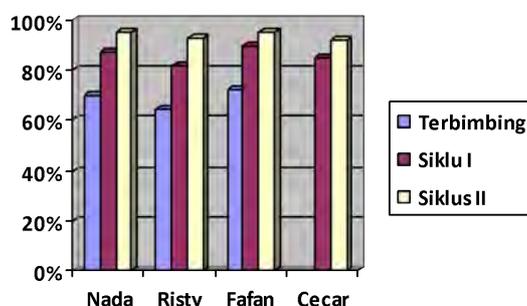
No.	Nama Mahasiswa	Kompetensi Pedagogik	Klasifikasi
1.	Nada Lian Miswa	95%	Sangat Baik

2.	Risti Putri Arifani	93%	Sangat Baik
3.	Fafan Shohabudin Faizin	95%	Sangat Baik
4.	Cecarya Yossy Budi Lestari	92%	Sangat Baik
	Rerata	93%	Baik

Pada aspek kompetensi pedagogik guru didapatkan pada siklus I sebesar 86% dengan kategori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 93% dengan kategori sangat baik. dasar perbaikan pada siklus II.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

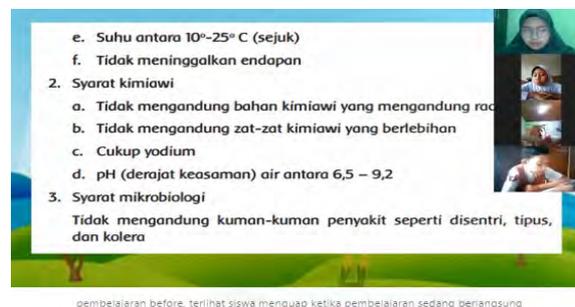
Gb 2 Grafik siklus 2



Kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua mahasiswa sudah tampak biasa bahkan lebih kelihatan semangat untuk mengaplikasikan solusi terbaik atas permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama ini sudah terselesaikan dan terpecahkan dengan baik. Hal tersebut nampak pada mobilitas mahasiswa tidak canggung dan diterapkan dalam pembelajaran siswa. Disamping itu siswa belajar lebih semangat, karena guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat menarik dan terjadi interaksi yang sangat baik. Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Kegiatan 3M yang diaktualisasikan dalam kegiatan PPG Prajabatan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa dengan tujuan mempertinggi kualitas proses pembelajaran demi tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan, berikut gambar proses

perubahan dalam pembelajaran daring yang dilakukan mahasiswa PPG di SDN Kertajaya I/207 Surabaya

Gb.3 Masih ada siswa yang mengantuk dalam pembelajaran (siklus 1-Risti)



pembelajaran before, terlihat siswa menguap ketika pembelajaran sedang berlangsung

Gb.5 pembelajaran kurang interaktif siswa Nampak pasif (siklus 1-nada Liam)



Gb.7- Pembelajaran daring siswa cenderung diam jika ditanya (Siklus 1-Cecarya)



Gb.9 Pembelajaran dengan media kurang menarik perhatian siswa (siklus 1-fafan)



Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

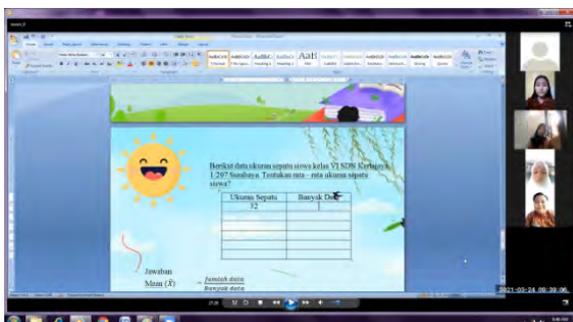
Taufiq Hidayat

Gb.4 setelah pendampingan siswa menjadi lebih ceria(Siklus 2-Risti)

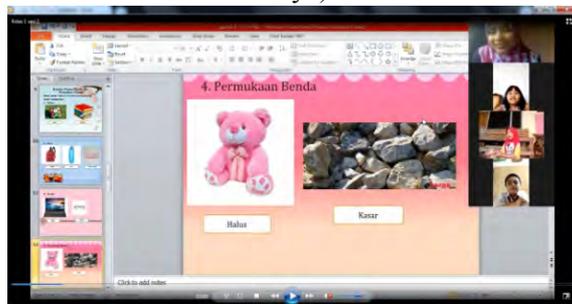


Pembelajaran after, terlihat siswa lebih aktif di dalam pembelajaran

Gb.6 pembelajaran lebih interaktif siswa Nampak pasif (siklus 2-nada liam)

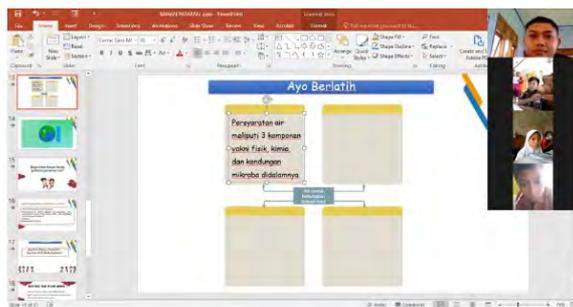


Gb.8 Pembelajaran daring siswa lebih interaktif dalam berkomunikasi (Siklus2-Cecarya)



After

Gb.10 Pembelajaran media interaktif dapat menarik perhatian siswa (siklus 2-fafan)



Pendampingan Mahasiswa dengan Pola 3M (Merencanakan, Mengkolaborasikan, dan Merefleksikan) dapat meningkatkan kompetensi calon guru /mahasiswa PPG Prajabatan dalam mengajar di SD Negeri Kertajaya I Surabaya. Tahap mengajar terbimbing (pra observasi) menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam kegiatan mengajar di kelas masih dalam kategori kurang nilai rata-rata kompetensi dalam mengajar di kelas satu sampai kelas enam adalah 67%. Pada siklus I, kompetensi mahasiswa PPG Prajabatan dalam kegiatan mengajar di kelas setelah diadakan pendampingan intensif dengan pola 3M nilai rata-rata mencapai 86% masuk dalam kriteria baik. Pada siklus II, dengan diadakan refleksi dan perbaikan kompetensi mahasiswa mulai terlihat lebih baik terbukti dari nilai rata-rata dalam kegiatan mengajar di kelas mencapai nilai 93% dengan kategori sangat baik. Artinya bahwa kegiatan pendampingan dengan pola 3M dapat meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PPG Prajabatan di SDN Kertajaya I Surabaya dikatakan berhasil.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, maka disarankan perlunya peningkatan kegiatan tersebut di masa yang akan datang.

Pembimbingan mahasiswa dengan pola 3M (Merencanakan, Mengkolaborasikan dan Merefleksikan) yang merupakan pengembangan dari C-NAR (*Collaborative Nested Action Research*) perlu terus ditingkatkan mengingat pola ini mampu meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa di kelas. Pola pendampingan mahasiswa 3M ini juga melatih mahasiswa untuk melakukan refleksi mandiri terhadap pembelajarannya. Kegiatan refleksi mandiri dengan pola 3-2-1 terhadap pembelajaran yang telah dilakukan merupakan kunci tercapainya perbaikan mutu pembelajaran (*continuous improvement*).

DAFTAR PUSTAKA

TANZHIM Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Vol.1 No.2 Tahun 2016.

SIMPULAN

Syamsul, Hadi. 2015. Arti persahabatan.

www.maribelajarbk.web.id/2015/01/arti-persahabatan.html (diakses tanggal 22 Juni 2021).

Kemendikbud. 2005. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. Jakarta: Kemendikbud.

Pedoman pelaksanaan PPL PPG Prajabatan Unesa tahun 2021 tahap 1.

Vinesa PPG Prajabatan UNESA
<https://vinesappg.unesa.ac.id/>

Nana Sudjana. 2000. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: SinarBaru Algensindo.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Nomor Tahun 2008 Tentang Guru.

PROFIL SINGKAT

Nama : Taufiq Hidayat, S.Pd
TTL : Surabaya, 16 Februari 1976
Alamat rumah : Jl. Gubeng Kertajaya III/40No
No telpon : 081332805456
email. : taufiqhidayat62@guru.sd.belajar.id
prestasi :

1. sebagai Instruktur Nasional Guru Pembelajar (2016)
2. sebagai mentor guru pembelajar moda Daring kombinasi (2018)
3. sebagai Guru Inti PKP (2019)
4. sebagai Guru Pamong PPG Prajabatan UNESA (2021)

Konferensi Tiga Arah GMD Berbasis C-NAR dalam Pembimbingan PPL di Masa Pandemi Covid-19

Wina Romdhani¹, Babang Robandi²

¹SDN Cijanggal Kec. Cisarua Kab. Bandung Barat winaromdhani86@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia brobandi@upi.edu

Abstrak

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19 mengharuskan adanya penyesuaian dengan kultur Belajar dari Rumah yang biasa dilakukan di sekolah mitra. Peranan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) adalah untuk mengarahkan, memantau, dan mendiskusikan upaya-upaya yang harus dilakukan mahasiswa terkait kultur BDR yang ada. Untuk itu diperlukan mekanisme pembimbingan yang jelas dan sistematis. Salah satu model pembimbingan yang dapat dilakukan adalah model Konferensi Tiga Arah GMD. Model ini dikembangkan mengikuti prosedur penelitian pembimbingan *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kultur atau budaya BDR yang diterapkan di SDN Cijanggal sebagai sekolah mitra, menjelaskan proses pembimbingan dengan Model Konferensi Tiga Arah GMD berbasis C-NAR, serta memaparkan hasil pembimbingan dengan Model Konferensi Tiga Arah GMD berbasis C-NAR bagi praktikan mahasiswa terutama dalam mengembangkan keterampilan melakukan refleksi pembelajaran. Model pembimbingan dan prosedur penelitian ini melahirkan suatu pola pendampingan GMD yaitu peranan DPL dan GP untuk melakukan *Guiding*, *Monitoring* dan *Discussing* dalam setiap siklus penelitian yang dilakukan.

Kata Kunci: Konferensi Tiga Arah GMD, C-NAR, PPL di Masa Pandemi

PENDAHULUAN

Program Pengalaman Lapangan atau PPL merupakan program kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa calon guru. Program ini berupa pemberian latihan atau praktik mengajar yang langsung dilakukan di sekolah. Dalam PPL, praktikan mahasiswa mengajar langsung dan merasakan iklim pembelajaran yang sesungguhnya. PPL juga merupakan wahana bagi calon guru untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya di kampus sebagai bentuk pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional. PPL sekaligus menjadi wahana agar calon guru bisa mengolah kompetensi sosial dan kepribadian melalui interaksi dengan *stakeholder* sekolah mulai dari kepala sekolah, rekan guru, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan sekolah.

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan yang mendasar pada tata laksana pembelajaran yang dilakukan. Dengan dasar pemikiran bahwa kesehatan dan keselamatan peserta didik adalah hal terpenting yang harus diutamakan, maka pemerintah menerapkan pemberlakuan Belajar dari Rumah (BDR) bagi peserta didik. Pemberlakuan kebijakan ini seharusnya tidak menjadikan kualitas pembelajaran dan ketercapaian kompetensi pada peserta didik menjadi terhambat, namun pada pelaksanaannya terjadi berbagai permasalahan yang menyertai pemberlakuan BDR ini. Permasalahan yang dimaksud terjadi pada dimensi guru maupun peserta didik itu sendiri. Permasalahan pada dimensi guru diantaranya berupa ketidaksiapan guru terkait penguasaan teknologi yang rendah, faktor kreativitas serta kemauan guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wina Romdhani, Babang Robandi

meski peserta didik belajar dari rumah. Adapun dari dimensi peserta didik, terjadi ketidaksiapan baik dalam hal sarana maupun kesiapan fisik dan psikis yang memerlukan penyesuaian dengan sistem BDR.

Kedatangan praktikan mahasiswa PPL saat pembelajaran dilakukan dari rumah juga menjadi suatu fenomena tersendiri yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, pihak sekolah yang didatangi beranggapan bahwa mahasiswa PPL pasti memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni dalam bidang teknologi sehingga akan mampu memfasilitasi proses BDR dengan lebih efektif dan efisien. Di sisi lain, mahasiswa PPL sendiri menganggap bahwa sekolah mitra yang ditunjuk pihak kampus untuk tempat PPL pasti sekolah yang mampu mengakomodasi pelaksanaan pembelajaran sesuai teori serta standar ideal pembelajaran sebagaimana dijelaskan di kampus. Hal ini terutama terkait ketersediaan teknologi yang digunakan sebagai sarana BDR. Padahal pada kenyataannya, pihak sekolah memiliki keterbatasan maupun hambatan baik berupa hambatan pembelajaran maupun teknis pada dimensi guru maupun peserta didik. Keterbatasan ini menjadi hambatan bagi praktikan mahasiswa dalam menerapkan teknologi pembelajaran jarak jauh yang ideal.

Dari anggapan kedua belah pihak, tampak ada kesenjangan antara kondisi ideal yang seharusnya dengan kondisi aktual di sekolah mitra PPL. Berdasarkan kesenjangan yang terjadi perlu adanya proses penyesuaian antara kultur BDR yang dilakukan sekolah mitra dengan perencanaan yang dilakukan praktikan mahasiswa dalam pelaksanaan praktik mengajar, penelitian tindakan kelas, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan non pembelajaran lainnya yang menjadi kerangka kegiatan PPL. Untuk itu diperlukan proses pembimbingan yang terstruktur oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP). DPL bertugas mengarahkan, membimbing dan memantau praktikan dalam proses PPL. Adapun peran guru pamong adalah sebagai mentor dan pelatih (*coach*) yang sudah mengenal dengan baik lingkup pekerjaan di sekolah. Pekerjaan yang dimaksud tidak terbatas pada pembelajaran di dalam kelas

melainkan seluruh aspek yang melingkupinya seperti pekerjaan administrasi, kegiatan kesiswaan, hubungan antar civitas akademika, kelompok kerja guru, serta hubungan dengan komunitas di luar sekolah. (Damayanti, 2020: 114).

Proses pendampingan mahasiswa PPL oleh DPL dan GP ini melahirkan suatu kerangka penelitian tindakan pembimbingan yang dilakukan secara kolaboratif oleh DPL dan GP terhadap mahasiswa dengan pengembangan yang berbasis pada *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Model pembimbingan yang digunakan adalah model Konferensi Tiga Arah Guru-Mahasiswa-Dosen (Konferensi Tiga Arah GMD). Adapun pola peranan DPL dan GP yang diberikan juga berpola GMD yaitu *Guiding* (membimbing/mengarahkan), *Monitoring* (memantau) dan *Discussing* (mendiskusikan). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kultur atau budaya BDR yang diterapkan di SDN Cijanggal sebagai sekolah mitra pelaksanaan PPL, menjelaskan proses pembimbingan dengan Model Konferensi Tiga Arah GMD berbasis C-NAR, serta memaparkan hasil pembimbingan dengan Model Konferensi Tiga Arah GMD berbasis C-NAR bagi praktikan mahasiswa terutama dalam mengembangkan keterampilan melakukan refleksi pembelajaran. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar praktikan dapat memanfaatkan hasil refleksi pembelajaran dalam memilih alternatif teknologi yang digunakan sebagai media BDR yang dapat dijangkau oleh peserta didik. Hal ini penting, mengingat penggunaan teknologi yang terjangkau oleh seluruh peserta didik adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan dalam keberhasilan proses BDR.

Konferensi Tiga Arah GMD adalah sebuah model pembimbingan yang dilakukan dengan diskusi antara praktikan mahasiswa, DPL dan GP, di mana praktikan menyampaikan 3 hal positif yang telah dilakukan/dikuasai, 2 hambatan/kesulitan atau pertanyaan tentang hal yang ingin ditingkatkan, dan 1 tindakan/upaya perbaikan yang akan dilakukan. Pada konferensi ini GP dan DPL juga

menggunakan formula 3-2-1 untuk menyampaikan 3 hal positif yang dilakukan praktikan, mengajukan 2 pertanyaan terhadap hal yang masih perlu ditingkatkan dan 1 saran kepada praktikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa proses konferensi tiga arah GMD merupakan media bagi GP dan DPL untuk memberikan responsi terhadap hasil refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa. Respons yang dimaksud bisa berupa penguatan, sanggahan, maupun masukan terhadap apa yang disampaikan praktikan mahasiswa pada hasil refleksinya.

Lebih lanjut Tahir (dalam Rahmawati, 2020:24) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. Refleksi menjadi dasar untuk mengetahui kembali rencana tindakan dengan memperhatikan variasi perspektif yang mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk mempertimbangkan atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan kembali.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SDN Cijanggal Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dalam jangka waktu selama 5 bulan yaitu dari Bulan Februari sampai dengan Juni 2021. Pembagian waktu dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga yaitu, 1) masa awal pembimbingan (siklus 1) dilakukan selama 3 bulan pertama proses PPL, 2) masa pertengahan penelitian bimbingan (siklus 2) dilakukan pada bulan ke-4 saat mahasiswa melakukan perencanaan dan praktik pembelajaran dalam rangka Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 3) masa akhir penelitian pembimbingan (siklus 3) dilakukan pada bulan ke 5 yaitu saat praktikan mahasiswa menyusun laporan PTK serta laporan PPL secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian tindakan pembimbingan (PTB) yang dilakukan secara kolaboratif oleh DPL bersama GP terhadap praktikan calon guru.

Praktikan yang dimaksud adalah mahasiswa PPL pada program PPG Prajabatan Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 3 orang. Penelitian dilakukan untuk mengkaji proses pembimbingan yang dilakukan dengan model Konferensi Tiga Arah GMD dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Penelitian dikembangkan dengan berbasis pada *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)* yaitu penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dengan guru pamong terhadap mahasiswa yang sedang melakukan PTK atau proses perbaikan terhadap pembelajaran dalam konteks BDR. Prosedur penelitian terdiri dari tahapan Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi. Tahapan tersebut dikembangkan secara berkesinambungan mengikuti suatu siklus.

Tahap awal perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan proses pertemuan secara virtual dengan praktikan terkait pelaksanaan PPL. Pada tahap ini dilakukan serah terima mahasiswa dari pihak kampus ke SDN Cijanggal sebagai sekolah mitra. Wawancara dengan praktikan mahasiswa dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait cakupan rencana praktik yang akan dilakukan, menelaah tagihan yang harus dibuat mahasiswa dan merencanakan realisasinya. Pada tahap ini juga GP mengkomunikasikan kondisi pelaksanaan pembelajaran di SDN Cijanggal. Tahap awal implementasi berisi kegiatan komunikasi dengan wali kelas dan menyusun jadwal praktik pembelajaran. Praktikan menyusun RPP dan melaksanakan praktik pembelajaran sesuai jadwal. Tahap awal observasi dilakukan dengan menelaah dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun praktikan, kemudian mengamati secara langsung praktik pembelajaran yang dilakukan praktikan di dalam kelas yang berupa grup Whatsapp kelas. Pada tahap ini juga diamati proses mahasiswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan jurnal refleksi 321 yang dipersiapkan oleh GP. Melalui tahapan ini diharapkan praktikan dapat menemukan permasalahan, hambatan dan kesulitan yang dialami sehingga dapat dilakukan suatu proses perbaikan yang

berkelanjutan dalam pembelajaran. Pada tahap awal refleksi DPL dan GP melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan, termasuk menganalisis kesesuaian praktik pembelajaran dengan RPP yang disusun. Proses C-NAR tahap awal ini merupakan acuan dalam mengembangkan desain C-NAR berikutnya. Hasil penelitian dipaparkan secara kualitatif dengan metode deskriptif. Pemaparan difokuskan pada bagaimana proses Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi pembimbingan. Pembimbingan dilakukan dengan mengacu pada pola GMD. Pola GMD yang dimaksud terdiri dari: 1) mengarahkan praktikan berdasarkan hasil refleksi GP dan praktikan (*Guiding*), 2) memantau proses realisasi masukan perbaikan dari DPL dan GP oleh praktikan (*Monitoring*), 3) mendiskusikan kembali hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran perbaikan secara berkesinambungan (*Discussing*). Data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi selama proses pembimbingan dan pembelajaran. Teknik observasi yang dilakukan menggunakan teknik daftar cek dan catatan anekdot. Daftar cek yang digunakan merupakan instrumen penilaian RPP dan praktik mengajar yang disediakan oleh LPTK. Adapun catatan anekdot, sebagaimana diungkapkan Rahmawati, I (2020: 8), dilakukan dengan memperhatikan hal berikut: a) Deskripsi singkat dan spesifik tentang perilaku subjek pengamatan yang dapat ditulis maupun direkam; b) Catatan tentang perilaku subjek pengamatan yang baru atau berbeda dari biasanya atau keterampilan yang spontan yang dapat dijadikan *reality check*; c) Pencatatan diusahakan dilakukan sesegera mungkin tidak berselang lama setelah observasi. Observasi dengan daftar cek digunakan dalam pengumpulan data melalui penelaahan dokumen pembelajaran (RPP, LKPD, bahan ajar dan instrumen penilaian). Penelaahan juga dilakukan terhadap dokumen pembimbingan baik berupa tulisan, gambar, ataupun video. Wawancara dengan subjek penelitian dilakukan sebagai proses triangulasi data yang diperoleh melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN Kultur BDR di SDN Cijanggal

Pelaksanaan PPL pada masa pandemi Covid-19 mengharuskan praktikan mahasiswa mengetahui betul kultur atau kebiasaan dari proses BDR di sekolah mitra. Oleh karena itu, tahap pertama yang dilakukan GP adalah menjelaskan kultur BDR yang sudah biasa dilakukan di SDN Cijanggal. SDN Cijanggal yang merupakan salah satu SD Negeri di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat, telah diberikan pola sistem Belajar Dari Rumah dengan metode yang bervariasi. Pilihan metode-metode tersebut ada untuk dilakukan sesuai dengan kemampuan guru dan keterjangkauannya bagi peserta didik. Metode BDR yang dimaksud terdiri dari: 1) *Jaronah* (belajar *online* dari rumah), metode ini dilakukan baik secara tatap muka maupun tanpa tatap muka dengan menggunakan perangkat elektronik (gawai) serta aplikasi yang sesuai seperti *zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom* atau *WhatsApp* (WA), baik aktivitas maupun tugas-tugas yang harus dibuat oleh peserta didik dilakukan melalui media daring. 2) *Jarlurah* (belajar luring dari rumah), yaitu peserta didik belajar secara mandiri dengan panduan modul berisi materi dan kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. 3) *Jarnasi* (belajar dengan metode kombinasi), yaitu pembelajaran dengan kombinasi antara kegiatan dengan metode daring dan luring. 4) *Jarunjung* (belajar dengan cara guru berkunjung), pembelajaran yang dilakukan saat peserta didik tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran daring atau luring sehingga perlu dikunjungi langsung oleh guru ke rumah masing-masing peserta didik. Metode *jarunjung* juga dilakukan ketika guru merasa harus menyampaikan materi tertentu secara langsung melalui tatap muka dengan peserta didik. (Tim BDR KBB, 2020).

Dalam pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan di SDN Cijanggal lebih dominan menggunakan metode kombinasi. Pembelajaran *online* dilakukan tanpa tatap muka melalui media aplikasi *WhatsApp*. Pembelajaran *online* tatap muka juga dilakukan pada kelas tinggi secara terjadwal

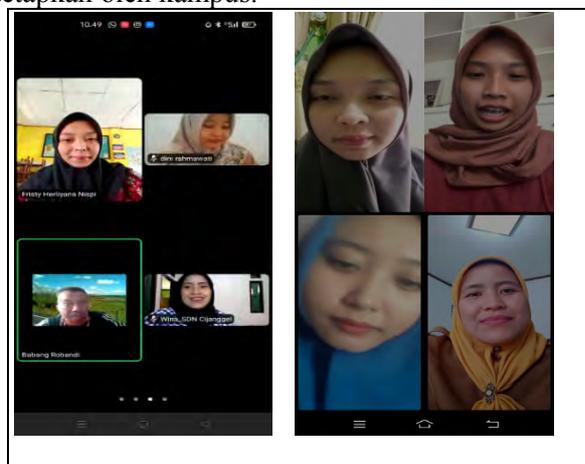
satu sampai dua kali seminggu dengan menggunakan media aplikasi *Zoom* atau *Google Meet*. Selebihnya pengerjaan tugas dan pengumpulannya dilakukan dengan metode luring secara mandiri oleh peserta didik. Adapun pelaksanaan pembelajaran BDR oleh praktikan mahasiswa PPL sebagian besar dilaksanakan dengan metode *jaronah* tanpa tatap muka yaitu melalui media grup WA kelas.

Proses Pembimbingan Praktikan Mahasiswa

Tahap desain penelitian pembimbingan merupakan tahapan penelitian di mana DPL dan GP menyusun jadwal praktik mengajar dan mengatur jadwal pelaksanaan konferensi Tiga Arah GMD. Di saat yang sama, praktikan secara terjadwal menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan praktik pembelajaran. Pada tahap ini GP berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan praktikan dengan wali kelas guna menyesuaikan jadwal serta pembelajaran yang akan dilakukan sesuai program kelas yang sedang berjalan. GP memberikan penilaian pada RPP yang dibuat serta praktik pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan daftar cek dan catatan anekdot. GP menyiapkan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses refleksi pembelajaran oleh praktikan, seperti menyiapkan jurnal refleksi 321 dalam bentuk *Google Form* dan memberikan linknya kepada praktikan. GP juga mempersiapkan jurnal refleksi 321 untuk memberikan refleksi pembelajaran yang dilakukan praktikan. Pada awal perencanaan ini, DPL memberikan arahan mengenai cara melakukan refleksi pembelajaran. Proses ini dilakukan sekaligus untuk melatih praktikan menjadi seorang guru yang reflektif juga untuk meningkatkan kemampuan praktikan dalam menemukan masalah dalam pembelajaran sebagai langkah awal pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Segera setelah praktikan selesai melaksanakan pembelajaran, jurnal refleksi 321 dibuat oleh praktikan dan guru pamong. Jurnal refleksi tersebut berisi pertanyaan sederhana tentang 3 keunggulan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, 2 hambatan, kesulitan atau

pertanyaan mengenai hal yang harus ditingkatkan serta 1 pernyataan solusi atau rencana perbaikan yang akan dilakukan berdasarkan 2 kesulitan yang dialami. Pada tahap ini juga dilakukan pengaturan jadwal Konferensi Tiga Arah GMD guna membahas berbagai hal yang dikemukakan praktikan dalam jurnal refleksi.

Pada tahap implementasi dilakukan konferensi tiga arah GMD secara virtual melalui aplikasi *Zoom* atau panggilan video grup melalui aplikasi *WhatsApp*. Konferensi dilakukan dalam jangka waktu tiga minggu satu kali, atau setelah praktikan melakukan 3 kali praktik mengajar. Pada konferensi ini mahasiswa praktikan menyampaikan hal-hal yang terdapat dalam jurnal refleksi 321 yang telah dibuat. Demikian pula GP memaparkan hasil refleksinya dalam jurnal 321 yang dibuatnya. GP menyampaikan temuannya dari observasi terhadap dokumen dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun DPL pada proses ini berperan dalam memberikan tanggapan dan masukan kepada mahasiswa secara ilmiah sesuai dengan teori-teori dalam pendidikan serta standar ideal pelaksanaan PPL yang ditetapkan oleh kampus.

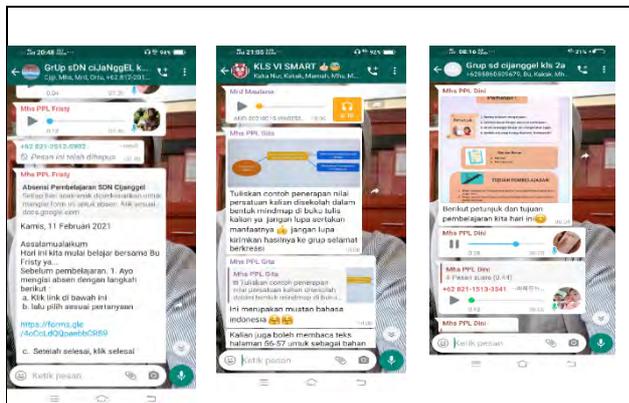


Gambar 1
Proses Konferensi Tiga Arah GMD

Tahap Observasi berisi kegiatan di mana GP menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan praktikan di WA grup kelas. Pada tahap ini peranan GP hanya sebagai pengamat untuk mengetahui sejauh mana praktikan mengimplementasikan setiap aspek dalam perencanaan pembelajaran yang telah

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK Wina Romdhani, Babang Robandi

dibuat. Proses ini menjadi bahan bagi GP dan DPL dalam memberikan masukan demi perbaikan proses perencanaan pembelajaran berikutnya. Dari tahap ini ditemui hal menarik terkait penggunaan teknologi oleh praktikan yang terdiri dari: 1) praktikan menggunakan aplikasi *Google Form* dalam merekam presensi/kehadiran peserta didik; 2) praktikan menggunakan fitur pesan suara untuk membuka pembelajaran dan melakukan pengkondisian peserta didik; 3) praktikan menggunakan aplikasi *canva* dalam menyajikan tujuan pembelajaran, materi penting serta LKPD; 4) praktikan menggunakan aplikasi *YouTube* untuk menyajikan materi pembelajaran; 5) praktikan meminta peserta didik untuk membuat foto dari tugas untuk dikirim melalui pesan pribadi langsung kepada praktikan; dan 6) praktikan memberikan soal evaluasi pembelajaran melalui *Google Form*. Kegiatan mengobservasi merupakan proses yang terus menerus dilakukan terutama oleh GP. GP secara berkelanjutan melakukan observasi terkait kepribadian praktikan yang juga menjadi aspek yang dinilai dalam PPL. Faktor kepribadian ini akan terlihat dari pola sikap, ucapan dan perbuatan praktikan selama pembimbingan.



Gambar 2
Cuplikan pembelajaran di Grup WhatsApp

Tahap refleksi merupakan tahapan di mana DPL dan GP secara kolaboratif mengkaji pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan serta respon mahasiswa terhadap pembimbingan yang diberikan. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap praktikan dalam hal melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah

dilakukannya, apakah praktikan mampu mengidentifikasi keunggulan pembelajaran yang dilakukan, menemukan kesulitan/hambatan, serta bagaimana praktikan menentukan solusi dari hambatan tersebut agar tidak terjadi kembali pada pembelajaran berikutnya. Di masa-masa awal pembimbingan yang dilakukan, praktikan merasa bahwa pembelajaran yang dilakukannya sudah sempurna sehingga mereka merasa hampir tidak menemui kekurangan sama sekali. Hal ini terkait dengan kemampuan praktikan dalam mengidentifikasi mana yang termasuk masalah teknis dalam hal sarana belajar peserta didik dan mana yang termasuk masalah pembelajaran yang harus diperbaiki oleh guru. Tahap refleksi juga merupakan tahapan di mana DPL dan GP merenungkan temuan dari hasil observasi yang dilakukan. Proses refleksi pembimbingan difokuskan pada pertanyaan seputar sejauh mana praktikan mampu melakukan refleksi dari pembelajaran serta bagaimana merencanakan perbaikan dari kesulitan/hambatan pembelajaran yang dialami praktikan. Proses refleksi oleh GP dan DPL menjadi tidak mudah jika praktikan sebagai subjek penelitian menunjukkan gejala bahwa tidak ada masalah dalam pembelajaran yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan bahwa praktikan belum mampu merefleksikan pembelajaran dengan baik sehingga harus diperbaiki oleh DPL dan GP dalam perencanaan pembimbingan berikutnya. Proses refleksi oleh praktikan diarahkan juga untuk memikirkan alternatif pemilihan media teknologi yang dapat diakses oleh peserta didik selama BDR. Sebagai contoh, saat banyak keluhan peserta didik tidak bisa membuka link *Google Form* untuk presensi, maka disarankan agar presensi dilakukan melalui pesan di grup WA kelas, demikian halnya untuk *Google Form* evaluasi disarankan agar soal disajikan dalam bentuk foto yang dikirimkan langsung di grup WA. Hal ini penting untuk dipahami oleh praktikan, karena keberhasilan proses BDR selain tergantung pada kesiapan peserta didik dan guru, juga bergantung pada aksesibilitas media BDR yang digunakan. Secara singkat dapat dijelaskan mengenai hasil refleksi pada siklus 1 yakni sebagai

berikut: 1) Mahasiswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang mereka alami dan menjadikan kondisi BDR yang dilakukan sebagai suatu masalah, 2) Mahasiswa masih belum memahami substansi perbaikan pembelajaran berkelanjutan yang harus dilakukan karena kurangnya pengalaman. Rancangan Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi yang dilakukan pada siklus 1 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Prosedur C-NAR Siklus 1

Dari hasil refleksi pada siklus 1 direncanakan suatu rancangan desain perbaikan pada siklus 2 berupa pemberian penjelasan kepada mahasiswa mengenai substansi PTK, memberikan contoh-contoh riil masalah pembelajaran yang pernah dilakukan dalam PTK. Untuk itu, GP mempersiapkan suatu jurnal yang berisi pertanyaan yang memerlukan analisis mendalam oleh praktikan mengenai aspek-aspek pembelajaran yang ditemui pada saat praktik dilakukan selama siklus 1 proses pembimbingan yaitu pada 3 bulan pertama waktu PPL. Aspek yang dimaksud apakah dari segi motivasi belajar peserta didik, metode pembelajaran, media yang digunakan, bahan ajar atau LKPD yang dikembangkan, atau pencapaian kompetensi peserta didik. Tahap implementasi siklus 2 berupa kegiatan konferensi tiga arah GMD yang difokuskan untuk membahas hasil refleksi praktikan dalam PTK siklus 1, membimbing praktikan mengungkap data temuan yang penting dengan melakukan

wawancara serta memberikan masukan terkait rencana perbaikan PTK siklus berikutnya. Tahap observasi adalah tahapan di mana GP menyimak proses pembelajaran yang dilakukan oleh praktikan di kelas melalui grup WA. Temuan-temuan penting dari tahap ini adalah: 1) ada praktikan yang merancang media pembelajaran berupa video yang dibuat dengan aplikasi *Powerpoint* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, 2) ada praktikan yang menggunakan media video yang dibuat untuk diakses melalui tautan *YouTube* oleh peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar/pemahaman peserta didik terhadap materi, 3) ada mahasiswa yang menggunakan LKPD daring (*life worksheet*) untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik yang mulai menurun dalam hal motivasi dan intensitas pengumpulan tugasnya.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut disimpulkan hasil refleksi pembimbingan siklus ke 2 bahwa mahasiswa praktikan telah mampu merancang tindakan yang tepat sesuai masalah yang ditemuinya dalam pembelajaran di kelas. Praktikan telah mampu mengembangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Praktikan juga mampu membuat alternatif cara saat peserta didik kesulitan untuk mengakses sajian pembelajaran yang diberikan. Misalnya, saat peserta didik tidak bisa membuka video yang dikirim langsung di grup WA, praktikan menyiasatinya dengan memberikan tautan *YouTube* video itu. Saat peserta didik tidak mampu membuka LKPD daring yang disajikan maka praktikan melakukan panggilan video grup melalui WA untuk menjelaskan lebih lanjut materi, langkah kegiatan pembelajaran serta tugas/penilaian yang harus dibuat oleh peserta didik.

Setelah pembimbingan siklus ke 1 dan 2 dilakukan, pembimbingan siklus ke 3 lebih difokuskan pada kegiatan membimbing mahasiswa praktikan merancang laporan PTK. Tahap perencanaan dilakukan dengan memfasilitasi praktikan menyusun laporan dari PTK yang telah dilakukan. Pada tahap implementasi, Konferensi Tiga Arah GMD kembali dilakukan untuk menggali bagaimana praktikan mampu menyajikan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wina Romdhani, Babang Robandi

temuan fakta dan data kemudian menganalisisnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada tahap observasi di siklus 3 ini dilakukan kegiatan pengkajian terhadap produk laporan PTK yang dibuat praktikan, kemudian memberikan masukan dan saran terhadap laporan PTK yang telah disusun. Motivasi dan penguatan senantiasa diberikan kepada praktikan selama proses pembimbingan. Hal ini penting guna menjaga semangat praktikan karena beban proses PPL beserta tagihannya bukanlah hal yang mudah, terlebih selepas PPL praktikan akan menghadapi serangkaian ujian. Pada tahap refleksi DPL dan GP mengkaji tingkat kemampuan mahasiswa dalam merancang laporan PTK. Kegiatan sebagaimana dilakukan pada tahap desain, implementasi dan observasi kembali dilakukan sampai praktikan benar-benar mampu menyajikan laporan PTKnya secara sistematis dan logis. Dari uraian di atas, diketahui bahwa pelaksanaan Konferensi Tiga Arah GMD dapat terlaksana dengan baik dengan adanya kolaborasi terutama antara DPL dan GP. Hal ini sebagaimana dikemukakan Dasmo dan Sumaryati yang menjelaskan bahwa “terdapat pengaruh peran guru pamong dan dosen pembimbing secara bersama-sama terhadap keberhasilan PPL mahasiswa dengan pengaruh yang sedang”. Kutipan tersebut mengungkapkan pentingnya kerjasama antara GP dan DPL dalam membimbing proses PPL mahasiswa.

Praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan praktikan hendaklah mengikuti kultur atau budaya yang sudah biasa dilakukan di sekolah mitra PPL. Praktikan mahasiswa telah mampu menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan kebiasaan SDN Cijanggal yang menggunakan metode *jaronah*, *jarlurah*, *jarnasi*, dan *jarunjung* selama BDR. Penyesuaian tidak berarti menutup peluang inovasi. Inovasi tetap dilakukan dengan mempertimbangkan keterjangkauan dan aksesibilitas peserta didik terhadap inovasi itu. Apalagi dengan BDR sarana belajar berupa perangkat gawai dan akses internet menjadi hal yang sangat penting bagi keterlaksanaan proses belajar peserta didik.

Konferensi Tiga Arah GMD merupakan salah satu model pembimbingan PPL yang cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan praktikan mahasiswa menjadi guru yang reflektif. Hal ini penting karena proses refleksi merupakan salah satu kegiatan yang sangat berpengaruh dalam pengembangan profesionalisme guru. Melalui refleksi pembelajaran, guru dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan agar pembelajaran lebih berkualitas. Langkah-langkah Konferensi Tiga Arah GMD yang telah dilakukan terdiri dari tahapan sebagai berikut: 1) Praktikan, Guru Pamong dan Dosen Pembimbing membuat jurnal refleksi 321 terhadap proses pembelajaran yang dilakukan praktikan; 2) Praktikan mahasiswa diberi kesempatan pertama untuk menyampaikan hasil refleksi dalam jurnal 321 yang dibuatnya setelah melakukan pembelajaran; 3) Guru pamong menyampaikan hasil refleksi 321 sesuai dengan hasil pengamatan selama praktik pembelajaran, penyampaian diselingi tanya jawab dengan praktikan sebagai triangulasi data; 3) Dosen pembimbing memberikan pandangan dan penegasan mengenai apa yang diungkapkan oleh praktikan dan guru pamong dari sisi ilmu dan teori kependidikan yang berlaku; 4) DPL dan GP menyepakati apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan perencanaan dan praktik pembelajaran yang dilakukan praktikan serta memberikan masukan untuk perbaikan bagi praktikan; 5) Memberikan praktikan kesempatan untuk memberikan pernyataan/pertanyaan terkait tanggapan dan masukan dari DPL dan GP.

Kegiatan pembimbingan dengan menggunakan model ini dinyatakan sangat baik sebagaimana diungkapkan Susanti & Setiajid (2017) bahwa kegiatan konferensi dengan menghadirkan tiga pihak dalam pembimbingan PPL memang sangat baik dilakukan karena pembimbingan akan lebih efektif dan maksimal. Konferensi Tiga Arah GMD berpeluang untuk meningkatkan keterampilan praktikan mahasiswa dalam merefleksi perencanaan pembelajaran, praktik pembelajaran serta temuan-temuan dalam pelaksanaan PTK sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pembelajaran

berikutnya sesuai arahan DPL dan GP. Kendati demikian ada hal yang menjadi penghambat pelaksanaan konferensi ini yakni sulitnya menentukan waktu di mana ketiga pihak bisa duduk bersama karena berbagai sebab seperti kesibukan kegiatan DPL dan GP. Untuk itu diperlukan perencanaan yang matang mengenai waktu pelaksanaan Konferensi Tiga Arah GMD ini. Namun demikian, pandemi covid-19 memungkinkan pertemuan ini dilakukan secara virtual, sehingga ketiga pihak dapat melakukan konferensi dari tempat masing-masing yang berjauhan. Tentu saja hal ini memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai seperti ketersediaan perangkat yang mendukung serta koneksi internet yang stabil. Selain itu ada faktor yang menjadi kelemahan dari model pembimbingan ini yaitu karena proses observasi praktik pembelajaran hanya dilakukan oleh guru pamong saja, sehingga berpotensi menimbulkan kurang beragamnya temuan serta masukan yang bisa diberikan kepada praktikan pada saat Konferensi Tiga Arah GMD dilakukan. Konferensi Tiga Arah GMD yang dilakukan pada tahap implementasi pada kerangka C-NAR dalam penelitian ini sangat signifikan dalam membantu praktikan melakukan proses perbaikan pada tahap pembelajaran berikutnya. Hal ini tampak dari hasil wawancara GP dengan praktikan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan merasa lebih mudah dalam merencanakan proses pembelajaran berikutnya dengan adanya masukan dari DPL dan GP. Hal ini juga berlaku untuk pembelajaran yang dilakukan dalam kerangka PTK oleh praktikan. Praktikan menyatakan bahwa masukan yang diperoleh dari DPL dan GP secara langsung lebih mudah dipahami daripada harus menafsirkan sendiri kesulitan yang dialami. Demikian halnya prosedur C-NAR yang dilakukan bukan hanya berupaya membuat praktikan menjadi guru yang reflektif tetapi juga menjadikan DPL dan GP lebih reflektif dalam upaya perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*) dalam proses pembimbingan yang dilakukan. Berdasarkan proses pembimbingan yang telah dilakukan dapat dikemukakan bahwa

pola pembimbingan mengacu pada upaya DPL dan GP untuk mengarahkan (*Guiding*), memantau (*Monitoring*) dan mendiskusikan temuan/pengalaman (*Discussing*). *Guiding* tampak dari upaya DPL dan GP dalam merespon hasil refleksi mahasiswa, bagaimana DPL dan GP memberikan arahan terkait upaya mengatasi kesulitan atau hambatan yang dialami praktikan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini merupakan suatu proses yang diharapkan bisa meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional praktikan. Proses *Monitoring* terlihat dari kegiatan observasi yang dilakukan GP dan DPL terhadap proses pembelajaran dan perbaikan yang dilakukan oleh praktikan. Ini termasuk juga dalam hal observasi kepribadian dalam rangka mengasah kompetensi personal dan sosial praktikan. *Discussing* merupakan pola pembimbingan yang terlihat dari konferensi tiga arah GMD yang dilakukan. Kegiatan konferensi pada dasarnya merupakan kegiatan diskusi di mana DPL dan GP memberikan penguatan, sanggahan, arahan dan motivasi bagi praktikan untuk senantiasa melakukan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan PPL di masa pandemi Covid-19 memerlukan upaya pendampingan secara kolaboratif oleh DPL dan GP agar praktikan mampu menyesuaikan perencanaan dan praktik pembelajaran yang dilakukan dengan kultur BDR sekolah mitra. Proses pembimbingan dapat dilakukan dengan berbasis C-NAR. Konferensi Tiga Arah GMD sebagai model pembimbingan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merefleksi pembelajaran. Proses C-NAR terdiri dari kegiatan DPL dan GP dalam membuat desain kegiatan bimbingan, mengimplementasikan kegiatan bimbingan, mengobservasi proses pembelajaran oleh praktikan dan merefleksi sejauh mana keberhasilan bimbingan yang dilakukan. Konferensi Tiga Arah GMD dilakukan pada tahapan implementasi bimbingan, yakni berupa kegiatan di mana praktikan dan GP mengungkapkan 3 kekuatan/hal baik yang telah dilakukan, 2

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wina Romdhani, Babang Robandi

hambatan/kesulitan/pertanyaan tentang hal yang ingin ditingkatkan, dan 1 saran/masukan/ rencana perbaikan yang akan dilakukan di masa mendatang. Proses pengembangan pendampingan dengan berbasis C-NAR dan model konferensi tiga arah GMD ini melahirkan suatu pola pendampingan mahasiswa PPL yang berlangsung secara berkesinambungan. Pola yang dimaksud adalah pola GMD (*Guiding, Monitoring, Discussing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti,I.L.(2020). *Unit 3 Keterampilan Kepemimpinan Bagi Guru Pamong*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Dasmo & Sumaryati. (2014). Peran Guru Pamong dan Dosen Pembimbing terhadap Keberhasilan Program Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. *Jurnal Formatif* , 4(1): 56-64.
- Rahmawati,I. (2020). *Unit 1 Teknik dan Strategi Observasi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen GTK Kemdikbud.
- Susanti,MH & Setiajid. (2017). Konferensi: Alternatif Model Pembimbingan PPL untuk Meningkatkan Kompetensi Praktikan Mahasiswa di SMP Negeri 2 Boja Kabupaten Kendal. *Integralistik*. No.2/Th XXVIII/2017.
- Tim BDR Kabupaten Bandung Barat. PPT pada Bimtek BDR KBB Tahun 2020. Tidak diterbitkan.
- UU RI No. 14 tentang Guru dan Dosen.

C-NAR dalam Bimbingan Kolaborasi Penelitian Tindakan Berkelanjutan Lahirkan Guru Memesona di SDN 4 Sirnajaya

¹Wiwin Nurwaeni, ²Sandi Budi Iriawan

¹SDN 4 Sirnajaya wiwinnurwaeni95@guru.sd.belajar.com

²Universitas Pendidikan Indonesia iriawan.sandi@yahoo.co.id

Abstrak

Melatih dan mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memesona merupakan salah satu kegiatan dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai bagian dari Program Profesi Guru (PPG). Kegiatan ini diselenggarakan di sekolah mitra PPL dalam kondisi *real teaching* yang meliputi seluruh tugas utama guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di setiap kelas dalam *setting* otentik. Secara terbimbing dan terpadu kegiatan ini mencakup latihan mengajar dan tugas-tugas kependidikan lainnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal, dibutuhkan bimbingan secara kolaborasi dari dosen dan guru pamong. Melalui pendekatan C-NAR pembimbingan kepada mahasiswa PPG ini dilakukan. Dalam C-NAR didalamnya terdapat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh mahasiswa dan Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB) sebagai salah satu bentuk bimbingan dari Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan terhadap mahasiswa PPG. Skema yang digunakan dalam pendekatan C-NAR adalah D-I-O-R yang terdiri dari Desain, Implementasi, Observasi, dan Refleksi dalam setiap siklus yang dilaksanakan. Kolaborasi Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan melalui pendekatan C-NAR dengan skema D-I-O-R memberikan hasil yang reflektif dan berkelanjutan, sehingga kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memesona terbentuk, selain itu pengalaman untuk terus mengembangkan kemampuan Dosen maupun Guru Pamong dalam melakukan pembimbingan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas PPL dan PTK dapat berjalan secara komprehensif.

Kata Kunci: pendekatan C-NAR, PTB, guru memesona, D-I-O-R

PENDAHULUAN

Saat ini profesi guru mulai digandrungi bahkan menjadi pilihan, dengan adanya penghargaan dan perlindungan terhadap profesi guru pada tahun 2005, dimana Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) disahkan. Sehingga saat ini banyak guru yang berpenampilan menarik dan memesona. Dalam portal guru berbagi Kemdikbud Ya'syahibal (2020) menulis bahwa seorang guru memesona adalah seorang guru yang benar-benar menumpahkan perhatian dan energinya untuk menjadi guru. Dengan demikian guru memesona adalah guru yang mempunyai kompetensi sebagai guru. Sejalan dengan itu dalam UUGD Pasal 1 (1) menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Di Era Revolusi Industri 4.0 saat ini, tentu guru yang memesona dibutuhkan dengan segala kemampuan pendukungnya berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dengan menerapkan TIK sebagai pendukung. Sejalan dengan pernyataan Budi Iriawan (2020:22) menyatakan bahwa peran guru selama pembelajaran berlangsung terutama pada jenjang SD tidak dapat digantikan dengan teknologi secara keseluruhan, karena teknologi hanya sebagai sarana penunjang pembelajaran. Selain itu sejalan dengan pernyataan Lase 2019 bahwa pembelajaran juga harus diintegrasikan dengan *critical thinking and problem solving, communication and collaborative skill, creativity and innovation skill, information and communication technology literacy, contextual learning skill*, serta *information and media literacy* melalui pendekatan TPACK. Pelaksanaan TPACK dalam pembelajaran memberikan pengalaman kepada guru untuk melek terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Sejalan dengan artikel dalam <https://www.tanotofoundation.org/id/news/>

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

menyatakan bahwa pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu juga dikatakan dalam Nisa (2021:7) bahwa kerangka kerja TPACK menjabarkan pengetahuan yang dibutuhkan para pendidik agar berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru memeson merupakan guru yang memiliki kompetensi sebagai guru dan pendidik profesional yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa melalui optimalisasi pemanfaatan aset yang ada baik di sekolah atau di lingkungan sekitar sekolah.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, menurut Arifa dan Prayitno (2019:3) menyebutkan bahwa dalam upaya tingkatan kualitas pendidikan, maka guru perlu dipersiapkan sedemikian rupa untuk menjadi guru yang profesional, yang salah satu cara yang dapat dicapai adalah melalui Program pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Salah satu upaya pemerintah dalam pemenuhan guru profesional dilakukan dengan memperketat sistem rekrutmen guru. Program Studi PPG yang dirancang secara sistematis dan menerapkan prinsip mutu mulai dari seleksi, proses pembelajaran, dan penilaian, hingga uji kompetensi, diharapkan akan menghasilkan guru-guru masa depan yang profesional yang dapat menghasilkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan berkarakter, serta cinta tanah air dan dalam waktu yang bersamaan.

Keterlibatan antara Dosen Pembimbing Lapangan dan Guru Pamong secara kolaboratif diharapkan akan dapat meningkatkan pengalaman peserta PPL PPG. Sejalan dengan hal tersebut dalam Arifa dan Prayitno (2019:11) menyebutkan bahwa dalam penyelenggaraannya dilaksanakan dengan pemantauan langsung secara mengintensifkan oleh dosen pembimbing dan guru pamong yang ditugaskan khusus untuk kegiatan tersebut. Kondisi pandemik akibat covid-19 yang sedang melanda negeri ini juga dunia bukan menjadi penghalang menyelenggarakan sistem pendidikan dalam mencetak guru profesional (Sudrajat, 2020).

Proses pembelajaran yang terjadi di SDN 4 Sirnajaya selama pandemi belum dapat berjalan melalui pembelajaran daring, disebabkan oleh sarana pendukung pembelajaran yaitu gawai belum tersedia karena berdasarkan hasil

wawancara dengan siswa-siswi SDN 4 Sinajaya dari 114 siswa yang mempunyai gawai baru 10 siswa yang mempunyai itupun milik orang tua yang bekerja di setiap jam sekolah sehingga pembelajaran yang dilakukan kurang efektif.

Namun hal ini bukan penghalang dalam proses pembelajaran selama kegiatan pembimbingan untuk peserta PPL PPG di sekolah mitra karena moda yang digunakan diganti dengan pembelajaran luring yaitu Guru Kunjung (Jarunjung) dengan prokes yang ketat melalui pembagian dua kelompok siswa berdasarkan wilayah tempat tinggal, dan bekerja sama dengan paguyuban orang tua dengan optimalisasi peran masjid dan madrasah sebagai tempat kegiatan.

Sinergitas semua pihak terutama Dosen Pembimbing Guru pamong dan mahasiswa sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Pendampingan yang dilakukan oleh dosen dan guru pamong pada saat PPL bukan hanya sekedar membimbing pelaksanaan PTK namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB). Peningkatan kualitas pembelajaran berkelanjutan sebagai sarana berbagi pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah tertulis dapat diraih oleh mahasiswa PPL melalui Penelitian tindakan berkelanjutan melalui bimbingan kolaborasi antara dosen dan guru pamong.

Pembimbingan kolaborasi terhadap mahasiswa peserta PPL menggunakan pola pembimbingan melalui pendekatan *C-NAR*. *C-NAR* merupakan suatu desain kerangka penelitian tindakan yang dikembangkan berdasar pada teori-teori penelitian tindakan.

Menurut McNiff (1999) penelitian tindakan didefinisikan sebagai nama yang diberikan untuk gerakan yang semakin populer dalam penelitian pendidikan yang mendorong guru untuk merefleksikan praktik mereka sendiri dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan untuk diri mereka sendiri dan siswa mereka, selain itu penelitian tindakan merupakan bentuk inkuiri refleksi diri yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum berbasis sekolah, pengembangan profesional, dan skema perbaikan sekolah.

Berkaitan dengan perbaikan profesional guru dalam penelitian tindakan, kerangka penelitian tindakan *C-NAR* dikembangkan sebagai suatu pembimbingan kolaboratif antara dosen dan guru

pamong sebagai upaya dalam melakukan perbaikan yang berkesinambungan dalam proses pendampingan pada program PPL. Melalui penerapan *C-NAR* pada proses pembimbingan kolaboratif diharapkan dapat menghasilkan dosen dan guru pamong yang reflektif dan senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan terus menerus pada proses pembimbingan dan pendampingan sehingga akan diperoleh guru-guru memeson yang berkualitas sebagai muara dari program pengembangan profesi guru.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas Berkelanjutan dilakukan di SDN 4 Sirnajaya, Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut selama 5 bulan yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2021. Dengan melibatkan pihak Dosen Pembimbing, Guru Pamong serta mahasiswa yang melakukan PPL dan PTK di sekolah mitra. Pendekatan *C-NAR* digunakan dalam pembimbingan yang dilakukan terhadap mahasiswa PPG. Adapun model yang digunakan sebagai dasar dalam *C-NAR* adalah adaptasi dari model *Mc Taggart* yang terdiri dari aktivitas *Plan* (perencanaan), *do and Observe* (Pelaksanaan dan observasi), dan *Reflect* (refleksi). Sejalan dengan pendapat Syaodih (2012:141) bahwa penelitian tindakan dilakukan secara timbal balik membentuk spiral: rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Bila dikaitkan dengan kerangka *C-NAR*, partisipan dari penelitian tindakan ini tentunya merupakan kelompok peserta yang dibimbing oleh dosen dan guru pamong selama pelaksanaan kegiatan PPL.

PTK dan PTB di dalam pendekatan *C-NAR* merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Selama proses pembimbingan dosen melaksanakan PTB dan mahasiswa melaksanakan PTK namun demikian keduanya berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian. Kelompok mahasiswa sebagai subyek penelitian dalam *C-NAR* pada saat yang bersamaan juga melaksanakan penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehingga dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh dosen dan guru pamong pada saat PPL bukan hanya sekedar membimbing pelaksanaan PTK namun juga melakukan pembimbingan pada kegiatan praktik mengajar dan non-mengajar.

Berisi jenis penelitian tindakan kelas berkelanjutan, waktu dan tempat penelitian, target/sasaran, subjek penelitian, prosedur,

instrumen (misalnya menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh LPTK atau GTK) dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengalaman Lapangan memfasilitasi mahasiswa untuk melatih dan/atau mengembangkan kemampuan keprofesionalan sebagai guru yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang dilakukan dalam setting otentik (*real teaching*) di sekolah mitra untuk melahirkan guru yang memeson. Kegiatan PPL meliputi kegiatan: praktik pembelajaran; praktik persekolahan (non-pembelajaran); praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK); praktik kehidupan bermasyarakat dan penguatan karakter.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan pembimbingan kolaboratif antara Guru Pamong dan Dosen Pembimbing terhadap mahasiswa praktikan. Secara keseluruhan penelitian tindakan yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan guru dalam proses pembimbingan disebut sebagai Penelitian Tindakan Pembimbingan (PTB).

Jika dicermati maka terlihat bahwa dalam kerangka *C-NAR* terdapat dua penelitian tindakan, yaitu PTB dan PTK. Adapun posisi dari PTB melingkupi kegiatan PTK sehingga dipilih kata "nested" untuk menggambarkan hal ini. Secara umum istilah *C-NAR* atau *Collaborative-Nested Classroom Action Research* menawarkan suatu kerangka baru dalam ranah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan. PTK dan PTB di dalam pendekatan *C-NAR* merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Selama proses pembimbingan dosen melaksanakan PTB dan mahasiswa melaksanakan PTK namun demikian keduanya berlangsung secara bersamaan dalam satu rangkaian. PTK merupakan kolaborasi antara Guru Pamong, Mahasiswa dan Dosen Pembimbing.

Kelompok mahasiswa sebagai subyek penelitian dalam *C-NAR* pada saat yang bersamaan juga melaksanakan penelitian tindakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Adapun PTK yang dilakukan subyek penelitian dalam *C-NAR* bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan yang terjadi di dalam kelas, tempat ia melakukan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

praktik mengajar yang dilakukan melalui kegiatan guru kunjung yang merupakan moda pembelajaran yang dilakukan di SDN 4 Sirnajaya sebagai sekolah mitra selama pandemi covid-19.

Di bawah ini disajikan diagram hubungan antara PTK dan PTB dalam Pendekatan *C-NAR*.



Diagram 1

Hubungan antara PTK dan PTB dalam Pendekatan *C-NAR*

Pada diagram tersebut terlihat jelas hubungan antara PTK dan PTB serta skema *D-I-O-R* yang memperlihatkan aktivitas Dosen Pembimbing dan Guru Pamong dalam membimbing serta *D-I-O-R* aktivitas mahasiswa dalam melaksanakan PTK. Harapannya melalui proses penelitian PTK yang dilakukan oleh subjek penelitian, akan terjadi proses perbaikan yang terus menerus atau biasa dikenal dengan istilah *continuous improvement* yang akan bermuara pada dihasilkannya guru-guru reflektif yang senantiasa melakukan perbaikan dan pengembangan berkelanjutan (Sari dkk, 2020).

Pendekatan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R* (Desain, Implementasi, Observasi dan Refleksi) dilakukan selama PTB terhadap kegiatan PPL PPG di SDN 4 Sirnajaya. Selama kurang lebih 6 bulan PTB di SDN 4 Sirnajaya difokuskan untuk PPL sampai dengan seminar PTK. Adapun penjelasan hasil pendampingan tindakan pembimbingan reflektif dengan skema *D-I-O-R* adalah sebagai berikut:

Hasil Pembimbingan Siklus 1.

Pembimbingan PPL yang dilakukan selama Siklus I melalui moda campuran dimana terdiri atas kegiatan sinkronus dan asinkronus. Kegiatan pembimbingan dilakukan setiap satu minggu

sekali sesuai jadwal pembelajaran dari masing-masing peserta, sinkronus dilakukan ketika mahasiswa praktikan menyusun perangkat pembelajaran RPP secara mandiri yang di unggah di drive bersama pada *Google Drive* sebagai bahan konsultasi dan diskusi, juga berkaitan dengan refleksi yang ditulis oleh mahasiswa setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada jurnal khusus yang disediakan Dosen. Sedangkan kegiatan asinkronus dilakukan ketika mahasiswa PPL melaksanakan praktek mengajar langsung melalui kegiatan *Jarunjung* ketempat yang telah ditentukan dengan prokes ketat agar terhindar dari penyebaran Covid-19. Selain itu, kegiatan lainnya adalah mengadakan refleksi 3-2-1 berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Perkembangan mahasiswa PPL PPG dari hari ke hari baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya senantiasa di observasi oleh Dosen Pembimbing beserta Guru Pamong.

Alur Pendekatan *C-NAR* dengan Skema *D-I-O-R* pada siklus 1 dapat dijelaskan sebagai berikut.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

Desain

PTB difokuskan kepada hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Pra Siklus) terutama di awal pembelajaran dimana pelaksanaan PPL dilaksanakan sesuai dengan kondisi Pandemi yang belum dapat dilaksanakan pembelajaran daring maka dilakukan melalui kegiatan Guru Kunjung atau Jarunjung ketempat yang telah ditentukan dengan prokes ketat atas dasar kebutuhan siswa dalam belajar. Mahasiswa melakukan kegiatan melalui bimbingan dari Dosen Pembimbing dan Guru Pamong serta kolaborasi dengan Tenaga Kependidikan juga paguyuban orang tua tiap kelas di SDN 4 Sirnajaya Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. Selama kegiatan PPL mahasiswa harus mampu merancang RPP baik daring, atau luring. Tentu saja ini menjadi hal baru di dunia pendidikan, sekaligus menjadi tantangan dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa PPL agar lebih kreatif dan berinovasi dalam menciptakan pembelajaran di masa pandemi.

Implementasi

Bimbingan Reflektif selama pelaksanaan PPL berupa *Focus Group Discussion (FGD)* antara DPL, GP, dan mahasiswa yang disebut *Conferencing 3-2-1* terkait hasil, temuan, kendala selama PPL. Hal itu dilakukan baik melalui virtual/daring dan luring atau tatap muka langsung setelah pelaksanaan pembelajaran Jarunjung yang telah dilakukan. Pembimbingan berfokus pada pendampingan menerapkan refleksi pembelajaran, dan korelasinya dengan perbaikan tindakan serta bukti-bukti pendukung. Adapun kegiatan FGD atau *Conferencing 3-2-1* adalah sebagai berikut.

- Mahasiswa sebagai praktikan merefleksi hasil praktik mengajar dengan menggunakan 3-2-1. Penyampaian 3 kelebihan, 2 pertanyaan dan permintaan 1 saran untuk perbaikan kualitas praktik mengajar.
- Dosen pembimbing menanyakan kesulitan mahasiswa praktikan selama melaksanakan pembelajaran dan memberi kesempatan kepada mahasiswa praktikan untuk mengemukakan hal-hal yang diinginkannya.
- Guru pamong menyampaikan 3 hal baik yang dikuasai praktikan, 2 pertanyaan terkait

pembelajaran dan memberikan saran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

- Praktikkan memberi tanggapan dan meminta saran untuk permasalahan yang ditemui.
- Dosen menyampaikan kemampuan yang sudah berhasil dicapai mahasiswa praktikan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan.
- Dosen dan guru pamong menawarkan dukungan agar praktikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Guru pamong memberikan saran/solusi.
- Praktikkan menuliskan RTL sebagai tindak lanjut pada jurnal.
- Mahasiswa praktikan menuliskan dan menyampaikan secara tulisan hasil konferensi pada jurnal reflektif yang telah disediakan. Pembimbingan lebih difokuskan untuk mencari solusi terhadap kendala serta menyusun rencana perbaikan.

Selain itu dalam proses memberikan manfaat terhadap pendidik di sekolah mitra, mahasiswa praktikan juga menyusun sebuah kegiatan yang diharapkan akan bermanfaat dan berdampak pada siswa yaitu workshop penyusunan bahan ajar melalui aplikasi canva yang merupakan bahan panduan dalam mempersiapkan pembelajaran masa pandemi di SDN 4 Sirnajaya.

Observasi

Bagian ini berupa kegiatan Guru pamong dan Dosen Pembimbing untuk mengobservasi pelaksanaan PPL serta dampaknya bagi mahasiswa maupun peserta didik. Kegiatan ini memantau perkembangan mahasiswa dari semua aspek baik secara aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Observasi yang dilakukan dipandu dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan, dan sebagai bahan kelengkapan observasi dibuatkan *Google Drive Bersama* khusus untuk menyimpan dokumen atau perangkat pembelajaran setiap mahasiswa praktikan PPL yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan dan pembimbingan siklus 1, secara keseluruhan mahasiswa praktikan semangat, terbuka, dan mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan PPL seperti menyusun perangkat, melaksanakan

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun rencana tindak lanjut (RTL).

Rencana Tindak Lanjut

Sebagai upaya perbaikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka Dosen Pembimbing, Guru Pamong, dan Mahasiswa Praktikan menyepakati bersama hal-hal yang berkaitan dengan kemajuan PPL terus diupayakan dan ditingkatkan serta pencarian solusi bersama untuk hal yang belum terlaksanakan dengan baik terus dilakukan. Intensifikasi dalam melakukan komunikasi, juga memotivasi akan terus dilakukan dengan mahasiswa praktikan sebagai bentuk tindak lanjut terutama yang berkaitan dengan ketercapaian dari tujuan PPL sendiri.

Dokumen Pelaksanaan Siklus 1



Gambar 1. Bimbingan Reflektif Secara Langsung di Sekolah Mitra



Gambar 2. Bimbingan Reflektif Secara Virtual



Gambar 3. Drive Bersama PPL PPG UPI 2021



Gambar 4. Kegiatan Workshop Penyusunan Bahan Ajar

Hasil Pembimbingan Siklus 2

Pembimbingan PPL yang dilakukan selama Siklus 2 fokus pada perbaikan-perbaikan berdasarkan refleksi di siklus 1, melalui moda campuran di mana terdiri atas kegiatan sinkronus dan asinkronus. Kegiatan pembimbingan dilakukan setiap satu minggu sekali sesuai jadwal pembelajaran dari masing-masing peserta. Pendampingan atau bimbingan masih menggunakan pendekatan *C-NAR* dengan skema *D-I-O-R*. Untuk siklus 2 ini, pendampingan ditambah dengan membimbing penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini diambil berdasarkan temuan selama pelaksanaan PPL. Penjelasan mengenai siklus 2 adalah sebagai berikut:

Desain

Hasil identifikasi dan analisis masalah yang ditemukan mahasiswa dalam pembelajaran yang sudah dilakukan (Siklus I) merupakan fokus PTB difokuskan dari siklus 2 ini. Selain itu juga mahasiswa praktikan diberi bimbingan terkait penyusunan PTK untuk bahan seminar di akhir pelaksanaan PPL.

Implementasi

Diskusi kolaboratif dilakukan antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan mahasiswa terkait hasil, temuan, kendala selama PPL dan penyusunan PTK. Mahasiswa praktikan melalui bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong mencari solusi terhadap kendala dalam menyusun rencana perbaikan pembelajaran. Selain itu, mahasiswa praktikan juga mulai menyusun laporan PTK yang telah dilakukannya untuk bahan seminar yang akan dilaksanakan di akhir kegiatan PPL.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

Observasi

Kegiatan observasi dilakukan terhadap pelaksanaan PPL dan penyusunan laporan PTK dengan panduan instrumen yang telah disediakan serta melihat dampaknya bagi mahasiswa praktikan sendiri maupun peserta didik. Memantau perkembangan mahasiswa dari aspek profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadiannya.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan mahasiswa mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam melaksanakan PTK seperti menyusun perangkat, menyusun laporan untuk seminar, melaksanakan pembelajaran/non pembelajaran, merefleksi dan menyusun Rencana Tindak Lanjut.

Rencana Tindak Lanjut

Perbaikan untuk peningkatan kualitas pendidikan dalam hal ini berkaitan dengan perbaikan untuk kemajuan kegiatan PPL menjadi hal yang disepakati antara Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan Mahasiswa. Dari hasil pembimbingan juga Dosen Pembimbing dan Guru Pamong terus melakukan komunikasi yang lebih intens dan terus memberikan motivasi untuk terselesaikannya kegiatan PPL ini. Dosen Pembimbing dan Guru Pamong juga membimbing mahasiswa dalam menyusun PTK serta mempersiapkan seminar PTK di akhir pelaksanaan kegiatan PPL sebagai suatu tugas yang perlu dipenuhi dengan baik oleh mahasiswa sebagai praktikan agar dapat membagikan sebuah praktik baik kepada guru-guru di sekolah mitra dalam setting mini seminar di akhir kegiatan PPL.

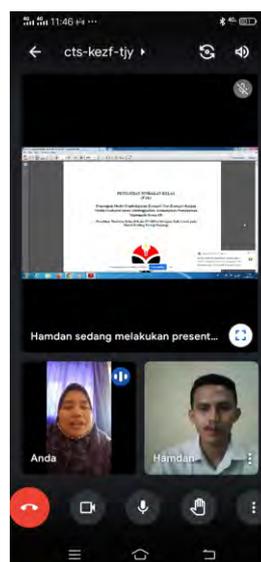
Dokumen Pembimbingan Siklus 2



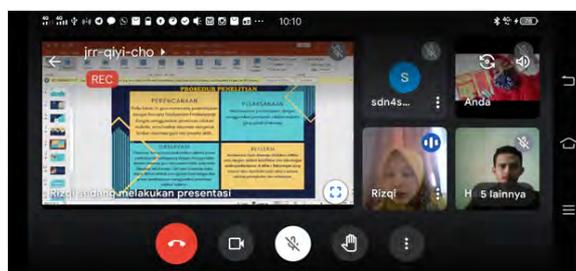
Gambar 5. Pembimbingan PTK Luring bersama Dosen



Gambar 6. Pembimbingan PTK Luring



Gambar 7. Pembimbingan PTK Daring



Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan



Gambar 8. Seminar PTK

Hasil pendampingan PPL sebagai refleksi untuk PPG berikutnya yang telah dilakukan ini memberikan beberapa refleksi antara lain sebagai berikut:

1. Penggunaan pendekatan C-NAR dengan skema DIOR dapat digunakan secara optimal untuk mengembangkan kemampuan Dosen dan Guru Pamong dalam pendampingan pembimbingan mahasiswa praktikan untuk melaksanakan PPL dan Implementasi PTK.
2. Peningkatan kualitas lulusan dari PPG ini yaitu melahirkan guru yang memeson, dalam hal berkelanjutan mahasiswa untuk dapat masuk ke proses selanjutnya, haruslah terukur secara tepat seperti PPL maka dipastikan bahwa mahasiswa tersebut telah siap baik secara keterampilan yang diperoleh dari rangkaian pembekalan sebelumnya dari PPG ini.
3. Tahapan dan Implementasi PTK dalam PPG Prajabatan ini hal penting yang harus dilalui oleh mahasiswa dengan baik. Oleh karena itu, Dosen dan Guru Pamong sudah seharusnya melakukan pendampingan kepada mahasiswa praktikan PPL PPG secara optimal.

SIMPULAN

Pendekatan C-NAR dalam proses kegiatan pendampingan pembimbingan mahasiswa praktikan PPL PPG agar menjadi guru yang memeson dengan skema D-I-O-R memberikan pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan Dosen maupun Guru Pamong dalam melakukan pendampingan mahasiswa praktikan dalam menyelesaikan tugas PPL dan PTK secara keseluruhan. Keefektifan Pendekatan C-NAR dalam melahirkan guru yang memeson dengan skema D-I-O-R dapat dilihat melalui dua hal penting. Pertama, ketercapaian untuk pelaksanaan tugas PPL, baik untuk keperluan jumlah pembelajaran yang diwajibkan atau untuk keperluan implementasi PTK. Kedua, Peningkatan kompetensi yang berkaitan dengan

keterampilan, pemahaman dan sikap mahasiswa baik itu dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai jumlah pembelajaran dan proses implementasi PTK yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan target yang ditentukan. Dari hasil siklus 1 dan siklus 2, berdasarkan pencapaian mahasiswa praktikan selama PPL PPG ini secara keseluruhan telah mengalami peningkatan yang signifikan baik dari kegiatan pembelajaran maupun non pembelajaran. Mahasiswa praktikan mampu menyelesaikan tugas PPL PPG ini dengan baik dan tepat waktu. Kegiatan PPL ditutup dengan Seminar PTK yang dihadiri oleh Dosen Pembimbing, Guru Pamong dan mahasiswa praktikan dari dua sekolah mitra yaitu SDN 4 Sirnajaya Garut dan SDN Sukarasa Kota Bandung, juga dihadiri oleh Kepala Sekolah dan guru-guru SDN 4 Sirnajaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Iriawan, S. (2021). Pembelajaran AMORA Berbasis Sistem Among Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar Pada Era Revolusi Industri 4.0- *Jurnal Edupena*. dalam link <https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnal-edupena/article/download/13/6>. Diakses pada 26 Agu. 2021.
- Fieka Nurul Arifa & Ujianto Singgih Prayitno. (2019). *Peningkatan Kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Pemenuhan Kebutuhan Guru Profesional di Indonesia*. dalam link https://www.researchgate.net/publication/334470441_Peningkatan_Kualitas_Pendidikan_Program_Pendidikan_Profesi_Guru_Prajabatan_dalam_Pemenuhan_Kebutuhan_Guru_Profesional_di_Indonesia. Diakses pada 27 Agu. 2021.
- Lase. (2019). *Education and Industrial Revolution 4.0* - ResearchGate. dalam link https://www.researchgate.net/publication/334837153_Education_and_Industrial_Revolution_40. Diakses pada 26 Agu. 2021.
- McNiff, J. (1999). *Action Research: Principles and Practice*. London: Routledge.
- Nisa, Hairun. (2021). *Modul 10 Media Pembelajaran Berteknologi Digital*. Jakarta: Pusdatin Kemendikbud.

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Wiwin Nurwaeni, Sandi Budi Iriawan

- Sari, K. P., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Kebijakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 113-120.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi guru di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100-110.
- Syaodih, S, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ya'syahibal. (2020). *Menjadi Seorang Guru yang Memesona - Ayo Guru Berbagi*. dalam [link https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/menjadi-seorang-guru-yang-memesona/](https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/menjadi-seorang-guru-yang-memesona/). Diakses pada 26 Agu. 2021.
- .(2021). PPM UAD Wujudkan Guru Memesona Abad 21 - *mediamu.id*. dalam [link https://www.mediamu.id/2021/08/03/ppm-uad-wujudkan-guru-memesona-abad-21/](https://www.mediamu.id/2021/08/03/ppm-uad-wujudkan-guru-memesona-abad-21/). Diakses pada 26 Agu. 2021.
- .(2021). Menjadi Guru Yang Memesona di Tengah Pandemi COVID-19 Memanfaatkan Portal Rumah Belajar. dalam [link https://www.tanotofoundation.org/id/news/menjadi-guru-yang-memesona-di-tengah-pandemi-covid-19-memanfaatkan-portal-rumah-belajar/](https://www.tanotofoundation.org/id/news/menjadi-guru-yang-memesona-di-tengah-pandemi-covid-19-memanfaatkan-portal-rumah-belajar/). Diakses pada 27 Agu. 2021.

Peningkatan Kemampuan Refleksi Mahasiswa PPG melalui Pendampingan Reflektif

Woro Sri Hastuti¹ woro_srihastuti@uny.ac.id
Etik Setyaningsih.² etiksetya77@gmail.com
Aprivia Kapitania I.³ apriivaiswardhani@gmail.com
Alfiana Nurussama⁴ alfiana.nurussama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan refleksi mahasiswa PPG melalui pendampingan reflektif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berkelanjutan dengan desain *Collaborative Nested Action Research (C-NAR)*. Subjek berjumlah tujuh mahasiswa PPG. Data dikumpulkan dari pengamatan selama tindakan dan refleksi serta RTL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan refleksi mahasiswa PPG meningkat melalui pendampingan reflektif dengan tahapan Persiapan & Mencipta, Implementasi, dan Refleksi (PIR) yang dilakukan secara bersiklus. Kemampuan refleksi mahasiswa semakin mendalam. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mahasiswa dalam menemukan akar permasalahan pembelajaran dan menentukan solusinya. Akibatnya, mahasiswa mampu mengembangkan dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang selalu mengalami kemajuan dari praktik sebelumnya ke praktik berikutnya baik secara luring maupun daring sesuai dengan kondisi dan potensi siswa.

Kata Kunci: Pendampingan, PPG, kemampuan refleksi

PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian dari Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Mata kuliah ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar terampil dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Harapan PPG untuk lulusannya diantaranya adalah mahasiswa memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk melakukan pembelajaran yang semakin baik dari waktu ke waktu. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pendidikan terutama ketika PPL, diperlukan pendampingan yang berkualitas dari dosen pembimbing lapangan (DPL) dan guru pamong (GP). Pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan yang dapat mendorong mahasiswa menjadi *problem solver*, adaptif, kreatif serta inovatif.

Kondisi pandemi Covid-19 mengharuskan setiap manusia untuk saling menjaga jarak. Hal ini berdampak pada pendampingan oleh DPL dan GP kepada mahasiswa PPL. Pendampingan PPL dilaksanakan secara daring. Dalam pendampingan daring, agar berjalan efektif hendaknya (1) menggali pengalaman positif pra-program, (2) menumbuhkan budaya yang

mendorong proses bimbingan, (3) menerapkan mekanisme yang mendukung, dan (4) merancang desain bimbingan yang berkualitas. Tujuan utama dari pendampingan dan bimbingan daring adalah agar pengalaman positif dapat terjadi di seluruh program pada tiap prosesnya (White & Boling, 2012, p.148). Selama proses PPL, mahasiswa idealnya dapat merefleksikan praktik mengajarnya baik kelebihan maupun kekurangannya. Hal ini karena setiap pembelajaran yang dilakukan dipastikan akan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berbeda. Ini sejalan dengan John Dewey (1933, 1938) yang membiasakan refleksi sebagai aktivitas penting dari pengalaman pengajaran. Menurut Dewey, pemikiran reflektif akan memandu seorang guru untuk bertindak secara terencana dan intensif.

Mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar yang baik namun masih minim akan pengalaman sehingga perlu dilatih untuk memiliki kemampuan adaptif. Keinginan dan sikap untuk selalu memperbaiki kinerja sebagai guru juga perlu dilatih dan

dibiasakan. Maka dari itu pendampingan dan pembimbingan yang efektif perlu dilakukan DPL dan GP kepada mahasiswa.

DPL dan GP perlu memiliki kemistri agar dapat berkolaborasi dalam melakukan pendampingan. Berbagai cara dapat dilakukan dalam mendekatkan antara DPL dan GP, diantaranya adalah dilakukan pertemuan virtual yang dikemas dalam bentuk *capacity sharing* oleh Tanoto Foundation. Melalui kegiatan ini, keduanya berinteraksi melalui diskusi, pemodelan, pengembangan produk terkait pembelajaran. DPL dan GP mendapatkan bekal berbagai topik materi seperti pembelajaran aktif, pendampingan reflektif, dan penilaian otentik. Atas bekal ini, DPL dan GP bersepakat bahwa mahasiswa perlu memiliki kemampuan refleksi. Namun demikian, refleksi tidak hanya disampaikan, tetapi harus dimodelkan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, diperlukan bentuk pendampingan yang menitikberatkan pada refleksi. Mahasiswa melakukan refleksi, begitu pula dosen melakukan refleksi. Hal ini menjadi bekal bagi mahasiswa ketika menyandang predikat sebagai guru yang berkualitas. Guru yang tidak melakukan refleksi yang tepat, dapat bekerja untuk meningkatkan kompetensi tertentu atau meniru guru model, namun gagal untuk mengembangkan filosofi pengajaran individunya sendiri (Diaz-Maggioli, 2004). Hasil refleksi nantinya dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan rencana tindak lanjut (RTL). Dengan demikian perbaikan terus menerus akan menjadi semangat mahasiswa dalam tugasnya sebagai guru profesional.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Berkelanjutan (PTB) dengan pendekatan C-NAR (*Classroom Nested Action Research*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, tepatnya pada bulan Februari-Juli 2021 selama mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL di sekolah mitra.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tujuh mahasiswa PPG Prajabatan 2020/2021.

Prosedur, Instrumen, dan Teknik

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan mengacu pada instrumen yang telah dikembangkan oleh UNY dengan skema D-I-O-R (desain, implementasi, observasi, refleksi). Adapun data diperoleh dari hasil pengamatan selama tindakan dan hasil refleksi serta RTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan PPL yang dilakukan oleh DPL-GP dalam penelitian ini dilakukan melalui pendampingan reflektif. Pola pendampingan ini terinspirasi dari beberapa konsep, diantaranya konsep C-NAR, *mentoring and peer networking*, serta konsep *reflective based teaching* dari UNY.

C-NAR adalah suatu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh DPL dan GP untuk memperbaiki pendampingannya dalam PPL. Prosedur yang dilakukan pada intinya adalah tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari *PLAN, DO & OBSERVE, REFLECT* (Kemmis, Mc. Taggart, Nixon, 2014). Kelas yang didampingi adalah kelompok mahasiswa yang dibimbing Dosen dan GP dalam PPL. Mahasiswa yang dibimbing dalam PPL-nya juga melakukan PTK. PTK mahasiswa bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga terjadi perbaikan pada praktik pembelajaran berikutnya. PTK dilakukan secara bersiklus, sehingga perbaikan yang dilakukan akan terus menerus (*continuous improvement*).

Dosen dan GP melakukan pendampingan dalam PPL yang artinya mendampingi mahasiswa dalam melakukan praktik mengajar dan non mengajar termasuk didalamnya PTK. Untuk membedakan istilah, maka PTK Dosen dan GP disebut dengan PTB (Penelitian Tindakan Pembimbingan) dan PTK mahasiswa disebut dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dengan demikian ada PTK di dalam PTB. Karena keduanya sesungguhnya adalah PTK maka disebut dengan *nested*. Inilah yang kemudian dinamai dengan *collaborative* (dosen dan GP melakukan kolaborasi) *nested action research* (ada PTK di dalam PTK). Konsep

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Woro Sri Hastuti, Etik Setyaningsih, Aprivia Kapitania, Alfiana Nurussama

ini ditemukan Tim Fasilitator Tanoto Foundation selama memfasilitasi DPL dan GP dalam capacity sharing.

Melalui C-NAR, dosen dan GP akan melakukan perbaikan terus menerus dalam melakukan pembimbingan dan pendampingan yang pada akhirnya akan terbentuk lulusan PPG berkualitas. Konsep tersebut kemudian diimplementasikan peneliti dalam melakukan pendampingan PPL. Berdasarkan hasil diskusi antara DPL dan GP, pendampingan PPL dilakukan melalui tahapan sebagai berikut.

Pendampingan Siklus ke-1

1. Persiapan & Mencipta

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendampingan dilaksanakan secara klasikal melalui *Google Meet* Pada pendampingan awal mahasiswa diberi pengarahan mengenai kegiatan praktik yang akan dilaksanakan selama enam bulan. Kemudian mahasiswa diminta membuat matrik rencana kegiatan mengajar dan non mengajar dalam batch pertama.
- b. Pendampingan dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu di awal dan akhir minggu.
- c. Mahasiswa diberikan rambu-rambu mengenai bagaimana melakukan pembelajaran daring dan luring yang efektif dengan mematuhi protokol kesehatan.
- d. Mahasiswa menyampaikan refleksi di setiap minggu dalam kegiatan koordinasi akhir minggu.
- e. Dosen dan guru pamong (GP) memberi kesempatan mahasiswa untuk saling memberi masukan, serta dosen dan GP juga memberikan solusi dari kendala yang dihadapi mahasiswa. Dosen dan GP juga mendampingi mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar di kelas.
- f. Mahasiswa diminta membuat laporan secara tertulis kegiatan praktik mengajar dan non mengajar yang dibuat per minggu, berisi tentang keberhasilan, kendala yang dihadapi, refleksi dan RTL.

2. Implementasi

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan desain. Batch 1 dilaksanakan pada tanggal 11 Januari-6 Maret 2021 (8 minggu).

Setiap minggu dilakukan *video conference* di awal dan akhir minggu. Pada minggu ke-4 dan ke-8, mahasiswa menyampaikan refleksi dan RTL praktik mengajar serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi.

- a. Mahasiswa merencanakan kegiatan praktik mengajar dan non mengajar dengan baik. Mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi sekolah kemudian dilakukan paparan, *review*, dan revisi bersama dosen dan GP.
- b. Dalam pelaksanaannya secara umum mahasiswa melakukan kegiatan praktik mengajar dan non mengajar sesuai rencana dan berjalan dengan baik. Mahasiswa melaksanakan praktik secara bervariasi baik daring maupun luring. Pada kegiatan praktik mengajar mahasiswa dapat menguasai materi pelajaran dan mengelola kelas dengan baik. Sedangkan pada kegiatan non mengajar mahasiswa membuat program sendiri atau menyesuaikan dengan program sekolah dan kemudian dipraktikkan di sekolah masing-masing.
- c. Dalam pelaksanaannya mahasiswa bervariasi dalam melaksanakan praktik mengajar, seperti:
 - 1) Mahasiswa A: Memberikan umpan balik pada setiap tugas yang dikirimkan oleh siswa, melakukan WA *video call*, memberikan refleksi pembelajaran dan meminta siswa mengirimkan gambar kegiatan sehari-hari sebagai bentuk presensi dan penanaman karakter.
 - 2) Mahasiswa B: Memberikan penugasan yang membangun *life skill* siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.
 - 3) Mahasiswa C: Memberikan penjelasan materi menggunakan media seperti video yang diunggah pada YouTube dan *book creator*, memberikan

penugasan yang bersifat kontekstual, dan menyusun bahan ajar khusus anak berkebutuhan khusus.

- 4) Mahasiswa D: Memberikan penugasan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mendorong peran serta orang tua dalam penugasan tersebut, memberikan penugasan sederhana namun membangun *life skill*, memberikan modul berupa *hardfile* yang dilengkapi petunjuk yang jelas.
- 5) Mahasiswa E: Mencoba mengenali karakteristik siswa, mencoba membangun hubungan dan kedekatan antara guru dan siswa, menyajikan pembelajaran yang menarik dengan melibatkan unsur audio dan visual.
- 6) Mahasiswa F: Mengenalkan siswa pembelajaran menggunakan *Google Form* untuk evaluasi.
- 7) Mahasiswa G: Mengenalkan pembelajaran menggunakan *Google Meet*, mendatangi siswa yang tidak mengambil tugas dan tidak mengikuti pembelajaran secara daring, dan memberikan penugasan yang membuat siswa berpikir kritis.

3. Refleksi

Mahasiswa juga melakukan refleksi berdasarkan kegiatan mengajar yang telah dilaksanakan. Berikut refleksi yang dilakukan oleh mahasiswa.

- a. Mahasiswa A: Lebih proaktif dalam mengingatkan tugas siswa, lebih detail dan mendalam ketika menyampaikan materi, tepat waktu ketika membuat penilaian, memberikan evaluasi pembelajaran di modul, dan memberikan pertanyaan HOTS pada modul.
- b. Mahasiswa B: Lebih teliti lagi dalam melaksanakan pembelajaran dan dalam pembuatan video pembelajaran perlu dioptimalkan lagi.
- c. Mahasiswa C: Berusaha memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa
- d. Mahasiswa D: Mengembangkan berbagai aktivitas saintifik berupa proyek dan menambah platform pembelajaran daring.
- e. Mahasiswa E: Mencoba lebih aktif menguasai kelas dan membimbing kegiatan diskusi, melakukan koordinasi dengan wali kelas agar siswa dapat mengerjakan evaluasi

tepat waktu dan mengatur waktu kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

- f. Mahasiswa F: Membuat video pembelajaran dan melakukan Google Meet.
- g. Mahasiswa G: Melakukan pengarahannya mengenai penggunaan Google Meet dengan benar.

Pendampingan Siklus ke-2

1. *Preparation & Create*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mengacu pada hasil refleksi dan perbaikan pada pendampingan siklus ke-1. Rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Pendampingan dilaksanakan secara klasikal melalui Google Meet yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu di awal dan di akhir minggu. Di Awal minggu mahasiswa menyampaikan rencana praktik dan menyampaikan perangkat yang akan digunakan di minggu tersebut. Di Akhir minggu mahasiswa menyampaikan *progress* di minggu tersebut yang terdiri dari keberhasilan yang telah dicapai dan kendala yang dialami mahasiswa.
- b. Dosen dan guru pamong (GP) memberi kesempatan mahasiswa untuk saling memberi masukan, serta dosen dan GP juga memberikan solusi dari kendala yang dihadapi mahasiswa.
- c. Mahasiswa diminta membuat laporan secara tertulis kegiatan praktik mengajar dan non mengajar dibuat per minggu yang berisi tentang keberhasilan, kendala yang dihadapi, refleksi dan RTL.

2. Implementasi

- a. Mahasiswa merencanakan kegiatan praktik mengajar dan non mengajar dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selain itu, penyusunan perangkat pembelajaran disesuaikan dengan kondisi sekolah.
- b. Mahasiswa bervariasi dalam melaksanakan praktik mengajar, seperti:

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Woro Sri Hastuti, Etik Setyaningsih, Aprivia Kapitania, Alfiana Nurussama

- 1) Mahasiswa A: meminta peserta didik mengirimkan foto kegiatan sebagai bentuk presensi dan penanaman karakter, melakukan refleksi dan penguatan melalui Google Meet, dan memberikan soal-soal penalaran HOTS.
- 2) Mahasiswa B: Memberikan penugasan yang membangun *life skill* siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.
- 3) Mahasiswa C: Melakukan inovasi lain dalam pembelajaran, seperti model penugasan berupa TTS dan kuis interaktif. Setelah dilakukan beberapa pertemuan mayoritas peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran karena melalui kuis yang dikerjakan, mereka merasa termotivasi karena nilai langsung dimunculkan beserta *rangkingnya*.
- 4) Mahasiswa D: membuat video pembelajaran, mengajak peserta didik untuk melakukan percobaan.
- 5) Mahasiswa E: menyajikan materi melalui video dan melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan percobaan.
- 6) Mahasiswa F: membuat video pembelajaran.
- 7) Mahasiswa G: menerapkan kerja kelompok, serta memberikan materi yang ringan dan esensial.

3. Refleksi

DPL, GP, maupun rekan sejawat memberikan umpan balik terhadap hasil praktik pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa. Refleksi dari pendampingan yang telah dilakukan DPL-GP adalah sebagai berikut.

1. Review yang diberikan secara lisan selama *video conference* ternyata belum cukup membantu mahasiswa memahami secara detail hal-hal yang harus diperbaiki.
2. Penyusunan laporan praktik mengajar dan non-mengajar tanpa ada format yang baku kurang dapat membuat mahasiswa melaporkan secara detail poin-poin utama.

Pendampingan Siklus ke-3

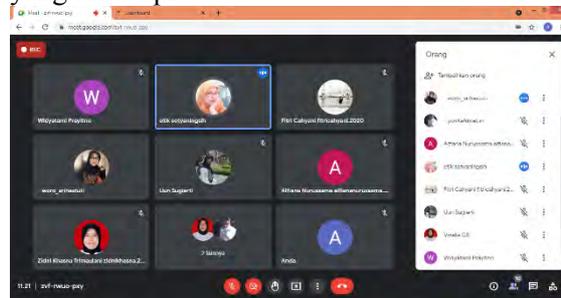
1. Persiapan dan Mencipta

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu mengobservasi kondisi mahasiswa dan menilai

hasil observasi untuk menentukan desain pembimbingan, selanjutnya mendesain pembimbingan.

2. Implementation

Kegiatan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan desain. Setiap minggu dilakukan *video conference* sebagai bentuk pendampingan, mahasiswa mempresentasikan perangkat pembelajaran yang akan digunakan praktik mengajar. Selain itu DPL dan GP secara bergantian mendampingi mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar. Pada minggu ke-4 dan ke-8, mahasiswa menyampaikan refleksi dan RTL praktik mengajar serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi.



Gambar 1. Kegiatan Pendampingan Melalui *Google Meet*

3. Refleksi

DPL, GP, maupun rekan sejawat memberikan umpan balik terhadap hasil praktik pembelajaran yang telah dilakukan mahasiswa. Refleksi pendampingan yang telah dilakukan DPL-GP adalah sebagai berikut.

- a. Dorongan untuk mahasiswa dalam menemukan sendiri solusi permasalahan masih belum optimal.
- b. *Review* yang diberikan secara lisan selama *video conference* ternyata belum cukup membantu mahasiswa memahami secara detail hal-hal yang harus diperbaiki.
- c. Pembebasan dalam penyusunan laporan praktik mengajar dan non-mengajar ternyata kurang dapat membuat mahasiswa melaporkan secara detail poin-poin utama.
- d. Mahasiswa masih sungkan untuk memberikan saran kepada mahasiswa lain padahal memiliki pengalaman serupa.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka perlu dilakukan tindakan sebagai upaya perbaikan. Berikut adalah tindakan yang diterapkan.

- a. Dilakukan pendampingan melalui berbagai pertanyaan pemantik.
- b. *Review* diberikan baik secara tertulis maupun lisan kepada mahasiswa. Kemudian mahasiswa langsung memperbaiki selama presentasi.
- c. Mahasiswa diberikan rambu-rambu atau poin-poin utama yang harus ada dalam laporan.
- d. Setiap mahasiswa diwajibkan *mereview* mahasiswa lain, sehingga berikutnya dapat terbiasa.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran yang Dilakukan Mahasiswa

Pembinaan dan pendampingan dilakukan dengan memberikan umpan balik mengenai kinerja mahasiswa, guna meningkatkan praktik yang dilakukan. Dalam desain ini, mahasiswa diberikan pengetahuan dan keahlian untuk mengembangkan pendekatan pedagoginya (Stahl, et al, 2018, p.39). Terdapat beberapa hal positif yang diperoleh mahasiswa dari pendampingan yang dilakukan DPL dan GP, diantaranya sebagai berikut.

1. Mahasiswa mampu melakukan refleksi dan tidak ragu untuk menentukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Solusi ditemukan oleh mahasiswa sendiri, saran teman sejawat, maupun DPL dan GP.
2. Mendapatkan pengalaman lebih mengenai praktik pembelajaran secara langsung di kelas tinggi dan rendah.
3. Memiliki kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam berbagai situasi baik luring maupun daring.
4. Memperoleh pengalaman dalam mengelola kelas dan lebih memahami perbedaan

karakter peserta didik di kelas rendah dan tinggi.

5. Selama pendampingan mahasiswa mendapatkan arahan yang jelas terhadap kegiatan yang akan dilakukan tiap minggunya serta mendapatkan solusi terhadap setiap masalah yang ditemukan selama PPL.

Berdasarkan penjabaran di atas, pendampingan oleh DPL dan GP memberikan dampak yang baik bagi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Rhodes, et al (2004, p.22) yang menyatakan bahwa pendampingan dan *peer-networking* dapat menghasilkan dampak besar di dalam suatu kelas dan meningkatkan potensi mahasiswa. Selain itu peningkatan tiap individu dan kelompok dapat muncul dengan berbagi.

Adanya kegiatan refleksi bersama teman sejawat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati dan mengevaluasi teman sejawat sebagai bagian dari pembelajaran. Hal ini dapat mendukung pengembangan orientasi kritis terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan (Stahl, et al, 2018, p.39).

Mahasiswa PPG dilatih untuk selalu melakukan refleksi setelah mengajar dan merencanakan tindakan perbaikan dalam praktik mengajar berikutnya. Dengan demikian mahasiswa terbiasa untuk melakukan perbaikan terus menerus. Hal ini sejalan dengan *Growth Mindset* yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan kualitas lainnya, kemampuan, dan bakat dapat ditingkatkan dengan usaha, belajar, dan dedikasi dari waktu ke waktu (Brock & Hundley).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola pendampingan dengan PIR tepat diterapkan untuk pendampingan kegiatan PPL PPG Prajabatan saat ini dengan karakteristik mahasiswa yang energik, memiliki kemampuan IT yang bagus, dan cepat tanggap dengan situasi yang ada di lapangan. Kemampuan refleksi mahasiswa meningkat. Tahapan Pendampingan PPL dilakukan melalui persiapan dan mencipta, implementasi, refleksi. Pada saat

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Woro Sri Hastuti, Etik Setyaningsih, Aprivia Kapitania, Alfiana Nurussama

implementasi, DPL dan GP mengobservasi praktik mengajar mahasiswa dan memberikan saran ketika mahasiswa mengalami kebingungan/permasalahan tidak terduga saat praktik. Refleksi dilakukan oleh mahasiswa praktikan (dirinya sendiri). Ketika ditemukan permasalahan, mahasiswa lain membantu memberikan solusi berdasarkan pengalamannya.

DAFTAR PUSTAKA

(Brock & Hundley,-)

Dewey, J. (1933). *How we think: a restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. Boston, MA: D.C. Heath & Co Publishers.

Diaz-Maggioli. (2004). *Professional Development*. USA: Assosiation for Supervision and Curriculum Development.

Myers, S.D. & Anderson, C.W. (Eds). (2012). *Dimensions in mentoring*. Rotterdam: Sense Publishers.

Rhodes, C., Stokes, M., Hampton, G. (2004). *A practical guide to mentoring, coaching and peer-networking*. New York: RoutledgeFalmer.

Stahl, G., Sharplin, E., Kehrwald, B. (2018). *Real-time coaching and pre-service teacher education*. Singapore: Springer.

Kemmis, S., Mc. Taggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.

Pendampingan PPL Menggunakan Konferensi Tiga Arah GMD Berbasis C-NAR

Hana Yunansah¹, Yuyun Yuningsih²

¹Universitas Pendidikan Indonesia hanayunansah@upi.edu

²SDN Cibeureum 02, Kec. Kertasari Kab. Bandung

Abstrak

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa (Pendidikan Profesi Guru) PPG merupakan kegiatan strategis untuk penguatan penguasaan empat kompetensi guru dalam mewujudkan calon guru profesional. Pendampingan PPL PPG yang dilaksanakan di SDN Cibeureum 02 menggunakan Konferensi Tiga Arah GMD berbasis C-NAR. Pendampingan ini bersifat kolaboratif reflektif yang berkesinambungan antara guru, mahasiswa, dan dosen. Pada setiap pendampingan DPL dan GP mengarahkan mahasiswa untuk membuat refleksi 3-2-1, yaitu dengan menyampaikan 3 temuan positif, 2 pertanyaan atau kendala, dan meminta 1 saran atau perbaikan. Pendampingan ini juga menggunakan tahapan D-I-O-R, yaitu desain, implementasi, observasi, dan refleksi. Pendampingan PPL PPG menggunakan Konferensi Tiga Arah (GMD) berbasis C-NAR terbukti efektif digunakan dalam masa pandemi Covid-19. Hal ini terbukti dari hasil pendampingan siklus 1 dan siklus 2. Pada awal kegiatan PPL kompetensi yang dimiliki mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, praktik pembelajaran, dan kompetensi lainnya masih kurang. Namun, setelah dilaksanakan pendampingan dengan pola ini, kompetensi mahasiswa semakin berkembang. Mahasiswa mampu mengatasi kendala atau masalah yang terjadi dengan kreatif. Dengan segala kendala dan keterbatasan yang ada, mahasiswa mampu membuat praktik pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, membuat media pembelajaran yang beragam dan menarik minat belajar siswa, dan membuat inovasi pada kegiatan non pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kolaborasi yang sinergis antara guru, mahasiswa, dan dosen.

Kata Kunci: Konferensi Tiga Arah GMD, C-NAR

PENDAHULUAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa (Pendidikan Profesi Guru) PPG merupakan kegiatan strategis untuk penguatan penguasaan empat kompetensi guru dalam mewujudkan calon guru profesional sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun empat kompetensi guru yang dimaksud adalah pertama kompetensi pedagogik yakni kemampuan guru untuk mengkombinasikan prinsip ilmu mengajar dengan kemampuan dan latar belakang yang dimiliki siswanya. Kedua, kompetensi kepribadian yakni kemampuan guru untuk menjadi teladan bagi siswanya. Ketiga, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru untuk menggunakan teknik yang paling efektif untuk melibatkan siswa di dalam maupun luar kelas, dan yang keempat, kompetensi sosial yakni kemampuan guru untuk mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan tahapan penting bagi calon guru profesional. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon guru untuk mengenal dunia keguruan secara nyata sebelum mereka benar-benar terjun di dalamnya.

Pada hakikatnya PPL dalam program PPG memberikan pengalaman nyata dan kontekstual kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat menunjang tercapainya penguasaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional secara utuh. (Rahmawati, 2000: 37). Untuk dapat mewujudkan program tersebut dilaksanakan tiga kegiatan pokok dalam PPL PPG, yaitu praktik pembelajaran, praktik non pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas.

Namun, pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 di Indonesia memberikan perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah berubah menjadi model pembelajaran

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Hana Yunansah, Yuyun Yuningsih

jarak jauh. Proses pembelajaran seperti ini tentu membawa dampak bagi proses pelaksanaan PPL PPG Pra Jabatan yang dilaksanakan di SDN Cibeureum 02.

Proses pendampingan yang dilaksanakan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Guru Pamong (GP) di SDN Cibeureum 02 pun menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Kami memilih pola pendampingan Konferensi Tiga Arah GMD berbasis *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Pendampingan ini merupakan pola pendampingan kolaboratif reflektif antara Guru, Mahasiswa, dan Dosen dilaksanakan secara luring dan daring. Setiap pendampingan, DPL dan GP mengarahkan mahasiswa untuk merefleksikan setiap kegiatan PPL yang dilakukan dengan memberikan pola 3-2-1. Pada pola 3-2-1 mahasiswa menyampaikan 3 temuan positif, 2 pertanyaan/kendala, dan 1 saran/rencana perbaikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cibeureum 02 Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Bimbingan (PTB) berbasis C-NAR melalui Konferensi Tiga Arah (GMD) antara Guru, Mahasiswa, dan Dosen. Adapun subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa PPL PPG Pra Jabatan UPI tahun 2020 yang berjumlah tiga orang. Proses PTB berbasis C-NAR ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh guru, mahasiswa, dan dosen serta sejalan dengan PTK yang dilaksanakan mahasiswa. Proses pendampingan dilaksanakan secara daring

maupun luring disesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tahap desain, implementasi, observasi dan refleksi (D-I-O-R). Tahapan tersebut dilakukan secara berkelanjutan mengikuti suatu siklus.

Pada tahap desain, DPL dan GP merancang proses pembimbingan mahasiswa. Pada tahap implementasi, DPL dan GP mengimplementasikan rancangan pendampingan yang telah dibuat. Pada tahap observasi, DPL dan GP melaksanakan pendampingan dan observasi terhadap mahasiswa. Pada tahap refleksi, DPL dan GP melakukan refleksi dan merancang perbaikan terhadap hasil refleksi. Setiap tahapan ini dilaksanakan secara berkelanjutan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, catatan anekdot, wawancara, dan dokumen kegiatan PPL PPG. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan LPTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendampingan yang dilaksanakan di SDN Cibeureum 02 menggunakan pola pendampingan Konferensi Tiga Arah GMD berbasis *Collaborative Nested Action Research* (C-NAR). Dalam proses pembimbingan ini terjadi kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan dosen dengan tahapan D-I-O-R.

Adapun skema D-I-O-R dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Pendekatan C-NAR

Hasil Pembimbingan Siklus I

Kegiatan PPL di SDN Cibeureum 02 diawali dengan serah terima mahasiswa PPL PPG Pra Jabatan UPI tahun 2020 oleh LPTK UPI yang diwakili Dosen Pembimbing Lapangan dan diterima oleh sekolah mitra yang diwakili

Kepala Sekolah dan Guru Pamong. Kegiatan serah terima ini dilaksanakan secara virtual melalui *Google Meeting* karena masih dalam situasi pandemi Covid-19.

Kegiatan bimbingan PPL dilaksanakan secara daring dan luring. Bimbingan secara daring

dilakukan melalui *Google Meet*, *Zoom meeting*, dan *WhatsApp Group*, sedangkan kegiatan bimbingan secara luring dilaksanakan di SDN Cibereum 02 sebagai sekolah mitra PPL PPG UPI tahun 2020. Proses pendampingan berbasis C-NAR dengan menggunakan Konferensi Tiga Arah (GMD) dilaksanakan terhadap seluruh kegiatan PPL di SDN Cibereum 02, yaitu praktik pembelajaran, praktik non pembelajaran, dan penelitian tindakan kelas. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan secara kolaboratif reflektif antara guru, mahasiswa, dan dosen dengan tahapan D-I-O-R. Adapun tahapannya sebagai berikut.

Desain

Pada tahap ini DPL dan GP melakukan pendampingan terhadap mahasiswa PPL dengan diawali menanyakan permasalahan yang dihadapi mahasiswa ketika praktik pembelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya. Praktik pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Cibereum 02 menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Berbagai macam situasi seperti kegiatan tatap muka di sekolah secara terbatas, belajar di madrasah, belajar di rumah siswa, ataupun belajar melalui daring dilakukan mahasiswa mengikuti aturan yang berlaku. Tentu saja berbagai macam situasi yang tidak menentu ini menuntut mahasiswa untuk kreatif dan pandai menyesuaikan diri di lapangan. Dalam situasi seperti ini arahan dan bimbingan dari DPL dan GP menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan langkah yang tepat.

Implementasi

Pada tahap ini dilaksanakan Konferensi Tiga Arah GMD. Mahasiswa menyampaikan refleksi hasil praktik mengajar dengan pola 3-2-1, yaitu menyampaikan 3 temuan positif, menyampaikan 2 pertanyaan, dan 1 saran atau perbaikan dari DPL dan GP. DPL dan GP memberikan apresiasi terhadap hasil refleksi yang dilakukan mahasiswa, menjawab pertanyaan yang diajukan mahasiswa, dan memberikan saran atau perbaikan untuk praktik pembelajaran berikutnya.

Pada tahap ini DPL dan GP juga menyampaikan hal-hal apa yang saja yang sudah baik dilaksanakan dalam praktik pembelajaran dan hal-hal apa saja yang harus diperbaiki.

Selain itu, pada tahap implementasi mahasiswa melaksanakan seminar proposal PTK. Penyusunan PTK ini berdasarkan masalah atau temuan ketika mahasiswa melaksanakan praktik pembelajaran. DPL dan GP

memberikan komentar atau saran perbaikan terhadap temuan atau masalah yang dihadapi mahasiswa.

Observasi

Pada tahap ini DPL dan GP mengobservasi seluruh kegiatan PPL yang dilaksanakan mahasiswa, yaitu membuat perangkat pembelajaran, praktik pembelajaran, praktik non pembelajaran, penyusunan PTK, penilaian kepribadian, dan sosial. Alat observasi yang digunakan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan LPTK, wawancara, dan catatan anekdot. Hasil observasi yang dilakukan DPL dan GP menjadi acuan perbaikan pada kegiatan PPL berikutnya baik kegiatan pembelajaran, kegiatan non pembelajaran, dan lain sebagainya.

Bersamaan dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh DPL dan GP, pada tahap ini mahasiswa melaksanakan PTK Siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, secara keseluruhan mahasiswa sudah cukup baik dalam menyusun perangkat pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan praktik pembelajaran siklus I, mahasiswa belum melaksanakan pembelajaran secara maksimal karena waktu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dibatasi. Selain itu, alat peraga yang digunakan masih terbatas jumlahnya dan materi dalam video pembelajaran kurang lengkap.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, DPL, GP, dan mahasiswa melakukan konferensi tiga arah untuk mendiskusikan rencana perbaikan kegiatan pembelajaran dan kegiatan PPL lainnya pada siklus selanjutnya.



Gambar 2. Proses Bimbingan Secara Daring

Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Hana Yunansah, Yuyun Yuningsih



Gambar 3. Proses Bimbingan Secara Luring



Gambar 4. Seminar Proposal PTK

Hasil Pendampingan Siklus 2

Pendampingan PPL PPG yang dilaksanakan pada siklus 2 sama seperti pada pendampingan siklus 1 menggunakan pendampingan Konferensi Tiga Arah berbasis C-NAR dengan tahapan D-I-O-R.

Desain

Pendampingan dilakukan bersama oleh DPL dan GP dengan berfokus pada permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Selanjutnya DPL dan GP mendampingi mahasiswa merancang perbaikan pembelajaran pada siklus 2.

Implementasi

DPL, GP, dan mahasiswa melakukan konferensi tiga arah untuk merancang perbaikan pembelajaran. DPL dan GP memberikan arahan dan bimbingan terhadap kendala, temuan atau masalah yang dihadapi mahasiswa baik dalam penyusunan PTK atau kegiatan PPL lainnya. Pada tahap ini juga dilaksanakan seminar PTK.

Observasi

Observasi pada siklus 2 sama seperti kegiatan observasi siklus 1, yaitu mengamati seluruh

kegiatan PPL. Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan mahasiswa sudah bisa merancang dan melaksanakan PTK dengan baik. Mahasiswa juga sudah bisa mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi dalam kegiatan PPL PPG ini.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, mahasiswa sudah bisa melaksanakan kegiatan PPL PPG Prajabatan ini dengan baik. Kegiatan PPL PPG baik praktik mengajar, menyusun perangkat pembelajaran, kegiatan non mengajar, menyusun PTK, membuat laporan PPL PPG Pra Jabatan sudah bisa dilaksanakan dengan baik. Begitu juga dengan kompetensi kepribadian dan sosialnya juga semakin berkembang. Selama melaksanakan kegiatan PPL PPG ini memang ada beberapa kendala diantaranya, waktu tatap muka dan jumlah siswa yang dibatasi dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang terbatas ketika melaksanakan pembelajaran daring. Namun, hal tersebut bisa mahasiswa atasi dengan arahan DPL dan Guru Pamong.



Gambar 5. Praktik Mengajar



Seminar Nasional Kerjasama Tanoto Foundation dengan 4 LPTK

Author A Author A, Author B Author B

Gambar 6. Kegiatan non mengajar



Gambar 7. Seminar PTK

Rencana Tindak Lanjut Pendampingan

Kegiatan PPL PPG di masa pandemi Covid-19 ini memang tidak semudah yang dibayangkan. Banyak kendala yang dihadapi ketika praktik di lapangan terutama terkait dengan peraturan yang berubah-ubah. Kadang-kadang pemerintah setempat mengizinkan sekolah untuk melaksanakan tatap muka di sekolah. Namun, ketika perangkat pembelajaran sudah disusun dengan maksimal oleh mahasiswa, tiba-tiba aturannya berubah, sekolah dilarang untuk melaksanakan tatap muka. Tentu saja peraturan yang berubah-ubah ini menjadi kendala bagi mahasiswa.

Namun, kendala yang dihadapi dalam kegiatan PPL PPG ini dapat diatasi dengan kolaborasi yang baik antara DPL, GP, dan mahasiswa. DPL dan GP senantiasa selalu sigap memberikan arahan dan bimbingan terhadap segala kendala yang dihadapi mahasiswa.

Pada rencana tindak lanjut pendampingan PPL PPG selanjutnya, mahasiswa diharapkan dapat mengoptimalkan jurnal refleksi, menyusun dokumentasi lebih rapi dan teratur, menjalin komunikasi yang lebih efektif lagi untuk mengatasi kendala yang dihadapi, dan dapat berbagi praktik baik dengan guru-guru di sekolah mitra.

SIMPULAN

Pendampingan PPL PPG menggunakan Konferensi Tiga Arah (GMD) berbasis C-NAR terbukti efektif digunakan dalam masa pandemi Covid-19. Hal ini terbukti dari hasil pendampingan siklus 1 dan siklus 2. Pada awal kegiatan PPL kompetensi yang dimiliki mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, praktik pembelajaran, dan

kompetensi lainnya masih kurang. Namun, setelah dilaksanakan pendampingan dengan pola ini, kompetensi mahasiswa semakin berkembang. Mahasiswa mampu mengatasi kendala atau masalah yang terjadi dengan kreatif. Dengan segala kendala dan keterbatasan yang ada, mahasiswa mampu membuat praktik pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, membuat media pembelajaran yang beragam dan menarik minat belajar siswa, dan membuat inovasi pada kegiatan non pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya kolaborasi yang sinergis antara guru, mahasiswa, dan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, Ika. (2020). *Modul Penyegaran Guru Pamong Pendidikan Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen GTK Kemendikbud.
- UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



ISBN 978-623-98639-1-3



9 786239 863913